KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2018

EDISI REVISI 2018

Bahasa Indonesia



SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
XII

Bahasa Indonesia • Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK

EDISI REVISI 2018

Bahasa Indonesia



SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
XII

Hak Cipta © 2018 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Bahasa Indonesia/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
vi, 258 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII
ISBN 978-602-427-098-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-101-5 (jilid 3)

1. Bahasa Indonesia -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

140

Penulis : Maman Suryaman, Suherli, dan Istiqomah.
Penelaah : Dwi Purnanto dan Muhammad Rapi
Pe-*review* : Ratna Ningrum
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-752-8 (jil. 3a))
(ISBN 978-602-282-753-5 (jil. 3b))
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahamurah atas kemurahan-Nya sehingga buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII untuk SMA/MA dan SMK/MAK dapat diselesaikan. Terdapat dua jenis buku yang dikembangkan, yakni Buku Siswa dan Buku Guru.

Buku siswa maupun buku guru dikembangkan dengan berdasar kepada asumsi bahwa belajar bahasa adalah bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru di dalam kegiatan berbahasa dan bersastra berdasarkan pengalaman awalnya. Asumsi ini menekankan kepada prinsip bahwa sumber belajar bahasa yang otentik adalah pengalaman. Siswa akan belajar bahasa dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya. Piaget, misalnya, melalui teori skemanya menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal si anak.

Sulit dibayangkan bahwa kemampuan berbahasa dan bersastra siswa akan berkembang jika mereka tidak mengalami pengetahuan atau pengalaman barunya dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa atau guru. Artinya, belajar berbahasa dan bersastra itu akan lebih bermakna jika para siswa mengalaminya, bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang demikian akan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membangun literasinya.

Buku teks pelajaran ini dirancang dengan berbasis teks dan pengalaman agar belajar bahasa Indonesia semakin meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra melalui beragam teks. Untuk mendukung capaian tersebut buku ini juga dilengkapi dengan membiasakan siswa untuk membaca buku. Hal ini dimaksudkan agar literasi membaca tumbuh dengan baik. Para siswa harus tamat membaca buku paling sedikit 18 judul buku pengayaan (pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian), buku referensi, dan buku hasil penelitian.

Materi yang akan dipelajari di kelas XII SMA/MA dan SMK/MAK sederajat meliputi surat lamaran, novel, editorial, dan artikel jurnal atau media Massa cetak. Di samping itu, terdapat materi berupa buku yang wajib dibaca siswa dan guru secara terprogram.

Model penyajian buku menggunakan teks untuk tujuan-tujuan sosial dan fungsi komunikasi. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya belajar berbasis metode ilmiah, belajar berbasis masalah, dan belajar berbasis tugas. Hal ini dimaksudkan agar isu-isu mutakhir kecakapan abad ke-21,

seperti kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan kolaborasi tumbuh dengan baik. Pembelajaran dimulai dengan pemahaman, pemodelan, dan pengungkapan informasi di balik teks secara mandiri maupun secara kolaboratif.

Aktivitas yang harus ditempuh berupa mengenal dan memahami teks, kemudian diakhiri dengan menyusun, membuat, atau memproduksi teks tersebut. Buku Guru berisi panduan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum dan cara menggunakan buku teks secara khusus. Setiap bab dalam buku teks ini mencakup hal-hal berikut. *Pertama*, penjelasan tentang tujuan, struktur retorika, kebahasaan, dan lokasi sosial. *Kedua*, model teks dan telaah model teks. *Ketiga*, latihan dan tugas. *Keempat*, tugas membaca buku.

Terlahirnya buku ini tidak terlepas dari sumbangan tenaga dan pikiran dari para penelaah. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan beribu terima kepada Prof. Dr. Muhammad, M.S. (Universitas Negeri Makassar); Dr. Dwi Purnanto (Universitas Sebelas Maret); atas segala jerih-payah Bapak/Ibu penelaah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Fristalina dan Mohamad Hamka, M.Si. yang telah memberi masukan dalam pengembangan Kompetensi Dasar ke dalam buku teks pelajaran. Teriring doa semoga amal baik Bapak/Ibu akan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Untuk para siswa kami ucapkan selamat membaca dan menjadikan buku ini sebagai bagian dari upaya pencerdasan kehidupan bangsa.

Kami sadari bahwa buku ini masih belum sempurna. "Tiada gading yang tak retak", demikian pepatah bijak di masyarakat kita. Semoga buku ini bermanfaat.

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**

Daftar Isi ..... **v**

Bab 1 Membuat Surat Lamaran Pekerjaan

A. Mengidentifikasi Isi dan Sistematika Surat Lamaran Pekerjaan 2

B. Menyajikan Simpulan Sistematika dan Unsur-Unsur Isi Surat Lamaran Pekerjaan 9

C. Memformulasikan Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan 15

D. Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan 21

E. Melaporkan Kegiatan Membaca Buku 27

Bab 2 Menikmati Cerita Sejarah Indonesia

A. Mengidentifikasi Informasi dalam Cerita Sejarah 33

B. Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah 59

C. Mengonstruksi Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah 65

D. Menulis Cerita Sejarah Pribadi 76

Bab 3 Memahami Isu Teknis Lewat Editorial

A. Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Editorial 86

B. Menyeleksi Ragam Informasi sebagai Bahan Teks Editorial..... 92

C. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Editorial 98

D. Merancang Teks Editorial 102

Bab 4 Menikmati Novel

A. Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan 110

B. Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel 117

C. Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang 125

D. Merancang Novel 126

Bab 5 Menyajikan Gagasan Melalui Artikel

A. Mengevaluasi Informasi, Baik Fakta Maupun Opini dalam Sebuah Artikel yang Dibaca 133

B. Menyusun Opini dalam Bentuk Artikel 144
C. Menganalisis Kebahasaan Artikel dan/atau Buku Ilmiah 155
D. Mengonstruksi Artikel Berdasarkan Fakta 177

Bab 6 Menilai Karya Melalui Kritik dan Esai

A. Membandingkan Kritik Sastra dan Esai 185
B. Menyusun Kritik dan Esai 198
C. Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan 205
D. Mengonstruksi Kritik Sastra dan Esai 211
E. Mengidentifikasi Nilai-Nilai dalam Buku Pengayaan dan Buku Drama 215
F. Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai dari Buku Pengayaan dan Buku Drama 232

Daftar Pustaka 246
Glosarium 247
Indeks 249
Profil Penulis 251
Profil Penelaah 256
Profil Editor 258

Bab 1

Menulis Surat Lamaran Pekerjaan

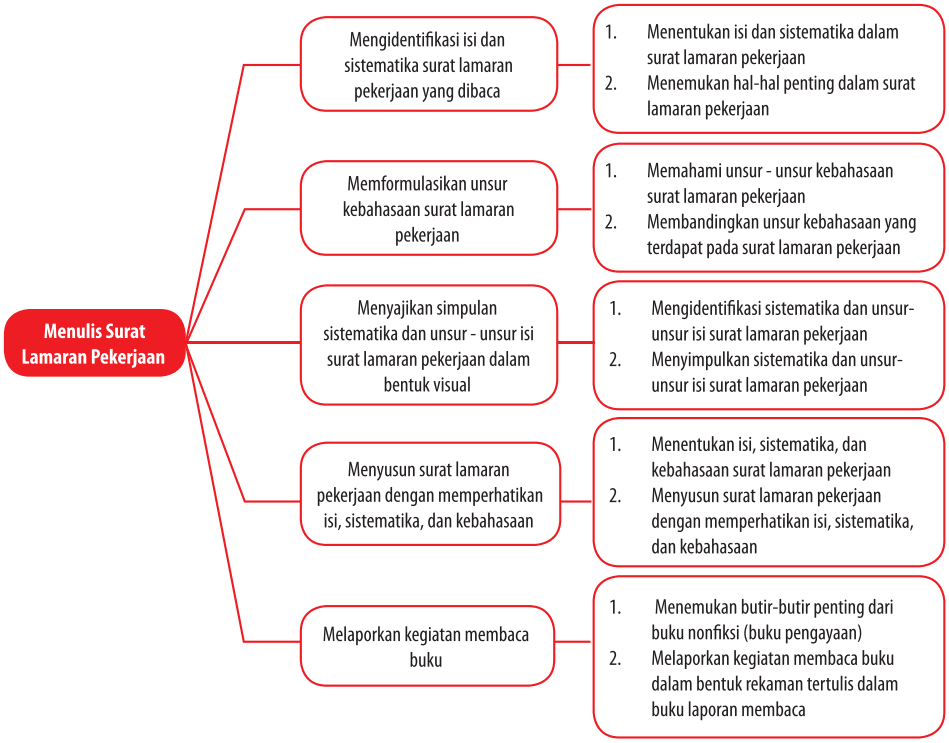


Sumber: tipskarir.com

Surat lamaran pekerjaan merupakan surat yang berisi permohonan untuk bekerja di suatu lembaga. Pada umumnya surat ini memiliki bagian-bagian yang berisi identitas diri, jasa yang dapat diberikan, pendidikan, kecakapan/ keahlian, serta pengalaman. Bagian-bagian ini sering disebut juga kualifikasi pelamar.

Surat lamaran pekerjaan berisi permohonan untuk bekerja pada suatu tempat. Untuk dapat mendalami surat lamaran pekerjaan, kamu harus banyak membaca dan belajar menyusun surat lamaran pekerjaan. Selain itu, kamu juga harus memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan yang terdapat pada surat lamaran pekerjaan. Setelah hal tersebut terpahami dengan baik, kamu akan mudah menyusun surat lamaran pekerjaan sesuai dengan yang kamu butuhkan.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa, disajikan peta konsep di bawah ini.



A. Mengidentifikasi Isi dan Sistematika Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menentukan isi dan sistematika dalam surat lamaran pekerjaan; dan

(2) menemukan hal-hal penting dalam surat lamaran pekerjaan.

Pernahkah kamu mengamati surat lamaran pekerjaan? Temuan apa yang kamu dapatkan? Coba bandingkan dengan surat lamaran berikut ini.

Jakarta, 4 November 2008

Yth. Pimpinan Personalia PT JAYA SENTOSA

di Jakarta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama	: Firdaus;
tempat, tanggal lahir	: Jakarta, 29 Agustus 1980;
jenis kelamin	: laki-laki;
agama	: Islam;
pendidikan/jurusan	: S-1 Akuntansi;
alamat	: Jalan Kramat Jati Nomor 25, Jakarta;
pusat nomor telepon/hp	: 08123456789.

Dengan ini menyampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, agar kiranya dapat diangkat menjadi pegawai di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin, dengan jabatan sebagai staf keuangan.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu, bersama ini saya lampirkan :

1. fotokopi ijazah terakhir beserta transkripnya yang telah dilegalisasi masing-masing 1 (satu) lembar;
2. pasfoto ukuran 3×4 cm sebanyak 4 (empat) lembar;
3. fotokopi Kartu Pencari Kerja (AK. I) yang telah dilegalisasi sebanyak 1 (satu) lembar;
4. surat keterangan kesehatan;
5. surat keterangan kelakuan baik.

Demikian permohonan ini disampaikan, besar harapan saya kiranya Bapak/Ibu dapat mempertimbangkannya, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Firdaus

(Sumber: http://www.contohsuratdinas.com)

Mulailah dengan melihat kerapian dan kebersihan surat. Jika ditulis tangan, apakah tulisannya ditata dengan baik, tanpa ada huruf yang salah? Jika digunakan komputer, apakah format tulisan dan cetak hasilnya baik dan jelas? Berdasarkan contoh di atas, segi kerapian dan kebersihan belumlah mencukupi. Tata letak komponen surat belum diperhatikan dengan baik. Begitupun dengan mekanisme penulisan tanda baca, susunan baris, dan kebenaran tanda baca.

Hal terpenting lainnya yang harus diperhatikan di dalam sebuah surat lamaran adalah bahasa yang digunakan. Pertama-tama, surat tersebut menggunakan bahasa formal. Ya, surat lamaran memang bukan surat pribadi yang diperuntukkan bagi teman atau saudara. Surat lamaran termasuk surat pribadi untuk lembaga resmi. Jadi, wajar jika bahasa surat lamaran harus formal (seperti dalam contoh di atas), bukan bahasa gaul.

Coba cermati surat lamaran dalam contoh. Dilihat dari segi promosi diri pelamar, apakah sudah ada bagian yang menjelaskan promosi diri pelamar. Berdasarkan surat tersebut, penulis lamaran pekerjaan dalam contoh belum mempromosikan dirinya.

Promosi yang baik tercermin pula pada bahasa yang impresif. Contohnya, ”Saya selalu siap untuk mendedikasikan diri secara profesional untuk bergabung dalam tim perusahaan yang Ibu/Bapak pimpin.” Tentulah kita harus menghindari diri dari tulisan yang bertele-tele. Kemukakan persoalan itu secara efektif. Coba baca kembali, apakah kamu terkesan dengan pernyataan dalam surat tersebut.

Dilihat dari bagiannya, surat lamaran terdiri atas bagian surat dan riwayat hidup. Kedua bagian ini cukup ditampilkan dalam satu halaman untuk surat dan antara 3–4 halaman untuk riwayat hidup. Artinya, tampilkan isi riwayat hidup hanya bagian pengalaman yang penting, masukkan pendidikan formal dan nonformal; pengalaman organisasi dan prestasi yang relevan; serta kemukakan integritas pelamar secara jujur.

Bagian surat diawali dengan pernyataan umum (tesis). Pernyataan umum ini berfungsi sebagai informasi awal terkait dengan pekerjaan yang akan dilamar. Untuk menguatkan pernyataan umum (tesis), penulis lamaran harus memberikan argumentasi.

Berdasarkan contoh surat sebelumnya, yang menjadi tesis adalah sebagai berikut.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama	:	Firdaus;
tempat, tanggal lahir	:	Jakarta, 29 Agustus 1980;
jenis kelamin	:	laki-laki;
agama	:	Islam;
pendidikan/jurusan	:	S-1 Akuntansi;
alamat	:	Jalan Kramat Jati Nomor 25, Jakarta Pusat;
nomor telepon/hp	:	08123456789.

Dengan ini menyampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, agar kiranya dapat diangkat menjadi pegawai di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin, dengan jabatan sebagai staf keuangan.

Di dalam surat lamaran terdapat pula argumentasi. Berikut ini adalah kutipan argumentasi surat lamaran pekerjaan.

Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu, bersama ini saya lampirkan :

1. fotokopi Ijazah terakhir beserta transkripnya yang telah dilegalisasi masing-masing 1 (satu) lembar;
2. pasfoto ukuran 3×4 cm sebanyak 4 (empat) lembar;
3. fotokopi Kartu Pencari Kerja (AK. I) yang telah dilegalisasi sebanyak 1 (satu) lembar;
4. surat keterangan kesehatan;
5. surat keterangan kelakuan baik.

Demikian permohonan ini disampaikan, besar harapan saya kiranya Bapak/Ibu dapat mempertimbangkannya, sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih.

Jika dicermati paparan di atas, surat lamaran tergolong ke dalam jenis eksposisi. Sesuai dengan pengertiannya bahwa surat lamaran pekerjaan adalah surat dari seseorang yang memerlukan pekerjaan kepada orang atau pejabat yang dapat memberikan pekerjaan atau jabatan. Melalui surat lamaran, pelamar menyampaikan permohonan untuk diterima sebagai pegawai. Permohonan ini tentulah harus mengandung tesis dan tesis harus didukung argumentasi yang kuat agar yang akan menerima pelamar merasa yakin dengan permohonannya.

Surat lamaran pekerjaan bersifat formal. Keformalan surat lamaran dapat ditandai dari informasi mengenai sumber awal informasi tersebut. Contohnya, surat untuk melamar pekerjaan menjadi karyawan ataupun jabatan tertentu diperoleh dari pengumuman resmi pemerintah atau perusahaan yang dipublikasi melalui media massa, baik berupa surat maupun iklan. Dalam hal ini, pelamar dalam surat lamarannya perlu menyebutkan sumber lamaran

tersebut pada alinea atau paragraf pembuka. Jika lamaran itu tidak berdasarkan pada suatu sumber, tentu tidak diperlukan penyebutan sumber pada alinea pembuka.

Penjenisan Surat Lamaran

Berdasarkan jenis pembuatannya, surat lamaran pekerjaan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis.

1. Surat lamaran pekerjaan yang digabungkan dengan riwayat hidup *(curriculum vitae)*. Dalam cara ini, riwayat hidup termasuk isi surat karena isinya berupa gabungan. Cara ini juga disebut dengan model gabungan.
2. Surat lamaran yang dipisahkan dari riwayat hidup. Dalam cara ini riwayat hidup merupakan lampiran dan cara ini disebut model terpisah.

Di dalam praktiknya, jenis yang sering dipakai adalah model terpisah. Walaupun dalam pembuatannya memerlukan dua kali kerja, model ini lebih digemari oleh pelamar kerja karena suratnya tidak terlalu panjang.

Di dalam surat lamaran pekerjaan akan ditemukan hal-hal penting yang harus dilampirkan. Sebagai seorang pelamar pekerjaan harus cermat di dalam menulis surat agar semua data menjadi argumentasi yang kuat. Di samping lampiran, segi lain yang harus dipahami seorang penulis surat lamaran pekerjaan adalah isi dan sistematika surat. Perhatikan contoh surat lamaran pekerjaan berikut ini!

Balikpapan, 20 November 2015

Yth. Direktur CV Multimedia Utama
Jalan D.I. Panjaitan 57, Balikpapan

Dengan hormat,

Menanggapi iklan pada harian *Kaltim Post* tanggal 15 November 2015 tentang penerimaan pegawai baru, dengan ini saya mengajukan lamaran untuk jabatan supervisor alat berat.

Adapun kualifikasi diri saya:

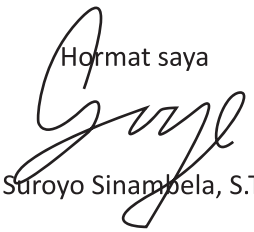
nama	: Suroyo Sinambela, S.T.;
tempat, tanggal lahir	: Tulungagung, 31 Oktober 1981;
pendidikan	: S-1 Teknik Mesin;
alamat	: Jalan Meratus Nomor 276, Balikpapan.

Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini saya lampirkan:

1. fotokopi ijazah,
2. daftar riwayat hidup, dan
3. surat keterangan catatan kriminal.

Besar harapan saya atas terkabulnya lamaran ini.

Hormat saya



Suroyo Sinambela, S.T.

(Sumber: Romadi dan Rustamaji, 2010: 4)

Berdasarkan surat lamaran pekerjaan di atas dapat diketahui bahwa isi dari surat lamaran meliputi tempat/tanggal, alamat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan, dan nama terang. Isi surat terdiri atas unsur nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, alamat, serta beberapa hal yang dilampirkan. Hal-hal penting yang dilampirkan antara lain daftar riwayat hidup, fotokopi ijazah terakhir, sertifikat, Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK), dan pasfoto. Kadang-kadang instansi/lembaga juga meminta persyaratan lain, seperti surat keterangan pengalaman kerja, surat keterangan berbadan sehat, dan surat izin orang tua.

Kegiatan 1

Menentukan Isi dan Sistematika Surat Lamaran

Setelah mencermati dan memahami surat lamaran pekerjaan pada uraian sebelumnya, cobalah kamu bandingkan dengan surat pribadi untuk teman berikut ini. Perbandingan dapat dilihat dari segi unsur surat sebagai jenis teks eksposisi. Tuliskan jawabanmu seperti pada kolom berikut ini! Sebagai pembanding, amati surat berikut ini!

Jayapura, 1 Maret 2015

Teruntuk Sahabatku, Arumi
di Jakarta

Perjalanan waktu rupanya tak seperti yang aku bayangkan. Dalam setahun, selepas kita bersama, aku merasa terlalu lama. Hari-hari yang selalu kita lewati begitu indah dan mengasyikkan. Namun, kini kita harus berpisah. Mudah-mudahan kamu dalam keadaan sehat dan selalu ceria. Sekali waktu aku ingin sekali berjumpa. Mudah-mudahan liburan akhir tahun ini aku bisa berkunjung ke Jakarta dan bisa bertemu denganmu.

Salam,
Anggi Wanggai

Latihan

1. Bacalah kembali dengan cermat surat lamaran pekerjaan dan surat untuk teman di atas!
2. Kenali sistematika yang terdapat pada kedua surat tersebut, apa saja komponen-komponen di dalamnya!
3. Kenali bagian isi kedua surat tersebut, apa saja bagian-bagian isi surat!

Rubrik Jawaban

Jenis Surat	Isi	Sistematika
Surat Lamaran		
Surat untuk Teman		

Kegiatan 2

Menemukan Hal-Hal Penting dalam Surat Lamaran

Pada kegiatan ini, kamu diminta untuk menentukan hal-hal penting yang ada pada surat lamaran pekerjaan di atas. Hal ini dimaksudkan agar kamu lebih mengenal dan memahami surat lamaran pekerjaan.

Latihan

1. Bacalah kembali dengan cermat surat lamaran pekerjaan di atas!
2. Kenali unsur-unsur penting di dalam surat lamaran pekerjaan tersebut, apa saja komponen-komponen di dalamnya!

Rubrik Jawaban

Nomor	Hal-Hal Penting yang Ada pada Surat Lamaran Pekerjaan		
	Tesis	Argumentasi	Penegasan
1.			
2.			
3.			

B. Memformulasikan Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) memahami unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan; dan

(2) membandingkan unsur kebahasaan yang terdapat pada surat lamaran pekerjaan.

Setelah mencermati surat lamaran pekerjaan, dapatkah kamu melihat bahasa yang digunakan? Adakah ketentuan-ketentuan yang harus kamu perhatikan? Bagaimana dengan surat lamaran pekerjaan yang diambil dari berbagai sumber? Kamu akan diarahkan untuk dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang digunakan pada surat lamaran pekerjaan. Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam surat lamaran pekerjaan terkait

dengan bahasa yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan bentuk surat yang standar.
2. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Menggunakan kata-kata yang sopan.
4. Menggunakan kata pengantar yang jelas, singkat, padat, informatif, dan tepat sasaran.
5. Tulisan bersih, mudah dibaca, dan sesuai dengan kaidah ejaan.
6. Melengkapi bagian-bagian surat dengan norma bahasa surat (seperti penulisan unsur hal, tempat/tanggal, alamat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan, dan nama terang).

Surat lamaran pekerjaan dapat ditulis berdasarkan sumber informasi di media massa, informasi dari seseorang, pengumuman, permintaan suatu instansi, atau inisiatif sendiri. Berikut ini contoh penulisan pada bagian alinea pembuka untuk masing-masing sumber informasi tersebut (Romadi dan Rustamaji, 2010:4).

1. Iklan

   Setelah membaca iklan yang dimuat dalam harian ... tanggal ... yang isinya menyatakan bahwa ...

   Dalam harian ... tanggal ... saya membaca iklan yang menyatakan bahwa PT ... membutuhkan .... Berkenaan dengan hal tersebut, maka ....

2. Informasi seseorang

   Menurut informasi dari Bapak ... , perusahaan Bapak/Ibu membutuhkan .... Sehubungan dengan hal itu ...

3. Pengumuman resmi dari instansi yang membutuhkan tenaga

   Berdasarkan dengan pengumuman nomor: ... tanggal ... tentang penerimaan karyawan PT ..., maka yang bertanda tangan di bawah ini : ...

4. Permohonan instansi pada sekolah

   Setelah mendapat informasi dari kepala sekolah tentang permohonan tenaga kerja...

5. Inisiatif sendiri

   Yang bertanda tangan di bawah ini, ... dengan ini mengajukan permohonan untuk diterima sebagai karyawan pada ...

(Sumber: Romadi dan Rustamaji, 2010: 4)

Kegiatan 1

Memahami Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Untuk mengasah kemampuanmu dalam memahami unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan, carilah unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan di bawah ini. Kemudian, jelaskanlah hal tersebut berdasarkan hasil pengamatanmu!

Bandung, 14 September 2015

Hal : Lamaran Pekerjaan

Yth. HRD Manager PT. Moge Laksana Maju
Jl. Kintamani Luhur No. 8, Bandung

Dengan Hormat,

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari harian surat kabar *Pikiran Rakyat*, perusahaan Bapak/Ibu membuka lowongan kerja untuk beberapa posisi. Melalui surat lamaran ini, saya ingin mengajukan diri untuk melamar kerja di instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna mengisi posisi yang dibutuhkan saat ini. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Aisyah Watanabe
Tempat/tanggal lahir	: Bandung, 10 Mei 1991
Jenis kelamin	: Perempuan
Pendidikan	: SMK Perhotelan Pasundan III Bandung
Alamat	: Jl. Pasundan Raya No. 7 RT/RW 001/003
Telepon	: 08123896447887

Untuk melengkapi beberapa data yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu pimpinan di waktu yang akan datang, saya lampirkan juga kelengkapan data diri sebagai berikut:

- pasfoto ukuran 3x4,
- fotokopi KTP Bandung,
- daftar riwayat hidup,
- fotokopi ijazah terakhir,

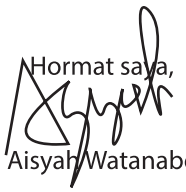
• fotokopi SKHUN,

• fotokopi sertifikat kompetensi, dan

• fotokopi sertifikat PKL.

Demikian surat lamaran kerja ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya. Atas perhatian serta kerja sama dari Bapak/Ibu pimpinan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,



Aisyah Watanabe

(Sumber:http: makalahproposal.blogspot.com)

Tulislah hasil analisis terhadap unsur-unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan dalam format tabel berikut!

Nomor	Unsur-Unsur Kebahasaan	Penjelasan
1.	....	
2.	....	
3.	....	
4.	....	
5.	....	
6.	....	
7.	....	

Kegiatan 1

Membandingkan Unsur Kebahasaan Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah memahami unsur kebahasaan pada surat lamaran pekerjaan, bandingkan dua surat lamaran pekerjaan yang ada di bawah ini! Berilah tanda pada masing-masing surat lamaran pekerjaan di bawah ini!

Surat lamaran pekerjaan 1

Hal: Lamaran Pekerjaan — Banyumas, 15 November 2013

Yth. Pimpinan PT BAHTERA
Jalan Pramuka No. 1 Banyumas

Dengan hormat,

Berdasarkan informasi lowongan kerja pada situs https://bursakerjabanyumasblogspot.com pada tanggal 12 November 2013 bahwa PT SEJAHTERA membutuhkan staf administrasi, bersama ini saya bermaksud melamar pekerjaan tersebut.

Adapun keterangan mengenai diri saya adalah sebagai berikut:

Nama	: Anggraita Mustika
Tempat/tanggal lahir	: Banyumas, 29 Agustus 1995
Usia	: 18 Tahun
Pendidikan terakhir	: SMK
Alamat	: Mandirancan RT 02 RW 03 Kec. Kebasen Kab. Banyumas

Sebagai bahan pertimbangan, saya lampirkan beberapa berkas sebagai berikut:
1. daftar riwayat hidup,
2. fotokopi ijazah terakhir beserta transkip nilai,
3. fotokopi KTP,
4. fotokopi SKCK,
5. fotokopi surat keterangan dokter, dan
6. pasfoto terbaru ukuran 4×6 cm.

Demikian surat permohonan kerja ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Besar harapan saya untuk dapat diterima di perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya

Anggraita Mustika

(Sumber: http://adewahyutriani.blogspot.co.id)

Surat lamaran pekerjaan 2

Yogyakarta, 20 Oktober 2008

Hal : Lamaran Calon PNS
Lampiran : 5 (lima) berkas

Yth. : Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Sleman
di Sleman

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama : Budi Sugiharto
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 17 Juni 1983
Alamat : Jalan Malioboro Nomor 21 Yogyakarta
Ijazah, jurusan : SMK Bidang Kealian Bisnis dan Manajemen
Program Keahlian Akuntansi tahun 2007

Dengan ini mengajukan lamaran menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan:
1. daftar riwayat hidup,
2. fotokopi ijazah SMK,
3. surat keterangan catatan kepolisian dari polri,
4. surat pernyataan kesehatan dari dokter,
5. surat pernyataan tidak berkedudukan sebagai PNS/CPNS,
6. kartu kuning, dan
7. pas foto ukuran 3 x 4 sebanyak 5 lembar.

Atas kebijaksanaan Bapak, saya mengucapkan terima kasih

Hormat saya,



Budi Sugiharto

(Sumber: http://infokerjaan-baru.blogspot.co.id)

Catatlah hasil perbandingan unsur-unsur kebahasaan pada kedua surat lamaran pekerjaan tersebut ke dalam tabel berikut.

Nomor	Unsur-Unsur Kebahasaan	Surat Lamaran Pekerjaan 1	Surat Lamaran Pekerjaan 2
1.	.....	.....	.....
2.	.....	.....	.....

Nomor	Unsur-Unsur Kebahasaan	Surat Lamaran Pekerjaan 1	Surat Lamaran Pekerjaan 2
3.	.....	.....	.....
4.	.....	.....	.....
5.	.....	.....	.....
6.	.....	.....	.....
7.	.....	.....	.....

Beri komentar terhadap kedua surat lamaran pekerjaan!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

C. Menyajikan Simpulan Sistematika dan Unsur-Unsur Isi Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengidentifikasi sistematika dan unsur-unsur surat lamaran pekerjaan secara visual; dan

(2) menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan.

Pada subbab selanjutnya kamu akan diajak untuk menyajikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. Agar kamu dapat mengidentifikasi sistematika dan unsur-unsur isi yang terdapat pada surat lamaran pekerjaan, perhatikan materi yang disajikan pada subbab ini dengan cermat dan sungguh-sungguh.

Secara umum, sistematika surat lamaran pekerjaan meliputi tempat dan tanggal pembuatan surat, lampiran dan perihal, alamat surat, salam pembuka, alinea pembuka, isi, penutup, salam penutup, serta tanda tangan dan nama terang.

Berikut penjelasan dari masing-masing komponen sistematika surat lamaran pekerjaan tersebut.

1. Tempat dan tanggal pembuatan surat

Tempat dan tanggal pembuatan surat ditempatkan di pojok kanan atas tanpa titik di akhir karena bukan merupakan kalimat.

Contoh: Papua Barat, 28 Agustus 2015

2. Lampiran dan hal

a. Kata 'Lampiran' dan 'hal' tidak disingkat, seperti lamp.

b. Angka dalam kolom lampiran ditulis menggunakan huruf.

Contoh: Lampiran : Empat lembar
Hal : Pemberitahuan

3. Alamat surat

a. Tidak menggunakan kata "Kepada".

b. Alamat disarankan tidak lebih dari tiga baris.

c. Jabatan tidak boleh menggunakan jenis kelamin seperti Bapak atau Ibu.

d. Tulisan "Jalan" pada alamat tidak boleh disingkat.

e. Tidak menggunakan titik di masing-masing akhir barisnya.

Contoh:

Yth. Manager Sukses Mandiri
Jalan M. Yamin Nomor 02, Kalibata
Jakarta

4. Salam Pembuka

Setelah kata ”Dengan hormat” digunakan tanda baca koma (,).

Contoh:

Dengan hormat,

Berdasarkan . . . . . .

5. Alinea pembuka

Alinea pembuka sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar para pihak atau instansi yang membacanya tidak tersinggung. Di dalam alinea ini juga sudah harus muncul pernyataan umum yang menggambarkan diri pelamar (tesis).

6. Isi

Dalam isi terdapat hal-hal berikut.

a. Identitas

Isi identitas berisi keterangan berupa nama, tempat tanggal lahir, alamat, pendidikan terakhir dan dapat ditambah lagi sesuai dengan keperluan. Di dalam menuliskan keterangan tersebut, huruf awal kata digunakan huruf kecil.

Contoh:	nama	: Nitriana Safitri
	tempat tanggal lahir	: Jakarta, 7 Januari 1995
	pendidikan terakhir	: S-1 Sastra Inggris
	alamat	: Dukuhturi, Bumiayu, Brebes, 52273

b. Maksud dan tujuan

Maksud dan tujuan merupakan keterangan tentang alasan pengirim atau pelamar pekerjaan menulis surat.

c. Menyatakan lampiran

Dalam lamaran pekerjaan terdapat beberapa lampiran tentang syarat yang sudah diminta oleh instansi yang membutuhkan pekerja. Oleh karena itu, pelamar harus memenuhi lampiran yang diminta tersebut. Kemudian, di setiap rincian digunakan tanda baca titik koma (;) dan di akhir lampiran digunakan baca titik (.).

Contoh: fotokopi ijazah yang sudah dilegalisasi;
fotokopi kartu tanda penduduk;
pasfoto ukuran 3×4 dua lembar.

7. **Penutup**

Di dalam surat lamaran pekerjaan, isi penutup haruslah menunjukkan keantusiasan pelamar pekerjaan kepada instansi yang dituju.

Contoh:

Demikian surat lamaran pekerjaan ini saya buat. Besar harapan saya untuk dapat menjadi bagian dari perusahaan ....

8. **Salam penutup**

Jika di awal ada salam pembuka, tentulah diakhiri salam penutup. Sebagai surat lamaran, salam penutup menjadi sangat penting. Salam penutup sebagai bentuk etika, sopan santun, dan penghormatan.

Contoh: Hormat saya,

9. **Tanda tangan dan nama terang**

Tanda tangan ini biasanya berada di pojok kanan bawah surat, lalu di bawahnya ditulis nama lengkap.

Contoh: Hormat saya,

(Ttd)

Nitriana Safitri

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan

Baca dan cermatilah surat lamaran pekerjaan di bawah ini!

Medan, 1 Maret 2013

Hal: Lamaran Pekerjaan

Yth. Kepala Sekolah Islam Al-Ulum Terpadu Medan

di tempat

Dengan hormat,

Dengan ini saya membuat permohonan lamaran pekerjaan untuk menjadi guru honor di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data pribadi saya sebagai berikut.

Nama	: Mesriana, S.Pd.
Tempat/Tanggal lahir	: Sidomulyo, 05 Desember 1989
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: S-1 Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat	: Jalan Pancing, Gang Pertama Nomor 48, Medan
Nomor HP	: 081396984240/085260684889

Berdasarkan keterangan di atas, saya bermaksud melamar pekerjaan untuk menjadi guru honor di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin sekarang ini. Sebagai bahan pertimbangan saya lampirkan:

1. fotokopi KTP 1 lembar;
2. pasfoto 3 x 4 sebanyak 1 lembar;
3. akta VI 1 lembar;
4. ijazah 1 lembar;
5. transkrip nilai 1 lembar;
6. daftar riwayat hidup 1 lembar.

Demikian surat lamaran ini saya buat sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya,



Mesriana, S.Pd.

(Sumber: http://contohsuratlamaranpekerjaan001.blogspot.co.id/)

Setelah selesai membaca, identifikasilah sistematika dan isi surat lamaran pekerjaan. Untuk mempermudah pengerjaanmu, lihatlah tabel di bawah ini. Kerjakan pada lembar terpisah atau pada buku kerja.

Nomor	Sistematika dan Unsur-Unsur Isi Surat Lamaran Pekerjaan	Jawaban
1.	Tempat dan tanggal pembuatan surat	....
2.	Lampiran dan hal	....
3.	Alamat surat	....
4.	Salam pembuka	....
5.	Alinea pembuka	....
6.	Isi	....
7.	Penutup	....
8.	Salam penutup	....
9.	Tanda tangan dan nama terang	....

Kegiatan 1

Menyimpulkan Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah dapat mengidentifikasi sistematika dan unsur-unsur isi dalam surat lamaran pekerjaan, simpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat

lamaran pekerjaan. Untuk membantu kalian dalam menyimpulkan, ikutilah format pengerjaan berikut ini!

Nomor	Sistematika dan Isi Surat Lamaran Pekerjaan	Simpulan
1.	Tempat dan tanggal pembuatan surat	....
2.	Lampiran dan hal	....
3.	Alamat surat	....
4.	Salam pembuka	....
5.	Alinea pembuka	....
6.	Isi	....
7.	Penutup	....
8.	Tanda tangan dan nama terang	....

D. Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menentukan isi, sistematika, dan kebahasaan surat lamaran pekerjaan; dan

(2) menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.

Pada pembahasan sebelumnya, kamu telah belajar mengidentifikasi sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. Selain itu, kamu juga sudah mempelajari unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan. Menyusun atau menulis surat lamaran pekerjaan sebenarnya tidak sulit. Apabila akan menulis surat lamaran pekerjaan sebaiknya sesuaikan dengan perusahaan/instansi yang dituju. Surat lamaran pekerjaan juga disesuaikan dengan sistematika penulisannya. Oleh karena itu, perbanyaklah referensi untuk mempermudah dalam menulis surat lamaran pekerjaan.

Berikut ini disajikan tips dalam membuat surat lamaran pekerjaan.

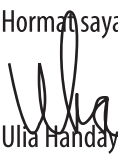
1. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
2. Menulis dengan susunan format rapi.
3. Melengkapi data sesuai dengan keperluan.
4. Melampirkan surat pendukung seperti sertifikat pengalaman kerja.

Kegiatan 1

Menentukan Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Surat lamaran Pekerjaan

Dalam kegiatan ini, kamu diminta untuk menentukan isi, sistematika, dan kebahasaan surat lamaran pekerjaan. Perhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan yang sudah kamu pelajari pada sub subbab sebelumnya. Berilah tanda panah pada tabel berikut ini sesuai dengan sistematika surat lamaran pekerjaan.

Nomor	Surat Lamaran Pekerjaan	Sistematika
1	Semarang, 12 November 2008	Isi
2	Hal : Lamaran kerja Lampiran : satu bundel	Alamat surat
3	Yth. Kepala Bagian Personalia PT Pura Barutama Jalan Jend. Ahmad Yani Nomor 122, Kudus	Alinea pembuka
4	Dengan hormat, Yang bertanda tangan di bawah ini saya,	Tempat dan tanggal pembuatan surat

5	nama : Ulia Handayani; tempat, tanggal lahir : Semarang, 24 April 1983; alamat : Jalan Beruang Dalam VII/27 Semarang; pendidikan terakhir : Strata 1 Jurusan Teknik Kimia.	Lampiran dan Hal
6	dengan ini mengajukan lamaran kerja ke perusahaan yang Bapak/ Ibu pimpin untuk bisa ditempatkan sesuai dengan kualifikasi pendidikan saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama surat ini, saya lampirkan: fotokopi ijazah terakhir; pas foto ukuran 4×6; daftar riwayat hidup; SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian); fotokopi KTP; fotokopi sertifikat pelatihan bahasa Inggris; dan fotokopi sertifikat pelatihan komputer.	Penutup
7	Demikian surat lamaran kerja ini, atas perhatian Bapak/Ibu, saya sampaikan ucapan terima kasih.	Tanda tangan dan nama terang
8	Hormat saya,  Ulia Handayani	Salam pembuka

Berdasarkan penjabaran pada subbab sebelumnya, tentukanlah isi surat lamaran dan temukan ciri-ciri kebahasaan surat lamaran pekerjaan pada teks berikut ini!

Semarang, 12 November 2008

Hal : Lamaran kerja

Lampiran : satu bendel

Yth. Pemasang Iklan

di Harian *Suara Merdeka*

d.a. PO BOX 2234 SMG

Dengan hormat,

Berdasarkan iklan di harian *Suara Merdeka,* hari Senin tanggal 10 November 2009, dengan ini saya,

nama : Ulia Handayani;

tempat, tanggal lahir : Semarang, 24 April 1983;

alamat : Jalan Beruang Dalam VII/27 Semarang;

pendidikan terakhir : Strata 1 Jurusan Teknik Kimia.

mengajukan lamaran kerja ke perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk bisa ditempatkan pada staf manajer teknik.

Sebagai bahan pertimbangan, bersama surat ini saya lampirkan:

1. fotokopi ijazah terakhir;
2. pasfoto ukuran 4×6;
3. daftar riwayat hidup;
4. SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian);
5. fotokopi KTP;
6. fotokopi sertifikat pelatihan bahasa Inggris; dan
7. fotokopi sertifikat pelatihan komputer.

Demikian surat lamaran kerja ini dibuat, atas perhatian Bapak/Ibu, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Hormat saya,

Ulia Handayani

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Ulia Handayani
Tempat, tanggal lahir : Semarang 24 April 1983
Alamat : Jalan Beruang Dalam VII/27 Semarang
Riwayat Pendidikan
1. Sekolah dasar : SD Hj. Isriati Semarang, Lulus tahun 1991
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama : SMP Negeri 2 Semarang, Lulus tahun 1994
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas : SMA Negeri 3 Semarang, Lulus tahun 1997
4. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang Lulus tahun 2002

(Sumber: https://solehamin.wordpress.com)

Catatlah hasil identifikasi terhadap isi dan kaidah kebahasaan surat lamaran pekerjaan dalam tabel berikut!

Isi Surat Lamaran Pekerjaan	Kebahasaan
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....
.....	.....

Kegiatan 2

Menyusun Surat Lamaran Pekerjaan dengan Memperhatikan Isi, Sistematika, dan Kebahasaan

Setelah mempelajari sistematika, isi, kebahasaan surat lamaran pekerjaan, buatlah surat lamaran pekerjaan! Kamu boleh membuat surat lamaran pekerjaan dengan memilih berbagai sumber.

Surat lamaran pekerjaan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

E. Melaporkan Kegiatan Membaca Buku

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menemukan butir-butir penting dari buku nonfiksi (buku pengayaan) dan nilai-nilai dari buku fiksi yang dibaca; dan

(2) melaporkan kegiatan membaca buku dalam bentuk rekaman tertulis dalam buku laporan membaca.

Pernahkah kamu membaca buku-buku ilmu pengetahuan, selain buku teks pelajaran? Setelah kamu membacanya, bagaimana tanggapanmu mengenai isi buku tersebut? Pada pelajaran ini kamu akan belajar bagaimana melaporkan buku yang dibaca. Buku tersebut adalah buku nonfiksi, berupa buku pengayaan. Untuk dapat melaporkannya, kamu harus membaca dan memahami isi yang terkandung di dalam buku.

Kegiatan 1

Menemukan Butir-Butir Penting dari Buku Nonfiksi (Buku Pengayaan) dan Nilai-Nilai dari Buku Fiksi yang Dibaca

Kegiatan membaca sangat berguna. Dari kegiatan membaca, kita memperoleh banyak pengetahuan, wawasan, atau informasi berharga. Banyak sumber bacaan yang dapat kamu baca. Namun, saat ini kamu belajar dari

membaca buku nonfiksi. Salah satu jenis buku nonfiksi adalah buku-buku pengayaan. Buku-buku ini akan memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan sikapmu.

Marilah mempersiapkan kegiatan membaca buku nonfiksi sebagai proyek membaca minggu ini. Buku tersebut harus kamu selesaikan dalam seminggu. Oleh karena itu, biasakan membawa buku tersebut ke mana pun kamu bepergian. Sempatkanlah untuk membaca.

Proyek membaca ini dilaporkan secara mandiri. Langkah-langkah berikut dapat kamu jadikan sebagai panduan.

1. Carilah buku nonfiksi (buku pengayaan) di perpustakaan atau di toko buku. Buku yang kamu baca bukan buku teks pelajaran. Bacalah buku tersebut selama satu minggu.
2. Jika kamu memiliki uang, pergilah ke toko buku. Carilah buku nonfiksi yang dapat kamu miliki untuk dibaca.
3. Siapkan untuk membaca. Siapkan buku tulis dan alat tulis untuk melaporkan kegiatan membaca minggu ini.
4. Tuliskanlah judul buku, nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan kota terbit.
5. Amatilah daftar isi buku tersebut. Bacalah sekilas daftar isinya, lalu tuliskanlah, ada berapa bab isi buku tersebut.
6. Sebelum membaca secara menyeluruh, berdasarkan daftar isi buku, susun pertanyaan yang mungkin akan kamu dapatkan dari isi buku. Pada buku laporan membaca, tuliskanlah pertanyaan-pertanyaan yang ingin didapatkan jawabannya dari membaca buku.
7. Mulailah membaca. Jika buku itu milikmu, tandailah butir-butir penting dari setiap subbab yang dibaca. Jika buku itu milik perpustakaan, setiap kamu membaca butir-butir penting, tuliskanlah pada buku laporan membaca.
8. Pada setiap akan memulai membaca, tuliskan terlebih dahulu hari, tanggal, dan waktu membaca agar kegiatanmu terdata.
9. Lakukanlah kegiatan membaca buku tersebut selama satu minggu.
10. Jika sudah selesai membaca buku, susunlah laporan kegiatan tersebut dalam buku rekaman tertulis kegiatan membaca. Untuk membantu melaporkan kegiatan membaca, berikut ini contoh format yang dapat kamu buat.

Kegiatan 2

Melaporkan Kegiatan Membaca Buku

Laporan Kegiatan Membaca Buku

Judul Buku : ……..

Pengarang : …….

Penerbit : …….

Kota Terbit : …….

Kegiatan Prabaca

Nomor	Pertanyaan Sebelum Membaca Buku
1.	
2.	
dst	

Kegiatan Pascabaca

Nomor	Bab/Subbab/ Bagian	Butir-Butir Penting/Menarik
1.	I/Pendahuluan	
2.	I/Pengertian	
…	…dst.….	

Dilaporkan oleh : ……..

Kelas : ……

Rangkuman

1. Surat lamaran pekerjaan berisi permohonan untuk bekerja pada suatu tempat. Hal yang perlu dikemukakan di dalam surat lamaran adalah identitas diri, jasa yang dapat diberikan, pendidikan, kecakapan/ keahlian, serta pengalaman (kualifikasi).
2. Menurut jenis pembuatannya surat lamaran pekerjaan terbagi menjadi dua, yaitu:
   a. surat lamaran pekerjaan yang digabungkan dengan riwayat hidup *(curriculum vitae)*; dan
   b. surat lamaran yang dipisahkan dari riwayat hidup.
3. Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam surat lamaran pekerjaan.
   a. Gunakan bahasa yang baik dan benar.
   b. Gunakan kata-kata yang sopan.
   c. Gunakan kata pengantar yang jelas, singkat, padat, informatif, dan tepat sasaraan.
   d. Jaga agar tulisan bersih, mudah dibaca, sesuai dengan kaidah ejaan.
   e. Lengkapi bagian-bagian surat (hal, tempat/tanggal, alamat, salam pembuka, isi surat, salam penutup, tanda tangan, dan nama terang).
4. Sistematika surat lamaran kerja
   a. Tempat dan tanggal pembuatan surat
   b. Lampiran dan perihal
   c. Alamat surat
   d. Salam pembuka
   e. Alinea pembuka
   f. Isi
   g. Penutup
   h. Salam penutup
   i. Tanda tangan dan nama terang
5. Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat surat lamaran pekerjaan.
   a. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
   b. Format penulisan tersusun rapi dengan bahasa yang jelas.
   c. Surat lamaran kerja hendaknya ditulis secara manual atau ditulis tangan.
   d. Lengkapi dengan data-data yang dibutuhkan oleh perusahaan tempat melamar kerja.
   e. Lampirkan surat pendukung seperti sertifikat pengalaman kerja.

Bab 2

Menikmati Cerita Sejarah



Sumber:http://www.sheratonbandung.com/en/asianafricanconference2015 dan www.goodreads.com

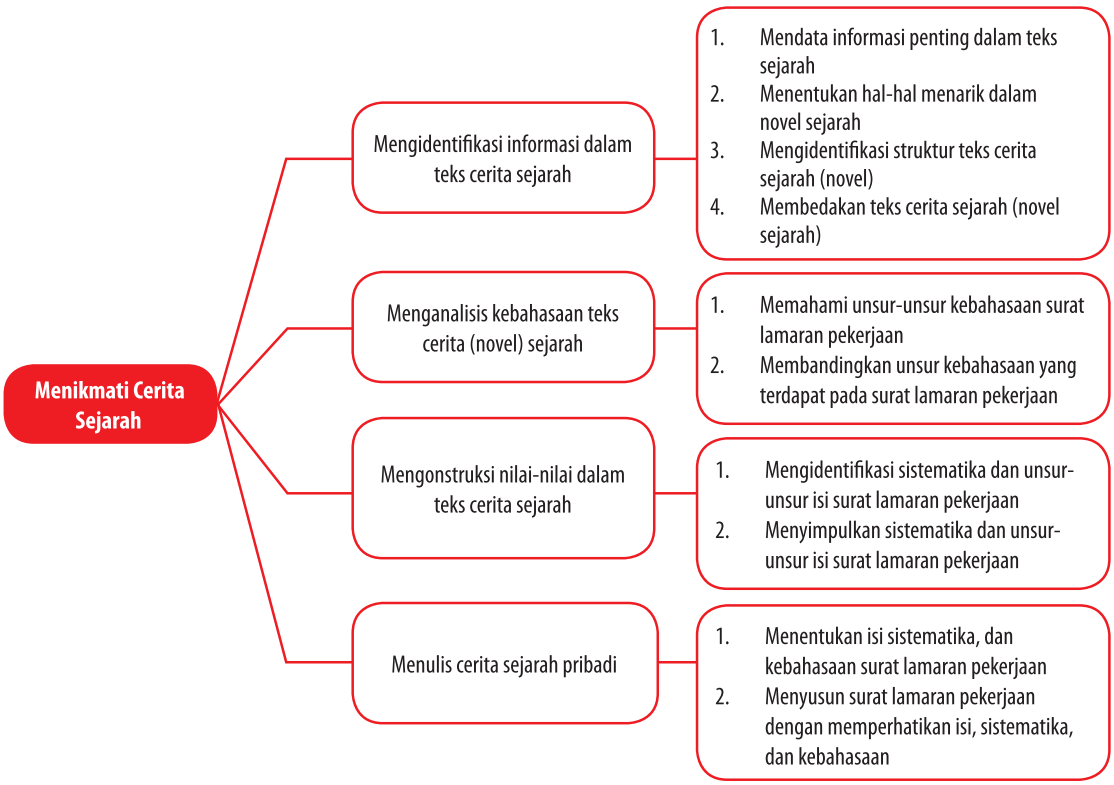
Novel sejarah merupakan sebuah genre yang penting dan sering ditulis di negara-negara Barat. Negara-negara tersebut menanamkan pentingnya sejarah dalam pendidikan. Novel sejarah membantu memperkenalkan dan mengakrabkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya. Dengan demikian, pendidikan dalam novel dapat menanamkan akar pada bangsanya.

Seorang sastrawan yang sering kali menggunakan fakta-fakta sejarah sebagai latar untuk mengisahkan tokoh-tokoh fiksinya bermaksud untuk mengisahkan kembali seorang tokoh sejarah dalam berbagai dimensi kehidupannya, seperti emosi pribadi tokoh, tragedi yang menimpanya, kehidupan keluarga dan masyarakat, serta pandangan politiknya. Misalnya, novel *Roro Mendut* versi Mangunwijaya dan versi Ajip Rosidi; *Bumi Manusia, Jejak Langkah, Anak Segala Bangsa,* dan *Rumah Kaca* karya Pramoedya

Ananta Toer; *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. yang mengisahkan kehidupan Soekarno ketika menjalin rumah tangga dengan Inggit Garnasih; *Novel Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil karya Remy Silado.* Contoh lain novel *The da Vinci Code* karya Dan Brown.

Novel sejarah adalah novel yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif atau deskriptif. Novel sejarah termasuk dalam teks naratif jika disajikan dengan menggunakan urutan peristiwa dan urutan waktu. Namun, jika novel sejarah disajikan secara simbolisasi verbal, novel tergolong ke dalam teks deskriptif.

Untuk membantu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi bersastra, disajikan peta konsep berikut ini.



A. Mengidentifikasi Informasi dalam Teks Cerita Sejarah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mendata informasi penting dalam teks sejarah (novel);

(2) mengidentifikasi struktur teks cerita sejarah (novel); dan

(3) membedakan teks cerita sejarah (novel sejarah) dengan teks sejarah.

Pernahkah kamu membaca novel yang berlatar belakang sejarah? Misalnya, novel *Arus Balik* dan *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer atau novel-novel sejarah lain yang berlatar belakang sejarah Kerajaan Majapahit berjudul *Kemelut Majapahit* karya SH. Mintarja.

Membaca novel (termasuk novel sejarah) dapat dilakukan dengan cepat. Perlu diusahakan agar membaca novel selesai dalam satu kurun waktu tertentu. Misalnya, satu jam selesai sebagai tahap pengenalan dengan membaca cepat. Perlu ditumbuhkan kesadaran terhadap diri sendiri bahwa membaca pada mulanya berat, tetapi jika sudah terbiasa akan menjadi ringan. Orang-orang yang sudah terbiasa membaca akan dengan mudah membaca novel dengan cepat.

Novel sejarah dapat dikategorikan sebagai novel ulang (rekon). Supaya tidak terjadi kesalahpahaman atas frasa "novel ulang", berikut ini penjelasan tentang jenis-jenis novel ulang. Berdasarkan jenisnya, novel ulang terdiri atas tiga jenis, yakni rekon pribadi, rekon faktual, dan rekon imajinatif.

1. Rekon pribadi adalah novel yang memuat kejadian dan penulisnya terlibat secara langsung.
2. Rekon faktual (informasional) adalah novel yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain.
3. Rekon imajinatif adalah novel yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, novel sejarah tergolong ke dalam rekon imajinatif. Artinya, novel tersebut didasarkan atas fakta-fakta sejarah yang kemudian dikisahkan kembali dengan sudut pandang lain yang tidak muncul dalam fakta sejarah. Misalnya, kegemaran, emosi, dan keluarga.

Dalam menikmati novel sejarah, mula-mula kamu membacanya secara cepat. Dalam hal ini kamu dapat mengamati bagian tokoh sejarah yang dikisahkan, karakter yang digambarkan, dan kejadiannya. Misalnya, setelah membaca novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. terbitan Sinar Harapan tahun 1981, kamu mampu mengenali bahwa novel ini sangat dekat dengan sejarah. Data-data faktual, seperti tempat kejadian dan tokohnya, benar adanya.

Ramadhan K.H. kemudian merekonstruksinya menjadi novel. Novel ini mengisahkan cerita romantis Ibu Inggit dengan Soekarno (Bapak Proklamator Indonesia). Imajinasi pengarang muncul saat ingin memberikan makna tentang peran Ibu Inggit dalam pembentukan seorang pribadi yang kelak akan menjadi presiden pertama negeri ini. Ibu Inggit-lah yang mengayomi, memelihara, dan mengantar Soekarno ke dalam kedudukannya sebagai tokoh nasional. Peran ini bukanlah sebagai "kawan politik", tetapi sebagai dua sosok yang saling memahami.

Inggit Garnasih yang usianya 12 tahun lebih tua dari Soekarno berperan sebagai istri, kawan, dan ibu yang menginginkan setiap suami, sahabat, dan anaknya sukses dalam kehidupannya. Peran ini dapat dijalankan secara simpatik oleh Inggit. Soekarno di dalam asuhan kejiwaan ibu Inggit dapat diantarkan ke pintu gerbang pucuk pimpinan nasional. Secara simbolis mengandung makna bahwa Ibu Inggit benar-benar mendampingi suaminya selama masa terberatnya dalam perjuangan. Soekarno dibentuk oleh Ibu Inggit menjelma menjadi pimpinan bangsa. Inilah yang diimajinasikan oleh pengarang, yang secara historis, simbolisasi ini tidak muncul dalam buku-buku sejarah tentang Soekarno dan tentang Inggit Garnasih: bahwa Ibu Inggit memegang peranan besar dalam riwayat pembentukan negeri ini. Hanya perannya tidak muncul ke publik karena lebih banyak di belakang layar, "bagai seorang ibu yang hanya memberi, tetapi tak pernah meminta". Ibu Inggit adalah Ibu Indonesia dalam menjelmakan seseorang menjadi pemimpin besar.

Plot penceritaan novel sangat bergantung pada tokoh Soekarno selama perjuangannya untuk menjadi tokoh politik penting Indonesia. Tokoh Inggit menjadi "saksi mata" atas semua novel. Teknik orang pertama (aku) yang digunakan hanya untuk mengisahkan kejadian di sekitar Soekarno dan bukan tentang dirinya sendiri. Melalui teknik ini, pengarang lebih dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran seorang istri pejuang nasional yang kurang dikenal secara publik.

Kegiatan 1

Mendata Informasi dalam Teks Sejarah

Kegiatan mendata informasi penting dalam novel sejarah tentu akan berbeda dengan mendata informasi penting dalam teks sejarah. Informasi penting dalam novel sejarah lebih mengarah kepada fakta sejarah yang dijadikan latar penceritaan serta imajinasi penulis atas fakta tersebut. Seperti dipaparkan pada pengantar sebelumnya, novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. mengandung fakta sejarah tentang masa perjuangan awal Soekarno dan kehidupan rumah tangganya dengan Inggit Garnasih. Di samping tokoh, fakta sejarah yang digunakan adalah latar tempat, seperti Sukamiskin (sebuah nama kecamatan di Kota Bandung dan juga menjadi nama Lapas), Banceuy sebuah nama kelurahan di Kota Bandung dekat alun-alun Kota Bandung serta Kota Bandung itu sendiri, Surabaya saat Soekarno melakukan perjalanan dengan kereta api, Endeh dengan membentuk rombongan sandiwara kisah perjalanannya dari Bengkulu ke Padang.

Pusat penceritaan novel sejarah *Kuantar ke Gerbang* terletak pada tokoh Soekarno. Namun bukan tentang Soekarno itu sendiri, melainkan kisah kejadian di sekitarnya. Imajinasi pengarang ini secara leluasa banyak mengungkap perasaan dan pikiran tokoh Inggit Garnasih. Menurut Sumardjo (1991:57), imajinasi pengarang terhadap tokoh Inggit Garnasih dengan jasa-jasanya sering berubah menjadi semacam gugatan meskipun ini tak banyak dan hadir secara tersamar (implisit, pen.). Kesan Jacob Sumardjo sangat beralasan karena dalam buku-buku sejarah tentang Soekarno, Inggit Garnasih sangat jarang dikupas. Padahal, jasa-jasanya sangat besar dalam mengantarkan Soekarno ke panggung politik nasional dan menjadi Bapak Bangsa. Penulis mengharapkan agar Inggit Garnasih semakin banyak dikupas dalam sejarah Indonesia.

Latihan

Berikut ini disajikan kutipan novel sejarah berjudul *Kemelut di Majapahit* karya SH Mintardja (hal. 22–27). Sebelum dibaca, cobalah membentuk kelompok (misalnya 4 orang). Salah satu anggota kelompok diminta membacakan kutipan. Siswa yang lain mendengarkan sambil mecatat informasi-informasi penting (fakta-fakta sejarah dan imajinasi pengarang). Selama mendengarkan, tutuplah bukumu. Nikmatilah ceritanya sambil konsentrasi penuh.

Kemelut di Majapahit
(S.H. Mintardja)

Setelah Raden Wijaya berhasil menjadi Raja Majapahit pertama bergelar Kertarajasa Jayawardhana, beliau tidak melupakan jasa-jasa para senopati (perwira) yang setia dan banyak membantunya semenjak dahulu itu membagi-bagikan pangkat kepada mereka. Ronggo Lawe diangkat menjadi adipati di Tuban dan yang lain-lain pun diberi pangkat pula. Dan hubungan antara junjungan ini dengan para pembantunya, sejak perjuangan pertama sampai Raden Wijaya menjadi raja, amatlah erat dan baik.

Akan tetapi, guncangan pertama yang memengaruhi hubungan ini adalah ketika Sang Prabu telah menikah dengan empat putri mendiang Raja Kertanegara, telah menikah lagi dengan seorang putri dari Melayu. Sebelum puteri dari tanah Malayu ini menjadi istrinya yang kelima, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana telah mengawini semua putri mendiang Raja Kertanegara. Hal ini dilakukannya karena beliau tidak menghendaki adanya dendam dan perebutan kekuasaan kelak.

Keempat orang puteri itu adalah Dyah Tribunan yang menjadi permaisuri, yang kedua adalah Dyah Nara Indraduhita, ketiga adalah Dyah Jaya Inderadewi, dan yang juga disebut Retno Sutawan atau Rajapatni yang berarti "terkasih" karena memang putri bungsu dari mendiang Kertanegara ini menjadi istri yang paling dikasihinya. Dyah Gayatri yang bungsu ini memang cantik jelita seperti seorang dewi kahyangan, terkenal di seluruh negeri dan kecantikannya dipuja-puja oleh para sastrawan di masa itu. Akan tetapi, datanglah pasukan yang beberapa tahun lalu diutus oleh mendiang Sang Prabu Kertanegara ke negeri Malayu. Pasukan ini dinamakan pasukan Pamalayu yang dipimpin oleh seorang senopati perkasa bernama Kebo Anabrang atau juga Mahisa Anabrang, nama yang diberikan oleh Sang Prabu mengingat akan tugasnya menyeberang (anabrang) ke negeri Malayu. Pasukan ekspedisi yang berhasil baik ini membawa pulang pula dua orang putri bersaudara. Putri yang kedua, yaitu yang muda bernama Dara Petak, Sang Prabu Kertarajasa terpikat hatinya oleh kecantikan sang putri ini, maka diambillah Dyah Dara Petak menjadi istrinya yang kelima. Segera ternyata bahwa Dara Petak menjadi saingan yang paling kuat dari Dyah Gayatri, karena Dara Petak memang cantik jelita dan pandai membawa diri. Sang Prabu sangat mencintai istri termuda ini yang setelah diperisteri oleh Sang Baginda, lalu diberi nama Sri Indraswari.

Terjadilah persaingan di antara para istri ini, yang tentu saja dilakukan secara diam-diam namun cukup seru, persaingan dalam memperebutkan cinta kasih dan perhatian Sri Baginda yang tentu saja akan mengangkat derajat

dan kekuasaan masing-masing. Kalau Sang Prabu sendiri kurang menyadari akan persaingan ini, pengaruh persaingan itu terasa benar oleh para senopati dan mulailah terjadi perpecahan diam-diam di antara mereka sebagai pihak yang bercondong kepada Dyah Gayatri keturunan mendiang Sang Prabu Kertanegara, dan kepada Dara Petak keturunan Malayu.

Tentu saja Ronggo Lawe, sebagai seorang yang amat setia sejak zaman Prabu Kertanegara, berpihak kepada Dyah Gayatri. Namun, karena segan kepada Sang Prabu Kertarajasa yang bijaksana, persaingan dan kebencian yang dilakukan secara diam-diam itu tidak sampai menjalar menjadi permusuhan terbuka. Kiranya tidak ada terjadi hal-hal yang lebih hebat sebagai akibat masuknya Dara Petak ke dalam kehidupan Sang Prabu, sekiranya tidak terjadi hal yang membakar hati Ronggo Lawe, yaitu pengangkatan patih hamangku bumi, yaitu Patih Kerajaan Mojapahit. Yang diangkat oleh Sang Prabu menjadi pembesar yang tertinggi dan paling berkuasa sesudah raja yaitu Senopati Nambi.

Pengangkatan ini memang banyak terpengaruh oleh bujukan Dara Petak. Mendengar akan pengangkatan patih ini, merahlah muka Adipati Ronggo Lawe. Ketika mendengar berita ini dia sedang makan, seperti biasa dilayani oleh kedua orang istrinya yang setia, yaitu Dewi Mertorogo dan Tirtowati. Mendengar berita itu dari seorang penyelidik yang datang menghadap pada waktu sang adipati sedang makan, Ronggo Lawe marah bukan main. Nasi yang sudah dikepalnya itu dibanting ke atas lantai dan karena dalam kemarahan tadi sang adipati menggunakan aji kedigdayaannya, maka nasi sekepal itu amblas ke dalam lantai. Kemudian terdengar bunyi berkerotok dan ujung meja diremasnya menjadi hancur.

”Kakangmas adipati ... harap Paduka tenang ...,” Dewi Mertorogo menghibur suaminya. ”Ingatlah, Kakangmas Adipati ... sungguh merupakan hal yang kurang baik mengembalikan berkah ibu pertiwi secara itu...” Tirtowati juga memperingatkan karena melempar nasi ke atas lantai seperti itu penghinaan terhadap Dewi Sri dan dapat menjadi kualat. Akan tetapi, Adipati Ronggo Lawe bangkit berdiri, membiarkan kedua tangannya dicuci oleh kedua orang istrinya yang berusaha menghiburnya. ”Aku harus pergi sekarang juga!“ katanya. ”Pengawal lekas suruh persiapkan si Mego Lamat di depan! Aku akan berangkat ke Mojopahit sekarang juga!” Mego Lamat adalah satu di antara kuda-kuda kesayangan Adipati Ronggo Lawe, seekor kuda yang amat indah dan kuat, warna bulunya abu-abu muda. Semua cegahan kedua istrinya sama sekali tidak didengarkan oleh adipati yang sedang marah itu.

Tak lama kemudian, hanya suara derap kaki Mego Lamat yang berlari congkalang yang memecah kesunyian gedung kadipaten itu, mengiris

perasaan dua orang istri yang mencinta dan mengkhawatirkan keselamatan suami mereka yang marah-marah itu. Pada waktu itu, sang Prabu sedang dihadap oleh para senopati dan punggawa. Semua penghadap adalah bekas kawan-kawan seperjuangan Ronggo Lawe dan mereka ini terkejut sekali ketika melihat Ronggo Lawe datang menghadap raja tanpa dipanggil, padahal sudah agak lama Adipati Tuban ini tidak datang menghadap Sri Baginda. Sang Prabu sendiri juga memandang dengan alis berkerut tanda tidak berkenan hatinya, namun karena Ronggo Lawe pernah menjadi tulang punggungnya di waktu beliau masih berjuang dahulu, sang Prabu mengusir ketidaksenangan hatinya dan segera menyapa Ronggo Lawe. Di dalam kemarahan dan kekecewaan, Adipati Ronggo Lawe masih ingat untuk menghanturkan sembahnya, tetapi setelah semua salam tata susila ini selesai, serta merta Ronggo Lawe menyembah dan berkata dengan suara lantang, "Hamba sengaja datang menghadap Paduka untuk mengingatkan Paduka dari kekhilafan yang paduka lakukan di luar kesadaran Paduka!" Semua muka para penghadap raja menjadi pucat mendengar ucapan ini, dan semua jantung di dalam dada berdebar tegang. Mereka semua mengenal belaka sifat dan watak Ronggo Lawe, banteng Mojopahit yang gagah perkasa dan selalu terbuka, polos dan jujur, tanpa tedeng aling-aling lagi dalam mengemukakan suara hatinya, tidak akan mundur setapak pun dalam membela hal yang dianggap benar. Sang Prabu sendiri memandang dengan mata penuh perhatian, kemudian dengan suara tenang bertanya, "Kakang Ronggo Lawe, apakah maksudmu dengan ucapan itu?"

"Yang hamba maksudkan tidak lain adalah pengangkatan Nambi sebagai pepatih paduka! Keputusan yang paduka ambil ini sungguh-sungguh tidak tepat, tidak bijaksana dan hamba yakin bahwa paduka tentu telah terbujuk dan dipengaruhi oleh suara dari belakang! Pengangkatan Nambi sebagai patih hamangkubumi sungguh merupakan kekeliruan yang besar sekali, tidak tepat dan tidak adil, padahal Paduka terkenal sebagai seorang Maharaja yang arif bijaksana dan adil!"

Hebat bukan main ucapan Ronggo Lawe ini! Seorang adipati, tanpa dipanggil, berani datang menghadap sang Prabu dan melontarkan teguran-teguran seperti itu! Muka Patih Nambi sebentar pucat sebentar merah, kedua tangannya dikepal dan dibuka dengan jari-jari gemetar. Senopati Kebo Anabrang mukanya menjadi merah seperti udang direbus, matanya yang lebar itu seperti mengeluarkan api ketika dia mengerling ke arah Ronggo Lawe. Lembu Sora yang sudah tua itu menjadi pucat mukanya, tak mengira dia bahwa keponakannya itu akan seberani itu. Senopati-senopati Gagak Sarkoro dan Mayang Mekar juga memandang dengan mata terbelalak.

Pendeknya, semua senopati dan pembesar yang saat itu menghadap sang prabu dan mendengar ucapan-ucapan Ronggo Lawe, semua terkejut dan sebagian besar marah sekali, tetapi mereka tidak berani mencampuri karena mereka menghormat sang Prabu. Akan tetapi, sang Prabu Kertarajasa tetap tenang, bahkan tersenyum memandang kepada Ronggo Lawe, ponggawanya yang dia tahu amat setia kepadanya itu, lalu berkata halus, "Kakang Ronggo Lawe, tindakanku mengangkat kakang Nambi sebagai patih hamangkubumi, bukanlah merupakan tindakan ngawur belaka, melainkan telah merupakan suatu keputusan yang telah dipertimbangkan masak-masak, bahkan telah mendapatkan persetujuan dari semua paman dan kakang senopati dan semua pembantuku. Bagaimana Kakang Ronggo Lawe dapat mengatakan bahwa pengangkatan itu tidak tepat dan tidak adil?" Dengan muka merah, kumisnya yang seperti kumis Sang Gatotkaca itu bergetar, napas memburu karena desakan amarah, Ronggo Lawe berkata lantang, "Tentu saja tidak tepat! Paduka sendiri tahu siapa si Nambi itu! Paduka tentu masih ingat akan segala sepak terjang dan tindak-tanduknya dahulu! Dia seorang bodoh, lemah, rendah budi, penakut, sama sekali tidak memiliki wibawa ..."

Sumber:http://www.4shared.com/document/ZIG0MKli/SH_intardja_-_Kemelut _di_Maja.htm

Kegiatan 2

Menentukan Hal-Hal Menarik dalam Novel Sejarah

Ketika mendengarkan pembacaan kutipan novel, tentulah terdapat bagian-bagian yang menarik. Kemenarikan itu dapat berupa waktu, tempat, tokoh yang mungkin bagi sebagian orang tidak asing.

Untuk mengukur kemampuan mendengarkan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Kapankah latar waktu cerita dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat?
2. Di manakah latar dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat?
3. Peristiwa apa saja yang dikisahkan?
4. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam penceritaan?
5. Di bagian apa sajakah yang menandakan bahwa novel tersebut tergolong ke dalam novel sejarah?

Diskusikanlah hasil kerja dengan teman satu kelompokmu. Untuk memperdalam jawaban-jawabanmu, bersama tim kelompok telusuri lebih jauh mengenai kebenaran dari segi fakta dengan membaca buku-buku sejarah.

Jika sudah didapatkan rumusan fakta sejarah, selanjutnya diskusikan imajinasi yang dikembangkan melalui penceritaannya. Misalnya, berpusat pada tokoh siapa penceritaan dilakukan, untuk menjelaskan tokoh imajinasi siapa, segi-segi apa yang diceritakan pada tokoh yang diimajinasikan (seperti emosi, pandangan politik, kekuatan pribadi), mengapa pengarang menonjolkan tokoh yang diimajinasikan, kelebihan apa yang dimiliki tokoh yang diimajinasikan sehingga tokoh ini memiliki kekuatan penceritaan.

Jika sudah menyelesaikan kegiatan di atas, mari kita lanjutkan untuk menikmati novel sejarah dengan membaca kutipan novel berikut ini.

Tugas

Petunjuk: Bacalah kutipan teks novel sejarah *Gajah Mada Bergelut dalam Takhta dan Angkara* berikut ini. Kemudian kerjakan, tugas-tugas yang menyertainya.

Gajah Mada Bergelut dalam Takhta dan Angkara

...

Cerita macam itu berkembang ke arah salah kaprah. Entah siapakah yang bercerita, kabut tebal itu memang disengaja oleh para dewa di kayangan agar wajah cantik para bidadari yang turun dari kayangan melalui pelangi jangan sampai dipergoki manusia. Para bidadari itu turun untuk memberikan penghormatan kepada satu-satunya wanita di dunia yang terpilih sebagai sang Ardhanareswari, yang berarti wanita utama yang menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa ini. Maklum sebagai sang Ardhanareswari, Ken Dedes adalah titisan dari Pradnya Paramita, dewi ilmu pengetahuan. Apa benar kabut tebal itu turun karena para bidadari turun dari langit? Gajah Mada tidak bisa menyembunyikan senyumnya dari kenangan kakek tua, yang menuturkan cerita itu dan mengaku memergoki para bidadari itu, lalu mengambil salah seorang di antara mereka menjadi istrinya. Gajah Mada ingat, anak kakek tua itu perempuan semua dan jelek semua, sama sekali tidak ada pertanda titisan bidadari.

”Mirip cerita Jaka Tarub saja,” gumam Gajah Mada sekali lagi untuk diri sendiri. ”Lagi pula, setahuku tidak pernah ada pelangi di malam hari. Pelangi itu munculnya selalu siang dan ketika sedang turun hujan.”

Lebih jauh soal kabut tebal pula, konon ketika Calon Arang, si perempuan penyihir dari Ghirah marah dan menebar tenung, kabut amat tebal membawa penyakit turun tak hanya di wilayah tertentu. Namun, merata di seluruh

negara, menyebabkan Prabu Airlangga dan Patih Narottama kebingungan dan terpaksa minta bantuan kepada Empu Barada untuk meredam sepak terjang wanita menakutkan itu. Empu Barada benar-benar sakti. Empu itu menebas pelepah daun keluwih yang melayang terbang ketika dibacakan japa mantra. Beralaskan pelepah daun itulah Empu Barada terbang membubung ke langit dan memperhatikan seberapa luas kabut pembawa tenung dan penyakit. Empu Barada melihat, ampak-ampak pedhut itu memang sangat luas dan menelan luas negara dari ujung ke ujung. Untunglah cahaya Hyang Bagaskara yang datang di pagi harinya mampu mengusir kabut itu menjauh tanpa tersisa jejaknya sedikit pun.

”Hanya sebuah dongeng,” gumam Gajah Mada untuk diri sendiri. Kabut tebal itu memang mengurangi jarak pandang dan mengganggu siapa pun untuk mengetahui keadaan di sekitarnya. Ketika sebelumnya siapa pun tak sempat memikirkan, itulah saatnya siapa pun mendadak merasakan bagaimana menjadi orang buta yang tidak bisa melihat apa-apa. Pada wilayah yang kabutnya benar-benar tebal, untuk mengenali benda-benda di sekitarnya harus dengan meraba-raba.

Akan tetapi, tidak demikian dengan anjing yang menggonggong sahut-sahutan ramai sekali. Apa yang dilakukan anjing itu laporannya akhirnya sampai ke telinga Gajah Mada. Gajah Enggon yang meminta izin untuk bertemu segera melepas warastra, sanderan dengan ciri-ciri khusus yang dibalas Gajah Mada dengan anak panah yang sama melalui isyarat khusus pula. Dari jawaban anak panah itu Gajah Enggon dan Gagak Bongol mengetahui di mana Gajah Mada berada. Gagak Bongol dan Enggon segera melaporkan temuannya.

“Ditemukan mayat lagi, Kakang Gajah,” Gajah Enggon melaporkan. Gajah Mada memandangi wajah samar-samar di depannya. ”Mayat siapa?”

“Prajurit bernama Klabang Gendis mati dengan anak panah menancap tepat di tenggorokannya. Tak ada jejak perkelahian apa pun, sasaran menjadi korban tanpa menyadari arah bidikan anak panah tertuju kepadanya.”

Gajah Mada merasa tak nyaman memperoleh laporan itu. Orang yang mampu melepas anak panah dengan sasaran sulit pastilah orang yang sangat menguasai sifat gendewa dan anak panahnya. Orang yang mampu melakukan hal khusus macam itu amat terbatas dan umumnya ada di barisan pasukan Bhayangkara. Adakah prajurit Bhayangkara yang terlibat?

”Dan kami temukan mayat kedua,” Gagak Bongol menambahkan.

”Pelaku pembunuhan menggunakan anak panah itu mati dipatuk ular.

Mayatnya dicabik-cabik beberapa ekor anjing. Pembunuh yang terbunuh ini, menyisakan jejak rasa kecewa di hati kita, Kakang. Aku tahu, Kakang Gajah pasti kecewa mengetahui siapa dia?"

Gajah Mada menengadah memandang langit. Namun, tak ada apa pun yang tampak kecuali warna pedhut yang makin menghitam legam.

"Bhayangkara?"

"Ya," jawab Gagak Bongol. "Siapa?" lanjut Gajah Mada.

Gagak Bongol dan Senopati Gajah Enggon tidak segera menjawab dan memberikan kesempatan kepada Patih Daha Gajah Mada untuk menemukan sendiri jawabnya. Nama pembunuh yang mati dipatuk ular itu tentu berada di barisan yang tersisa dari nama-nama prajurit Bhayangkara yang pernah dipimpinnya. Nama-nama itu adalah Bhayangkara Lembu Pulung, Panjang Sumprit, Kartika Sinumping, Jayabaya, Pradhabasu, Lembang Laut, Riung Samudra, Gajah Geneng, Gajah Enggon, Macan Liwung, dan Gagak Bongol. Panji Saprang yang berkhianat dan menjadi kaki tangan Rakrian Kuti mati dibunuh Gajah Mada di terowongan bawah tanah ketika pontang-panting menyelamatkan Sri Jayanegara. Bhayangkara Risang Panjer Lawang gugur di Mojoagung, dibunuh dengan cara licik oleh pengkhianat kaki tangan Ra Kuti. Selanjutnya, Mahisa Kingkin terbunuh oleh Gagak Bongol sebagai korban fitnah di Hangawiyat. Terakhir, Singa Parepen atau Bango Lumayang yang berkhianat mati dibunuhnya di Bedander ketika kamanungsan sebagai pengkhianat.

...

(Sumber: Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara karya Langit Kresna Hariadi, halaman 109-111).

Setelah membaca kutipan novel tersebut, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Kapankah latar waktu cerita dalam kutipan novel sejarah di atas dibuat?
2. Di manakah latar dalam kutipan novel sejarah tersebut dibuat?
3. Peristiwa apa sajakah yang dikisahkan?
4. Siapa sajakah tokoh yang terlibat dalam penceritaan?
5. Di bagian apa sajakah yang menandakan bahwa novel tersebut tergolong ke dalam novel sejarah?

Diskusikanlah hasil kerja dengan teman satu kelompokmu. Untuk memperdalam jawaban-jawabanmu, bersama tim kelompok menelusuri lebih jauh mengenai kebenaran dari segi fakta dengan membaca buku-buku sejarah.

Jika sudah didapatkan rumusan fakta sejarah, selanjutnya diskusikan imajinasi yang dikembangkan melalui penceritaannya. Misalnya, berpusat pada tokoh siapa penceritaan dilakukan, untuk menjelaskan tokoh imajinasi siapa, segi-segi apa yang diceritakan pada tokoh yang diimajinasikan (seperti emosi, pandangan politik, kekuatan pribadi), mengapa pengarang menonjolkan tokoh yang diimajinasikan, kelebihan apa yang dimiliki tokoh yang diimajinasikan sehingga tokoh ini memiliki kekuatan penceritaan.

Agar upaya yang kamu lakukan semakin bermakna, kembangkanlah hasil diskusi menjadi sebuah tulisan esai atau kritik. Panjang tulisan kira-kira dua halaman A4 dengan ukuran 1,5 spasi. Cobalah kirim ke media massa cetak lokal atau nasional. Publikasi dapat pula dilakukan melalui *media blog* pribadi atau majalah dinding di sekolah. Namun, presentasikan terlebih dahulu tulisan tersebut di kelas secara panel antarkelompok.

Kegiatan 3

Mengidentifikasi Struktur Teks Cerita Sejarah

Novel sejarah, seperti juga novel-novel lainnya, termasuk dalam genre teks cerita ulang. Novel sejarah juga mempunyai struktur teks yang sama dengan struktur novel lainnya yaitu orientasi, pengungkapan peristiwa, *rising action*, komplikasi, evaluasi/resolusi, dan koda.

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition,* orientasi)
   Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan *setting* cerita baik waktu, tempat, maupun peristiwa. Selain itu, orientasi juga dapat disajikan dengan mengenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
2. Pengungkapan peristiwa
   Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
3. Menuju konflik *(rising action)*
   Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
4. Puncak konflik (*turning point,* komplikasi)
   Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian (*evaluasi,* resolusi)
   Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Pada bagian ini pun sering pula dinyatakan wujud akhir dari kondisi ataupun nasib akhir yang dialami tokoh utama.

6. Koda
   Bagian ini berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup. Komentar yang dimaksud bisa disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh. Hanya saja tidak setiap novel memiliki koda, bahkan novel-novel modern lebih banyak menyerahkan simpulan akhir ceritanya itu kepada para pembacanya. Mereka dibiarkan menebak-nebak sendiri penyelesaian ceritanya.

Untuk lebih memahami struktur teks novel sejarah, pelajarilah contoh analisis struktur novel sejarah *Gajah Mada: Bergelut dalam Takhta dan Angkara* berikut ini.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
Duka membayang di kaki langit, duka sekali lagi membungkus mata hati. ... Ada banyak hal yang dicatat Pancaksara, banyak sekali. Kesedihan kali ini terjadi bagai pengulangan peristiwa sembilan belas tahun yang lalu, yang ditulisnya berdasar kisah yang dituturkan ayahnya, Samenaka, karena ketika peristiwa itu terjadi Pancaksara masih belum bisa dibilang dewasa. Kala itu tahun 1309. Segenap rakyat berkumpul di alun-alun. Semua berdoa, apa pun warna agamanya, apakah Siwa, Buddha, maupun Hindu. Semua arah perhatian ditujukan dalam satu pandang, ke Purawaktra yang tidak dijaga terlampau ketat. Segenap prajurit bersikap sangat ramah kepada siapa pun karena memang demikian sikap keseharian mereka. Lebih dari itu, segenap prajurit merasakan gejolak yang sama, oleh duka mendalam atas gering yang diderita Kertarajasa Jayawardhana (h. 3–4).	Orientasi	Berisi penjelasan tentang latar waktu dan situasi cerita yang akan diceritakan yaitu pada masa kerajaan Majapahit.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
Dan ketika bende Kiai Samudra dipukul bertalu, tangis serentak membuncah. Ayunan pada bende yang getar suaranya mampu menggapai sudut-sudut kota merupakan isyarat yang sangat dipahami. Gelegar bende dengan nada satu demi satu. Namun, berjarak sedikit lebih lama dari isyarat kebakaran merupakan pertanda Sang Prabu mangkat. Semua orang yang mendengar isyarat itu merasa denyut jantungnya berhenti berdetak. Di bilik pribadinya, Sang Prabu Kertarajasa Jayawardhana yang ketika muda sangat dikenal dengan sebutan Raden Wijaya membeku. Empat dari lima istrinya meledakkan tangis (h.4).	Pengungkapan peristiwa	Pada bagian ini penulis menyajikan peritiwa kematian Sang Prabu Kertaradjasa Jayawardhana. Kematian Sang Raja inilah yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam cerita selanjutnya. Di sini tokoh utama, Gajah Mada mulai menghadapi banyak persoalan.
Yang mencuri perhatian kali ini bukan hanya soal desas-desus itu. Sepeninggal Kalagemet Sri Jayanegara dengan segera muncul pertanyaan, siapa yang akan naik takhta menggantikannya. Dua pewaris yang masing- masing berwajah cantik itu memang bersih, tetapi apa yang terlihat tidak sesederhana yang tampak. Pancaksara bahkan melihat persaingan amat tajam bakal terjadi, terutama riuhnya barisan orang-orang di belakang Kudamerta dan barisan orang-orang	Menuju konflik	Peristiwa yang diungkapkan pada bagian ini merupakan peristiwa yang akan menyebabkan terjadinya konflik-konflik berkepanjangan dalam novel.
di belakang Cakradara. Bagaimana dengan yang bersangkutan, Kudamerta dan Cakradara? Karena beristrikan ratu pewaris takhta tidak ubahnya ikut numpang mewarisi takhta itu sendiri.	Menuju konflik	Peristiwa yang diungkapkan pada bagian ini merupakan peristiwa yang akan menyebabkan terjadinya konflik-konflik berkepanjangan dalam novel.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
"Siapa yang terbunuh di Bale Gringsing?" "Lurah Prajurit Ajar Langse," jawab Bhayangkara Macan Liwung. Gajah Mada menarik napas lega setelah mengetahui bukan Gajah Enggon yang terbunuh di Bale Gringsing. Akan tetapi, bahwa pembunuhan itu terjadi di tempat itu membuat Gajah Mada penasaran. Apalagi yang terbunuh adalah Ajar Langse yang belum lama berpapasan dengannya.	Puncak konflik	Pada bagian ini banyak peristiwa besar yang terjadi yang menyebabkan permasalahan menjadi sangat rumit yaitu pembunuhan demi pembunuhan yang terus terjadi, tetapi pelakunya belum tertangkap.
Balai Prajurit ramai sekali. Berita mengenai ditangkapnya pemimpin orang-orang yang berniat melakukan makar dengan cepat menyebar. Ketika melintas Pasar Daksina prajurit Bhayangkara yang membawa pulang pimpinan pemberontak yang tertangkap di Karang Watu, maka dengan segera berita itu menyebar ke penjuru kota. Lebih-lebih ketika hari merambat siang tawanan dalam jumlah lebih banyak diangkut dengan kereta kuda menuju kotaraja di bawah pengawalan gabungan pasukan Jalapati dan Sapu Bayu. Menurut kabar, yang tertangkap sebenarnya lebih banyak lagi, namun masih menempuh perjalanan dengan berjalan kaki.	Resolusi	Penyelesaian permasalahan atau konflik di Kerajaan Majapahit dilakukan tokoh utama (Gajah Mada) dengan menangkap semua pelaku kerusuhan.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
Gajah Mada sedang berada di Antawulan saat mendapat beberapa laporan dari Lembu Pulung. Bhayangkara Gagak Bongol yang memimpin kerja besar pencandian dan pengarcaan Jayanegara di beberapa tempat sekaligus ikut menyimak pembicaraan antara Gajah Mada dan lembu Pulung, termasuk Bhayangkara Gajah Geneng dan Macan Liwung yang datang menyusul. Dengan ringkas dan jelas Lembu Pulung menuturkan apa yang terjadi. "Begitulah, Kakang. Dalam penyergapan itu kami berhasil menangkap Raden Panji Rukmamurti yang menjadi pimpinan gerakan makar itu. Namun, tidak berhasil menangkap Rangsang Kumuda," kata Lembu Pulung. "Tak apa. Rangsang Kumuda atau Pakering Suramurda sudah mati. Semalam kami hampir berhasil menyergapnya hidup-hidup, tetapi ada orang tak dikenal yang mendahului melepas anak panah. Siapa pembunuhnya, gelap gulita. Terus, siapa Raden Panji Rukmamurti itu? Bangsawan dari mana dia?"	Resolusi	Penyelesaian permasalahan atau konflik di kerajaan Majapahit dilakukan tokoh utama (Gajah Mada) dengan menangkap semua pelaku kerusuhan.

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
Dyah Menur berbalik dengan memejamkan mata. Dyah Menur Hardiningsih yang menggendong anaknya dan Pradhabasu yang juga menggendong anaknya, berjalan makin jauh dan makin jauh ke arah surya di langit barat. Dan sang waktu sebagaimana kodratnya akan mengantarkan ke mana pun mereka melangkah. Sang waktu pula yang menggilas semua peristiwa menjadi masa lalu.	Koda	Pada bagian akhir novel, penulis memberikan pernyataan tentang semua peristiwa yang terjadi dengan kalimat penutup: Sang waktu pula yang menggilas semua peristiwa menjadi masa lalu.

Untuk lebih meningkatkan pemahamanmu terhadap struktur novel sejarah, analisislah dengan memanfaatkan kutipan novel *Mangir* karya Pramoedya Ananta Toer berikut ini.

Mangir

Karya Pramoedya Ananta Toer

Di bawah bulan malam ini, tiada setitik pun awan di langit. Dan bulan telah terbit bersamaan dengan tenggelamnya matari. Dengan cepat ia naik dari kaki langit, mengunjungi segala dan semua yang tersentuh cahayanya. Juga hutan, juga laut, juga hewan dan manusia. Langit jernih, bersih, dan terang. Di atas bumi Jawa lain lagi keadaannya gelisah, resah, seakan-akan manusia tak membutuhkan ketenteraman lagi.

1. Abad Keenam Belas Masehi

Bahkan juga laut Jawa di bawah bulan purnama sidhi itu gelisah. Ombak-ombak besar bergulung-gulung memanjang terputus, menggunung, melandai, mengejajari pesisir pulau Jawa. Setiap puncak ombak dan riak, bahkan juga busanya yang bertebaran seperti serakan mutiara–semua–dikuningi oleh cahaya bulan. Angin meniup tenang. Ombak-ombak makin menggila.

Sebuah kapal peronda pantai meluncur dengan kecepatan tinggi dalam cuaca angin damai itu. Badannya yang panjang langsing, dengan haluan dan buritan meruncing, timbul-tenggelam di antara ombak-ombak purnama yang menggila. Layar kemudi di haluan menggelembung membikin lunas menerjang serong gunung-gunung air itu–serong ke barat laut. Barisan dayung pada dinding kapal berkayuh berirama seperti kaki-kaki pada ular

naga. Layarnya yang terbuat dari pilinan kapas dan benang sutra, mengilat seperti emas, kuning dan menyilaukan.

Sang Patih berhenti di tengah-tengah pendopo, dekat pada damarsewu, menegur, "Dingin-dingin begini anakanda datang. Pasti ada sesuatu keluarbiasaan. Mendekat sini, anakanda." Dan Patragading berjalan mendekat dengan lututnya sambil mengangkat sembah, merebahkan diri pada kaki Sang Patih. "Ampuni patik, membangunkan Paduka pada malam buta begini Kabar duka, Paduka. Balatentara Demak di bawah Adipati Kudus memasuki Jepara tanpa diduga-duga, menyalahi aturan perang."

"Allah Dewa Batara!" sahut Sang Patih. "Itu bukan aturan raja-raja! Itu aturan brandal!"

"Balatentara Tuban tak sempat dikerahkan, Paduka."

"Bagaimana Bupati Jepara?"

"Tewas enggan menyerah Paduka," Patragading mengangkat sembah. "Sisa balatentara Tuban mundur ke timur kota. Jepara penuh dengan balatentara Demak. Lebih dari tiga ribu orang."

"Begitulah kata warta," Pada meneruskan dengan hati-hati matanya tertuju pada Boris. "Semua bangunan batu di atas wilayah Kota, gapura, arca, pagoda, kuil, candi, akan dibongkar. Setiap batu berukir telah dijatuhi hukum buang ke laut! Tinggal hanya pengumumannya."

"Disambar petirlah dia!" Boris meraung, seakan batu-batu itu bagian dari dirinya sendiri. "Dia hendak cekik semua pernahat dan semua dewa di kahyangan. Dikutuk dia oleh Batara Kala!" Tiba-tiba suaranya turun mengiba-iba: "Apa lagi artinya pengabdian? Aku pergi! Jangan dicari. Tak perlu dicari!" Meraung.

Ia lari keluar ruangan, langsung menuju ke pelataran depan. Diangkatnya tangga dan dengannya melangkahi pagar papan kayu. Dari balik pagar orang berseru-seru, "Lari dari asrama! Lari!"

Mula-mula pertikaian berkisar pada kelakuan Trenggono yang begitu sampai hati membunuh abangnya sendiri, kemudian diperkuat oleh sikapnya yang polos terhadap peristiwa Pakuan. Mengapa Sultan tak juga menyatakan sikap menentang usaha Portugis yang sudah mulai melakukan perdagangan ke Jawa? Sikap itu semakin ditunggu semakin tak datang. Para musafir yang sudah tak dapat menahan hati lagi telah bermusyawarah dan membentuk utusan untuk menghadap Sultan. Mereka ditolak dengan alasan: apa yang terjadi di Pajajaran tak punya sangkut paut dengan Demak dan musafir.

Jawaban itu mengecewakan para musafir. Bila demikian, mereka menganggap, sudah tak ada perlunya lagi para musafir mengagungkan Demak karena keagungannya memang sudah tak ada lagi. Apa gunanya armada besar peninggalan Unus, yang telah dua tahun disiapkan kalau bukan untuk mengusir Portugis dan dengan demikian terjamin dan melindungi Demak sebagai negeri Islam pertama-tama di Jawa? Masuknya Peranggi ke Jawa berarti ancaman langsung terhadap Islam. Kalau Trenggono tetap tak punya sikap, jelas dia tak punya sesuatu urusan dengan Islam.

...

Orang menarik kesimpulan dari perkembangan terakhir: antara anak dan ibu takkan ada perdamaian lagi. Dan pertanyaan kemudian yang timbul: Adakah Sultan akan mengambil tindakan terhadap ibunya sendiri sebagaimana ia telah melakukannya terhadap abang-kandungnya.

Pangeran Seda Lepen? Orang menunggu dan menunggu dengan perasaan prihatin terhadap keselamatan wanita tua itu. Sultan Trenggono tak mengambil sesuatu tindakan terhadap ibunya. Ia makin keranjingan membangun pasukan daratnya. Hampir setiap hari orang dapat melihat ia berada di tengah-tengah pasukan kuda kebanggaannya, baik dalam latihan, sodor, maupun ketangkasan berpacu samba memainkan pedang menghajar boneka yang digantungkan pada sepotong kayu. Ia sendiri ikut dalam latihan-latihan ini.

Dan dalam salah satu kesempatan semacam ini pernah ia berkata secara terbuka, "Tak ada yang lebih ampuh daripada pasukan kuda. Lihat, kawula kami semua!" Dan para perwira pasukan kuda pada berdatangan dan merubungnya, semua di atas kuda masing-masing.

"Pada suatu kali, kaki kuda Demak akan mengepulkan debu di seluruh bumi Jawa. Bila debunya jatuh kembali ke bumi, ingat-ingat para kawula, akan kalian lihat, takkan ada satu tapak kaki orang Peranggi pun tampak. Juga tapak-tapaknya di Blambangan dan Pajajaran akan musnah lenyap tertutup oleh debu kuda kalian." Seluruh Tuban kembali dalam ketenangan dan kedamaian–kota dan pedalaman. Sang Patih Tuban mendiang telah digantikan oleh Kala Cuwil, pemimpin pasukan gajah. Nama barunya: Wirabumi. Panggilannya yang lengkap: Gusti Patih Tuban Kala Cuwil Sang Wirabumi. Dan sebagai patih ia masih tetap memimpin pasukan gajah, maka Kala Cuwil tak juga terhapus dalam sebutan. Pasar kota dan pasar bandar ramai kembali seperti sediakala. Lalu lintas laut, kecuali dengan Atas Angin, pulih kembali. Sang Adipati telah menjatuhkan titah: kapal-kapal Tuban mendapat perkenan untuk berlabuh dan berdagang di Malaka ataupun Pasai.

Bardasarkan kutipan novel di atas, lakukan kegiatan pengidentifikasian cerita ke dalam tabel di bawah ini.

Kutipan	Struktur	Keterangan

Kegiatan 4

Membandingkan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

Setelah membaca kutipan novel sejarah di atas, kamu pasti dapat menarik kesimpulan bahwa novel sejarah berbeda dengan teks sejarah seperti yang ada dalam buku-buku sejarah. Agar kamu lebih memahami perbedaan antara novel sejarah dengan teks sejarah, pelajarilah tabel berikut ini.

Tabel Perbedaan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

Nomor	Teks Sejarah	Novel Sejarah
1.	Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi	Dapat saja menggambarkan sesuatu yang tidak pernah ada atau terjadi. Kesemuanya bersumber pada rekaan.

2.	Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambahtambah atau direka.	Novelis sepenuhnya bebas untuk menciptakan dengan imajinasinya mengenai *apa*, *kapan*, *siapa*, dan *di mananya*.
3.	Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya. Sejarawan perlu menunjukkan bahwa yang ada sekarang dan di sini dapat dilacak eksistensinya di masa lampau. Hal itu berguna sebagai bukti atau saksi dari apa yang direkonstruksi mengenai kejadian di masa lampau.	Faktor perekayasaan pengaranglah yang mewujudkan cerita sebagai suatu kebulatan atau koherensi, dan sekali-kali ada relevansinya dengan situasi sejarah.
4.	Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana.	Pengarang novel tidak terikat pada fakta sejarah mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana. Kesemuanya dapat berupa fiksi tanpa ada kaitannya dengan fakta sejarah tertentu. Begitu pula mengenai peristiwa-peristiwanya, tidak diperlukan bukti, berkas, atau saksi.
5.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah hasil imajinasi.

(Sumber:http://pustaka.unpad.ac.id)

Tugas

Berdasarkan uraian sebelumnya, temukanlah bukti perbandingan antara teks sejarah berikut ini dengan kutipan novel sejarah *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

BOROBUDUR



Sumber: www.telusurindonesia.com

Candi Borobodur adalah monumen Buddha terbesar di dunia. Dibangun pada masa Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra pada tahun 824. Candi Borobudur dibangun 300 tahun sebelum Angkor Wat di Kamboja dan 400 tahun sebelum katedral-katedral agung di Eropa.

Candi Borobudur memiliki luas 123x123 m^2 dengan 504 patung Buddha, 72 stupa terawang, dan 1 stupa induk. Bentuk candi ini berarsitektur Gupta yang mencerminkan pengaruh India. Setelah berkunjung ke sini Anda akan memahami mengapa Borobudur memiliki daya tarik bagi pengunjung dan merupakan ikon warisan budaya Indonesia.

Lembaga internasional dari PBB yaitu UNESCO mengakui sekaligus memuji Candi Borobudur sebagai salah satu monumen Buddha terbesar di dunia. Di Candi ini ada 2672 panel relief yang apabila disusun berjajar, panjangnya mencapai 6 km. Ansambel reliefnya merupakan yang paling lengkap di dunia dan tak tertandingi nilai seninya serta setiap adegannya adalah mahakarya yang utuh.

Sejak pertengahan abad ke-9 hingga awal abad ke-11, Candi Borobudur menjadi tempat peziarah umat Buddha dari China, India, Tibet, dan Kamboja. Candi Borobudur menjadi salah satu jejak sejarah paling penting dalam perkembangan peradaban manusia. Kemegahan dan keagungan arsitektur Candi Borobudur merupakan harta karun dunia yang mengagumkan dan tak ternilai harganya.

Borobudur terdiri atas 1460 panel relief dan 504 stupa, tetapi sebenarnya masih ada 160 panel yang sengaja ditimbun di bagian paling bawah, berisi adegan Sutra Karmawibhangga (hukum sebab-akibat). Ada pula yang menyatakan bahwa penimbunan bagian bawah tersebut untuk menguatkan bagian fondasi yang sejak awal ditemukan sudah sangat rusak.

Candi Borobudur dibangun selama 75 tahun di bawah pimpinan arsitek Gunadarma dengan 60.000 meter kubik batuan vulkanik dari Sungai Elo dan Progo yang terletak sekitar 2 km sebelah timur candi. Saat itu sistem metrik belum dikenal dan satuan panjang yang digunakan untuk membangun Candi Borobudur adalah tala yang dihitung dengan cara merentangkan ibu jari dan jari tengah atau mengukur panjang rambut dari dahi hingga dasar dagu.

Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, sejarawan J.G. de Casparis memperkirakan pendiri Borobudur adalah raja Mataram kuno dari Dinasti Syailendra bernama Samaratungga, dan membangunan candi ini sekitar tahun 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad.

Pada awalnya, candi ini diperkirakan sebagai tempat pemujaan. J.G. de Casparis memperkirakan bahwa Bhumi Sambhara Bhudhara dalam bahasa Sansekerta yang berarti ”Bukit himpunan kebajikan sepuluh tingkatan boddhisattwa” adalah nama asli Borobudur. Sebagian sejarawan juga ada yang menyatakan bahwa nama Borobudur ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Vihara Buddha Uhr” yang artinya ”Wihara Buddha di Bukit”.

Candi ini berada di Jawa Tengah, di puncak bukit menghadap ke sawah yang subur di antara bukit-bukit yang renggang. Cakupan wilayahnya sangat besar, yakni berukuran 123 x 123 meter. Candi Borobudur ternyata dibangun di atas sebuah danau purba. Dulu kawasan tersebut merupakan muara dari berbagai aliran sungai. Karena tertimbun endapan lahar kemudian menjadi dataran. Pada akhir abad ke VIII, Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra lantas membangun Candi Borobudur yang dipimpin arsitek bernama Gunadharma hinggga selesainya tahun 746 Saka atau 824 Masehi.

Luas bangunan Candi Borobudur ialah 15.129 m^2 yang tersusun dari 55.000 m^3 batu, terdiri atas 2 juta potongan batu-batuan. Ukuran batu rata-rata 25 x 10 x 15 cm. Panjang potongan batu secara keseluruhan 500 km dengan berat keseluruhan batu 1,3 juta ton. Dinding-dinding Candi Borobudur dikelilingi oleh gambar-gambar atau relief yang merupakan satu rangkaian cerita yang terususun dalam 1.460 panel. Panjang panel masing-masing 2 meter. Jadi, kalau rangkaian relief itu dibentangkan panjang relief seluruhnya mencapai 3 km. Candi ini memiliki 10 tingkat, yang tingkat 1–6 berbentuk bujur sangkar, sedangkan tingkat 7–10 berbentuk bundar. Arca yang terdapat di seluruh bangunan candi berjumlah 504 buah. Sementara itu, tinggi candi dari permukaan tanah sampai ujung stupa induk dulunya 42 meter. Namun, sekarang tinggal 34,5 meter setelah tersambar petir. Bagian paling atas di tingkat ke-10 terdapat stupa besar berdiameter 9,90 m, dengan tinggi 7 m.

Arsitektur dan bangunan batu candi ini sungguh tiada bandingannya. Candi ini dibangun tanpa menggunakan semen. Strukturnya seperti sebuah kesatuan deretan lego yang saling mengukuhkan dan dibuat bersamaan tanpa lem sedikit pun.

Sir Thomas Stanford Raffles menemukan Borobudur pada tahun 1814 dalam kondisi rusak dan memerintahkan supaya situs tersebut dibersihkan dan dipelajari secara menyeluruh. Keberadaan Borobudur sebenarnya telah diketahui penduduk lokal di abad ke-18 yang sebelumnya tertimbun material Gunung Merapi.

Proyek restorasi Borobudur secara besar-besaran kemudian dimulai dari tahun 1905 sampai tahun 1910. Dengan bantuan dari UNESCO, restorasi kedua untuk menyelamatkan Borobudur dilaksanakan dari bulan Agustus 1913 sampai tahun 1983. Candi ini tetap kuat meskipun selama sepuluh abad tak terpelihara.

Tahun 1970-an, Pemerintah Indonesia dan UNESCO bekerja sama untuk mengembalikan keagungan Borobudur. Perbaikan yang dilakukan memakan waktu delapan tahun sampai dengan selesai dan saat ini Borobudur adalah salah satu keajaiban dan harta Indonesia dan dunia yang berharga.

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan terlibat dalam usaha rekonstruksi Candi Borobudur yang dilakukan oleh Teodhorus van Erp tahun 1911, Prof. Dr. C. Coremans tahun 1956, dan Prof.Ir. Roosseno tahun 1971. Kita patut menghargai usaha mereka memimpin pemugaran candi mengingat berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi tidaklah mudah. Akhirnya, tahun 1991 akhirnya Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO.

Candi Borobudur dihiasi dengan ukiran-ukiran batu pada reliefnya yang mewakili gambaran dari kehidupan Buddha. Para arkeolog menyatakan bahwa candi Borobudur memiliki 1.460 rangkaian relief di sepanjang tembok dan anjungan. Relief ini terlengkap dan terbesar di dunia sehingga nilai seninya tak tertandingi. Pembacaan cerita-cerita relief ini senantiasa dimulai dan berakhir pada pintu gerbang sisi timur di setiap tingkatnya. Cerita dimulai dari sebelah kiri dan berakhir di sebelah kanan pintu gerbangnya.

Monumen ini adalah tempat suci dan tempat berziarah kaum Buddha. Tingkat sepuluh candi melambangkan tiga divisi sistem kosmik agama Buddha. Ketika Anda memulai perjalanan mereka melewati dasar candi untuk menuju ke atas, mereka akan melewati tiga tingkatan dari kosmologi Buddhis dan hakikatnya merupakan "tiruan" dari alam semesta yang menurut ajaran Buddha terdiri atas 3 bagian besar, yaitu: (1) Kamadhatu atau dunia keinginan; (2) Rupadhatu atau dunia berbentuk; dan (3) Arupadhatu atau dunia tak berbentuk.

Seluruh monumen itu sendiri menyerupai stupa raksasa, namun dilihat dari atas membentuk sebuah mandala. Stupa besar di puncak candi berada 40 meter di atas tanah. Kubah utama ini dikelilingi oleh 72 patung Buddha yang berada di dalam stupa yang berlubang.

Sumber: http://www.indonesia.travel/

Bandingkan teks sejarah tersebut dengan kutipan novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer berikut.

Rumah Kaca

...

Pelarian-pelarian politik dari Nederland, Sneevliet, dan Baars itu semakin giat di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Mereka membuka pidato di mana-mana, seperti takkan kering-kering kerongkongan mereka. Lari dari pertentangan intern di Nederland ke Hindia, mereka anggap diri seakan-akan jago-jago tanpa lawan, seakan-akan Hindia negerinya sendiri yang dipayungi oeh hukum demokratis. Beruntung mereka bergerak hanya di kalangan orang-orang yang berbahasa Belanda, yang menduduki tempat sosial yang rendah dan hidup dalam kemasygulan.

...

Sekalipun mereka orang-orang Eropa dan bukan jadi urusanku, tapi mau tak mau terlibat ke dalam urusanku juga. Mereka memilih Surabaya sebagai pusat kegiatan karena Surabaya adalah markas besar Syarikat Islam. Mereka akan lakukan induksi langsung dan tidak langsung terhadap Syarikat. Mas Tjokro, ”kaisar” yang masih kekanak-kanakan dalam politik itu harus dibikin kebal terhadap induksi mereka. Dia harus lebih banyak miring ke agamanya sendiri daripada ke arah radikal abangan Eropa ini.

Bagan untuk mengebalkan sang ”kaisar” telah kubuat sampai terperinci setelah sepku menekan aku dengan berbagai cara. Bukan sampai di situ saja. Sepku sampai merasa perlu menggunakan gertakan seaka-akan kuatir telah kutipu atau kujebak.

”Bagaimana Tuan dapat menyimpulkan mereka bermaksud memengaruhi Syarikat Islam? Dapatkah Tuan membuktikannya?”

Ucapan yang meragukan kemampuanku itu memang menyinggung kehormatanku. Semestinya ia bisa lebih bijaksana sedikit.

”Sebenarnya,” kataku dengan tekanan yang menekan juga. ”Tuan sendirilah yang semestinya menyimpulkan dan membuktikan, bukan yang sebaliknya seperti ini. Mereka bukan pribumi.”

...

Baganku memang hanya menjauhkan Syarikat dari mereka. Hanya menjauhkan agar tidak terkena induksi. Beberapa hari kemudian bagan itu dilaksanakan tanpa sepengetahuanku. Dan sepucuk nota dari sepku menyatakan, ia tidak puas dengan hanya menjauhkan. Harus ditarik terus sampai mempertentangkan kedua-duanya.

Mempertentangkan dua golongan dari pandangan dan sikap yang berlain-lainan memang terlalu gampang. Tetapi, akibatnya akan berlarut. Syarikat akan menghadapi mereka sebagai orang Eropa pada umumnya, dan kebencian pukul-rata pada Belanda akan menjadi hasilnya. Sedang sayap Marco, yang selama ini tidak mendapat medan untuk berpawai akan menggunakan kesempatan ini. Bila ia memisahkan diri dari pimpinan Mas Tjokro, dengan sayanya ia akan menjadi sangat berbahaya. Perkembangan secepat itu belum lagi diharapkan.

Pada hari itu juga notanya kubalas. Akibatnya sepku datang dan langsung menyemburkan kejengkelan.

”Apakah Tuan sudah bermaksud melawan pemerintah?”

Karena aku tahu inisiatifnya takkan berjalan tanpa rumusan dan tanda tanganku, aku hadapi dia dengan cadangan.

”Kalau perintah itu diberikan padaku setelah predikat ’tenaga ahli’ itu dicabut oleh Gubermen, aku akan lakukan dengan segera, Tuan. Kalau tidak, aku masih punya hak untuk menolak.”

Mukanya jadi kemerah-merahan karena berang. Ya, ya, kau akan kupermain-mainkan, Tuan. Mari kita lihat siapa yang akan lebih tahan.

Tetapi, ia tak mendesak lagi dan pergi dengan bersungut-sungut. Notanya datang lagi, isinya bernada curiga terhadap aku sebagai simpatisan salah sebuah dari organisasi-organisasi tersebut.

Jelas dia belum kenal siapa Pangemanann. Sekali orang bernama Pangemanann ini jadi Algemeene Secrerie, takkan mudah orang dapat mengisarkan sejengkal pun dari tempatnya. Aku simpan baik-baik nota itu dan tak kujawab.

Sekarang datang waktunya ia akan mencari-cari kesalahan. Mulailah aku mengingat-ingat secara kronologis pekerjaanku sejak 1912 sampai masuk ke

tahun 1915. Hanya ada satu hal yang bisa digugat: analisa dangkal tentang naskah-naskah Raden Mas Minke yang aku anggap tidak berharga. Naskah-naskah itu aku simpan di rumah untuk jadi milik pribadi. Maka analisis yang kurang bersungguh-sungguh itu mungkin memberi peluang untuk menuduh aku menyembunyikan sesuatu pendapat atau kenyataan.

Apa boleh buat, aku akan tetap berkukuh naskah-naskah itu lebih bersifat pribadi daripada umum. Dan aku katakan naskah itu telah dibakar langsung di kantor dalam tong kaleng kecil di kamarku. Walau begitu aku harus bersiap-siap.

Pidato Sneevliet mulai bermunculan dalam terjemahan Melayu, dalam terbitan koran-koran di Sala, Semarang, Madiun, Surabaya. Juga pidato-pidato Baars yang mampu berbahasa Melayu dan Jawa dengan fasih. Tapi, koran-koran Jawa Barat dan Betawi tampaknya tenang-tenang saja. Pengaruhnya mulai menjalari panggung pribumi. Tampaknya pengaruhnya dapat diibaratkan sebuah roda. Sekali orang mengenal dan menggunakannya, dia lantas jadi bagian dari kehidupan.

Dalam pertunjukkan langsung di Sala, jelas benar pengaruh ini bekerja. Lakon yang dimainkan kala itu adalah Surapati. Setelah beberapa minggu berlalu, ternyata pemain peran utama sebagai Surapati adalah orang yang itu-itu juga: Marco.

Secara khusus kusiapkan bagan peta pengaruh. Dalam waktu seminggu dapat kulihat, bahwa pengaruh itu laksana lelatu yang memercik dan meletik-letik ke kota-kota pelabuhan di Jawa Tengah dan Timur, memasuki pedalaman dan memerciki wilayah-wilayah pabrik gula-semua wilayah pabrik gula.

Dewan Hindia telah meminta pada Gubernur Jenderal, demikian yang kudengar dari omongan orang agar tenaga-tenaga kepolisian yang sudah mulai berpengalaman dalam mengawasi kegiatan politik pribumi ditetapkan kedudukannya untuk mengurusi soal ini. Kepolisian setempat yang telah mengambil inisiatif untuk pekerjaan ini supaya diberi pengukuhan, badan koordinasi supaya dibentuk untuk membantu pembentukan seksi khusus ini. Dasar dari permintaan itu adalah kegiatan politik Pribumi yang semakin menanjak dengan semakin melonggarkan hubungan antara Kerajaan dengan Hindia. Kalaupun ada rencana mengirim bantuan militer dari Kerajaan tak mungkin bisa diharapkan dalam situasi Perang Dunia. Maka juga Angkatan Perang Hindia seyogianya diperbesar untuk dapat menghadapi segala kemungkinan.

(Toer, Pramoedya Ananta. 2006. Rumah Kaca. Jakarta: Lentera Dipantara, Halaman 387-393).

B. Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menganalisis kebahasaan teks cerita (novel) sejarah; dan

(2) menjelaskan makna kias yang terdapat dalam teks cerita (novel) sejarah.

Setiap teks memiliki unsur kebahasaan yang berbeda-beda, demikian pula dengan novel sejarah. Pada bagian berikut kamu akan mempelajari kaidah kebahasaan novel sejarah.

Kegiatan 1

Menganalisis Kebahasaan Teks Cerita (Novel) Sejarah

Membaca novel sejarah tidak dapat dilepaskan dari bahasa yang digunakan. Seperti diketahui bersama bahwa bahasa novel sejarah yang dianut adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra pada umumnya, yakni konotatif dan emotif. Hal ini berbeda dengan bahasa ilmiah yang denotatif dan rasional. Sekalipun konotatif dan emotif, bahasa novel tetap mengacu kepada bahasa yang digunakan masyarakat (konvensional) agar tetap dipahami oleh pembacanya. Penggunaan bahasa konotatif dan emotif diwujudkan pengarang dengan merekayasa bahasa dengan menggunakan beragam gaya bahasa, pencitraan, dan beragam pengucapan (*style*).

Seorang pembaca, menurut Teeuw (1984:318), harus memiliki kompetensi sastra, yakni keseluruhan konvensi yang memungkinkan pembacaan dan pemahaman karya sastra. Konvensi ini memungkinkan munculnya prinsip bahwa setiap karya sastra pada dasarnya merupakan pengejawantahan suatu sistem yang harus dikuasai oleh pembaca agar mampu memahami karya yang dibacanya. Konvensi ini sifatnya beraneka ragam, mulai dari bersifat umum sampai khusus, seperti kovensi yang membedakan teks sastra dari yang bukan sastra; prosa dari puisi; novel detektif, novel sejarah, dan novel fiksi ilmiah; dan pantun, gurindam, sampai syair. Sifat ini ditambah lagi dengan konvensi sosial yang mengiringi gejala sastra dalam setiap masyarakat, seperti konvensi bahasa, konvensi budaya, dan konvensi sastra.

Bahan dasar novel sejarah adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat. Tanda itu bermakna dan disepakati oleh masyarakat. Menurut Teeuw (1984:96), di dalam sistem tanda itu tersedia perlengkapan konseptual yang sulit dihindari karena merupakan dasar pemahaman dunia nyata dan sekaligus merupakan dasar komunikasi antaranggota masyarakat. Namun, di sisi lain, sistem bahasa juga memiliki sifat-sifat yang khas (Teeuw, 1984:97), yakni lincah, luwes, longgar, malahan licin dan licik, serta penuh dinamika sehingga memberikan segala macam kemungkinan untuk pemanfaatan yang kreatif dan orisinal (termasuk dari segi konsep).

Dalam sistem bahasa di dunia, tidak satu pun sistem bahasa yang universal. Artinya, sistem bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu akan berbeda dengan sistem bahasa yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perbedaan ini yang pertama dan terutama adalah latar belakang budaya dari masyarakatnya yang tidak termanifestasi dalam sistem tanda bahasa secara eksplisit. Oleh karena itu, pemahaman suatu novel yang menjadikan bahasa sebagai bagian dari sistem sastra akan tergantung pula pada budaya yang melatarbelakangi novel tersebut.

Beberapa kaidah kebahasaan yang berlaku pada novel sejarah adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan banyak kalimat bermakna lampau.

   Contoh:

   a. Prajurit-prajurit yang telah diperintahkan membersihkan gedung bekas asrama telah menyelesaikan tugasnya.

   b. Dalam banyak hal, Gajah Mada bahkan sering mengemukakan pendapat-pendapat yang tidak terduga dan membuat siapa pun yang mendengar akan terperangah, apalagi bila Gajah Mada berada di tempat berseberangan yang melawan arus atau pendapat umum dan ternyata Gajah Mada terbukti berada di pihak yang benar.

2. Menggunakan banyak kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal), Seperti: *sejak saat itu, setelah itu, mula mula, kemudian.*

   Contoh:

   a. *Setelah* juara gulat itu pergi Sang Adipati bangkit dan berjalan tenang-tenang masuk ke kadipaten.

b. "*Sejak* sekarang kau sudah boleh membuat rancangan yang harus kaulakukan, Gagak Bongol. Sementara itu, di mana pencandian akan dilakukan, aku usahakan malam ini sudah diketahui jawabnya."

3. Menggunakan banyak kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan (kata kerja material)

   Contoh:

   Di depan Ratu Biksuni Gayatri yang berdiri, Sri Gitarja duduk bersimpuh. Emban tua itu melanjutkan tugasnya, kali ini untuk Sekar Kedaton Dyah Wiyat yang terlihat lebih tegar dari kakaknya, atau boleh jadi merupakan penampakan dari isi hatinya yang tidak bisa menerima dengan tulus pernikahan itu. Ketika para Ibu Ratu menangis yang menulari siapa pun untuk menangis, Dyah Wiyat sama sekali tidak menitikkan air mata. Manakala menatap segenap wajah yang hadir di ruangan itu, yang hadir dan melekat di benaknya justru wajah Rakrian Tanca. Ayunan tangan Gajah Mada yang menggenggam keris ke dada prajurit tampan itu masih terbayang melekat di kelopak matanya.

4. Menggunakan banyak kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Misalnya, *mengatakan bahwa, menceritakan tentang, menurut, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.*

   Contoh:

   a. *Menurut* Sang Patih, Galeng telah periksa seluruh kamar Syahbandar dan ia telah melihat banyak botol dan benda-benda yang ia tak tahu nama dan gunanya

   b. Riung Samudera *menyatakan* bahwa ia masih bingung dengan semua penjelasan Kendit Galih tentang masalah itu.

5. Menggunakan banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental), misalnya, m*erasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mentakan, menganggap.*

   Contoh:

   a. Gajah Mada sependapat dengan jalan pikiran Senopati Gajah Enggon.

   b. Melihat itu, tak seorang pun yang menolak karena semua berpikir Patih Daha Gajah Mada memang mampu dan layak berada di tempat yang sekarang ia pegang.

6. Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda ("….") dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.

   Contoh:

   "Mana surat itu?"

   "Ampun, Gusti Adipati, patik takut maka patik bakar." "Surat apa, Nyi Gede, lontar ataukah kertas?"

   "Lon… lon… lon… kertas barangkali, Gusti, patik tak tahu namanya. Bukan lontar."

   "Bukankah bukan hanya surat saja telah kau terima? Adakah real Peranggi pernah kau terima juga?"

   "Ada, Gusti real mas, Patik mohon ampun, karena tiada mengetahui adakah itu real Peranggi atau bukan."

   "Real Peranggi, dua," Sang Adipati mendengus menghinakan, "dan gelang, bukan?" "Demikianlah, Gusti, dan gelang."

   "Dan kalung, dan cincin mas, semua bermata zamrud dan mutiara. Bukan?"

7. Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

   Contoh:

   Gajah Mada mempersiapkan diri sebelum berbicara dan menebar pandangan mata menyapu wajah semua pimpinan prajurit, pimpinan dari satuan masing-masing. Dari apa yang terjadi itu terlihat betapa besar wibawa Gajah Mada, bahkan beberapa prajurit harus mengakui wibawa yang dimiliki Gajah Mada jauh lebih besar dari wibawa Jayanegara. Sri Jayanegara masih bisa diajak bercanda, tetapi tidak dengan Patih Daha Gajah Mada, sang pemilik wajah yang amat beku itu.

Tugas

Petunjuk: Bacalah kembali kutipan novel sejarah Kemelut di Majapahit (jilid 01).Kemudian, analisislah kaidah kebahasaan novel sejarah tersebut dengan mengisi tabel berikut ini.

Tabel Analisis Unsur Kebahasaan dalam Novel Sejarah

No	Kaidah bahasa	Kutipan teks
1.	Kalimat bermakna lampau	
2.	Penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan waktu	
3.	Penggunaan kata kerja material	
4.	Penggunaan kalimat tidak langsung	
5.	Penggunaan kata kerja mental	
6.	Penggunaan dialog	
7.	Penggunaan kata sifat	

Kegiatan 2

Menjelaskan Makna Kias yang Terdapat dalam Teks Cerita (Novel) Sejarah

Selain menggunakan bahasa dengan kaidah kebahasaan seperti diuraikan di atas, novel sejarah juga banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna kias. Kata atau frasa bermakna kias ini digunakan penulis untuk membangkitkan imajinasi pembaca saat membacanya serta memperindah cerita. Perhatikan contoh kutipan berikut ini.

1. Di antara para Ibu Ratu yang *terpukul hatinya,* hanya Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri yang bisa berpikir sangat tenang.

   Terpukul hatinya = sangat sedih.

2. Mampukah Cakradara menjadi *tulang punggung* mendampingi istrinya menyelenggarakan pemerintahan?

   Tulang punggung = sandaran, sumber kekuatan

3. Di sebelahnya, Gajah Mada *membeku.*

   Membeku = diam saja.

Selain menggunakan kata atau frasa bermakna kias, novel sejarah juga banyak menggunakan peribahasa, baik yang berbahasa daerah maupun berbahasa Indonesia. Penggunaan kata, ungkapan, atau peribahasa daerah ini digunakan oleh penulis untuk memperkuat latar waktu dan tempat kejadian cerita. Perhatikan contoh berikut ini.

1. Hidup rakyat Majapahit boleh dikata *gemah ripah loh jinawi kerta tata raharja,* hukum ditegakkan, keamanan negara dijaga menjadikan siapa pun merasa tenang dan tenteram hidup di bawah panji gula kelapa.

   Peribahasa *gemah ripah loh jinawi* kerta tata raharja merupakan peribahasa Jawa, yang artinya hidup makmur aman tenteram.

2. Singa Parepen yang juga disebut Bango Lumayang terpaksa harus menebus dengan nyawa untuk *ameng-ameng nyawa* yang dilakukannya.

   Peribahasa *ameng-ameng nyawa* merupakan ungkapan dalam budaya Jawa, yang artinya bermain-main dengan nyawa.

Latihan

Jelaskan makna ungkapan yang terdapat pada kutipan novel sejarah berikut ini.

1. Ia tahu benar Tholib Sungkar Az-Zubaid adalah *kucing hitam di waktu malam dan burung merak di siang hari.*
2. Dalam hati-kecilnya bayangan Sang Adipati, yang jelas memberanikan istrinya, antara sebentar mengawang dan mengancam hendak *merobek-robek hatinya.*
3. Bau kemenyan menyebar menyapa *hidung siapa pun tanpa kecuali.*
4. Cakradara sama sekali tidak menyadari seseorang mengikuti gerak kakinya dengan pandangan tidak berkedip dan *isi dada yang mengombak.*
5. *Majapahit memang bisa berada dalam genggamannya,* dan kekuasaan manakah yang lebih tinggi dibanding kekuasaan seorang raja?

C. Mengonstruksi Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah ke dalam Teks Eksplanasi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengidentifikasi nilai-nilai dalam novel sejarah;

(2) mengaitkan nilai-nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini; dan

(3) menyusun kembali nilai-nilai dari novel sejarah ke dalam teks eksplanasi.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Nilai-Nilai dalam Novel sejarah

Karya sastra yang baik, termasuk novel sejarah, selalu mengandung nilai (*value*). Nilai tersebut dikemas secara implisit dalam alur, latar, tokoh, dan tema. Nilai yang terkandung dalam novel antara lain nilai-nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai estetis.

1. Nilai budaya adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.

   Contoh:

   Dan bila orang mendarat dari pelayaran, entah dari jauh entahlah dekat, ia akan berhenti di satu tempat beberapa puluh langkah dari dermaga. Ia akan mengangkat sembah di hadapannya berdiri Sela Baginda, sebuah tugu batu berpahat dengan prasasti peninggalan Sri Airlangga. Bila ia meneruskan langkahnya, semua saja jalanan besar yang dilaluinya, jalanan ekonomi sekaligus militer. Ia akan selalu berpapasan dengan pribumi yang berjalan tenang tanpa gegas, sekalipun di bawah matari terik.

   Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

   Nilai budaya dalam kutipan di atas adalah nilai budaya Timur yang mengajarkan hidup tenang, tidak terburu-buru, segala sesuatunya harus dihubungkan dengan alam.

2. Nilai moral/etik adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral.

Contoh:

”Juga Sang Adipati Tuban Arya Teja Tumenggung Wilwatikta tidak bebas dari ketentuan Maha Dewa. Sang Hyang Widhi merestui barang siapa punya kebenaran dalam hatinya. Jangan kuatir. Kepala desa! Kurang tepat jawabanku, kiranya? Ketakutan selalu jadi bagian mereka yang tak berani mendirikan keadilan. Kejahatan selalu jadi bagian mereka yang mengingkari kebenaran maka melanggar keadilan. Dua-duanya busuk, dua-duanya sumber keonaran di atas bumi ini…,” dan ia teruskan wejangannya tentang kebenaran dan keadilan dan kedudukannya di tengah-tengah kehidupan manusia dan para dewa.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

Nilai moral dalam kutipan di atas adalah ketakutan membela kebenaran sama buruknya dengan kejahatan karena sama-sama melanggar keadilan.

3. Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan atau bersumber pada nilai-nilai agama.

   Contoh:

   Kala itu tahun 1309. Segenap rakyat berkumpul di alun-alun. Semua berdoa, apa pun warna agamanya, apakah Siwa, Buddha, maupun Hindu. Semua arah perhatian ditujukan dalam satu pandang, ke Purawaktra yang tidak dijaga terlampau ketat. Segenap prajurit bersikap sangat ramah kepada siapa pun karena memang demikian sikap keseharian mereka. Lebih dari itu, segenap prajurit merasakan gejolak yang sama, oleh duka mendalam atas gering yang diderita Kertarajasa Jayawardhana

   Sumber: *Gajahmada*: *Bergelut dalam Kemelut Tahta dan Angkara,* Langit Kresna Hariadi

   Nilai agama dalam kutipan tersebut tampak pada aktivitas rakyat dari berbagai agama mendoakan Kertarajasa Jayawardhana yang sedang sakit.

4. Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

   Contoh:

   Sebagian terbesar pengantar sumbangan, pria, wanita, tua, dan muda, menolak disuruh pulang. Mereka bermaksud menyumbangkan tenaga juga. Maka jadilah dapur raksasa pada malam itu juga. Menyusul kemudian datang bondongan gerobak mengantarkan kayu bakar dan minyak-minyakan. Dan api pun menyala dalam berpuluh tungku.

   Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir*, Jakarta, KPG, 2000

Dalam kutipan di atas, nilai sosial tampak pada tindakan menyumbang dan kesediaan untuk membantu pelaksanaan pesta perkawinan.

5. Nilai estetis, yakni nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan struktur pembangun cerita, fakta cerita, maupun teknik penyajian cerita.

   Contoh:

   Betapa megah dan indah bangunan itu karena terbuat dari bahan-bahan pilihan. Pilar-pilar kayunya atau semua bagian dari tiang saka, belandar bahkan sampai pada usuk diraut dari kayu jati pilihan dengan perhitungan bangunan itu sanggup melewati waktu puluhan tahun, bahkan diharap bisa tembus lebih dari seratus tahun. Tiang saka diukir indah warna-warni, kakinya berasal dari bahan batu merah penuh pahatan ukir mengambil tokoh-tokoh pewayangan, atau tokoh yang pernah ada bahkan masih hidup. Bangunan itu berbeda-beda bentuk atapnya, pun demikian dengan bentuk wajahnya. Halaman tiga istana utama itu diatur rapi dengan sepanjang jalan ditanami pohon tanjung, kesara, dan cempaka. Melingkar- lingkar di halaman adalah tanaman bunga perdu.

   Sumber: *Gajahmada: Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara,* Langit Kresna Hariadi.

Nilai estetis dalam kutipan di atas terkait dengan teknik penyajian cerita. Teknik yang digunakan pengarang adalah teknik *showing* (deskriptif). Teknik ini efektif untuk menggambarkan suasana, tempat, waktu sehingga pembaca dapat membayangkan seolah-olah menyaksikan dan merasakan sendiri.

Latihan

Untuk meningkatkan pemahamanmu tentang nilai-nilai dalam novel sejarah, bacalah dengan saksama kutipan novel sejarah berikut ini, kemudian tentukan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pangeran Diponegoro



Patih Danurejo II–yang sebenarnya adalah menantu Sultan Hamengku Buwono II sendiri yang diperkatakan dengan perasaan anyel dan mangkel oleh Ratu Ageng–pada malam yang agak gerimis ini tampak duduk di dalam kereta kuda bersama Raden Mas Sunarko sang tolek (juru bicara), menuju Vredenburg menemui Jan Willem van Rijnst.

Yang disebut namanya terakhir di atas ini, baru sepekan berada di *negoro* (wilayah kota yang didiami raja). Dan kelihatannya dia bisa begitu cepat menyukai pekerjaannya di sini: di salah satu pusat kerajaan Jawa yang selama ini hanya diketahuinya dari catatan-catatan VOC. Dari catatan-catatan itu pula dia mengenal pusat kerajaan Jawa yang lain, di timur Yogyakarta, yaitu Surakarta, yang penguasa-pengasanya terus saling cemburu walaupun sudah dibuat Babad Palihan Negari, atau lebih dikenal sebagai ”Perjanjian Giiyanti” pada 13 Februari 1755.

Terlebih dulu mestilah dibilang, bahwa Jan Willem van Rijnst adalah seorang oportunis bedegong. Asalnya dari Belanda tenggara. Lahir di Heerlen, daerah Limburg yang seluruh penduduknya Katolik. Tapi, masya Allah, demi mencari muka pada pemegang kekuasaan di Hindia Belanda, sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga kerajaan Belanda di Amsterdam sana yang Protestan bergaris kaku Kalvinisme, maka dia pun lantas gandrung bermain-main menjadi bunglon, membiarkan hatinya terus bergerak-gerak sebagaimana air di daun talas.

Ndilalah sifat-sifat Jan Willem van Rijnst ini bagai pinang dibelah dua dengan sifat-sifat Danurejo II yang bagai kedelai di pagi tempe di sore.

Nanti, pada enam belas tahun yang akan datang Jan Willem van Rijnst bakal berubah lagi warnanya, yaitu di masa jatuhnya tanah air Nusantara ke tangan Inggris sehubungan dengan peperangan yang berlangsung di Eropa sana, di mana Inggris berhasil mengalahkan Prancis sehingga Indonesia yang berada dalam Bataafsche Republiek di bawah kendali Prancis terhadap Belanda, karuan menjadi milik Inggris. Di saat itulah nanti Jan Willem van Rijnst akan bermuka topeng kepada Letnan Gubernur Jendral Inggris, Sir Thomas Stamfors Raffles.

...

Ketika Danurejo II datang kepadanya, dia menyambut dengan bahasa Melayu yang fasih, sementara pejabat keraton Yogyakarta yang merupakan musuh dalam selimut dari Sultan Hamengku Buwono II ini lebih suka bercakap bahasa Jawa.

"Sugeng", kata Danurejo II, menundukkan kepala dengan badan yang nyaris bengkok seperti udang rebus.

Jan Willem van Rijnstbergerak menyamping, membuka tangan kanannya, memberi isyarat kepada Danurejo untuk masuk dan duduk. Agaknya untuk penampilan yang berhubungan dengan bahasa Belanda beschaafdheid yang lebih kurang bermakna 'tata krama santun sesuai peradaban', alih-alih Jan Willem van Rijnst sangat peduli, dan hal itu merupakan sisi menarik darinya yang jali di antara sisi-sisi lain yang menyebalkan.

"Jadi informasi apa yang bisa Tuan kasihkan kepada saya?" kata Jan Willem van Rijnst sambil duduk.

Melalui toleknya Danurejo berkata, "Seperti Tuan ketahui, bahwa baik *de jure* maupun *de facto* sudah tidak ada lagi kerajaan Mataram. Sebab, semua keputusan dalam ketatanegaraannya menyangkut politik dan ekonomi sepenuhnya sudah diambil alih VOC. Tapi perlukan Tuan ketahui, dan sebolehnya Tuan sampaikan kepada Gubernur Jendral di Batavia, bahwa semua raja, mulai dari Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai sekarang Sri Sultan Hamengku Buwono II, sama-sama secara diam-diam, dengan siasat yang berbeda, menyusun kekuatan untuk melawan kekuasaan Belanda."

Jan Willem van Rijnst tertegun. Pangkal hidungnya menekuk ganjat. Katanya dalam nada tanya yang datar, "Menyusun kekuatan?"

"Ya Tuan," sahut Danurejo II dengan semangat asut.

"Kekuatan dalam pengertian daya tahan yang lebih asasi dari sekadar keteguhan dan ketegaran."

”Kekuatan macam apa itu?”

”Kekuatan yang dibangun di atas landasan kebencian kepada musuh.”

”Apa maksud Tuan: kekuatan yang dibangun di atas landasan kebencian kepada musuh?”

”Tuan,” kata Danurejo II, menundukkan kepala untuk menunjukkan sikap rendah hati, tapi dengan meninggikan rasa percaya diri dalam niat hati untuk mengasut. ”Barangkali Tuan akan menganggap enteng perkara ini. Tapi, sebaiknya Tuan ketahui-sebab maaf, Tuan masih baru di sini-bahwa kami, bangsa Jawa, sangat peka terhadap suara hati, yaitu perasaan dalam tubuh insani yang sekaligus menjadi wisesa ruhani.”

Naga-naganya Jan Willem van Rijsnst tidak begitu mudheng menangkap makna yang dikalimatkan oleh Danurejo II. Maka katanya dengan wajah tekun, ”Katakan tegasnya.”

”Ya Tuan Van Rijnst,” ujar Danurejo II, tetap menundukkan kepala dalam fitrah yang ajeg seperti tadi. ”Sekarang ini Sri Sultan sedang repot membangun kekuatan dalam pikiran rakyat, bukan Cuma dengan bedil, tapi juga dengan cara menanamkan perasaan kebangsaan yang membenci Belanda melalui peranti-peranti kebudayaan adiluhung, kebudayaan yang bernapas panjang.”

”Apa maksud Tuan?”

”Perasaan benci yang direka di dalam piranti kebudayaan, yaitu kesenian, khususnya wayang dan tembang macapat, daya tahannya luar bias, dan daya serapnya amat istimewa merasuk dalam jiwa dalam sanubari dalam ruh, sepanjang hayat dikandung badan.”

”Tunggu,” kata Jan Willem van Rijsnt, ragu, dan rasanya asan-tak-asan. ”Tuan bilang wayang dan tembang punya napas panjang? Bagaimana caranya Tuan menyimpulkan itu?”

”Maaf, Tuan Van Rijnst, perlu Tuan ketahui, wayang dan tembang berasal dari leluri Hindu-Buddha Jawa. Sekarang, setelah Islam menjadi agama Jawa, leluri wayang dan tembang itu tetap berlanjut sebagai kebudayaan bangsa. Apakah Tuan tidak melihat itu sebagai kekuatan?”

Jan Willem van Rijnst terdiam sejenak, menalar, lalu mengangguk-angguk. Pasti dia mendapat tanpa diduga, sesuatu yang amat berguna sebagai senjata rohani, senjata yang abstrak, tapi sebenarnya senjata yang ampuh untuk menangani perang urat saraf, perang dengan kata-kata yang tidak diucapkan.

Dalam terdiam yang sekilas begini, dia menemukan jawaban yang cerdik. Yaitu, dia anggap lebih baik bertanya, meminta pendapat atau saran dari Danurejo II. ”Dus, apa saran Tuan?”

Merasa dikajeni, Danurejo II menjawab lurus, ”Sebetulnya, melawan kompeni disadari Sri Sultan sebagai menimba air dengan keranjang.”

”Hm?”

”Tapi, seandainya terjadi persatuan yang menggumpal antara rakyat Yogyakarta dan rakyat Surakarta, bagaimanapun hal itu bisa menjadi kekuatan yang tidak terduga.”

”Bukankah persatuan itu sudah mustahil terjadi?”

”Ya. Itu untuk sultan di Yogyakarta dan susuhunan di Surakarta. Tapi, bagaimana kalau rakyat yang sudah meresap diresapi kekuatan wayang dan tembang? Lambat atau cepat toh akan terjadi gejolak yang berlanjut menjadi perang.”

Jan Willem van Rijnst terperangah. Maunya dia berkata sesuatu, namun tak berhasil dilisankan. Dalam keadaan limbung ternyata dia memuji Danurejo II di dalam hatinya. Katanya dalam hati: “Yang dikatakan ular ini benar juga.”

Sementara itu Danurejo II merasa didorong akal untuk menguji pikirannya sendiri. Katanya, ”Apakah Tuan tidak curiga melihat keadaan itu?”

”Curiga?”

”Sebagai bahaya, Tuan Van Rijnst.”

Semata didorong naluri Jan Willem van Rijnst menjawab, “Bahaya tidak selalu harus dianggap mengkhawatirkan. Kekhawatiran yang berlebihan malah membuat manusia tertawan dalam mimpi-mimpinya sendiri.”

”Itu benar Tuan Van Rijnst,” kata Danurejo II, terucap dengan taajul. ”Persoalannya, Tuan, ketika semua orang sama-sama bermimpi, artinya sama-sama memiliki mimpinya masing-masing-siapa lagi yang sanggup melihat mimpi bukan sebagai mimpi?”

Jan Willem van Rijnst tertegun. Sempat jeda sekian ketukan. Merasa tidak punya simpanan kata-kata untuk menanggapi kata-kata Danurejo, akhirnya dia memilih mendengar apa yang dipunyai dalam pikiran menantu Sri Sultan ini.

Kata Jan Willem van Rijnst, ”Apa saran Tuan?”

”Mata saya dapat melihat sepak terjang Sri Sultan,” kata Danurejo. ”Beliau memang mertua saya. Jadi, harap Tuan mengerti, bahwa sebagai menantunya saya lebih tahu apa yang saya katakan tentang dirinya.”

Jeda lagi sekian ketukan. Setelah itu Jan Willem van Rijnst bertanya, ”ApaTuan menganggap Sri Sultan kurang cakap memegang kekuasaan? Atau,

apa dia juga secara langsung sudah melanggar perjanjian-perjanjian dengan pihak kompeni?"

"Bukan cuma kurang cakap, Tuan Van Rijnst," kata Danurejo, jeraus sangat ucapannya. "Tapi, sesungguhnya Sri Sultan tidak becus. Makin hari makin besar jurang kemelut terjadi di lingkungan kraton. Ya, memang pelanggaran merupakan pemandangan sehari-hari yang menyepatkan mata."

"Hm." Jan Willem van Rijnst menerka-nerka ambisi Danurejo di balik pernyataan yang kerang-keroh itu. sambil menatap lurus-lurus ke muka Danurejo, setelah membagi arah pandangannya kepada Raden Mas Sunarko yang sangat tolek, Jan Willem van Rijnst berkata dalam hati, *"Al wie kloekzinnig is, handelt met wetenschap, maar een zot breidt dwaasheid uit. Deza kakkerlak verwach zeker een goede positie, zodat hij mogelijk corruptie kan doen"* (yang cerdik bertindak dengan pengetahuan, tapi yang bebal membeberkan ketololannya. Kecowak ini pasti berharap kedudukan yang memungkinkan baginya bisa melakukan korupsi).

Danurejo tak rumangsa dicerca. Sebab, ketika Jan Willem van Rijnst berkata begitu di dalam hatinya, dia melakukan dengan memasang senyum di muka. Karuan Danurejo pun memasang muka manis atas kodratnya yang muka–dua. Dia mengira Belanda di hadapannya menghargainya.

Sumber: Remy Sylado. 2007. *Novel Pangeran Diponegoro.* Solo: Tiga Serangkai

Kegiatan 2

Mengaitkan Nilai-Nilai dalam Novel Sejarah dengan Kehidupan

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah pandangan bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006). Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalinan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke

kebenaran: melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan nonsastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subjektivitas pengarang. Kenyataan di dalam karya sastra ibarat bahan-bahan untuk membuat ”sop buntut”. ”Sop buntut” yang siap disantap adalah karya sastra. Rasa, aroma, dan kekhasannya adalah hasil dari subjektivitas ”sang koki”.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, kamu tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak *(culture in action),* dan membaca sastra Indonesia, misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia.

Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca. Menurut Herfanda (2008:132), bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Herfanda (2008:133) mempertegasnya dengan memaparkan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang dipandangnya sebagai tokoh renaisans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memilki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Terkembang* serta novel *Kalah dan Menang.*

Konsep nilai mengacu pada kebermanfaatan terhadap kehidupan manusia dan biasanya bersifat universal dan abadi. Misalnya, nilai sosial yang menyatakan bahwa manusia hidup selalu membutuhkan orang lain. Nilai ini berlaku sejak dahulu hingga saat ini di belahan dunia mana pun. Artinya, banyak nilai dalam novel yang masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

Perhatikan contoh kutipan novel berikut ini.

"Juga Sang Adipati Tuban Arya Teja Tumenggung Wilwatikta tidak bebas dari ketentuan Maha Dewa. Sang Hyang Widhi merestui barangsiapa punya kebenaran dalam hatinya. Jangan kuatir. Kepala desa! Kurang tepat jawabanku, kiranya? Ketakutan selalu jadi bagian mereka yang tak berani mendirikan keadilan. Kejahatan selalu jadi bagian mereka yang mengingkari kebenaran maka melanggar keadilan. Dua-duanya busuk, dua-duanya sumber keonaran di atas bumi ini…," dan ia teruskan wejangannya tentang kebenaran dan keadilan dan kedudukannya di tengah-tengah kehidupan manusia dan para dewa.

Sumber: Pramoedya Ananta Toer, *Mangir,* Jakarta, KPG, 2000

Nilai moral dalam kutipan di atas adalah ketakutan membela kebenaran sama buruknya dengan kejahatan karena sama-sama melanggar keadilan. Pada masa kini, nilai tersebut masih berlaku. Sering kali kejahatan terjadi karena orang yang mengetahuinya tidak berani atau tidak peduli untuk menegakkan kebenaran. Bukankah orang yang seperti ini sama saja dengan mendukung terjadinya kejahatan?

Meskipun demikian, ada juga nilai yang dibatasi oleh wilayah geografi, waktu, dan agama. Contoh nilai yang dibatasi oleh geografi adalah nilai budaya yang terkait dengan budaya berbusana. Di daerah dengan cuaca panas, masyarakatnya terbiasa menggunakan pakaian tipis dan cenderung lebih terbuka. Sebaliknya, masyarakat di daerah pegunungan terbiasa menggunakan pakaian tebal dan tertutup.

Contoh nilai yang dibatasi waktu adalah nilai budaya. Dahulu, di sebagian masyarakat perdesaan para wanitanya akan nginang yaitu mengunyah daun sirih, buah jambe, dan kapur. Namun, kebiasaan tersebut kini nyaris sudah tidak ditemukan.

Nilai budaya bisa juga dibatasi oleh agama. Misalnya budaya minum tuak pada masyarakat Indonesia terutama pada pesta pernikahan di masa lalu semakin berkurang setelah masyarakat sadar bahwa minuman keras itu membahayakan dan dilarang agama.

Selanjutnya, kerjakan tugas berikut untuk menambah pemahamanmu tentang keterkaitan nilai dalam novel sejarah dengan kehidupan saat ini.

Tugas

Petunjuk: Bacalah kembali kutipan novel sejarah pada tugas di Kegiatan 1 di atas. Selanjutnya, analisislah keterkaitannya dengan kehidupan saat ini.

Latihan

Bacalah kembali teks novel sejarah *Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil*. Tuliskan dan jelaskan nilai-nilai yang ada dalam teks novel sejarah tersebut!

Nomor	Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Novel Sejarah	Jawaban
1.	Nilai Moral	
2.	Nilai Budaya	
3.	Nilai Sosial	
4.	Nilai Ketuhanan (Religi)	

Kegiatan 3

Menyajikan Nilai Novel Sejarah ke dalam Sebuah Teks Eksplanasi

Setelah menyelesaikan kegiatan di atas, sajikan nilai-nilai sejarah tersebut dalam sebuah teks eksplanasi. Teks eksplanasi yaitu teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Pada teks eksplanasi, sebuah peristiwa timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain lagi sesudahnya.

Teks eksplanasi disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi/penutup/interpretasi (tidak harus ada). Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjelas berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Sementara itu, bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi.

D. Menulis Novel Sejarah Pribadi

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menyusun kerangka novel sejarah berdasarkan peristiwa sejarah; dan
2. mengembangkan kerangka menjadi novel sejarah.

Seperti yang sudah dipelajari sebelumnya novel cerita sejarah memiliki latar belakang peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi. Ketika kamu hendak menulis sebuah novel sejarah tentang seseorang atau bahkan dirimu sendiri, hal yang pertama harus kamu lakukan adalah menentukan peristiwa sejarah (peristiwa yang terjadi di masa lalu) yang akan kamu kembangkan menjadi novel sejarah.

Dalam novel sejarah, penulis menceritakan peristiwa-peritiwa yang dialami para tokohnya dengan menggunakan latar peristiwa sejarah. Menulis novel sejarah berarti mengemas fakta sejarah dengan rekaan penulis. Rekaan yang dimaksud tentulah harus didasarkan pengetahuan yang baik dari penulis. Misalnya, pengetahuan tentang tokoh Inggit Garnasih dalam novel *Kuantar ke Gerbang* yang dimiliki Ramadhan K.H. sangat memadai sehingga ia dapat mengkhayalkannya secara baik.

Pada kesempatan ini kamu akan belajar menulis novel sejarah. Misalnya, untuk membantu mengawali cerita dengan mudah, gunakan sudut pandang orang pertama. Dengan sudut pandang orang pertama ini kamu akan menggunakan tokoh ”aku” sebagai tokoh utamanya. Meskipun demikian, peristiwa yang dialami tokoh ”aku” akan direka menjadi novel sejarah.

Kegiatan 1

Menyusun Kerangka Novel Sejarah Berdasarkan Peristiwa Sejarah

Untuk memudahkan penyusunan novel sejarah, kamu harus menentukan peristiwa sejarah yang akan menjadi latar cerita. Peristiwa sejarah yang menjadi dasar penulisan novel sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Wujudnya dapat berupa peristiwa yang berkaitan dengan hidup orang banyak atau hidup seseorang. Setelah menentukan peristiwa sejarah, kamu harus menyusun kerangka atau gambaran singkat cerita sejarah yang akan ditulis. Perhatikan contoh berikut ini.

Peristiwa Sejarah	Pengembangan Peristiwa
Meletusnya Gunung Kelud tahun 1966	Aku dilahirkan di pengungsian saat Gunung Kelud meletus tahun 1966. Karena minimnya fasilitas kesehatan di pengungsian, ibu meninggal saat melahirkanku.
Kecelakaan kereta api di Bintaro pada 19 Oktober 1987	Dalam kecelakaan kereta api di Bintaro tanggal 19 Oktober 1987, aku masih berusia 8 tahun. Kedua orang tuaku tewas dalam peristiwa itu. Aku sendiri kehilangan sebelah kakiku yang tertindih pintu kereta api.

Para penulis karya sastra sangat cermat dalam menulis. Sebelum menulis, mereka akan mencari ilham dengan banyak membaca. Gola Gong memulai menulis setelah membaca koran atau majalah. Kemudian, ia memaksimalkan indra pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Peristiwa-peristiwa di sekitar kita dijadikan sumber penulisan. Ia pun mencari, menggali, dan menemukannya. Ia melakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan cek dan ricek, ditambah dengan pemanfaatan rumus $5W+1H$. Langkah berikutnya adalah membuat sinopsis untuk setiap bab novel, membuat karakter para tokoh, serta menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana. Selain mempermudah kita menulis, cara ini untuk menghindari adanya pekerjaan lain, seperti menerima telepon, orang tua minta bantuan ke warung, ada teman ngajak bermain, dan sebagainya. Sekalipun ditinggalkan, kita tak pernah takut kehilangan sesuatu karena semuanya sudah direkam.

Dengan cara tersebut, lahirlah sebuah karya novel *Kupu-Kupu Pelangi* atau cerpen ”Kidung Pagi di Klewer”. Saat berlibur di Solo, tiap pagi ia jalan-jalan. Jika lapar, mampir untuk makan nasi liwet. Suatu hari saya duduk di depan sebuah bank. Lalu, satpam bank datang dan duduk di sebelah. Wawancara pun terjadi. Begitupun saat saya makan nasi liwet di Pasar Klewer. Penjual saya wawancarai. Ada unsur yang saya peroleh dari peristiwa ini: *who* (satpam dan pedagang nasi liwet) serta *where* (Pasar Klewer). Benak saya *ngelayap* ke mana-mana. Lalu, istri saya tiba-tiba bercerita tentang anak temannya yang harus dioperasi karena salah obat. Usus halus anak itu mendesak-desak usus besarnya. Saya jadi tertarik untuk menggabungkannya. Jadilah sebuah cerpen tentang sepasang suami istri (satpam dan pedagang nasi liwet) yang sedang kesusahan mengumpulkan uang untuk biaya operasi anaknya. (Dikutip dari Gola Gong ”Dari Peristiwa ke Fiksi: Cara Jitu Melihat sesuatu dengan Jeli” dalam Salman Faridi, ed., 2003, *Proses Kreatif Penulis Hebat*, Bandung: Dar! Mizan).

Cara yang dilakukan Gola Gong adalah contoh menulis dengan strategi inkuiri. Mula-mula penulis melihat peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Mengajukan beragam pertanyaan untuk memperdalam pemahaman kita atas peristiwa tersebut. Menjawab pertanyaan dengan cara meringkas, menggambarkan karakter tokoh, serta latar. Mengembangkannya menjadi sebuah karya serta mengakhiri cerita dengan solusi tertentu.

Tugas

1. Datalah peristiwa sejarah dari berbagai sumber (buku, majalah, koran atau internet) tentang seorang tokoh, misalnya, tokoh lokal di daerahmu.
2. Pilihlah salah satu peristiwa sejarah yang paling menarik bagimu atas tokoh lokal tersebut. Coba telusuri sisi lain kehidupan pribadinya, misalnya, rumah tangganya, anak-anaknya, cita-citanya, romantika hidupnya. Buatlah hasil membacamu menjadi daftar temuan dan kemudian dimasukkan ke dalam tabel yang sudah dicontohkan sebelumnya.

Kegiatan 2

Mengembangkan Teks Cerita Sejarah

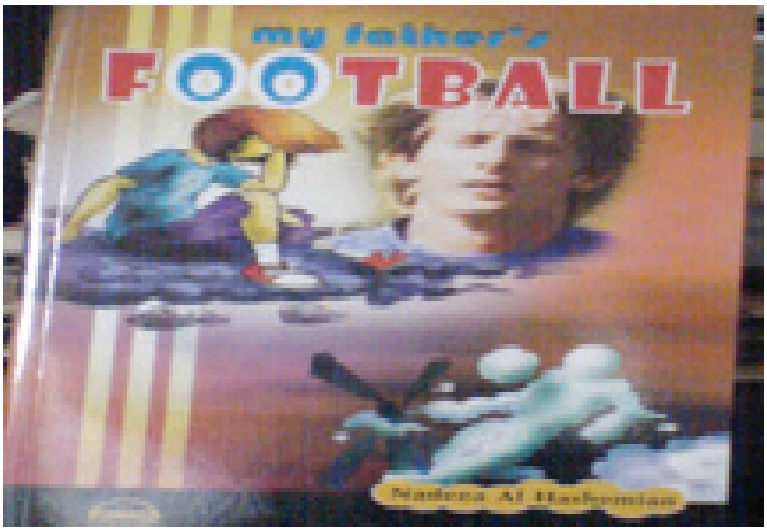
Pada langkah sebelumnya, kamu sudah membuat draf awal berupa kerangka, membuat bagan, dan menarasikan. Pada tahapan tersebut, misalnya kamu dapat membuat bagan tokoh, mengidentifikasi waktu dan tempat kejadian, membuat ilustrasi visual setiap tokoh, dan menentukan apa yang

dipermasalahkan, dan sebagainya. Pada beberapa peristiwa, kamu dapat saja mengganti tokoh dengan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-harinya, membuat bagan hubungan antartokoh jika berbeda dengan bagan tokoh yang dibacanya, mengganti waktu dan tempat kejadian, mengganti permasalahan sesuai dengan imajinasimu, dan sebagainya. Berikut ini disajikan contoh penulisan novel yang dilakukan oleh Nadeea (Suryaman, 2012).

Cara Nadeea menulis

- Dia mulai menonton bola.
- Dia mulai membaca berita bola.
- Dia mulai mencatat klub bola Eropa .
- Dia mulai mencatat nama-nama pemain bola Eropa .
- Dia mulai memilih salah satu pemain bola.
- Dia mulai membayangkan idolanya.

Karya Nadeea



Nadeea Mulai Berimajinasi

- Seandainya Edwin van de Sar ayahku.
- Dia seorang penjaga gawang kenamaan Belanda.
- Wow, ayahku pemain bola kenamaan?
- Senangkah aku?
- Bagaimana dengan ibuku?

- Aku adalah anak mama.
- Mama adalah mentariku.
- Aku adalah awan putih.
- Awan putih selalu berteman dengan mentari.
- Dad tidak bisa jadi mentariku.
- Dad terlalu sibuk dengan dunianya.

Nadeea Membuat Konflik

- Nadeea membayangkan kebahagiaan dari sang ayahnya.
- Nadeea merasakan ayahnya tidak bisa memahami dirinya.
- Nadeea ingin ayahnya menjadi mentari.
- Ayahnya merasakan keinginan Nadeea.
- Ia berusaha membahagiakan Nadeea.
- Nadeea tidak berontak sekalipun kurang perhatian dari sang ayah.
- Jadilah dirimu sendiri.

Mengembangkan Cerita ala Permainan Bola

- Permainan dimulai: siapa Nadeea, siapa ayahnya, siapa ibunya, siapa temannya, di mana tinggalnya, di mana sekolahnya, kejadian apa yang menyedihkan sebelum permainan dimulai, dan sebagainya.
- Jadilah ”bola pertama: *kick off*”.

Kekecewaan Evan

- Belanda masuk semifinal piala Eropa.
- Belanda dikalahkan Portugal.
- Evan kecewa kepada ayahnya.
- Evan sakit.
- Evan membayangkan mama.
- Jadilah ”Bola kedua: mengoper bola ke penyerang”.

Setiap Orang Memiliki Sisi yang Berbeda

- Evan semakin kecewa ketika tim belanda takluk oleh Rep. Cheska untuk berebut posisi ketiga.
- Ia malu bertemu teman-temannya.
- Untung ada Brithies yang selalu jadi pelangi.
- Evan mengobati rasa kecewa dengan membayangkan andai semua pemain sehebat Ruud van Nistelrooy semua pemain pasti akan berebut bola sekalipun satu tim.
- Evan mengenang masa lalu dengan membuka album untuk mengobati kekecewaan.
- Masa-masa indah bersama mama, sang ayah mengajari bola.
- Jadilah ”Bola ketiga: ketika bola itu terebut”.

Upaya saling Mengasihi

- Evan dan ayahnya pindah ke apartemen dekat stadion.
- Harapannya komunikasi makin akrab.
- Mandy teman baru Evan.
- Ia misterius.
- Pemandangan jelek yang dilihat Evan di apartemen.
- Laporan pertandingan Liga Inggris.
- Ayahnya merumput di Fulham.
- Klubnya gagal meraih juara.
- Juaranya Liverpool.
- Ratu Eizabeth menyambut Liverpool sebagai pahlawan.
- Jadilah ”Bola keempat: mengambil bola”.

Harapan Evan di Piala Dunia

- Edwin van de Sar pindah ke MU.
- Berbagai media menjadikannya *headline*.
- Evan pingsan mendapatkan berita itu.
- Ia takut ayahnya tidak dapat berbuat yang terbaik buat MU.
- Kekhawatiran itu terbukti, MU tidak dapat meraih juara.
- Jadilah ”Bola kelima: *out ball*”.

Evan Menemukan Mentari

- Bersama Mandy, Evan mau menyaksikan ayahnya bertanding di piala dunia di Jerman.
- Belanda masuk final piala dunia.
- Belanda akan berhadapan dengan Argentina.
- Belanda kalah.
- Evan tidak bisa menerima kekalahan Belanda.
- Tapi Evan tidak mau marah sama ayahnya.
- Atas saran Mandy, Evan memberi bunga tulip pada ayahnya.
- Evan dan ayahnya bersatu dalam kasih sayang.
- Jadilah "Bola keenam: *Last Goal*".

Tugas

Berdasarkan draf yang telah kamu buat pada pembelajaran sebelumnya, kembangkanlah sebuah novel sejarah. Berikut ini adalah panduan umum untuk membuat novel sejarah sebagai kelanjutan atas tugas sebelumnya.

1. Buatlah bagian-bagian peristiwa faktual, sisi lain kehidupan tokoh, serta imajinasimu ke dalam kerangka cerita. Kerangka ini dapat berwujud seperti kerangka karangan. Namun, sudut pandang yang dapat dijadikan dasar kerangka dapat saja berupa perjalanan waktu (misalnya, masa kecil, masa remaja, masa sekolah, masa kuliah, masa perjuangan, masa dewasa); latar tempat (di desa, di sekolah, di kota, di dunia).
2. Buatlah rangkaian peristiwa faktual yang kamu dapatkan dari berbagai rujukan dan sudah dibuat kerangka. Padukan dengan sisi lain kehidupan tokoh.
3. Jika langkah keempat sudah selesai kamu lakukan, buatlah rangkaian cerita berdasarkan daya khayalmu. Sudut pandang yang paling mudah adalah sudut pandang orang pertama "aku".
4. Masa pengerjaan satu bulan dengan aturan jumlah halaman 48, 1,5 spasi, time new roman, ukuran huruf 12.

Rangkuman

1. Novel sejarah adalah novel yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan, bisa bersifat naratif atau deskriptif, dan disajikan dengan daya khayal pengetahuan yang luas dari pengarang.
2. Struktur novel sejarah adalah orientasi, pengungkapan peritiwa, *rising action*, komplikasi, evaluasi/resolusi, dan koda.
3. Novel sejarah banyak mengandung nilai-nilai yang disajikan secara implisit dan eksplisit. Sebagian dari nilai tersebut masih sesuai dengan kehidupan saat ini.
4. Kaidah kebahasaan teks cerita sejarah adalah banyak menggunakan (a) kalimat bermakna lampau; (b) kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal); (c) kata kerja yang menggambarkan sesuatu tindakan (kata kerja material); (d) kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang; (e) kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental); (f) dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (”….”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung; dan (g) kata-kata sifat *(descriptive language)* untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Bab 3

Memahami Isu Terkini Lewat Editorial



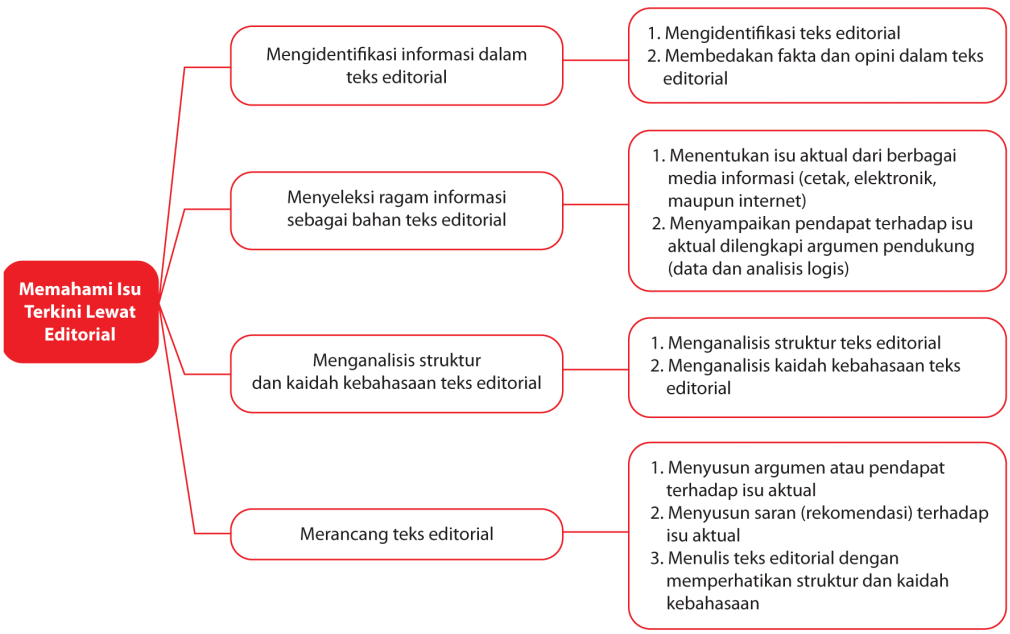
Sumber: https://www.scribd.com/doc/199569022/ Kenaikan-Harga-Elpiji

Editorial merupakan salah satu rubrik yang ada di media massa cetak seperti koran, majalah, atau buletin. Editorial biasanya menjadi sebuah cara untuk merespon suatu isu atau permasalahan dan memberikan tawaran solusi di akhir teks. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas.

Kamu pasti pernah membaca koran, bukan? Setiap hari, redaktur selalu membuat artikel yang menyoroti berita aktual yang sedang terjadi. Pembahasan dalam artikel tersebut biasanya disertai kritik dan saran terhadap peristiwa aktual yang sedang terjadi.

Dengan membaca editorial kita tidak hanya sekadar tahu peristiwa yang sedang terjadi seperti saat kita membaca berita. Namun, dengan membaca editorial kita pun akan lebih memahami dan bisa bersikap kritis. Hal ini karena di dalam editorial ada pendapat-pendapat (penulis, redaksi) yang bisa memperjelas pemahaman kita tentang peristiwa/keadaan yang menjadi ulasannya. Dengan sering membaca ataupun menyimak editorial kita diharapkan lebih bijak di dalam menanggapi suatu berita; lebih dewasa di dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar kita.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi dalam berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Mengidentifikasi Informasi Penting dalam Teks Editorial

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengidentifikasi isi teks editorial; dan

(2) membedakan fakta dan opini dalam teks editorial.

Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Teks editorial disebut juga tajuk rencana. Teks editorial dapat diasumsikan sebagai sikap institusi media massa terhadap peristiwa yang dibahas.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Isi Teks Editorial

Editorial dalam suatu media massa cetak biasanya berada dalam rubrik yang sama, yakni opini. Di dalam rubrik ini terdapat editorial, artikel, dan surat pembaca. Ketiga ragam opini ini biasanya berada di bagian tengah surat kabar atau majalah. Jika dicermati satu demi satu setiap rubrik, halaman awal biasanya berisi *headline news* (berita utama). Pada bagian ini, tulisan hanya bersifat memberi tahu pembaca. Pada halaman-halaman berikutnya biasanya berisi berita yang lebih spesifik, misalnya berita yang terkait dengan kejadian berdasarkan tempat, diikuti berita luar negeri, baru kemudian opini. Penempatan ini dimaksudkan agar pembaca tidak serta-merta dihadapkan pada bacaan yang serius. Setelah memiliki wawasan yang cukup mengenai berita hari tersebut, pembaca akan lebih mampu memahaminya jika dilanjutkan dengan membaca opini.

Permasalahan yang dibahas dalam teks editorial adalah permasalahan yang berkaitan dengan peritiwa (berita) yang sedang hangat dibicarakan (aktual), fenomenal, dan kontroversial. Di dalamnya terkandung fakta peristiwa sebagai bahan berita. Fakta ini ditelusuri kebenarannya dengan berbagai strategi. Hal ini dimaksudkan agar berita itu benar adanya sehingga tepercaya, bukan

sebagai gosip murahan. Di samping itu, harus diidentifikasi dan dipastikan apakah fakta peristiwa tersebut aktual atau hal biasa-biasa saja.

Fakta peristiwa yang dipastikan akan dijadikan sebagai bahan berita dalam editorial dianalisis untuk menghasilkan sebuah persepsi redaksi. Biasanya persepsi didasari oleh berbagai dimensi masalah. Agar persepsi ini memiliki nilai opini yang bermutu tinggi, redaksi akan menunjukkan berbagai argumentasi. Bersandar pada argumentasi inilah sebuah editorial diuji mutunya. Jika dipandang sudah mencukupi, redaksi akan memberikan rekomendasi untuk solusinya.

Gaya penulisan editorial hampir sama dengan ragam artikel atau karya ilmiah lainnya, yakni eksposisi. Eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, atau mengevaluasi. Strategi pengembangannya mengikuti beragam pola, seperti contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi, dan kontras.

Dilihat dari isinya, editorial yang bersifat ekspositoris berisi tesis (pernyataan umum), diikuti oleh argumentasi-argumentasi secukupnya, dan diakhiri dengan penegasan ulang atas argumentasi-argumentasi tersebut. Ketiga unsur tersebut dalam editorial wajib hadir.

Untuk dapat mengetahui permasalahan dalam teks editorial, mari kita berlatih membaca teks editorial berikut ini.

Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina

Pertamina mengirim kado Tahun Baru 2014 yang pahit kepada masyarakat. Menaikkan harga elpiji tabung 12 kg lebih dari 50 persen. Akibatnya sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00. Bahkan di lokasi yang relatif jauh dari pangkalan, mencapai Rp150.000,00–Rp200.000,00.

Sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis. Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget karena kenaikan tanpa didahului sosialisasi. Pertamina memutuskan secara sepihak seraya mengiringinya dengan alasan yang terkesan logis. Merugi Rp22 triliun selama 6 tahun sebagai dampak kenaikan harga di pasar internasional serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Kenaikan harga itu mengharuskan Presiden Republik Indonesia yang sedang melakukan kunjungan kerja di Jawa Timur meminta Wakil Presiden Republik Indonesia menggelar rapat mendadak dengan para menteri terkait. Mendengarkan penjelasan Direksi Pertamina dan pandangan Menko Ekuin, yang kesimpulannya dilaporkan kepada Presiden. Berdasar kesimpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada Minggu kemarin.

Kita mengapresiasi langkah cekatan pemerintah dalam mengapresiasi kenaikan harga elpiji non-subsidi 12 kg itu seraya mengiringinya dengan pertanyaan. Benarkah pemerintah tidak tahu atau tidak diberi tahu mengenai rencana Pertamina menaikkan secara sewenang-wenang. Pertamina merupakan perusahaan negara yang diamanati undang-undang sebagai pengelola minyak dan gas bumi untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini Menko Ekuin dan Menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak dimintai pandangan, pendapat, dan pertimbangannya.

Kalau dugaan kita yang seperti itu benar adanya, bisa saja di antara kita menengarai langkah pemerintah itu sebagai reaksi semu. Reaksi yang muncul sebagai bentuk kekagetan atas reaksi keras yang ditunjukkan pimpinan DPR RI, DPD RI, dan masyarakat luas. Malah boleh jadi ada politisi yang mengategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

Kita tidak bisa menerima sepenuhnya alasan merugi Rp22 triliun selama 6 tahun menjadi regulator elpiji sehingga serta-merta Pertamina menaikkan harga elpiji? Dalam peran dan tugasnya yang mulia inilah Pertamina tidak bisa semata-mata menjadikan harga pasar dunia sebagai kiblat dalam membuat keputusan. Sebab di sisi lain perusahaan memperoleh keuntungan besar atas hasil tambang minyak dan gas yang dieksploitasi dari perut bumi Indonesia.

Keuntungan besar itulah yang seharusnya digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Caranya dengan mengambil atau menyisihkan sepersekian persen keuntungan untuk menyubsidi kebutuhan bahan bakar kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 6 Januari 2014

Membaca teks editorial sebagai jenis eksposisi memerlukan proses yang analitis. Tahapan-tahapannya jelas harus dimulai dari awal sebuah teks. Misalnya, paragraf pertama sebagai pernyataan umum (tesis), paragraf-paragraf berikutnya sebagai argumentasi, dan paragraf terakhir sebagai penegasan.

Berdasarkan tahapan tersebut, cobalah kamu kerjakan latihan berikut ini.

1. Coba tulis kembali judul tulisan yang kamu baca.
2. Apa yang kamu pahami dari judul tersebut? Rumuskan dalam kalimat baru pemahamanmu tersebut.
3. Apa kata kunci dalam paragraf pertama?
4. Rumuskan kembali dalam kalimat baru pernyataan umum dalam paragraf pertama berdasarkan kata kunci yang kamu temukan.

5. Apa kata kunci dalam paragraf kedua?
6. Rumuskan kembali dalam kalimat baru argumentasi dalam paragraf kedua berdasarkan kata kunci yang kamu temukan.
7. Apa kata kunci dalam paragraf ketiga?
8. Rumuskan kembali dalam kalimat baru argumentasi dalam paragraf ketiga berdasarkan kata kunci yang kamu temukan.
9. Apa kata kunci dalam paragraf keempat?
10. Rumuskan kembali dalam kalimat baru argumentasi dalam paragraf keempat berdasarkan kata kunci yang kamu temukan.
11. Apa kata kunci dalam paragraf kelima?
12. Rumuskan kembali dalam kalimat baru argumentasi dalam paragraf kelima berdasarkan kata kunci yang kamu temukan.
13. Apa kata kunci dalam paragraf keenam?
14. Rumuskan kembali dalam kalimat baru penegasan dalam paragraf ketujuh berdasarkan kata kunci yang kamu temukan.
15. Apa saja fakta-fakta yang disajikan dalam tulisan tersebut?
16. Apa yang menjadi opini redaktur atas fakta tersebut?
17. Menurutmu, tanggapan redaktur tersebut ditujukan kepada siapa? Masyarakat atau pemerintah?
18. Bagaimana sikap redaksi terhadap peristiwa tersebut? Mendukung, menolak, atau netral?
19. Bagaimana saran atau rekomendasi redaksi terhadap pihak yang dituju dalam teks editorial tersebut?
20. Buatlah ringkasan dengan menggunakan jawaban-jawabanmu sebelumnya!

Tugas

Carilah dua buah teks editorial dari surat kabar lokal atau nasional yang berbeda dengan yang ada dalam buku. Kemudian, jawablah pertanyaan-pertanyaan seperti pertanyaan di atas. Kamu dapat membandingkannya dari berbagai sudut pandang antara teks editorial yang satu dengan yang satunya lagi.

Kegiatan 2

Membedakan Fakta dan Opini dalam Teks Editorial

Pada pembelajaran sebelumnya kamu sudah mengetahui bahwa teks editorial dapat diasumsikan sebagai sikap atau pandangan redaksi media terhadap suatu peristiwa. Sikap ini diawali dengan rumusan pernyataan umum atau tesis atas peristiwa yang terjadi di masyarakat. Redaktur menguatkannya dengan argumentasi-argumentasi. Kemudian, redaktur memberikan pendapat dan saran yang ditegaskan pada paragraf terakhir. Artinya, di dalam teks editorial akan selalu terdapat fakta dan opini.

Fakta adalah hal, keadaan, peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Dengan kata lain, fakta merupakan potret tentang keadaan atau peristiwa. Oleh karena itu, fakta sulit terbantahkan karena dapat dilihat, didengar, atau diketahui oleh banyak pihak. Namun, fakta bisa saja berubah jika ditemukan fakta baru yang lebih jelas dan akurat.

Fakta yang disajikan dalam teks editorial berupa peristiwa dan data-data terkait dengan peristiwa yang dibahas. Kalimat yang mengandung fakta biasa disebut kalimat fakta. Perhatikan contoh kalimat fakta yang terdapat dalam teks editorial ”Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” berikut ini.

a. Pertamina menaikkan harga elpiji tabung 12 kg lebih dari 50 persen.

b. Akibatnya sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00.

c. Bahkan di lokasi yang relatif jauh dari pangkalan, mencapai Rp150.000,00–Rp200.000,00.

Berdasarkan contoh kalimat fakta di atas, kamu dapat mengetahui bahwa kalimat fakta dapat berisi informasi tentang peristiwa yang terjadi seperti kalimat a, b, dan c.

Selain menyajikan fakta, teks editorial juga dilengkapi dengan opini atau tanggapan redaksi untuk mendukung pandangan atau sikapnya terhadap peristiwa yang sedang dibahas. Jika fakta tidak terbantahkan, opini sebaliknya justru masih bisa diperdebatkan. Dalam menanggapi satu objek atau peristiwa yang sama, akan timbul berbagai pendapat yang sifatnya beragam. Opini dalam teks editorial dapat berupa penilaian, kritik, prediksi (dugaan berdasarkan fakta empiris), harapan, dan saran penyelesaian masalah.

Berikut ini adalah contoh opini yang terdapat dalam teks editorial di atas.

Kritik	Kenaikan harga itu merupakan kado tahun baru 2014 yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis.
Penilaian	Pertamina tidak bisa semata-mata menjadikan harga pasar dunia sebagai kiblat dalam membuat keputusan. Sebab di sisi lain perusahaan memperoleh keuntungan besar atas hasil tambang minyak dan gas yang dieksploitasi dari perut bumi Indonesia.
Prediksi	Redaksi menduga bahwa pengakuan pemerintah yang tidak mengetahui rencana kenaikan harga elpiji hingga 50% itu tidak benar.
Harapan	Pemerintah seharusnya menggunakan keuntungan besar dari hasil tambang minyak dan gas untuk sebesar-besar kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
Saran	Caranya dengan mengambil atau menyisihkan sepersekian persen keuntungan untuk menyubsidi kebutuhan bahan bakar kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan uraian di atas, setujukah kamu jika dinyatakan bahwa (a) fakta menjadi dasar bagi seseorang untuk menyampaikan opini dan (b) untuk menyampaikan opini seseorang memerlukan data untuk memperkuat pendapatnya.

Tugas

Untuk melatih daya analitis, carilah sebuah teks editorial dari media massa lokal atau nasional. Kemudian, lakukan sesuai dengan panduan berikut ini.

1. Datalah kalimat fakta yang terdapat dalam teks editorial yang kamu dapatkan.
2. Data juga kalimat opini yang terdapat dalam teks editorial yang kamu dapatkan berdasarkan isinya (kritik, penilaian, prediksi, harapan, dan saran).
3. Untuk memudahkan dalam menyelesaikan tugas, gunakan tabel berikut ini.

Kalimat Fakta	Kalimat Opini				
	Kritik	Penilaian	Prediksi	Harapan	Saran

B. Menyeleksi Ragam Informasi sebagai Bahan Teks Editorial

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menentukan isu aktual dari berbagai media informasi (cetak, elektronik, maupun internet); dan

(2) menyampaikan pendapat terhadap isu aktual dilengkapi argumen pendukung (data dan alasan logis).

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu sudah mengetahui bahwa teks editorial membahas permasalahan yang terjadi (berita) yang aktual, fenomenal, dan kontroversial. Artinya, penulis teks editorial akan memulainya dengan cara mendata peristiwa-peristiwa yang berkembang di masyarakat. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa peristiwa pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pertanian, lahan, hutan, laut, dan sebagainya, baik di level nasional maupun global. Peristiwa-peristiwa itu kemudian diklasifikasi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan keterjadiannya (aktualitas), keluarbiasaannya (fenomenal), dan keterbantahannya (kontroversial). Jika ukuran-ukuran tersebut sudah terpenuhi, editorial dapat dibuat oleh redaktur.

Sebagai sebuah media massa, daya tarik sebuah opini akan menentukan publik menerima untuk membacanya atau tidak. Artinya, daya tarik atau dapat juga disebut ”daya jual” menjadi sangat penting diperhatikan saat redaktur membuat teks editorial. Keuntungan bagi pembaca, mereka akan dapat mengetahui secara persis isu-isu yang berkembang disertai pemahaman yang memadai. Tentulah pemahaman ini dapat dijadikan suatu dasar berpijak di dalam menanggapi persoalan-persoalan yang muncul serta solusi yang dapat ditawarkan. Misalnya, bagi penulis opini atau pengambil kebijakan atau para pengusaha, dan sebagainya.

Kegiatan 1

Menentukan Isu Aktual dari Berbagai Media Informasi

Isu aktual, fenomenal, dan kontroversial dapat dibaca pada berita utama suatu surat kabar atau berita utama di radio dan televisi. Pada surat kabar, berita utama disajikan di halaman depan bagian atas dengan gambar dan penulisan huruf mencolok. Pada berita di radio atau televisi, berita utama ditayangkan atau dibacakan paling awal. Berita yang fenomenal biasanya diulas tidak hanya oleh satu media (surat kabar, televisi, radio, atau internet), tetapi oleh banyak media dengan publikasi berulang-ulang.

Berita yang kontroversial adalah berita yang mengundang perbedaan pendapat di masyarakat. Perbedaan pendapat itu dapat menimbulkan polemik atau perdebatan. Jika muncul di surat kabar, polemik ini biasanya ditandai dengan munculnya opini. Di televisi atau radio, polemik muncul dalam bentuk diskusi, debat, atau konferensi. Berdasarkan hasil membaca berbagai berita utama itulah kamu dapat menentukan isu aktual sebagai permasalahan yang layak ditulis dalam teks editorial.

Berikut ini disajikan dua buah berita dari dua media massa. Kedua berita ini mengangkat isu yang sama, yakni tentang sepak terjang Rio Haryanto dalam dunia balap mobil internasional. Isu dari kedua media massa tersebut ternyata diangkat pula oleh hampir semua media massa nasional dan lokal. Artinya, isu tersebut dapat dikatakan sangat aktual, tetapi juga mungkin sangat fenomenal dan kontroversial. Cobalah untuk mendalaminya sehingga kamu dapat menemukan isu aktual, fenomenal, dan kontroversial. Ikutilah langkah-langkah berikut ini.

1. Bacalah teks berita berjudul ”Rio Ingin Jadi Pembalap Utama ” berikut ini secara mendalam!

Rio Ingin Jadi Pembalap Utama

Beredarnya rumor tim balap Formula 1 Manor Racing akan menggunakan tiga pembalap pada musim balap pada tahun ini ditepis manajer Rio Haryanto, Piers Hunnisett. Menurut pria asal Inggris itu, negosiasi dengan Manor hingga saat ini terus berlanjut sampai Manor mengumumkan pembalapnya.

Hunnisett juga menegaskan posisinya bahwa pihaknya hanya ingin Rio menjadi pembalap utama dalam tim asal Inggris itu berpasangan dengan pembalap Jerman, Pascal Wehrlein yang sudah diumumkan sebelumnya sebagai pembalap manor. Menurut Piers, Manor akan segera mengumumkan pembalapnya dalam beberapa hari ke depan.

”Semua kemungkinan dapat terjadi dalam F1. Tahun lalu Roberto Merhi dan Alexander Rossi sempat berganti posisi. Tapi yang kami inginkan adalah bagaimana Rio bisa menjadi pembalap utama. Negosiasi terus berlangung hingga saat ini,” kata Hunnisett kepada pers di Jakarta (16/2).

Rumor tiga pembalap yang akan digunakan oleh Manor dilontarkan oleh sejumlah media otomotif asing. Seperti dikutip dari grandprix.com, salah satu rumor menyebutkan tiga pembalap yang akan digunakan oleh Manor adalah Wehrlein, Rossi, dan Rio. Wehrlein akan menjadi pembalap utama, sedangkan Rio dan Rossi akan berbagi tempat di sejumlah seri tertentu.

Rio yang ditemui pada kesempatan yang sama mengatakan hanya ingin menjadi pembalap utama. Dengan menjadi pembalap utama, menurut pembalap asal Surakarta, Jawa Tengah itu, dirinya akan bisa mendapatkan pengalaman berharga sebagai pembalap debutan di Formula 1.

”Untuk saat ini saya berusaha keras untuk bisa tampil semusim penuh karena akan sangat memberikan pelajaran sebagai pembalap yang pertama kali berlaga di F1. Satu musim pertama di F1 akan menjadi bagian dari pembelajaran,” ujar Rio yang ingin segera mendengar pengumuman pembelap dari Manor.

Dengan menjadi pembalap utama, Rio tentu memerlukan dukungan dana yang besar. Sejauh ini manajemen Rio, PT Kiky Sport baru membayarkan 3 juta Euro dari total 15 juta Euro yang diminta oleh Manor. Indah Pennywati, Ibunda Rio yang juga perwakilan Kiky Sport pun terus menggalang dana untuk Rio.

Pada Selasa, (16/2), Indah bersama Rio dan Hunnisett menemui pendiri PT Saratoga Investama Sedaya, Sandiaga S. Uno. Sandiaga mengatakan akan segera mempelajari proposal permohonan dari Rio dan segera berkomunikasi dengan Ketua Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), Roeslan P. Roeslani.

”Ini adalah anak bangsa yang perlu dukungan dari kalangan pengusaha. Saya akan segera memberikan jawaban mengenai proposal yang saya terima. Saat ini, prestasi olahraga kita perlu didorong, karena itu semua pihak harus bergandengan tangan,” kata pria yang juga Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PB PRSI). (OL-1)

(Sumber: Ghani Nurcahyadi, Media Indonesia, media indonesia.com, 16 Februari 2016

2. Bacalah juga teks berita berjudul ”Rio Haryanto Berlaga di F1 Grand Prix Australia” berikut ini secara mendalam!

Rio Haryanto Berlaga di F1 Grand Prix Australia

JAKARTA – Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang pembalap asal Indonesia akan berlaga di arena balap mobil paling bergengsi di dunia, Formula Satu (F1). Tim asal Inggris, Manor Racing Ltd, memastikan secara resmi bahwa mereka mengontrak Rio Haryanto sebagai salah satu pembalap utama dalam ajang F1 musim 2016 ini.

Dalam konferensi pers di kantor Pusat Pertamina, Rio mengaku lega dengan status resminya sebagai pembalap tim Manor Racing. Ia menambahkan, setelah hiruk pikuk permasalahan pendanaan sebelum ini, dia akan fokus mempersiapkan diri, baik fisik maupun teknis.

”Saat ini saya lega bahwa karena dukungan dana sudah terpecahkan. Kita sudah lepas itu. Hanya tinggal saya untuk bisa hasilkan yang terbaik untuk prestasi,” kata Rio, Kamis (18/2). Rio nantinya akan bertandem dengan pembalap asal Jerman, Pascal Wehrlein, di Tim Manor Racing.

Ketika ditanya soal target, Rio mengatakan akan berupaya sebaik mungkin dalam menjalani seluruh sesi di F1 tahun ini. ”Targetnya jadi, di mana yang miliki *scores point*. Itu salah satu poin besar kalau *packages* mobil sangat bagus. Ini adalah bonus bagi saya. Saya bisa masuk ke F1 dan bisa tunjukkan potensi saya. Di segi mobil, cukup bagus. Kita tidak tahu hingga nanti kita jajal mobil itu,” katanya.

Terkait nomor mobil, dia menyatakan, hingga saat ini masih dalam proses. Namun, dalam keterangan resmi Manor Racing melalui *Twitter*, Rio akan menggunakan nomor 88.

Dalam pernyataan terpisah, Rio juga menyatakan kegembiraannya. Menurutnya, Manor adalah tim dengan visi dan rencana yang ambisius. Ia juga bangga dapat mewakili bangsanya sekaligus sebagai satu-satunya perwakilan dari Benua Asia.

Pengumuman resmi juga dirilis lewat situs resmi Manor, kemarin. ”Kami senang dengan adanya Rio sebagai pembalap kami musim ini,” demikian bunyi pengumuman resmi tersebut. Pemilik Manor Racing, Stephen Fitzpatrick, dalam pengumuman tersebut mengatakan, sebuah kebanggaan bagi Manor dapat menunjuk Rio sebagai pembalap tim tersebut.

Fitzpatrick mengatakan, Rio akan menjadi salah satu andalannya musim ini. ”Rio itu pembalap ulet. Kami melihat dia sangat piawai di trek dengan membuat kesan saat tampil di GP2 musim lalu,” ujarnya. Ia yakin Rio bersama Manor akan memberi kesan serupa di musim ini.

Dalam pernyataan itu, Fitzpatrick juga menyinggung banyaknya jumlah penggemar Rio di Indonesia. Hal tersebut menurutnya baik bagi tim dan F1 secara keseluruhan.

Balapan resmi perdana Rio nanti adalah Australian Grand Prix yang bertempat di Melbourne Grand Prix Circuit pada Maret. Sebelum ke Melbourne, Rio akan menjalani dua kali uji coba di Sirkuit Barcelona-Catalunya, Spanyol. Uji coba pertama harus diikuti Rio pada 22 hingga 25 Februari mendatang dan uji coba kedua pada 1 hingga 4 Maret 2016.

(Sumber: Republika, 19 Februari 2016. Koran Republika.co.id).

3. Setelah membaca kedua berita di atas, jawablah pertanyaan berikut!
   a. Peristiwa apa saja yang diberitakan dalam dua teks berita tersebut?
   b. Sebutkan fakta yang terdapat dalam kedua teks berita tersebut!
   c. Berdasarkan peristiwa yang terjadi serta fakta yang terdata, ungkapkanlah isu aktual dari kedua teks berita tersebut dengan menggunakan kalimatmu!

Selanjutnya, untuk meningkatkan penguasaanmu terhadap materi ini, kerjakan tugas berikut ini.

Tugas

1. Carilah minimal tiga berita utama yang isinya sama dari tiga media yang berbeda!
2. Tulislah peristiwa yang terdapat dalam ketiga teks berita tersebut!
3. Identifikasilah fakta/peristiwa yang terdapat dalam ketiga teks berita tersebut!
4. Berdasarkan peristiwa dan fakta yang sudah kamu kumpulkan, susunlah isu yang aktual, fenomenal, dan kontroversial!

Kegiatan 2

Menyampaikan Pendapat Disertai Argumen Pendukung

Kegiatan mengidentifikasi isu aktual yang sudah dilakukan menjadi dasar bagi redaktur untuk menulis teks editorial atau opini dalam bentuk artikel bagi pengamat. Dalam teks eksposisi, hal tersebut baru sebatas pernyataan umum atau tesis. Redaktur atau penulis harus mendalaminya dengan melakukan cek silang melalui berbagai strategi, baik wawancara dengan tokoh kompeten

atau melihat data dari berbagai sumber. Sudut pandang yang dapat digunakan harus diupayakan beragam agar analisisnya lengkap. Misalnya, kamu dapat menggunakan sudut pandang ekonomi, sosial, psikologi, dan politik.

Berdasarkan sudut pandang tersebut dapat dikemukakan kelebihan dan kekurangannya. Data dan analisis logis merupakan argumentasi untuk menguatkan tesis yang dibuat di awal. Kemudian, penulis juga harus mampu memberikan simpulan dan saran sebagai bagian dari penegasan atas tesis dan argumentasi. Paparan inilah yang kemudian disebut sebagai pendapat. Bentuknya dapat berupa kritik, penilaian, prediksi, harapan, maupun saran.

Dalam teks editorial "Kado Tahun Baru dari Pertamina", kamu telah mengidentifikasi fakta dan pendapat. Misalnya, yang menjadi fakta adalah sebagai berikut ini.

1. Pertamina menaikkan harga elpiji tabung 12 kg lebih dari 50 persen.
2. Akibatnya, sampai di tingkat konsumen harganya menjadi Rp125.000,00 hingga Rp130.000,00.
3. Bahkan, di lokasi yang relatif jauh dari pangkalan, mencapai Rp150.000,00–Rp200.000,00.

Adapun yang berupa pendapat adalah sebagai berikut.

1. Kenaikan harga itu mengharuskan Presiden yang sedang melakukan kunjungan kerja di Jawa Timur meminta Wakil Presiden menggelar rapat mendadak dengan para menteri terkait.
2. Berdasar simpulan rapat itulah Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada hari Minggu kemarin.
3. Pemerintah mendapatkan keuntungan besar dari penambangan minyak dan gas bumi.

Berdasarkan data dan pendapat tersebut, redaksi menyampaikan saran agar pemerintah lebih baik menggunakan sebagian keuntungan penambangan gas dan minyak bumi untuk membantu menutupi kerugian Pertamina, bukan dengan menaikkan harga elpiji.

Tugas

Datalah fakta yang terdapat dalam tiga teks berita yang kamu cari pada tugas sebelumnya. Kemudian sampaikanlah pendapatmu. Lengkapilah pendapatmu dengan data atau alasan yang logis.

C. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Editorial

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menganalisis struktur teks editorial; dan

(2) menganalisis kaidah kebahasaan teks editorial.

Seperti teks-teks lainnya, teks editorial juga mempunyai struktur. Struktur teks bukan hanya sekadar urutan, tetapi menjadi gambaran pola berpikir. Pada pembelajaran ini kamu akan mempelajari struktur teks editorial.

Kegiatan 1

Menganalisis Struktur Teks Editorial

Editorial termasuk ke dalam jenis teks eksposisi, seperti halnya ulasan dan teks-teks sejenis diskusi. Dengan demikian, struktur umum dari teks editorial meliputi pengenalan isu (tesis), argumentasi, dan penegasan.

1. Pengenalan isu

   Pengenalan isu merupakan bagian pendahuluan teks editorial. Fungsinya adalah mengenalkan isu atau permasalahan yang akan dibahas dalam bagian berikutnya. Pada bagian pengenalan isu disajikan peristiwa persoalan aktual, fenomenal, dan kontrovesial.

2. Penyampaian pendapat/argumen

   Bagian ini merupakan bagian pembahasan yang berisi tanggapan redaksi terhadap isu yang sudah diperkenalkan sebelumnya.

3. Penegasan

   Penegasan dalam teks editorial berupa simpulan, saran atau rekomendasi. Di dalamnya juga terselip harapan redaksi kepada para pihak terkait dalam menghadapi atau mengatasi persoalan yang terjadi dalam isu tersebut.

Sekarang perhatikan contoh analisis struktur teks editorial berjudul ”Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” di atas.

Struktur teks	Paragraf ke -
Pengenalan isu	1
Penyampaian pendapat/ argumen	2, 3, 4, 5, dan 6
Penegasan	7

Bacalah teks editorial berikut, kemudian analisislah struktur teksnya.

Pengangguran Makin Bertambah

Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional mulai membawa dampak serius bagi kehidupan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut melemahnya perekonomian berimbas pada melonjaknya angka pengangguran yang pada kuartal III tahun 2015 ini mencapai 7,56 juta orang. Karena itu, pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla ini harus bekerja lebih keras lagi agar roda perekonomian kembali bergerak cepat.

Percepatan pertumbuhan ekonomi tersebut diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja baru, sebab saat ini banyak sektor lapangan kerja yang tersedia turun daya serapnya. Salah satu yang terbesar adalah sektor pertanian yang dalam setahun terakhir turun daya serapnya dari 38,97 juta orang menjadi 37,75 orang atau turun 1,2 juta orang.

Data-data BPS ini harus dijadikan acuan pemerintah untuk serius dalam menangani masalah pengangguran. Karena kalau perlambatan pertumbuhan ekonomi ini tidak segera diantisipasi dengan kebijakan yang tepat, jumlah angka pengangguran dikhawatirkan akan terus bertambah. Kita juga tak bisa menyalahkan industri-industri yang akhirnya melakukan PHK sebagai upaya efisiensi agar tetap bisa bertahan *(survive).*

Pertumbuhan ekonomi di kuartal III sebanyak 4,73% ini memang membaik dibanding sebelumnya yang mencapai 4,65%. Namun, kenaikannya belum cukup tinggi untuk menciptakan tenaga kerja, sehingga pemerintah jangan terlalu hanyut dengan kenaikan angka pertumbuhan ekonomi yang sedikit tersebut.

Di sinilah pemerintah harus hadir untuk menyelamatkan dan melindungi berbagai bidang industri yang kini sedang ”megap-megap”. Jangan sampai industri dibiarkan sendirian menyelesaikan masalahnya tanpa ada bantuan dari pemerintah.

Pemerintah memang sudah mengeluarkan enam paket ekonomi sebagai upaya untuk memulihkan perekonomian nasional dari keterpurukan. Namun, rata-rata paket ekonomi yang dicanangkan pemerintah merupakan kebijakan yang berorientasi jangka panjang. Hal inilah yang menyebabkan paket-paket kebijakan tersebut belum banyak berperan dalam memperbaiki masalah ekonomi bangsa ini.

Paket kebijakan yang dikeluarkan sebenarnya cukup baik. Namun karena perlambatan pertumbuhan ekonomi sudah berimplikasi serius pada kehidupan masyarakat, yang diperlukan adalah kebijakan berorientasi jangka pendek sehingga cepat menyelesaikan persoalan yang ada.

Selain paket ekonomi belum bisa bekerja optimal, terbatasnya kenaikan pertumbuhan ekonomi nasional juga disebabkan sejumlah faktor lain, di antaranya masih minimnya realisasi belanja pemerintah dan menurunnya ekspor komoditas.

Faktor melambatnya ekonomi global memang ikut memengaruhi ekonomi nasional. Namun, tidak bijaksana juga kalau pemerintah terus-menerus menjadikan faktor eksternal sebagai kambing hitam permasalahan ekonomi bangsa ini. Sudah saatnya pemerintah melakukan introspeksi dan segera merevisi kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak tepat.

Intinya, pemerintah harus tetap optimistis untuk bisa menyelesaikan masalah ini. Hal mendesak yang harus dilakukan pemerintah saat ini adalah bagaimana menciptakan lapangan kerja yang padat karya. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbaiki sektor pertanian dan merealisasikan proyek-proyek pembangunan infrastruktur.

Pemerintah mungkin dahulu masih bisa beralibi ada kendala administrasi dalam pelaksanaan proyek infrastruktur. Namun, di tahun kedua pemerintahan ini, pemerintah harus mampu mempercepat jalannya proyek infrastruktur tersebut. Hal ini penting karena sektor pertanian dan infrastruktur bisa banyak menyerap tenaga kerja yang kini sangat dibutuhkan.

Selain itu, realisasi belanja pemerintah harus didorong secepat mungkin termasuk pemerintah daerah yang selama ini sangat rendah penyerapan anggarannya. Belanja pemerintah terutama belanja barang sangat diperlukan untuk menggerakkan roda perekonomian. Kita tunggu gebrakan pemerintah untuk menangani membludaknya angka pengangguran tersebut.

Sumber: Koran Sindo, Sabtu 7 November 2015

Kegiatan 2

Menganalisis Kaidah Kebahasan Teks Editorial

Kaidah kebahasaan teks editorial tergolong ke dalam kaidah kebahasaan yang berciri bahasa jurnalistik. Berikut ini ciri-ciri dari bahasa jurnalistik teks editorial.

1. Penggunaan kalimat retoris. Kalimat retoris adalah kalimat pertanyaan yang tidak ditujukan untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan agar pembaca merenungkan masalah

yang dipertanyakan tersebut sehingga tergugah untuk berbuat sesuatu, atau minimal berubah pandangannya terhadap isu yang dibahas. Dalam teks ”Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” kalimat retorisnya terdapat pada paragraf ke-4 berikut ini.

Contoh:

Benarkah pemerintah tidak tahu atau tidak diberi tahu mengenai rencana Pertamina menaikkan harga elpiji?

2. Menggunakan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Tujuannya agar pembaca tetap merasa rilek meskipun membaca masalah yang serius dipenuhi dengan tanggapan yang kritis. Dalam teks ”Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” contoh kata-kata populer adalah *terkaget-kaget, pencitraan,* dan *menengarai.*

3. Menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.

   Contoh:

   a. Sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis.

   b. Berdasar simpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada hari Minggu kemarin

   c. Rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini Menko Ekuin dan Menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak dimintai pandangan, pendapat, dan pertimbangannya.

4. Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas, seperti *sebab, karena, sebab, oleh sebab itu.* Hal ini terkait dengan penggunaan sejumlah argumen yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang dikupasnya.

   Contoh:

   a. Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget karena kenaikan tanpa didahului sosialisasi.

   b. Malah boleh jadi ada politisi yang mengkategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

Tugas

Bacalah kembali teks editorial yang berjudul ”Pengangguran Makin Bertambah”. Kemudian, analisislah kaidah kebahasaannya.

D. Merancang Teks Editorial

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:
(1) menyusun argumen atau pendapat terhadap isu aktual.;
(2) menyusun saran (rekomendasi) terhadap isu aktual; serta
(3) menulis teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Kegiatan 1

Menyusun Argumen atau Pendapat terhadap Isu Aktual

Pada pembelajaran sebelumnya, kamu telah belajar menentukan isu atau permasalahan aktual. Pada pembelajaran ini kamu akan belajar menyusun argumen atau pendapat terhadap isu aktual. Untuk menyampaikan pendapat, kamu harus mempunyai data yang cukup berkaitan dengan isu tersebut.

Bacalah teks berita berikut ini untuk belajar menyusun argumen atau pendapat berdasarkan isu aktualnya.

Pabrik Toshiba dan Panasonic Tutup,
2.500 Buruh Kena PHK

Liputan6.com, Jakarta – Penutupan tiga pabrik Toshiba dan Panasonic di Indonesia membawa dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak lebih dari 2.500 karyawan. Hal ini terimbas dari lesunya penjualan produk elektronik dua perusahaan raksasa asal Jepang itu akibat penurunan daya beli masyarakat.

Presiden Konfederasi Serikat Pekerja (KSPI), Said Iqbal mengungkapkan, Toshiba telah menutup pabrik televisi di Kawasan Industri Cikarang, Jawa Barat. Padahal satu pabrik ini yang tersisa dari enam perusahaan Toshiba lain yang sudah tutup sebelumnya dalam 10 tahun terakhir.

”Yang tutup ini adalah pabrik televisi Toshiba terbesar di Indonesia, selain di Jepang. Karyawan yang di PHK lebih dari 900 orang,” tegasnya saat Konferensi Pers di Jakarta, Selasa (2/1/2016).

Sumber: http://bisnis.liputan6.com/read/2426737/pabrik-toshiba-dan-panasonic-tutup-2500-buruh-kena-phk

Tugas

1. Berdasarkan teks berita tersebut, tentukan isu aktual yang disajikan.
2. Carilah dari sumber lain data mengenai isu yang terdapat dalam berita tersebut secukupnya.
3. Hubungkan isu-isu yang kamu peroleh serta melengkapinya dengan pendapatmu.
4. Apa simpulan dan rekomendasi yang dapat kamu berikan.

Kemukakan hasil kerjamu ke dalam tabel berikut ini.

Isu Aktual	Argumentasi				
	Penilaian	Kritik	Prediksi	Harapan	Saran/ Rekomendasi

Tugas

Bacalah teks berita di bawah ini kemudian kerjakan tugas-tugasnya.

1. Tentukan isu aktualnya.
2. Buatlah argumen berisi penilaian, kritik, prediksi (dugaan berdasarkan fakta-fakta empiris), harapan, dan saran penyelesaian masalah terkait isu aktual.

Banyak Tenaga Kerja RI Tak Kompeten

Liputan6.com, Jakarta – Meski pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung melambat tahun ini, kebutuhan tenaga kerja di sektor industri masih cukup tinggi.

Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian, Syarief Hidayat, menyatakan kebutuhan tenaga kerja di sektor industri masih sangat besar. Setidaknya setiap tahun sektor industri membutuhkan 600 ribu tenaga kerja.

”Kebutuhan tenaga kerja di bidang industri itu dengan pertumbuhan industri 5-6 persen itu mencapai 600 ribu orang per tahun,” ujarnya di Jakarta, Selasa (3/11/2015).

Namun sayangnya, di tengah besarnya permintaan akan tenaga kerja tersebut, sumber daya manusia (SDM) yang tersedia justru tidak mampu memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh sektor industri.

”Sementara itu belum bisa dipenuhi oleh lulusan sekolah di Republik ini karena kesenjangan kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia industri. Jadi pengangguran banyak, tapi industri sebenarnya butuh,” kata dia.

Untuk memperbaiki gap kebutuhan tenaga kerja ini, Syarif menyatakan pihaknya akan mendorong perbaikan kurikulum pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan industri nasional.

”Makanya kurikulum harus mengacu pada standar kompetensi nasional Indonesia bidang industri tertentu. Memang harus begitu,” ujarnya.

Sebelumnya, Menteri Perindustrian Saleh Husin juga menyatakan bahwa Kementerian Perindustrian terus menyiapkan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang terampil sesuai kebutuhan industri untuk menghadapi pasar bebas ASEAN.

”Pemberlakuan MEA 2015 akan menjadi tantangan bagi Indonesia. Apalagi mengingat jumlah penduduk yang sangat besar sehingga menjadi tujuan pasar bagi produk-produk negara ASEAN lainnya,” ujarnya.

Dia menjelaskan pihaknya telah menyusun target program pengembangan SDM industri pada tahun ini. Pertama, tersedianya tenaga kerja industri yang terampil dan kompeten sebanyak 21.880 orang. Kedua, tersedianya SKKNI bidang industri sebanyak 30 buah. Ketiga, tersedianya Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan Tempat Uji Kompetensi (TUK) bidang industri sebanyak 20 unit. Keempat, meningkatnya pendidikan dan keterampilan calon asesor dan asesor kompetensi dan lisensi sebanyak 400 orang. Kelima, pendirian tiga akademi komunitas di kawasan industri.

”Industri tekstil dan produk teksktil (TPT) merupakan salah satu sektor yang telah merasakan manfaaat dari pelaksanaan program Kemenperin dalam upaya meningkatkan kompetensi SDM industri melalui pelatihan operator mesin garmen dengan konsep *three in one,* yaitu pendidikan, sertifikasi kompetensi, dan penempatan kerja,” kata dia.

Menurut Saleh, seiring dengan meningkatnya kinerja industri TPT, terjadi pula peningkatan kebutuhan tenaga kerja di sektor padat karya tersebut. Tidak saja pada tingkat operator, tetapi juga untuk tingkat ahli D1, D2, D3, dan D4.

Hal ini tercermin dari data permintaan tenaga kerja tingkat ahli ke Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil (STTT) Kementerian Perindustrian yang setiap tahun mencapai 500 orang, sementara STTT Bandung hanya mampu meluluskan 300 orang per tahun.

Untuk memenuhi sebagian permintaan atas tenaga kerja tingkat ahli bidang TPT, maka sejak 2012 Kemenperin menyelenggarakan program pendidikan Diploma 1 dan Diploma 2 bidang tekstil di Surabaya dan Semarang bekerja sama dengan STTT Bandung, PT APAC Inti Corpora dan asosiasi, serta perusahaan industri tekstil di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Selain itu, pada tahun ini Pusdiklat Industri Kemenperin bekerja sama dengan Asosiasi Tekstil dan Pemerintah Daerah Kota Solo juga akan membuka Akademi Komunitas Industri TPT untuk program Diploma 1 dan Diploma 2 di Solo Techno Park. Para lulusan program pendidikan Diploma 1 dan 2 tersebut seluruhnya ditempatkan bekerja pada perusahaan industri. (Dny/Gdn)**

Sumber: http://bisnis.liputan6.com/read/2356281/banyak-tenaga-kerja-ri-yang-tak-kompeten

Kegiatan 2

Menyusun Saran terhadap Isu Aktual

Saran pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penegasan terhadap tesis dan argumen. Namun, saran dapat disajikan berbeda-beda meskipun isu aktual yang ditanggapi satu. Saran selalu dikaitkan dengan pihak penerima saran. Dalam menyampaikan saran, kamu harus mempertimbangkan kepentingan si penerima saran, posisi pemberi, dan penerima saran terkait isu yang dibahas, serta dampak atau efek bila saran tersebut dilakukan. Saran yang baik setidaknya memenuhi dua syarat (a) benar-benar bisa menjadi solusi bagi penerima saran untuk memecahkan masalahnya dan (b) praktis, dapat dipraktikkan.

Tugas

Bacalah kembali teks berita yang berjudul ”Banyak Tenaga Kerja RI Tak Kompeten” kemudian kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Apa isu aktual, fenomenal, dan kontroversial dalam berita tersebut?
2. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam isu tersebut?
3. Jelaskan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pihak!
4. Berdasarkan fakta yang berkaitan dengan pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tersebut, buatlah saran/rekomendasi sebagai bagian dari pemecahan masalah!

Kegiatan 3

Menulis Teks Editorial

Secara umum, langkah-langkah memahami isu-isu terkini melalui editorial sudah dilakukan. Sekarang, saatnya kamu membuat sendiri teks editorial.

Rangkaian pembelajaran yang telah kamu lakukan sebelumnya pada dasarnya merupakan tahapan-tahapan di dalam menulis teks editorial. Sekarang, gabungkanlah hasil kerjamu mulai dari menemukan isu aktual, fenomenal, dan kontroversial dengan argumen (dalam berbagai bentuk), dan simpulan berisi saran/rekomendasi dalam sebuah teks editorial. Hasil penggabungan itulah meupakan teks editorial yang kamu buat.

Agar lebih fokus dalam menulis teks editorial, berikut ini tahap-tahap yang harus kamu lalui.

1. Bacalah dua sampai tiga teks editorial dari sumber media massa yang berbeda.
2. Datalah isu-isu utamanya dan rumuskan menjadi pernyataan umum.
3. Telusuri data-data pendukung atas pernyataan umum yang sudah kamu buat, misalnya dari buku, majalah, Badan Pusat Statistik, atau artikel jurnal.
4. Buatlah perincian data tersebut dan analisis menjadi sebuah argumen.
5. Argumen-argumen yang kamu buat secara terperinci ditafsirkan menjadi sebuah pendapat, baik berupa kritik, penilaian, maupun harapan.
6. Buatlah saran atau rekomendasi untuk memberikan solusi atas isu-isu yang berkembang.
7. Kemaslah hasilnya dalam satu tulisan teks editorial dengan panjang tulisan 8-10 paragraf dengan masing-masing paragraf antara 2-3 kalimat.

Setelah selesai, tukarkan pekerjaanmu dengan teman sebangkumu. Evaluasilah pekerjaan temanmu dengan menggunakan rubrik berikut ini.

Tabel Hasil Evaluasi Teks Editorial

No.	Aspek Penilaian	Penilaian	
		Ya	Tidak
1.	Judul menggambarkan isi.		
2.	Struktur teks editorial lengkap: ada tesis, argumen, dan penegasan.		
3.	Isu aktual tepat sesuai dengan isi berita.		
4.	Argumen-argumennya mencukupi.		
5.	Argumen disertai dengan fakta pendukung dan/atau alasan logis.		
6.	Saran/rekomendasi yang diberikan benar-benar bisa menjadi solusi dan praktis.		

Berdasarkan penilaian yang diberikan teman, revisilah tulisanmu menjadi sebuah teks editorial yang sempurna dan layak dipublikasi.

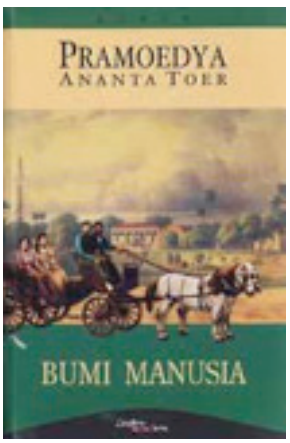
Rangkuman

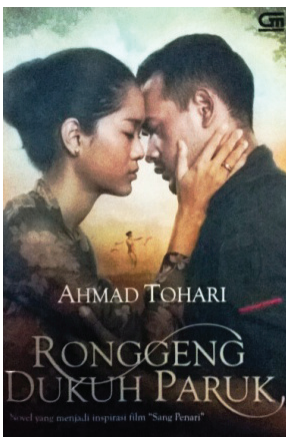
1. Editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat).
2. Isi teks editorial adalah (a) fakta atau peristiwa aktual, fenomenal, dan kontroversial; (b) pendapat atau opini redaksi terhadap peristiwa tersebut.
3. Opini dalam editorial dapat berupa kritik, penilaian, prediksi, harapan, maupun saran.
4. Perbedaan fakta dengan opini adalah fakta tidak dapat terbantahkan, opini sebaliknya justru masih bisa diperdebatkan. Dalam menanggapi satu objek atau peristiwa yang sama, akan timbul berbagai pendapat yang sifatnya subjektif.
5. Struktur teks editorial meliputi pernyatan umum (tesis), argumentasi, dan penegasan.
6. Ciri-ciri kaidah kebahasaan teks editorial adalah (a) menggunakan kalimat retoris, (b) menggunakan kata-kata populer, (c) menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan, (d) menggunakan konjungsi kausalitas.
7. Syarat saran/rekomendasi yang baik adalah (a) benar-benar bisa menjadi solusi bagi penerima saran untuk memecahkan masalahnya dan (b) praktis, dapat dipraktikkan.

Bab 4

Menikmati Novel







Sumber gambar: Dokumen pribadi

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar novel sejarah. Mengapa novel sejarah terlebih dahulu yang dipelajari? Membaca novel sejarah tentunya lebih mudah karena ceritanya didasarkan pada latar sejarah. Latar tersebut pastilah sudah kamu kenali. Artinya, kamu sudah mengenali novel yang ceritanya sudah dikenali. Sekarang, kamu akan menikmati novel lebih luas lagi karena novelnya lebih umum. Sumber utama yang digunakan dalam pelajaran ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Seperti pada

saat mempelajari novel sejarah, pada kesempatan ini juga akan diakhiri dengan merancang sebuah novel.

Novel termasuk dalam kategori teks narasi yang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Untuk memperluas pengalaman, kamu harus banyak membaca novel.

Untuk membantu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi-mu, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Menafsir Pandangan Pengarang terhadap Kehidupan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel; dan

(2) menerangkan maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel.

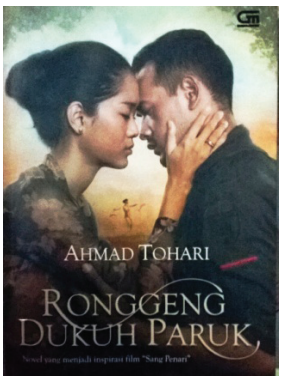
Pernahkah kamu membaca sebuah novel? Apa yang kamu dapatkan setelah membaca novel tersebut? Jika dicermati, novel-novel tersebut menceritakan kehidupan yang ada kaitannya dengan latar sosial budaya pengarangnya. Salah

satu novel yang akan kamu pelajari adalah trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sebaiknya, kamu baca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara keseluruhan sehingga kamu memiliki perasaan bahagia karena dapat menamatkan novel.

Di dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, kamu akan menemukan nilai-nilai sosial budaya yang dialami oleh pengarang dalam kehidupannya. Nilai-nilai sosial budaya didasari dari lingkungan pengarang yang lahir dan tinggal di daerah tersebut.

Perhatikan contoh kutipan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut ini!

Ronggeng Dukuh Paruk
Karya Ahmad Tohari



Sumber: Dokumen pribadi

Sebelas tahun yang lalu ketika Srintil masih bayi. Dukuh Paruk yang kecil basah kuyup tersiram hujan lebat. Dalam kegelapan yang pekat, pemukiman terpencil itu lengang, amat lengang. Hanya tangis bayi dan lampu kecil berkelip menandakan pedukuhan itu berpenghuni. Tak ada suara kecuali suara kodok. Bangsa reptil itu berpesta pora, bertunggangan dan kawin. Besok pagi, hasil pesta mereka akan tampak. Kodok betina meninggalkan untaian telur yang panjang. Katak hijau menghimpun telurnya dalam kelompok yang terapung di permukaan air. Katak daun menyimpan telurnya pada gumpalan busa yang melekat pada ranting semak-semak.

Seandainya ada seorang di Dukuh Paruk yang pernah bersekolah, dia dapat mengira-ngira saat itu hampir pukul dua belas tengah malam, tahun 1946. Semua penghuni pedukuhan itu telah tidur pulas, kecuali Santayib, ayah Srintil.

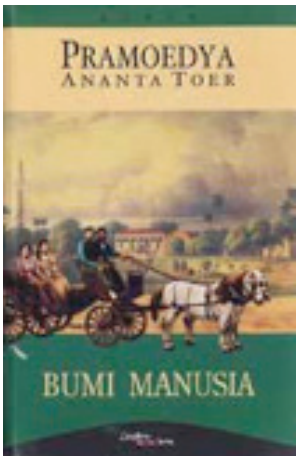
Dia sedang mengakhiri pekerjaannya malam ini. Bungkil ampas minyak kelapa yang telah ditumbuk halus dibilas dalam air. Setelah dituntas kemudian dikukus.

Turun dari tungku, bahan ini diratakan dalam sebuah tampah besar dan ditaburi ragi bila sudah dingin. Besok hari pada bungkil ampas minyak kelapa itu akan tumbuh jamur-jamur halus. Jadilah tempe bongkrek. Sudah sejak lama Santayib memenuhi kebutuhan orang Dukuh Paruk akan tempe itu.

(Sumber: Ronggeng Dukuh Paruk)

1. Kutipan novel tersebut menceritakan pandangan pengarang terhadap kehidupan di Dukuh Paruk yang masih terbelakang, seperti kebodohan dan kemiskinan. Kehidupan tersebut diungkapkan pengarang dengan cara yang menarik.
2. Pandangan pengarang juga sangat menonjol di dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Berikut adalah salah satu novel yang pengarangnya sering disapa dengan Pram yang berjudul *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia



Sumber: Dokumen pribadi

Waktu subuh datang menjelang. Ia dengar bunyi burung hantu mendesis dan berseru di atas bubungan. Bulu badannya meremang. Tapi dada Bendoro itupun dirasainya berdetakan seperti ada mencun tahun baru Cina.

”Kau senang di sini?”

”Sahaya Bendoro.”

”Kau suka pakaian sutera?”

”Sahaya Bendoro”. Dan ia rasai tangan yang lunak itu mengusap-usap rambutnya. Tak pernah emak dan bapak berbuat begitu padanya.

Dan tangan yang lunak itu sedikit demi sedikit mencabarkan kepengapan, katakutan, dan kengerian. Setiap rabaan dirasainya seperti usapan pada hatinya sendiri. Betapa halus tangan itu: tangan seorang ahli-buku! Hanya buku yang dipegangnya, dan bilah bambu tipis panjang penunjuk baris. Tidak seperti tangan bapak dan emak, yang selalu melayang ke udara dan mendarat di salah satu bagian tubuhnya pada setiap kekeliruan yang dilakukannya. Dan tangan yang kasar itu segera meninggalkan kesakitan pada tempat-tempat tertentu pada tubuhnya. Tapi hatinya tak pernah terjamah, apalagi terusik. Sebentar setelah itu mereka berbaik kembali padanya. Tapi tangan halus inilah, betapa mengusap hati, betapa menderaskan darah.

Waktu Bendoro terlelap tidur, dengan kepala pada lengannya, ia mencoba mengamati wajahnya. Begitu langsat, pikirnya. Orang mulia, pikirnya, tak perlu terkelentang di terik matahari. Betapa lunak kulitnya dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda! Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya, seperti ia mengemasi si adik kecil dulu. Ia tak berani. Ia tergeletak diam-diam di situ tanpa berani bergerak, sampai jago-jago di belakang kamarnya mulai berkokok. Jam tiga. Dengan sigap Bendoro bangun. Dan dengan sendirinya ia pun ikut serta bangkit.

”Mandi, Mas Nganten.”

Ia selalu bangun pada waktu jago-jago pada berkeruyuk, kemudian berdiri di belakang rumah. Dari situ setiap orang dapat melepas pandang ke laut lepas. Maka dari kandungan malam pun berkelap-kelip lampu perahu-perahu yang menuju ke tengah salah sebuah dari lampu-lampu itu adalah kepunyaan ayahnya.

Tapi mandi? Mandi sepagi ini?

Ia takut berjalan seorang diri menuju ke kamar mandi. Tapi Bendoro lebih menakutkan lagi. Ia turuni jenjang ruang belakang berjalan menuju ke arah dapur. Ah, kagetnya. Bujang itu telah menegurnya, menuntunnya, dan membawanya ke kamar mandi. Lampu listrik kecil dinyalakan dan ia lihat lantai bergambar warna-warni begitu indah seperti karang kesayangan di rumahnya. Mau ia rasanya punya sebongkah dari lantai ini, menyimpannya di rumah dan melihat-lihatnya dan mengusap-usapnya di sore hari. Betapa indah.

Bujang itu kemudian mengajarnya ambil air wudu. ”Air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten.”

Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudu dan dengan sendirinya bersiap untuk sembahyang.

....

Gadis Pantai telah jadi bagian dari tembok khalwat. Ia angkat pandangnya sekilas ke depan sana ketika dari pintu samping Bendoro masuk. Ia mengenakan sorban, teluk belanga sutera putih, sarung bugis hitam, selembar selendang berenda melibat lehernya. Selopnya tak dikenakannya. Pada tangan kanannya ia membawa tasbih, pada tangan kirinya ia membawa bangku lipat tempat menaruhkan Quran.

Tanpa bicara sepatah pun, bahkan tanpa menengok pada seorang lain dalam khalwat itu, langsung ia menuju ke permadani di depan, meletakkan bangku lipat di samping kiri dan tasbih di samping kanan dan mulai bersembahyang.

Seperti diperintah oleh tenaga ghaib, Gadis Pantai pun berdiri dan mengikuti segala gerak gerik Bendoro dari permadani belakang. Pikirannya melayang ke laut, pada kawan-kawan sepermainannya, pada bocah-bocah pantai berkulit dekil, bergolek-golek di pasir hangat pagi hari. Dahulu ia pun menjadi bagian dari gerombolan anak-anak itu. Dan ia juga tak dapat mengerti, benarkah ia menjadi jauh lebih bersih karena basuhan air wangi? Ia merasa masih seperti bocah yang dulu, menepi-nepi pantai sampai ke muara, pulang ke rumah kaki terbungkus lumpur amis.

Bendoro di depan sana berukuk. Seperti mesin ia mengikuti Bendoro –di sana bersujud, ia pun bersujud, Bendoro duduk, ia pun duduk. Ia pernah angkat sendiri seekor ikan pari 30 kg, tak dibawa ke lelang, buat sumbangan kampung waktu pesta. Ia bermandi keringat dan buntut ikan itu mengganggu kakinya sampai barit berdarah. Tapi ia tahu ikan itu buat dimakan seluruh kampung. Dan kini. Hanya menirukan gerak rasanya begitu berat. Dahulu ia selalu katakan apa yang ia pikirkan, tangiskan, apa yang ditanggungkan, teriakan ria kesukaan di dalam hati remaja. Kini ia harus diam-tak ada kuping sudi suaranya. Sekarang ia hanya boleh berbisik. Dan dalam khalwat ini, bergerak pun harus ikuti acuan yang telah tersedia.

Keringat dingin mengucur sepagi itu menjalari tubuhnya.

Kemarin, kemarin dulu. Ia masih dapat tebarkan pandangan lepas ke mana pun ia suka. Kini hanya boleh memandangi lantai, karena ia tak tahu mana dan apa yang sebenarnya boleh dipandangnya.

Ia menggigil waktu Bendoro mengubah duduk menghadapinya, membuka bangku lipat tempat Quran, mengeluarkan bilah bambu kecil dari dalam kitab dan ia rasai pandangnya mengawasinya memberi perintah. Seumur hidup baru sekali ia menggigil. Kenangan pada belaian tangannya yang lembut dan lunak lenyap. Tiba-tiba didengarnya

ayam di belakang rumah pada berkokok kembali. Moga-moga matari sudah terbit seperti kemarin, ia mendoa. Dan Bendoro telah menyelesaikan ”Bismillahirohmanirrohim”, sekali lagi menatapnya dari atas permadani sana. Ia tak mampu mengulang menirukan. Ia tak pernah diajarkan demikian. Tanpa setahunya air matanya telah menitik membasahi tepi lubang rukuhnya (Toer, 2009: 33-37).

Pramodya Toer Ananta. 2009. *Gadis Pantai.* Jakarta: Lentera Dipantara.

Kegiatan 1

Menangkap Maksud Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

Untuk melatih pemahamanmu tentang novel dalam kaitannya dengan maksud pengarang, kamu diminta untuk mencatat informasi latar sosial budaya dalam kutipan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah dipelajari sebelumnya. Berikut ini akan disajikan sebuah artikel tentang ”Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*” untuk memudahkan kamu dalam mencari keterkaitan pengarang di kehidupan yang terjadi dalam novel. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, sebaiknya kamu perhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Bacalah kembali kutipan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. Bacalah artikel tentang ”Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*” berikut ini, untuk memudahkanmu memperoleh data latar sosial budaya yang terdapat dalam novel kaitannya dengan pengarang.

Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*

Ronggeng Dukuh Paruk adalah novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari yang lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Ahmad Tohari lahir dari keluarga santri, Ayahnya seorang kiyai dan ibunya pedagang kain. Dalam *Ensiklopedia Sastrawan Indonesia Modern* disebutkan ia lahir dari keluarga yang tidak kekurangan namun lingkungan masyarakat di sekitar mengalami kelaparan.

Novel ini bercerita tentang kisah cinta antara Srintil, seorang penari *ronggeng,* dan Rasus, teman sejak kecil Srintil yang berprofesi sebagai tentara. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengangkat latar Dukuh Paruk, desa kecil yang dirundung kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan. Latar waktu yang diangkat dalam novel ini adalah tahun 1960-an yang penuh gejolak politik. Pada penerbitan pertama, novel ini terdiri atas tiga buku (trilogi), yaitu *Catatan Buat Emak, Lintang Kemukus Dini Hari,* dan *Jantera Bianglala*. Novel ini telah diadaptasi ke dalam film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983) dan *Sang Penari* (2011). Pada 2014, *Ronggeng Dukuh Paruk* diterbitkan dalam bentuk audio menggunakan suara Butet Kartaredjasa.

(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Ronggeng_Dukuh_Paruk dengan pengubahan)

Tugas

Setelah kalian membaca teks, tulislah data yang kamu peroleh dari artikel ”Penciptaan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*” pada kolom berikut ini!

No.	Data yang Diperoleh
1.	*Ronggeng Dukuh Paruk* adalah sebuah novel yang ditulis oleh penulis Indonesia asal Banyumas.
2.	.....
3.	.....
4.	.....
5.	dst.

Kegiatan 2

Menerangkan Maksud Pengarang terhadap Kehidupan dalam Novel

Pada kegiatan ini, kamu diminta menuliskan pendapatmu mengenai kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang. Kamu diperbolehkan mencari dari berbagai sumber mengenai biografi Ahmad Tohari atau data mengenai keseharian Ahmad Tohari untuk menambah wawasanmu. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, sebaiknya kamu membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memudahkan dalam menguraikan kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang. Perhatikan seperti contoh berikut ini.

1.	Menceritakan tentang apa novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*?
2.	Berlatar belakang tempat di manakah kehidupan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*?
3.	…….. …….....
4.	…….. …….....
5.	…….. …….....

Tugas

Setelah kamu membuat pertanyaan-pertanyaan, untuk memudahkanmu dalam menuliskan kesamaan latar belakang sosial budaya dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan kehidupan pengarang, uraikanlah jawabanmu dalam kolom berikut ini!

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan kehidupan…….
……
……
……
……
……
……
……

B. Menganalisis Isi dan kebahasaan Novel

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:
(1) menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya; dan
(2) menganalisis kebahasaan novel.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada pelajaran sebelumnya, kamu telah belajar menangkap maksud pengarang terhadap kehidupan dalam novel, kaitannya dengan latar belakang sosial budaya pengarang. Pada pelajaran ini, kamu akan berlatih menganalisis isi novel, yaitu unsur-unsur intrinsik novel.

Berikut ini uraian unsur-unsur intrinsik novel, yang terdiri dari tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema.

a. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2012: 165).

   Nurgiyantoro (2000: 176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh sentral atau tokoh yang sangat penting perannya dalam fiksi. Tokoh tambahan adalah tokoh bawah atau tokoh yang tidak selalu diceritakan namun memiliki hubungan dengan tokoh utama.

   Dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot, Nurgiyantoro (2000:178) membaginya ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang disukai pembaca karena sifat-sifatnya (biasanya hero, baik, penyelamat). Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disukai pembaca karena sifat-sifatnya (biasanya jahat, pengecut).

   Penokohan merupakan teknik atau cara-cara tokoh ditampilkan atau dicitrakan di dalam fiksi. Para ahli menunjukkan dua cara menampilkan atau mencitrakan tokoh, yakni cara analitik dan cara dramatik. Secara analitik, perwatakan tokoh-tokoh cerita ditampilkan atau dicitrakan langsung dalam bentuk perincian oleh pengarang. Secara dramatik, perwatakan tokoh-tokoh cerita dicitrakan melalui dialog, pikiran, perasaan, lukisan fisik, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain dalam fiksi.

b. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Di dalam alur terdapat peristiwa yang saling berelasi dalam peran masing-masing, baik sebagai sebab maupun sebagai akibat sehingga menciptakan konflik. Sifat tersebut tercermin melalui *suspense* (misteri) karena di dalamnya terdapat kejadian berupa konflik yang mampu menyihir pembaca untuk terus mendorongnya membaca.

Di dalam alur terkandung peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa merupakan peralihan dari satu situasi kepada situasi yang lain, baik peristiwa fungsional (penentu bagi perkembangan alur), kaitan (satu peristiwa dikaitkan dengan peristiwa yang lain agar masuk akal), maupun acuan (peristiwa yang diacu melalui tokoh). *Konflik* merupakan peristiwa yang memunculkan kejadian-kejadian yang sangat penting yang disebabkan oleh adanya interaksi antartokoh, tokoh dengan masyarakat, tokoh dengan dirinya sendiri dalam dua atau lebih masalah yang bertentangan. *Klimaks* merupakan konflik yang mencapai tahap memuncak dan tak terhindarkan. Orientasi-orientasi tokoh yang sudah berakhir akan dihadapkan pada puncak masalah. Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Alur atau plot memiliki kaidah *plausability* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (misteri), dan *unity* (keutuhan). Kemasukakalan dalam alur sangat erat kaitannya dengan jalan cerita yang dapat diterima oleh cara berpikir pembaca. Kejutan dalam alur merujuk kepada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dengan penuh ketidakpastian. Kejutan ini mampu menyentuh perasaan dan pikiran sehingga pembaca tergelitik, terdorong, termotivasi untuk terus membaca. Kejutan dalam alur menampilkan peristiwa-peristiewa yang bertentangan atau tiba-tiba karena tidak terduga. Fungsinya untuk memperlambat atau mempercepat klimaks cerita. Keutuhan dalam alur sangat erat kaitannya dengan ciri peristiwa, yakni fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik.

d. Latar atau *setting* adalah gambaran yang digunakan untuk menempatkan peristiwa di dalam suatu penceritaan fiksi. Latar ini menyaran pada tempat, waktu, sosial sehingga latar seringkali dibedakan menjadi tiga macam, yakni tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan kondisi geografis. Acuannya dapat berupa pusat keramaian, pusat perbelanjaan, pusat olahraga, pusat perdesaan, pusat perkotaan, sekolah, rumah, dan lain-lain. Latar waktu berkaitan dengan kondisi abad, dasawarsa, abad, tahun, bulan, hari, jam, zaman, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Acuannya dapat berupa lapisan dalam masyarakat, budaya masyarakat, seni pada masa tertentu, cara berpikir masyarakat pada masa tertentu, kehidupan beragama, dan sebagainya.

e. Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Pencerita akan menempatkan tokoh melalui berbagai cara atau pandangan dalam menampilkan tokoh, laku, latar, dan peristiwa untuk menata cerita fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Cerita yang penyampaiannya dilakukan

oleh seorang tokoh aku/saya secara langsung atau yang ada dalam disebut sebagai sudut pandang orang pertama. Jika tokoh tersebut adalah tokoh utama, cerita sudut pandangnya adalah orang pertama (protagonis). Jika tokoh tersebut bukan tokoh utama, sudut pandangnya adalah orang pertama pengamat (pengamat). Cerita yang penyampaiannya dilakukan bukan oleh seorang tokoh yang ada dalam cerita tetapi oleh penulis yang berada di luar cerita (dia/ia) disebut sebagai sudut pandang orang pertama. Jika narator menyampaikan pemikiran tokoh, sudut pandang ceritanya adalah orang ketiga yang mengetahui banyak hal. Jika narator hanya menceritakan/memberikan informasi sebatas yang bisa dilihat atau didengar dan belum sampai pada pengungkapan pemikiran, sudut pandang cerita adalah orang ketiga.

f. Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita yang memiliki kaitan dengan makna kehidupan. Pada umumnya pengarang menawarkan kepada pembaca tentang makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaiman ia memandangnya.

Secara garis besar, tema dapat digolongkan ke dalam tema utama (mayor) dan tema turunan (minor). Tema utama merupakan pokok cerita bermakna yang menjadi fondasi utama penceritaan, sedangkan tema turunan menjadi tema yang berfungsi menjadi penguat fondasi utama. Beberapa contoh tema utama adalah tema sosial *(Para Priyayi)*, tema sejarah *(Kuantar ke Gerbang)*, tema psikologis *(Jalan Tak Ada Ujung)*, dan tema ketuhanan *(Robohnya Surau Kami)*.

Kegiatan 1

Menganalisis Isi Novel Berdasarkan Unsur Intrinsiknya

Setelah memahami unsur-unsur intrinsik novel, apakah kamu dapat menganalisis isi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut? Untuk mengetahui pemahamanmu, buatlah kelompok yang terdiri atas 3–4 orang, dan jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Tema apa yang menonjol dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk?*
2. Bagaimanakah alur yang tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk?*
3. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk?*

4. Siapakah tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk?*
5. Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh *Ronggeng Dukuh Paruk?*
6. Apa pesan yang disampaikan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk?*

Kegiatan 2

Menganalisis Unsur Kebahasaan Novel

Pada kegiatan pertama, kamu telah mempelajari unsur-unsur intrinsik novel. Pada kegiatan ini, kamu akan mempelajari unsur kebahasaan novel. Unsur kebahasaan novel yang akan kamu pelajari meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan. Analisilah gaya bahasa dalam kutipan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berikut.

Ronggeng Dukuh Paruk
Karya Ahmad Tohari

Sepasang burung bangau melayang meniti angin berputar-putar tinggi di langit. Tanpa sekali pun mengepak sayap, mereka mengapung berjam-jam lamanya. Suaranya melengking seperti keluhan panjang. Kedua unggas itu telah melayang beratus-ratus kilometer mencari genangan air. Telah lama mereka merindukan amparan lumpur tempat mereka mencari mangsa; katak, ikan, udang atau serangga air lainnya.

Namun kemarau belum usai. Ribuan hektare sawah yang mengelilingi Dukuh Paruk telah tujuh bulan kerontang. Sepasang burung bangau itu takkan menemukan genangan air meski hanya selebar telapak kaki. Sawah berubah menjadi padang kering berwarna kelabu. Segala jenis rumput, mati. Yang menjadi bercak-bercak hijau di sana-sini adalah kerokot, sajian alam bagi berbagai jenis belalang dan jangkrik. Tumbuhan jenis kaktus ini justru hanya muncul di sawah sewaktu kemarau berjaya.

Di bagian langit lain, seekor burung pipit sedang berusaha mempertahankan nyawanya. Dia terbang bagai batu lepas dari katapel sambil menjerit sejadi-jadinya. Di belakangnya, seekor alap-alap mengejar dengan kecepatan berlebih. Udara yang ditempuh kedua binatang ini membuat suara desau. Jerit pipit kecil itu terdengar ketika paruh alap-alap menggigit kepalanya. Bulu-bulu halus beterbangan. Pembunuhan terjadi di udara yang lengang, di atas Dukuh Paruk.

Angin tenggara bertiup. Kering. Pucuk-pucuk pohon di pedukuhan sempit itu bergoyang. Daun kuning serta ranting kering jatuh. Gemersik rumpun bambu. Berderit baling-baling bambu yang dipasang anak gembala di tepian Dukuh Paruk. Layang- layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik. Kicau beranjangan mendaulat kelengangan langit di atas Dukuh Paruk.

Udara panas berbulan-bulan mengeringkan berjenis biji-bijian. Buah randu telah menghitam kulitnya, pecah menjadi tiga juring. Bersama tiupan angin terburai gumpalan-gumpalan kapuk. Setiap gumpal kapuk mengandung biji masak yang siap tumbuh pada tempat ia hinggap di bumi. Demikian kearifan alam mengatur agar pohon randu baru tidak tumbuh berdekatan dengan biangnya.

Pohon dadap memilih cara yang hampir sama bagi penyebaran jenisnya. Biji dadap yang telah tua menggunakan kulit polongnya untuk terbang sebagai baling-baling. Bila angin berembus, tampak seperti ratusan kupu terbang menuruti arah angin meninggalkan pohon dadap. Kalau tidak terganggu oleh anak-anak Dukuh Paruk, biji dadap itu akan tumbuh di tempat yang jauh dari induknya. Begitu perintah alam.

Dari tempatnya yang tinggi kedua burung bangau itu melihat Dukuh Paruk sebagai sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk, kecil dan menyendiri. Dukuh Paruk yang menciptakan kehidupannya sendiri.

Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang bromocorah yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya Ki Secamenggala menitipkan darah dagingnya.

Semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat. Tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah-tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana.

Di tepi kampung, tiga orang anak laki-laki sedang bersusah-payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalahkan cengkeraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak ditempatnya. Ketiganya hampir berputus asa seandainya salah seorang anak di antara mereka tidak menemukan akal.

”Cari sebatang cungkil,” kata Rasus kepada dua temannya. ”Tanpa cungkil mustahil kita dapat mencabut singkong sialan ini.”

”Percuma. Hanya sebatang linggis dapat menembus tanah sekeras ini,” ujar Warta. ”Atau lebih baik kita mencari air. Kita siram pangkal batang singkong kurang ajar ini. Pasti nanti kita mudah mencabutnya.”

”Air?” ejek Darsun, anak yang ketiga. ”Di mana kau dapat menemukan air?”

.....

Kemudian Rasus, Warta, dan Darsun berpandangan. Ketiganya mengusap telapak tangan masing-masing. Dengan tekad terakhir mereka mencoba mencabut batang singkong itu kembali.

Urat-urat kecil di tangan dan di punggung menegang. Ditolaknya bumi dengan hentakan kaki sekuat mungkin. Serabut-serabut halus terputus. Perlahan tanah merekah. Ketika akar terakhir putus ketiga anak Dukuh Paruk itu jatuh terduduk. Tetapi sorak-sorai segera terhambur. Singkong dengan umbi-umbinya yang hanya sebesar jari tercabut.

Adat Dukuh Paruk mengajarkan, kerja sama antara ketiga anak laki-laki itu harus berhenti di sini. Rasus, Warta, dan Darsun kini harus saling adu tenaga memperebutkan umbi singkong yang baru mereka cabut.

Rasus dan Warta mendapat dua buah, Darsun hanya satu. Tak ada protes. Ketiganya kemudian sibuk mengupasi bagiannya dengan gigi masing-masing, dan langsung mengunyahnya. Asinnya tanah.

Sambil membersihkan mulutnya dengan punggung lengan, Rasus mengajak kedua temannya melihat kambing-kambing yang sedang mereka gembalakan. Yakin bahwa binatang gembalaan mereka tidak merusak tanaman orang, ketiganya berjalan ke sebuah tempat di mana mereka sering bermain. Di bawah pohon nangka itu mereka melihat Srintil sedang asyik bermain seorang diri. Perawan kecil itu sedang merangkai daun nangka dengan sebatang lidi untuk dijadikan sebuah mahkota (*Ronggeng Dukuh Paruk*, 1982:1-5).

....

Karena letak Dukuh Paruk di tengah amparan sawah yang sangat luas, tenggelamnya matahari tampak dengan jelas dari sana. Angin bertiup ringan. Namun cukup meluruhkan dedaunan dari tangkainya. Gumpalan rumput kering menggelinding dan berhenti karena terhalang pematang.

Hilangnya cahaya matahari telah dinanti oleh kelelawar dan kalong. Satu-satu mereka keluar dari sarang, di lubang-lubang kayu, ketiak daun kelapa atau kuncup daun pisang yang masih menggulung. Kemarau tidak disukai oleh

bangsa binatang mengirap itu. Buah-buahan tidak mereka temukan. Serangga pun seperti lenyap dari udara. Pada saat demikian kampret harus mau melalap daun waru agar kehidupan jenisnya lestari.

Pelita-pelita kecil dinyalakan. Kelap-kelip di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk yang sunyi ada kehidupan manusia. Bulan yang lonjong hampir mencapai puncak langit. Cahayanya membuat bayangan temaram di atas tanah kapur Dukuh Paruk. Kehadirannya di angkasa tidak terhalang awan. Langit bening.

Udara kemarau makin malam makin dingin. Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak. Halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Cahaya bulan mencipta keakraban antara manusia dengan lingkup fitriyahnya. Anak-anak, makhluk kecil yang masih lugu, layak hadir di halaman yang berhias cahaya bulan. Mereka pantas berkejaran, bermain dan bertembang. Mereka sebaiknya tahu masa kanak-kanak adalah surga yang hanya sekali datang. (*Ronggeng Dukuh Paruk*, hlm 7–9).

(Dikutip dari: Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari)

Tugas

Setelah membaca kutipan novel tersebut, apakah kamu dapat menganalisis unsur kebahasaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut? Untuk mengetahui pemahamanmu, buatlah kelompok 3–4 orang lalu tulislah hasil diskusimu!

Unsur kebahasaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk:*

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

C. Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menemukan pandangan pengarang dalam novel; dan

(2) menyajikan hasil interpretasi pandangan pengarang dengan kalimat yang baik dan benar.

Berapa novel yang pernah kalian baca? Bagaimana dengan isi novel yang kalian baca? Tentu berbeda-beda bukan? Selain tema yang diusung, perbedaan yang ada adalah cara menyajikan cerita dan sudut pandang pengarang. Setiap pengarang memiliki pandangan masing-masing dalam menyikapi suatu hal yang biasanya tergambar pada karyanya. Kamu telah membaca beberapa penggalan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, bukan? Apa yang dapat kalian temukan? Bagaimana pandangan pengarang dalam novel tersebut? Untuk mengetahui hal tersebut, kalian harus membaca novel tersebut secara utuh. Setelah itu, barulah kalian dapat menemukan bagaimana pandangan pengarang dalam novel tersebut.

Kegiatan 1

Menemukan Pandangan Pengarang dalam Novel

Pada kegiatan ini kalian diminta untuk menemukan pandangan pengarang dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk.* Untuk memudahkan pekerjaanmu, ikutilah format berikut ini dan salinlah di buku tugasmu!

Aspek Kehidupan	Pandangan Pengarang
Sosial	
Keagamaan	
Budaya	

Kegiatan 2

Menyajikan Hasil Interpretasi Pandangan Pengarang

Setelah kalian menemukan pandangan pengarang terhadap beberapa aspek di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk,* untuk menyajikan temuan tersebut menjadi sebuah tulisan yang baik. Kalian dapat menuliskannya menjadi sebuah paragraf yang baik. Selain itu, kalian juga dapat mengambil kutipan-kutipan di dalam novel untuk menguatkan pandangan pengarang yang kalian temukan. Kalian dapat mengerjakannya di kertas atau di buku tugas.

D. Merancang Novel

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) merancang novel dengan memperhatikan isi; dan

(2) merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.

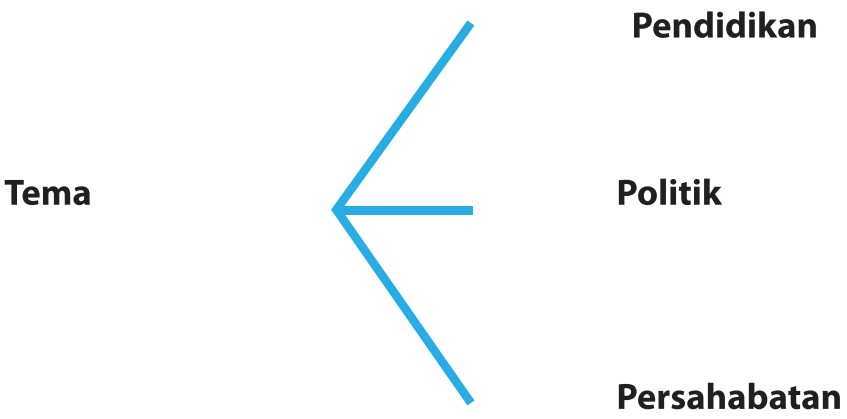
Merancang novel adalah membuat gambaran mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel. Dalam merancang novel, kamu harus memperhatikan aspek isi dan kebahasaan yang sudah kita pelajari sebelumnya. Untuk memudahkanmu, ikutilah kegiatan berikut ini.

Kegiatan 1

Merancang Novel dengan Memperhatikan Isi

Untuk merancang sebuah novel, terlebih dahulu tentukan tema apa yang akan kalian pilih. Perhatikan langkah-langkah berikut ini dengan cermat.

1. Tema apa yang akan kamu angkat dalam tulisan novelmu? Pilihlah salah satu tema berikut ini!



2. Siapa sajakah tokoh-tokohnya, dan bagaimana karakternya? Tulislah tokoh-tokoh dan tentukan tokoh antagonis, protagonis, dan tritagonis pada kolom berikut ini!

Tokoh dan Karakter



....

3. Bagaimanakah alur yang akan kamu gunakan? Pilih salah satu!

Alur



Apakah maju? **Apakah campuran?** **Apakah mundur?**

4. Di manakah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang akan kamu ceritakan?

Latar atau *setting*



Latar tempat: ..... **Latar waktu:** ..... **Latar sosial:** .....

5. Jika kamu memilih tema politik, pendidikan, atau pun persahabatan, pesan apa yang ingin kamu sampaikan?

Tugas

Tulislah kembali rancangan novel seperti kolom berikut ini di buku tugasmu!

Judul	.....
Tokoh dan Karakter	.....
Alur	.....
Latar	Waktu: ..... Tempat: ..... Sosial: .....

Amanat	.....

Kegiatan 2

Merancang Novel dengan Memperhatikan Kebahasaan

Setelah menyelesaikan tugas pada kegiatan 1, buatlah ringkasan gambaran cerita yang ingin kamu tulis dalam bentuk paragraf!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Rangkuman

1. Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembangun dari dalam atau unsur intrinsik novel.
2. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita.
3. Alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Secara garis besar, alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Alur atau plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausability* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense,* dan *unity* (keutuhan).
4. Latar atau *setting* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis.
5. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut.
6. Sudut pandang atau *point of view* memasalahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.
7. Tema merupakan pokok pikiran atau dasar sebuah cerita.

Bab 5

Menyajikan Gagasan Melalui Artikel



Sumber gambar: emakpintar.com/menulis-artikel

Artikel merupakan jenis tulisan yang berisi pendapat, gagasan, pikiran, atau kritik terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat, biasanya ditulis dengan bahasa ilmiah populer. Intinya, artikel opini adalah tulisan yang berisi pendapat penulis tentang data, fakta, fenomena, atau kejadian tertentu dengan maksud dimuat di surat kabar atau majalah.

Menyajikan gagasan dapat diwujudkan melalui berbagai wujud tulisan. Misalnya, seseorang yang akan mengajukan lamaran pekerjaan, bentuk tulisannya berupa surat; seseorang yang akan menulis gagasan imajinasi, bentuk tulisannya berupa cerpen atau novel; seseorang yang akan memberikan penilaian terhadap buku yang dibacanya, bentuk tulisannya berupa resensi

buku; seseorang yang akan merekam sejarah, bentuk tulisannya berupa cerita sejarah.

Selain bentuk-bentuk tulisan tadi, terdapat pula bentuk tulisan lain yakni opini. Pada pelajaran ini, kamu akan mempelajari salah satu kategori eksposisi, yakni artikel opini. Sumber utama yang digunakan dalam pelajaran ini adalah artikel opini yang terdapat pada surat kabar. Kamu tidak hanya dituntut dapat memahami artikel opini dengan baik, tetapi juga dapat menulis artikel opini dengan meperhatikan fakta dan kebahasaan.

Artikel opini termasuk dalam kategori teks eksposisi yang berisi argumen seseorang yang dimuat di surat kabar. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi kegiatan mengevaluasi informasi (fakta dan opini) dalam artikel opini, menyusun opini dalam bentuk artikel, menganalisis kebahasaan artikel dan/atau buku ilmiah, dan mengonstruksi sebuah artikel.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa, disajikan peta konsep di bawah ini.



A. Mengevaluasi Informasi, Baik Fakta Maupun Opini, dalam Sebuah Artikel yang Dibaca

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menemukan informasi dalam artikel opini yang dibaca;

(2) membedakan antara informasi (fakta) dan opini penulis.

Membaca surat kabar atau majalah ibarat makan sehari-hari. Apalagi di era kini yang memungkinkan setiap orang mudah untuk mendapatkan bacaan jenis ini. Kamu pasti juga menjadi bagian dari orang-orang yang membaca surat kabar dan majalah. Pernahkah kamu mengamati majalah atau surat kabar secara khusus? Apa yang dapat kamu temukan dalam surat kabar tersebut? Jika dicermati, berita dalam majalah atau surat kabar terdiri atas beragam rubrik. Dari segi isinya, koran/majalah tersebut dapat berupa rubrik politik, hukum, olahraga, pendidikan, dan sebagainya. Dari segi bentuknya, ada surat pembaca, kolom, profil, opini, dan editorial.

Salah satu rubrik dari surat kabar atau majalah yang akan kamu pelajari pada pelajaran ini adalah artikel opini. Artikel adalah tulisan tentang suatu masalah, termasuk pendapat dan pendirian penulis tentang masalah itu. Artikel bertujuan untuk meyakinkan, mendidik, atau menghibur pembaca. Di dalam artikel terdapat fakta dan opini. Untuk membedakan antara fakta dan opini kamu harus memahami terlebih dahulu konsep dasar fakta dan opini.

Kegiatan 1

Menemukan Informasi dalam Artikel yang Dibaca

Di dalam artikel majalah atau surat kabar, kamu akan menemukan fakta dan opini yang disajikan secara beriringan. Oleh karena itu, kamu harus cermat agar dapat membedakannya. Berikut adalah pengertian dari fakta dan opini.

1. Fakta adalah kenyataan atau peristiwa yang benar-benar ada atau terjadi. Fakta biasanya dapat menjawab pertanyaan *apa, siapa, kapan, di mana,* atau *berapa.*

2. Opini adalah pendapat, pikiran, atau pendirian seseorang terhadap sesuatu. Opini biasanya dapat menjawab pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa.*

   Perhatikan contoh artikel opini berikut ini!

Agar Anak Miskin Terus Sekolah



Sumber: www.googleimage.com

Nelson Mandela berujar bahwa pendidikan adalah senjata ampuh untuk menguasai dunia. Kata-kata mantan Presiden Afrika Selatan itu menegaskan betapa pentingnya pendidikan dalam mengubah hidup manusia, bahkan bangsa. Bangsa yang maju menandakan setiap warganya bisa mengakses pendidikan dengan baik, termasuk anak miskin sekalipun.

Di Indonesia, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti digariskan dalam Pasal 31 UUD 1945. Yang menjadi masalah adalah apakah semua anak di Indonesia sudah dapat mengakses pendidikan? Di atas kertas, sekolah memang gratis, tetapi di lapangan masih banyak ditemukan ”iuran” yang harus dibayar oleh siswa kepada sekolah. Dari uang masuk sekolah, uang seragam, buku, uang ujian, hingga iuran-iuran ”bernilai kecil” yang seringkali membuat orang tua miskin terpaksa menyuruh anaknya berhenti sekolah.

Sebentar lagi, misalnya, setelah ujian nasional SMP ini, orang tua para siswa akan dihadapkan oleh beragam keperluan, dari perpisahan hingga pendaftaran ke sekolah lanjutan. Semua itu adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan oleh siswa. Itu belum lagi bagi mereka yang lulus SMA, biaya yang dikeluarkan oleh orang tua siswa untuk masuk perguruan tinggi biayanya lebih besar.

Bagi orang tua siswa yang mampu, tentu saja biaya-biaya itu tak menjadi masalah. Bahkan, mereka rela mengeluarkan biaya lebih besar untuk mendapatkan pendidikan terbaik untuk anaknya. Masalahnya akan mengganjal bagi orang tua tak mampu alias miskin. Akhirnya, tak sedikit dari anak-anak miskin menjadi putus sekolah.

Sekolah seolah merasa sah saja mengutip ini-itu dari orang tua siswa, dengan berbagai alasan, seperti terlambatnya pencairan dana bantuan operasional sekolah (BOS), kecilnya dana BOS, dan sebagainya. Bahkan, untuk pembangunan fisik pun, sekolah menarik iuran dari siswa, misalnya untuk membikin pagar, musala, taman, bahkan ruang kelas. Padahal seharusnya itu semua tanggung jawab pemerintah. Lain halnya kalau sekolah swasta.

Sekolah swasta pun, seharusnya, juga memberi perhatian terhadap anak-anak miskin. Negara tetap hadir di sana, misalnya, dengan membuat aturan setiap sekolah swasta wajib menyediakan 20 persen bangku untuk anak-anak miskin dengan biaya murah, bahkan gratis. Sekolah swasta bisa menerapkan subsidi silang untuk bisa menampung anak-anak miskin.

Tak hanya itu, negara perlu berperan untuk mengawasi agar sekolah tidak melanggar hak-hak anak dalam memperoleh pendidikan. Misalnya, melakukan pengawasan yang cukup terhadap kebijakan sekolah, terutama yang berkaitan dengan biaya, agar tidak membebani siswa yang tak mampu. Setiap pungutan jangan dilepas secara sepihak kepada sekolah, melainkan harus mendapat izin dari pemimpin daerah dan dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

Selain itu, aparat pemerintah perlu turun ke kampung-kampung miskin dan mencari anak-anak miskin yang putus sekolah. Jangan sampai ada di antara mereka yang karena tidak ada biaya lalu tidak bisa sekolah.

Negara harus hadir dan memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anak miskin. Sebab, sekolahlah harapan satu-satunya agar mereka bisa mengubah nasib dan keluar dari jebakan kemiskinan. Dengan bersekolah seperti kata Nelson Mandela di atas, mereka memiliki senjata untuk menguasai dunia.

(Sumber: http// www.tempo.co edisi 12 Mei 2015 oleh Dianing Widya)

Dari artikel yang berjudul ”Agar Anak Miskin Terus Sekolah”, kita dapat menemukan fakta dan opini dalam artikel tersebut. Mari kita temukan fakta dan opini dalam artikel tersebut.

Di Indonesia, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti digariskan dalam Pasal 31 UUD 1945. Yang menjadi masalah adalah apakah semua anak di Indonesia sudah dapat mengakses pendidikan? Di atas kertas, sekolah memang gratis, tetapi di lapangan masih banyak ditemukan ”iuran” yang harus dibayar oleh siswa kepada sekolah. Dari uang masuk sekolah, uang seragam, buku, uang ujian, hingga iuran-iuran ”bernilai kecil” yang seringkali membuat orang tua miskin terpaksa menyuruh anaknya berhenti sekolah.

Kalimat-kalimat paragraf tersebut menyajikan informasi mengenai hak seseorang menurut UUD 1945, sekolah gratis, iuran sekolah, uang masuk, seragam, buku, dan ujian. Informasi-informasi ini dapat ditelusuri dasarnya. Informasi yang demikian dalam sebuah tulisan berupa artikel tergolong ke dalam fakta. Sesuai dengan kriteria sebuah fakta bahwa fakta adalah kenyataan atau peristiwa yang benar-benar ada atau terjadi dan fakta biasanya dapat menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, atau berapa, informasi tersebut memenuhi kriteria suatu fakta.

Sesuai dengan kriteria opini, paragraf tersebut tergolong ke dalam paragraf yang mengandung opini: pendapat, pikiran, atau pendirian seseorang terhadap sesuatu dan biasanya dapat menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Paragraf tersebut merupakan opini penulis yang berupa solusi terhadap permasalahan yang sedang dikaji pada artikel tersebut. Opini yang disampaikan penulis tersebut bukan hanya sekadar pendapat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetapi didasarkan dan didukung oleh fakta-fakta yang memang nyata terjadi.

Tugas

Sebelum membedakan fakta dan opini, kamu diminta untuk menemukan informasi dalam sebuah artikel opini terlebih dahulu. Berikut ini akan disajikan sebuah artikel dari surat kabar daring *(online)*. Sebelum mengerjakan latihan pada kegiatan ini, sebaiknya kamu perhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat artikel berjudul ”Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” berikut ini.
2. Temukan dan tandai informasi yang kamu peroleh dari artikel berikut ini. Kemudian, tulislah pada kolom yang telah disediakan (kerjakan di buku tugasmu).

Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik



Sumber: www.ihsannas.blogspot.com

Jumat, 30 Oktober 2015 Indonesia kembali kehilangan seniman ”dongeng” paling berpengaruh dalam perkembangan seni, terutama di kalangan anak-anak era 80-an. Pak Raden alias Suyadi adalah seniman senior sekaligus pencipta kisah boneka kayu ”Si Unyil”, sebuah film seri televisi Indonesia produksi PPFN. Kisah cerita si boneka kayu ini adalah legenda bagi semua anggota generasi 80-an sampai awal 90-an.

Legenda Unyil sedikit bercerita, kisah si Unyil yang diciptakan Pak Raden, alumnus seni rupa ITB ini, diilhami dari pertunjukan wayang atau boneka kayu anak-anak di Prancis. Karakter boneka anak tersebut dinamai Guignol. Ia tokoh boneka yang diciptakan pada 1808 oleh Laurent Mourguet, seorang marionnettiste (dalang perempuan). Sampai saat ini Guignol masih digunakan sebagai hiburan anak-anak melalui pertunjukan di teater Guignol. Ia juga menjadi ikon atau maskot Kota Lyon, Prancis. Antusiasme anak-anak Lyon untuk menikmati hiburan.

Guignol ini masih sangat tinggi sampai sekarang. Setelah beberapa kali menyaksikan pertunjukan Guignol, memang cukup berbeda dengan legenda Si Unyil. Pentas Guignol adalah murni sebagai ajang hiburan anak-anak Kota Lyon dan sekitarnya, tempat pusat teater Guignol berada. Dari segi ide cerita, hampir tidak ada muatan edukasi di dalamnya.

Cerita Guignol sebatas cerita-cerita ringan anak-anak. Berbeda dengan kisah Si Unyil. Dalam beberapa cerita, kisah Unyil memang memiliki muatan ideologis dan muatan politis tertentu. Ketika saat itu, Orde Baru masih berjaya, ia pun menggunakan media film anak-anak untuk mempertahankan eksistensinya. Melalui Unyil, pemerintah juga turut menyosialisasikan banyak program atau kebijakannya seperti Keluarga Berencana, ajakan melakukan ronda malam, sekolah, dan lainnya. Ini tidak berbeda dengan kisah Guignol pada masa awal kemunculannya. Guignol juga menjadi instrumen politik pemerintah Prancis di kala itu.

Kisah Unyil sangat menghegemoni jagat hiburan anak-anak di eranya, ketika stasiun televisi swasta belum bertaburan seperti sekarang. Sosialisasi kebijakan pemerintah melalui media anak-anak ini pun kemudian menjadi sangat masif. Terbukti, kisah si Unyil sangat melegenda sampai sekarang meski ia tayang terakhir kali awal era 90-an di TVRI.

Ketika stasiun RCTI dan TPI mencoba menayangkan kembali kisah ini, respons anak-anak pun tidak sebagus ketika ditayangkan di TVRI. Ini karena jagat hiburan anak-anak telah berubah mulai era 90-an. Hiburan anak-anak telah digantikan film-film kartun impor: Doraemen, He-man, Sailormoon, Shinchan, Naruto, dan yang lain. Nyaris, mulai era ini, anak-anak kehilangan banyak hiburan bernuansa ”Indonesia” yang penuh muatan pendidikan nilai.

Multikultural

Kisah Unyil bukan sekadar ”kisah ideologis” dan ”politis”. Legenda ini juga mengisahkan kehidupan sosial yang harmonis meski dihiasi banyak perbedaan. Ada tokoh Unyil, Ucrit, Usro, dan Meilani (keturunan Tionghoa) sebagai tokoh utama, Bu Bariah si tukang gado-gado, ada Pak Raden (tokoh dari golongan ningrat), Pak Ableh dan Pak Ogah si penjaga pos ronda (sebagai tokoh kelas bawah), ada Pak Kades dan Hansip yang menggambarkan karakter aparat pemerintah.

Keragaman karakter sosial ini menunjukkan bagaimana kisah si Unyil ingin mengajarkan kepada anak-anak di era itu untuk menghargai perbedaan. Perbedaan kelas sosial adalah hal yang paling tampak dalam film ini, serta perbedaan suku bangsa, sampai bagaimana Unyil menjalin hubungan pertemanan dengan orang Tionghoa (Meilani). Ini terobosan besar yang dibuat Pak Raden ketika isu rasial (Tionghoa) menjadi isu sensitif di masa Orde Baru. Kerja sama yang baik ditunjukkan dalam film ini melalui ajakan kerja bakti, ronda malam atau siskamling yang menjadi ”ikon” Orde Baru.

Saat ini kita merindukan film-film sekelas Unyil yang mampu menghiasi dunia anak-anak era 2000-an dan sesudahnya. Saat ini media televisi lebih banyak mengumbar film-film impor yang sarat dengan adegan kekerasan dan beberapa bagian bahkan disensor. Keberadaan ”bagian yang disensor” ini sebenarnya menunjukkan bahwa film-film impor tersebut tidak layak tayang di Indonesia. Ini belum termasuk sinetron anak-anak, tapi bercampur dengan gaya hidup orang dewasa yang tidak layak konsumsi.

Saat ini ada kisah ”Ipin dan Upin” yang berhasil menarik minat anak-anak di Indonesia untuk menontonnya. Secara umum semua substansi film ini hampir sama dengan Si Unyil, berlatar cerita kehidupan anak-anak: kehidupan

di sekolah, rumah, bahkan aktivitas mereka ketika tidak bersekolah. Sayang, film ini berbahasa Melayu (Malaysia).

Sementara film kartun bertema sama berbahasa Indonesia justru kurang menarik minat anak-anak. Kejayaan dan keindahan masa anak-anak seolah telah usai ketika media televisi sudah tidak lagi menunjukkan keramahannya pada dunia anak. Tontonan untuk mereka telah bercampur dengan tontonan orang dewasa. Anak-anak pun lebih *familier* dengan lagu-lagu dewasa daripada lagu anak-anak.

Era 80-an adalah era emas anak-anak Indonesia. Pada masa itu kita telah dihibur oleh hasil karya Pak Raden yang tayang setiap Minggu pagi dalam bentuk karya film boneka. Sangat disayangkan, masa-masa terakhir kehidupan Pak Raden cukup memprihatinkan untuk seorang seniman besar yang diakui dunia dengan karya besarnya yang bisa dinikmati lebih dari satu dekade. Setelah lama tidak muncul di pemberitaan media, tokoh Pak Raden kembali mencuat, tetapi dengan berita "Pak Raden Meninggal Dunia". Kita pantas berterima kasih pada Pak Raden. Selamat jalan Pak Raden.

(Sumber: http://nasional.sindonews.com edisi Jum'at, 6 November 2015 oleh Nanang Martono)

No.	Informasi yang Diperoleh	Fakta	Opini
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.	dst.		
Tulislah pendapat kamu terhadap artikel tersebut			

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Kegiatan 2

Membedakan Informasi Berupa Fakta dan Opini Penulis

Pada bagian terdahulu, kalian sudah mengidentifikasi fakta dan opini dalam artikel. Kemampuan awal ini sebagai dasar agar kalian dapat menulis artikel. Tentulah hal pertama untuk dapat membedakan antara informasi fakta dan opini yang terdapat dalam artikel adalah membacanya dengan cermat. Kemudian, memahami isi dan gaya penulisannya.

Berikut ini disajikan sebuah artikel. Kamu diharapkan dapat membedakan antara informasi yang berupa fakta dan informasi berupa opini dalam artikel tersebut. Oleh karena itu, bacalah dengan cermat artikel berikut ini.

Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia



Sumber: http://logo-share.blogspot.co.id/2013/03/idi-logo.html

Sehat merupakan hak asasi setiap warga negara yang diatur dalam konstitusi Indonesia. Tidak hanya sebagai hak, ”sehat” menjadi kewajiban negara karena sejatinya komponen tersebut merupakan investasi penting bagi suatu bangsa. Rakyat yang sehat bukan hanya sehat fisik, melainkan juga sehat secara mental, sehat dalam pergaulan sosial, dan tak lepas dari pembinaan aspek spiritual.

Kini rakyat Indonesia mengalami empat transisi masalah kesehatan yang memberikan dampak ”double burden” alias beban ganda. Keempat transisi tersebut adalah transisi demografi, epidemiologi, gizi, dan transisi perilaku.

Transisi demografi ditandai dengan usia harapan hidup yang meningkat, berakibat penduduk usia lanjut bertambah dan menjadi tantangan tersendiri bagi sektor kesehatan karena meningkatnya kasus-kasus geriatri. Sementara itu, masalah kesehatan klasik dari populasi penduduk yang bayi, balita, remaja, dan ibu hamil tetap saja belum berkurang.

Transisi epidemiologi datang dengan dua kelompok kasus penyakit, yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Penyakit menular seperti tuberkulosis, malaria, demam berdarah, diare, cacingan, hepatitis virus, dan HIV tetap eksis dari tahun ke tahun. Di sisi lain, penyakit tidak menular yang berlangsung kronis seperti penyakit jantung, hipertensi, kencing manis, gagal ginjal, stroke dan kanker, kasusnya makin banyak dan menyerap dana kesehatan dalam jumlah yang tidak sedikit.

Transisi ketiga terjadi pada sektor gizi. Di satu sisi kita berhadapan dengan kasus penduduk gizi lebih (kegemukan/obesitas), sementara kasus gizi kurang masih tetap terjadi. Transisi keempat adalah pada pola perilaku (gaya hidup). Perilaku hidup ”modern”, atau lebih tepatnya ”sedentary” mulai menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat. Gaya hidup serba instan, termasuk dalam memilih bahan pangan, dan kurang peduli aspek kesehatan, sementara sebagian yang lain masih percaya mitos-mitos yang diwariskan berkaitan dengan sakit-sehatnya seseorang.

Dari keempat transisi tersebut, yang paling berat membebani kita saat ini adalah peningkatan prevalensi penyakit tidak menular. Dulu, penyakit jantung, pembuluh darah, gagal ginjal, stroke, hipertensi, kencing manis, dan kanker, merupakan penyakit kronis yang akrab dengan populasi penduduk kaya. Kini, penduduk dengan penghasilan yang menengah ke bawah juga sudah banyak yang mengalami sakit serupa.

***

Jika dirunut di mana masalahnya, akan kita temukan bahwa penyelamatan dan pengelolaan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai dari pembuahan hingga anak berusia dua tahun, memiliki peran yang sangat besar. Setelah fase HPK tersebut, akar penyebab ikutan yang makin memberatkan kita adalah ”sedentary life style” pola hidup yang tidak sehat akibat penerapan diet yang keliru dan rendahnya aktivitas fisik.

Langkah pencegahan dan penanggulangan masalah ini bisa kita mulai sesegera mungkin. Adapun langkah-langkahnya adalah selamatkan 1.000 Hari Pertama Kehidupan dan penerapan diet sehat serta aktivitas fisik yang teratur. Karena itu, perlu ada gerakan bersama untuk dua hal ini, gerakan masyarakat sadar gizi dan gerakan masyarakat sadar olahraga.

Guru besar administrasi kesehatan dari Universitas Berkeley, Henrik L Blum, menyatakan bahwa ada empat faktor yang memengaruhi status kesehatan manusia/rakyat, yaitu lingkungan, perilaku manusia, pelayanan kesehatan, dan genetik/keturunan. Secara sederhana, Hodgetts dan Cascio membagi dua pelayanan kesehatan, yaitu pelayanan kesehatan masyarakat dan pelayanan

kesehatan perorangan. Pelayanan kesehatan masyarakat dilaksanakan oleh ahli kesehatan masyarakat, dengan perhatian utama pada upaya memelihara kesehatan rakyat dan mencegah penyakit.

Sasaran utama layanan kesehatan masyarakat adalah kelompok atau masyarakat secara keseluruhan dan selalu berupaya mencari cara yang efisien. Pelayanan kesehatan berikutnya adalah layanan kesehatan perorangan yang tenaga pelaksana utamanya adalah dokter, dengan perhatian utama pada penyembuhan dan pemulihan penyakit. Sasaran utama adalah perorangan dan keluarga. Jenis layanan ini menurut Hodgetts dan Cascio kurang memperhatikan aspek efisiensi.

Untuk Indonesia, pelayanan kedokteran (kesehatan perorangan) masuk dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Dari segi kuantitas, dokter umum per 17 November 2015 (Data KKI) sebanyak 108.028 dokter umum yang memiliki STR saat ini mestinya cukup untuk melayani 152.721.329 peserta JKN. Faktor distribusi dokter yang kurang baik kemudian menjadi catatan tersendiri sehingga sebagian peserta JKN terutama di daerah pedalaman, kepulauan, dan perbatasan, menjadi sulit mendapatkan akses ke dokter.

Terjadi penumpukan dokter di kota dan daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi karena pendapatan dokter sekitar 80% dari praktik pribadi. Sekalipun memang dalam era JKN pendapatan dari praktik pribadi pelan-pelan berkurang/menghilang. Aspek ini tidak bisa tidak harus diperhitungkan bila ingin menata persebaran dokter.

Jumlah dan kondisi puskesmas saat ini ada 9.799. Persebarannya tidak seimbang dengan jumlah dokter umum dan pertambahan dokter sekitar 5.000 orang per tahun profesional dokter per tahun. Akibatnya, BPJS sebagai pelaksana JKN belum dapat mengandalkan seluruh puskesmas tersebut sebagai ujung tombak pelayanan.

***

Saat ini, setelah hampir dua tahun JKN berjalan, dokter umum yang ditempatkan pada garda terdepan pelayanan kesehatan masih dibayar lebih rendah dari kepantasan dan beban kerja, serta tidak mempunyai kepastian pendapatan. Model pembayaran kapitasi yang besarannya kurang layak menjadikan dokter (terutama yang bukan PNS) berada dalam kekhawatiran beban finansial yang cukup mengganggu. Hal ini secara tidak langsung berpotensi menyebabkan berkurangnya kualitas pelayanan yang dapat merugikan pasien.

Tahun 2015 ini Ikatan Dokter Indonesia (IDI) kembali bermuktamar dan menawarkan konsep pelayanan kesehatan terstruktur yang merata dan berkeadilan untuk mengurai sebagian dari masalah kesehatan dalam era JKN sekarang ini. Disebutkan bahwa pelayanan kesehatan baik kesehatan masyarakat maupun kesehatan per orangan (kedokteran) hanyalah memiliki kontribusi 15% dalam meningkatkan derajat kesehatan penduduk.

Memang boleh dikatakan sangat kecil, tetapi bila tanggung jawab ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tentu memiliki makna yang sangat berarti. Bagian yang lebih besar lagi merupakan tanggung jawab sektor di luar pelayanan kesehatan dan pelayanan kedokteran. Oleh karena itu, ke depan, Indonesia perlu merumuskan sistem kesehatan nasional (SKN) yang mengintegrasikan sektor-sektor lain di luar kesehatan, yang diyakini mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan derajat kesehatan rakyat Indonesia.

Bahkan karena sistem kesehatan mengatur dan mengintegrasikan sektor di luar sektor kesehatan, SKN perlu diatur dalam melalui undang-undang. Sebagai padanannya adalah mengatur sistem pembiayaan diatur melalui UU SJSN dan UU BPJS. Salam Sehat Indonesia!

(Sumber: http://nasional.sindonews.com edisi Rabu, 18 November 2015 oleh Zaenal Abidin)

Tugas

Setelah menemukan fakta dan opini dalam artikel yang berjudul "Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia", kamu diminta untuk membedakan antara fakta dan opini dengan mengisi kolom berikut ini!

No.	Paragraf	Fakta	Opini
1.	1	Sehat merupakan hak asasi setiap warga negara yang diatur dalam konstitusi Indonesia.	Tidak hanya sebagai hak, "sehat" menjadi kewajiban negara karena sejatinya komponen tersebut merupakan investasi penting bagi suatu bangsa. Rakyat yang sehat bukan hanya sehat fisik, melainkan juga sehat secara mental, sehat dalam pergaulan sosial, dan tak lepas dari pembinaan aspek spiritual.
2.			
3.			
4.			
5.			
	dst.		

B. Menyusun Opini dalam Bentuk Artikel

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengungkapkan opini dalam bentuk kalimat yang benar;

(2) menyusun opini dalam bentuk paragraf;

(3) menyusun opini dengan memperhatikan fakta dalam bentuk artikel.

Kegiatan 1

Mengungkapkan Opini dalam Bentuk Kalimat yang Benar

Apakah kamu pernah mengungkapkan pendapat? Bagaimana cara kamu mengungkapkannya? Apakah diungkapkan secara lisan? Atau secara tertulis? Pada subpelajaran ini, kamu akan belajar bagaimana mengungkapkan pendapat/opini dalam bentuk artikel secara tertulis. Namun, sebelum kamu menyusun sebuah opini dalam bentuk artikel, ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain struktur artikel opini, argumentasi, dan bahasa yang digunakan.

1. Struktur artikel opini

   Kamu tentu sudah membaca artikel opini pada subpelajaran sebelumnya, bukan? Apakah kamu memperhatikan struktur isi artikel tersebut? Artikel tersebut diawali dengan pernyataan pendapat *(thesis statement)* atau topik yang akan kamu kemukakan. Selanjutnya, kamu kemukakan beberapa argumentasi tentang pendapat atau pandangan kamu terhadap masalah yang dikemukakan. Pada bagian ini disebut argumentasi (*arguments*). Bagian akhir artikel berisi pernyataan ulang pendapat (*reiteration*), yakni penegasan kembali pendapat yang telah dikemukakan agar pembaca yakin dengan pandangan atau pendapat tersebut.

2. Argumentasi

   Bagian terpenting dalam artikel opini adalah argumentasi. Argumentasi yang kalian kemukakan harus kuat. Artinya argumentasi harus didukung data aktual karena artikel opini pada umumnya bersifat aktual yang berisi analisis subjektif terhadap suatu permasalahan. Argumentasi yang dibangun harus konstruktif agar pesan dalam tulisan dapat diserap secara baik oleh pembaca. Kemudian, kalian harus memberikan solusi yang komprehensif.

3. Penggunaan bahasa

Bahasa dalam artikel bersifat ilmiah populer, berbeda dengan bahasa ilmiah pada umumnya. Penggunaan bahasa penting untuk diperhatikan untuk melihat sasaran pembacanya. Kecenderungan pembaca teks artikel adalah membaca tulisan yang tidak terlalu panjang, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pada saat membuat opini, gunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, dan ringkas penyajiannya. Dalam menggali gagasan dan argumentasi, gunakanlah kalimat yang efektif, efisien, dan mudah dimengerti. Jika kamu menggunakan istilah asing atau bahasa daerah, buatlah padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Pada subpelajaran sebelumnya, kamu sudah dapat membedakan antara fakta dan opini penulis dalam sebuah artikel opini. Sekarang, kamu diminta menjadi seorang penulis artikel dengan mengungkapkan opini atau pendapatnya ke dalam sebuah kalimat yang baik dan benar.

Tugas 1

Pada kegiatan ini akan disajikan gambar-gambar yang berkaitan dengan isu-isu yang terjadi di dalam masyarakat. Kamu diminta untuk mengungkapkan pendapat terkait dengan gambar tersebut. Namun, sebelum itu, kamu harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1. Perhatikan gambar yang tersaji berikut ini.
2. Pilih salah satu gambar yang menurutmu mudah dan kamu mengetahui isu yang dimaksud gambar tersebut.
3. Kaitkan gambar tersebut dengan pengetahuan yang telah kamu miliki.

Perhatikan gambar berikut ini!



Sumber: www.googleimage.com

Gambar 1



Sumber: www.googleimage.com

Gambar 2



Sumber: www.googleimage.com

Gambar 3

Tuliskan pendapatmu pada kolom berikut ini!

No	Opini
1.	....
2.	....
3.	....
4.	....
5.	....

Kegiatan 2

Menyusun Opini dalam Bentuk Paragraf

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak sekali melakukan aktivitas membaca. Dalam membaca suatu bentuk tulisan diperlukan daya kritis, apakah tulisan itu berupa fakta atau opini. Dalam bentuk tulisan, suatu opini sebenarnya mudah dikenali. Berikut adalah penanda-penanda opini dalam suatu paragraf.

1. Menggunakan kutipan kata-kata seseorang, biasanya ditandai dengan adanya tanda baca petik dua (". . . .").
2. Menggunakan sudut pandang penulis dalam bentuk penafsiran terhadap fakta.
3. Menggunakan kata yang tidak pasti (mungkin, rasanya, dll).
4. Menggunakan kata yang bertujuan menyampaikan sesuatu (sebaiknya, saran, pendapat, dll).

Inti dari paragraf opini adalah dapat ditemukan kata atau kalimat yang menunjukan bahwa itu adalah sebuah pendapat pribadi ataupun pandangan seseorang yang belum tentu benar, hanya berdasarkan pemikiran seseorang.

Berikut adalah contoh menyusun opini dalam bentuk paragraf.

Opini 1

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan novel yang sangat bagus. Novel ini memberikan kesan yang sangat mendalam dan melibatkan emosi para pembacanya. Tak hanya itu, novel ini juga memberikan pengalaman kepada pembacanya seolah-olah mereka ikut terlibat di dalam cerita tersebut. Terlebih lagi, novel ini juga sangat dicintai para pecinta novel karena mengangkat budaya lokal. Mereka menganggap bahwa *Laskar Pelangi* merupakan karya terbaik Andrea Hirata. Tak heran novel ini laku keras di pasaran.

Opini 2

Menurut Alex Sudrajat, Jokowi adalah presiden yang sangat sederhana. Dia juga menambahkan bahwa Jokowi sangatlah ramah dan tidak suka dengan hal yang berbau mewah. Dengan pesonanya, Jokowi berhasil merebut hati para pemilih yang kebanyakan ibu-ibu. Mereka jatuh cinta dengan kesederhanaan dan kepolosan yang ada pada sosok Jokowi. Meskipun ramah dan sederhana, Jokowi merupakan pemimpin yang cukup tegas.

Tugas 2

Bacalah kedua teks di bawah ini dengan saksama!

Teks Pertama

Bahasa Indonesia Paling Populer di Kalangan Anak-Anak Australia



Sumber foto: kompas.com

"Anak-anak akan cepat menguasai bahasa asing bila diajak sejak dini."

KOMPAS.com - Sebuah aplikasi telah dibuat oleh Pemerintah Australia guna mendorong lebih banyak lagi anak-anak Australia belajar bahasa asing. Dari lima bahasa yang diperkenalkan, bahasa Indonesia sejauh ini paling populer. Aplikasi itu dibuat karena, dalam 50 tahun terakhir, murid sekolah di Australia yang belajar bahasa asing turun dari angka 40 persen menjadi sekitar 12 persen ketika mereka berada di kelas XII.

Kini, pemerintah federal Australia melakukan uji coba dengan menciptakan aplikasi untuk anak-anak di bawah lima tahun, ketika mereka berkesempatan mempelajari satu dari lima bahasa asing. Secara keseluruhan ada 35 aplikasi yang dibuat oleh Early Learning Languages Australia (ELLA) yang berisi tujuh aplikasi khusus untuk mempelajari lima bahasa, yaitu Mandarin, Jepang, Indonesia, Prancis, dan Arab. Menteri Pendidikan Australia, Simon Birmingham, mengatakan uji coba ini sudah dilakukan di 41 *playgroup* (di Australia disebut *preschool).*

"Uji coba ini memberikan akses bagi anak-anak berusia di bawah lima tahun untuk belajar bahasa asing lewat aplikasi," kata Birmingham. Senator Birmingham mengatakan, minat untuk belajar bahasa Indonesia sebenarnya menurun di tingkat sekolah menengah di Australia, dalam beberapa tahun terakhir.

Namun, dalam uji coba sejauh ini, bahasa yang populer dalam penggunaan aplikasi ini adalah bahasa Indonesia. ”Bila ada pertanda bahwa kita bisa memberikan dorongan kepada mereka sejak usia dini, itulah yang harus lebih banyak dilakukan,” kata Senator Birmingham. Aplikasi bahasa sambil bermain ini akan diujicobakan di sekitar 1.000 *playgroup* dengan biaya sekitar 6 juta dollar AS atau setara Rp 60miliar.

Pada tahun 2015, pemerintah federal Australia mengalokasikan dana sebesar 9,8 juta dollar AS untuk melakukan uji coba *online* untuk mengetahui cara yang efektif dalam mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Namun, pemerintah berharap, keadaan itu akan berubah. Kini, pemerintah mulai mencari sasaran anak-anak yang lebih muda dengan bantuan aplikasi. Yang menjadi sasaran adalah anak usia antara 4 dan 5 tahun.

Senator Birmingham mengatakan, bila uji coba lanjutan ini dianggap berhasil, aplikasi tersebut akan diberlakukan secara nasional mulai tahun 2017. Ada juga rencana membuat aplikasi untuk pelajaran Matematika dan sains.

(Sumber: kompas.com, Rabu, 13 Januari 2016).

Teks Kedua

Bunga Pertama Mekar di Angkasa Luar



Sumber foto: kompas.com

”Bunga tanaman zinnia adalah bunga pertama yang mekar di stasiun antariksa internasional.”

KOMPAS.com – Apakah mungkin ada kehidupan di angkasa luar? Pertanyaan yang mendasari berbagai penelitian di angkasa luar itu terjawab saat astronot Amerika Serikat, Scoot Kelly, mengunggah foto bunga mekar dari tanaman jeruk zinnia ke instagram-nya, Sabtu (16/1/2016). Bunga jeruk itu berhasil mekar di Stasiun Ruang Angkasa Internasional (ISS). Sebelumnya,

jenis sayur letucce berhasil tumbuh di antariksa. Pihak Badan Penerbangan dan Antariksa AS (NASA) mengatakan, jeruk zinnia dipilih karena lebih sulit tumbuh ketimbang letucce.

Misi yang diemban Kelly bersama kosmonat Rusia, Mikhail Korniyenko, adalah meneliti dampak hidup jangka panjang di antariksa. Penelitian itu untuk melihat apakah ada peluang berkebun di antariksa.

Harapannya, hal itu juga bisa dilakukan di Mars. Jeruk zinnia ditanam dengan metode yang dibuat program Veggie NAS yang berjalan sejak 2014. Tanaman itu tumbuh dari ”bantal” yang penuh dengan pupuk, benih, air, dan lempeng yang disinari sinar lampu LED *(light emitting diode)*.

(Sumber: kompas.com, Rabu, 20 Januari 2016)

Setelah kamu membaca teks di atas, tulislah mana yang merupakan paragraf opini berdasarkan format tabel di bawah ini. Kamu bisa mengerjakannya di buku kerjamu!

No.	Paragraf Opini	
	Teks Pertama	Teks Kedua

Kegiatan 3

Menyusun Fakta dalam Bentuk Artikel

Setelah bisa menyusun opini dalam bentuk paragraf, pada pembahasan ini kamu akan menyusun fakta dalam bentuk artikel. Fakta adalah suatu informasi yang bersifat nyata atau benar-benar terjadi. Fakta disertai dengan bukti-bukti yang mendukung kebenarannya. Oleh karena itu, fakta lebih sering sulit dibantah oleh opini seseorang.

Berikut adalah ciri-ciri fakta:

1. merupakan suatu kebenaran umum;
2. menyertakan bukti berupa data-data yang akurat;
3. mengungkapkan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Berikut contoh kalimat fakta.

1. Di Kabupaten Pangandaran terdapat pantai yang indah dan sering dijadikan objek wisata.
2. Tasikmalaya adalah salah satu kota yang ada di Jawa Barat.
3. Julukan untuk Kota Bandung adalah Kota Kembang.

Perhatikan contoh fakta berikut yang terdapat dalam sebuah artikel!

Fakta 1

Pada tanggal 25 April 2015 lalu, terjadi sebuah bencana alam yang sangat mengerikan di negara Nepal. Gempa bumi sebesar 7.9 SR tersebut telah mengguncang negara kecil di sebelah selatan Asia ini yang terjadi tepat pada jam 11.56 waktu setempat. Gempa tersebut telah meluluhlantahkan semua bangunan yang berdiri. Gempa tersebut telah merenggut nyawa 6.621 orang lebih dan lebih dari 14.023 korban menderita luka parah dan kehilangan tempat tinggalnya. Kebanyakan korban yang meninggal akibat dari tertimpa reruntuhan bangunan. Mereka tidak sempat menyelamatkan diri saat gempa berlangsung. Saat ini, Nepal membutuhkan bantuan kemanusiaan berupa pakaian, makanan, dan obat-obatan.

Fakta 2

Ikan paus adalah satu-satunya mamalia terbesar yang hidup baik di dalam air maupun di daratan. Bobot terberat ikan ini yang pernah tercatat adalah ikan paus biru yang beratnya mencapai 7 ton dengan panjang sekitar 1.000 meter. Monster air tersebut hidup di samudra yang luas dengan memakai ribuan hewan-hewan kecil seperti ikan dan plankton. Karena termasuk ke dalam hewan mamalia, ikan paus bernapas dengan menggunakan insang dan hampir beberapa menit sekali ke permukaan untuk mengambil napas. Dalam hal berkembang biak, ikan paus bereproduksi dengan cara melahirkan 3 hingga 4 ekor bayi paus yang beratnya mencapai 2 ton. Oleh sebab itu, ikan paus merupakan monster yang hidup di lautan.

Tugas 3

Bacalah kedua artikel di bawah ini dengan saksama. Kemudian, kerjakanlah instruksi yang menyertainya!

Artikel 1

Objek Wisata Pantai Pangandaran



Sumber foto: wisatanesia.co

Pantai Pangandaran, Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran.

Jawa Barat memiliki banyak objek wisata, salah satunya adalah Pantai Pangandaran. Pantai ini terletak di Kabupaten Pangandaran di Desa Pananjung. Pantai Pangandaran, Ciamis, pernah dinobatkan oleh Asia Rooms sebagai pantai terbaik di Provinsi Jawa Barat. Tentunya hal ini menjadi suatu kebanggaan bagi Indonesia terutama sebagai daya tarik wisatawan.

Pantai yang terletak tidak jauh dari Kota Bandung ini terkenal dengan keindahan pasir hitam dan pasir putihnya. Anda akan disuguhi ombak tenang yang cocok untuk berenang serta angin yang sejuk di sekitaran pantai. Air pasang serta air surut di area pantai juga memerlukan waktu yang lama sehingga Pantai Pangandaran aman digunakan sebagai tempat berenang. Jika Anda datang ke pantai ini pada pagi hari, Anda akan mendapatkan kesempatan melihat pemandangan matahari terbit di bagian timur. Kemudian, pada bagian barat pantai di sore hari akan terlihat matahari terbenam yang begitu indah.

Di Pantai Pangandaran ini masih ada nelayan yang berlayar untuk mencari ikan. Pantai ini terkenal sebagai dermaga para nelayan sampai sekarang. Anda pun bisa merasakan sensasi berlayar dan menjaring ikan di pantai tersebut saat datang berkunjung. Panorama bawah laut yang indah lengkap dengan

terumbu karang serta ikan warna-warni juga menjadi daya tarik objek wisata Pantai Pangandaran.

Selain itu, terdapat bukit yang menjadi hutan di area Pantai Pangandaran. Berkeliling lebih lanjut, maka Anda bisa melihat air terjun yang sangat cantik berada tepat di puncak bukit. Para wisatawan yang mau menyempatkan diri pergi ke air terjun ini harus pergi berjalan kaki. Di sepanjang perjalanan, menuju air terjun maka Anda akan disajikan pemandangan alam yang menakjubkan. Pulang dari objek wisata ini jangan lupa mencicipi berbagai macam olahan laut di warung-warung sekitar pantai, seperti udang, kepiting, cumi-cumi, ikan, dan sebagainya. Untuk oleh-oleh keluarga, cobalah membeli ikan asin yaitu jambal roti yang terkenal di Pantai Pangandaran.

(Sumber: wisatanesia.co)

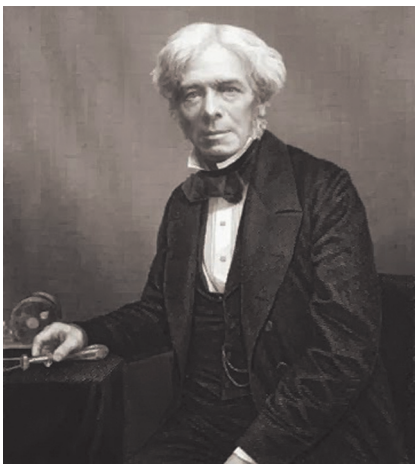
Artikel 2

Penemu Listrik

Saat ini listrik sudah menjadi kebutuhan paling penting bagi umat manusia. Dengan listrik, segala aktivitas manusia dapat dengan mudah dilakukan. Listrik merupakan salah satu energi yang bisa dikatakan menguasai hajat hidup orang banyak karena manfaatnya yang sangat penting. Penemu listrik adalah Michael Faraday dan berkat penemuannya tersebut, ia kemudian dijuluki sebagai 'Bapak Listrik'. Michael Faraday dikenal sebagai ilmuwan yang banyak mempelajari berbagai hal. Namun, pria yang lahir pada tanggal 22 September 1971 di Inggris ini lebih banyak memberi perhatian pada bidang elektromagnetisme dan elektrokimia.

Sejarah Penemuan Listrik oleh Michael Faraday

Sebenarnya kelistrikan sudah menjadi sebuah fenomena sejak zaman Yunani kuno. Hal ini diketahui ketika seorang cendekiawan Yunani bernama Thales menemukan sebuah fenomena unik ketika batu ambar yang digosok-gosok ternyata mampu menarik sehelai bulu. Hal ini kemudian ia tuliskan dalam catatannya. Hal inilah yang kemudian memunculkan banyak teori-teori tentang kelistrikan dan dikemukakan oleh para ilmuwan seperti



Sumber foto: penemu.co
Michael Faraday

Ampere, Faraday, Coulomb, dan Joseph Priestley. Di antara nam-nama tersebut, Michael Faraday mempunyai kontribusi paling besar mengenai kelistrikan dan elektromagnetik.

Terkenalnya nama Michael Faraday sebagai 'Bapak Listrik' bermula ketika ia membuat sebuah ekperimennya yang pertama kali dengan menggunakan 7 uang logam yang kemudian ia tumpuk dengan 7 lembaran seng serta 6 lembar kertas yang dibasahi air garam. Hal ini ia lakukan mengikuti konstruksi tumpukan Volta ketika menemukan beterai pertama kali. Dari ekperimen ini Faraday kemudian menguraikan magnesium sulfat.

Selanjutnya, di tahun 1821, Christian Orsted memublikasikan sebuah jurnal mengenai fenomena elektromagnetisme. Hal itu kemudian membuat Faraday mencoba melakukan riset lanjutan dari publikasi Orsted. Faraday kemudian membuat sebuah alat yang kemudian dapat menghasilakan sebuah 'Rotasi Elektromagnetik' yang merupakan cikal bakal ditemukannya listrik oleh Faraday.



Sumber foto: penemu.co

Homopolar Motor

Alat yang Faraday ciptakan bernama Homopolar Motor. Dalam alat yang diciptakan Faraday ini terjadi sebuah gerakan berputar terus-menerus. Gerakan ini ditimbulkan dari gaya lingkaran magnet yang mengelilingi kawat yang panjang hingga ke dalam larutan merkuri dan di dalam larutan tersebut sudah terdapat magnet. Gerakan itu membuat kawat akan terus berputar jika dialiri listrik yang berasal dari sebuah baterai. Penemuan Faraday inilah yang kemudian menjadi sebuah dasar dari Teknologi Elektromagnetik saat ini. Dari percobaan itu, ia menemukan sebuah motor listrik pertama di dunia yang menggunakan listrik sebagai nama penggeraknya.

Puncak penemuan medan listrik oleh Faraday adalah ketika ia melakukan percobaan dengan melilitkan dua kumparan kawat yang terpisah. Kemudian, ia menemukan apa yang dikenal dengan nama induksi timbal balik, magnet dilewati potongan kawat, maka aliran listrik masuk ke kawat, yang kemudian magnetnya berjalan. Dari sini, ia kemudian membuat sebuah kesimpulan bahwa 'Perubahan pada medan magnet dapat menghasilkan medan listrik'. Kemudian, James Clerk Maxmel membuat rumus matematikanya dan dikenal dengan nama Hukum Faraday.

Kecemerlangan Faraday dalam membuat penemuan-penemuan besar tidak lepas dari sosok bernama Humphry Davy yang merupakan mentornya yang membimbing Michael Faraday di laboratoriumnya. Ia juga mengajak Faraday keliling Eropa untuk menambah pengetahuan mereka baik itu secara teknis maupun teoretis. Di bawah bimbingan Davy, Michael Faraday banyak membuat sebuah penemuan-penemuan baru yang berguna bagi manusia di bidang kelistrikan. Michael Faraday sendiri wafat pada tanggal 25 Agustus 1867. Untuk mengenang jasa-jasanya di bidang kelistrikan, namanya kemudian diabadikan dalam sebuah satuan dalam ilmu fisika yaitu satuan kapasistansi dengan simbol (F) atau Faraday.

Setelah kamu selesai menbaca artikel di atas, temukanlah fakta yang terdapat pada kedua artikel tersebut. Isilah pada format tabel di bawah ini. Kamu bisa mengerjakannnya di buku kerjamu!

No	Fakta	
	Artikel 1	Artikel 2

C. Menganalisis Kebahasaan Artikel dan/atau Buku Ilmiah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menemukan unsur kebahasaan artikel opini dan buku ilmiah;

(2) membedakan unsur kebahasaan dalam artikel opini dan buku ilmiah.

Kegiatan 1

Menemukan Unsur Kebahasaan Artikel Opini dan Buku Ilmiah

Pada pembahasan sebelumnya, kamu telah mampu menyusun dan membedakan mana yang termasuk kalimat opini dan fakta yang terdapat dalam sebuah artikel. Pada pembahasan ini, kamu harus mampu menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam sebuah artikel dan buku ilmiah.

Unsur kebahasaan yang terdapat dalam artikel dan buku ilmiah memiliki persamaan karena penyajian isinya berdasarkan fakta yang didukung melalui opini, bukan imajinasi. Berikut adalah unsur kebahasaan yang harus dicermati.

1. Adverbia

   Adverbia adalah bahasa yang dapat mengekspresikan sikap eksposisi. Agar dapat meyakinkan pembaca, diperlukan ekspresi kepastian, yang bisa dipertegas dengan kata keterangan atau adverbia frekuentatif, seperti *selalu, biasanya, sebagian besar, sering, kadang-kadang, dan jarang.*

2. Konjungsi

   Konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat. Konjungsi yang banyak dijumpai pada artikel adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti *pertama, kedua, berikutnya;* atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti, *selain itu, sebagai contoh, misalnya, padahal, justru;* konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat, seperti, *sejak*, *sebelumnya*, dan *sebagainya*; konjungsi yang menyatakan harapan, seperti, *supaya*, dan sebagainya.

3. Kosakata

   Kosakata adalah perbendaharaan kata-kata. Supaya teks tersebut mampu meyakinkan pembaca, diperlukan kosakata yang luas dan menarik. Biasanya konten teks yang menarik tersebut mencakup hal-hal berikut.

   a. Aktual, sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau baru saja terjadi.

   b. Fenomenal, yakni luar biasa, hebat, dan dapat dirasakan pancaindra.

c. Editorial, artikel dalam surat kabar yang mengungkapkan pendirian editor atau pemimpin surat kabar.

d. Imajinasi, daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan).

e. Modalitas, cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu imajinasi dalam komunikasi antarpribadi (barangkali, harus, dan sebagainya).

f. Nukilan, kutipan atau tulisan yang dicantumkan pada suatu benda.

g. Tajuk rencana, karangan pokok dalam surat kabar.

h. Teks opini, teks yang merupakan wadah untuk mengemukakan pendapat atau pikiran.

i. Keterangan aposisi, keterangan yang memberi penjelasan kata benda. Jika ditulis, keterangan ini diapit tanda koma atau tanda pisah atau tanda kurung.

Tugas 1

Bacalah artikel dan cuplikan buku ilmiah bawah ini dengan saksama. Kemudian, kerjakan instruksi yang menyertainya!

Artikel

Sastrawan Serbabisa

Harian *Kompas* dan *Sinar Harapan* kerap memuat cerita pendeknya. Novelnya sering muncul di majalah *Kartini, Femina,* dan *Horison.* Memenangi lomba penulisan fiksi baginya sudah biasa. Sebagai penulis skenario, ia dua kali meraih piala Citra di Festival film Indonesia (FFI), untuk ”Perawan Desa” (1980), dan ”Kembang Kertas” (1985). Sebagai penulis fiksi sudah banyak buku yang dihasilkannya. Di antaranya, yang banyak diperbincangkan adalah *Bila Malam Bertambah Malam, Telegram, Pabrik, Keok, Tiba-Tiba Malam, Sobat,* dan *Nyali.*

Namanya I Gusti Ngurah Putu Wijaya yang biasa disebut Putu Wijaya. Tidak sulit untuk mengenalinya karena topi pet putih selalu bertengger di kepalanya. Kisahnya, pada ngaben ayahnya di Bali, kepalanya digunduli. Kembali ke Jakarta, selang beberapa lama, rambutnya tumbuh tapi tidak sempurna, malah mendekati botak. Karena itu, ia selalu memakai topi. ”Dengan ini saya terlihat lebih gagah,” tutur Putu sambil bercanda.

Putu yang dilahirkan di Puri Anom, Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944, bukan dari keluarga seniman. Ia bungsu dari lima bersaudara seayah maupun dari tiga bersaudara seibu. Ia tinggal di kompleks perumahan besar,

yang dihuni sekitar 200 orang, yang semua anggota keluarganya dekat dan jauh, dan punya kebiasaan membaca. Ayahnya, I Gusti Ngurah Raka, seorang pensiunan punggawa yang keras dalam mendidik anak. Semula, ayahnya mengharapkan Putu jadi dokter. Namun, Putu lemah dalam ilmu pasti. Ia akrab dengan sejarah, bahasa, dan ilmu bumi.

"Semasa di SD, Saya doyan sekali membaca," tuturnya, "Mulai dari karangan Karl May, buku sastra *Komedi Manusia*-nya karya William Saroyan. Sejak kecil, saya juga senang sekali seni pertunjukan. Mungkin sudah merupakan bakat, senang pada seni laku," ujarnya mengenang.

Meskipun demikian, ia tak pernah diikutkan main drama semasih kanak-kanak, juga ketika SMP. Baru setelah menang lomba deklamasi, ia diikutkan main drama perpisahan SMA, yang diarahkan oleh Kirdjomuljo, penyair dan sutradara ternama di Yogyakarta. Ia pertama kali berperan dalam "Badak", karya Anton Chekov. "Sejak itu saya senang sekali pada drama," kenang Putu.



Sumber: tokohindonesia.com

Setelah selesai sekolah menengah atas, ia melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta, kota seni dan budaya. Di Yogyakarta, selain kuliah di Fakultas Hukum, UGM, ia juga mempelajari seni lukis di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), drama di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi). Dari Fakultas Hukum, UGM, ia meraih gelar sarjana hukum (1969), dari Asdrafi ia gagal dalam penulisan skripsi, dan dari kegiatan berkesenian ia mendapatkan identitasnya sebagai seniman.

Selama bermukim di Yogyakarta, kegiatan sastranya lebih terfokus pada teater. Ia pernah tampil bersama Bengkel Teater pimpinan W.S. Rendra dalam beberapa pementasan, antara lain dalam pementasan "Bip-Bop" *(1968)* dan "Menunggu Godot" *(1969)*. Ia juga pernah tampil bersama kelompok Sanggar Bambu. Selain itu, ia juga (telah berani) tampil dalam karyanya sendiri yang berjudul "Lautan Bernyanyi" *(1969)*. Ia adalah penulis naskah sekaligus sutradara pementasan itu. Naskah dramanya itu menjadi pemenang ketiga Sayembara Penulisan Lakon yang diselenggarakan oleh Badan Pembina Teater Nasional Indonesia.

Setelah kira-kira tujuh tahun tinggal di Yogyakarta, Putu pindah ke Jakarta. Di Jakarta ia bergabung dengan Teater Kecil asuhan sutradara ternama Arifin C. Noer dan Teater Populer. Di samping itu, ia juga bekerja sebagai redaktur majalah *Ekspres* (1969). Setelah majalah itu mati, ia menjadi redaktur majalah

Tempo (1971–1979). Bersama rekan-rekannya di majalah *Tempo*, Putu mendirikan Teater Mandiri (1974). ”Saya perlu bekerja jadi wartawan untuk menghidupi keluarga saya. Juga karena saya tidak mau kepengarangan saya terganggu oleh kebutuhan mencari makan,” tutur Putu.

Pada saat masih bekerja di majalah *Tempo*, ia mendapat beasiswa belajar drama (Kabuki) di Jepang (1973) selama satu tahun. Namun, karena tidak nyaman dengan lingkungannya, ia belajar hanya sepuluh bulan. Setelah itu, ia kembali aktif di majalah *Tempo*. Pada tahun 1974, ia mengikuti International Writing Program di Iowa, Amerika Serikat. Sebelum pulang ke Indonesia, mampir di Prancis, ikut main di Festival Nancy.

Putu mengaku belajar banyak dari majalah *Tempo* dan penyair Goenawan Mohamad. ”Yang melekat di kepala saya adalah bagaimana menulis sesuatu yang sulit menjadi mudah. Menulis dengan gaya orang bodoh sehingga yang mengerti bukan hanya Menteri, tapi juga tukang becak. Itulah gaya *Tempo*,” ungkap Putu. Dari *Tempo*, Putu pindah ke majalah *Zaman* (1979–1985), dan ia tetap produktif menulis cerita pendek, novel, lakon, dan mementaskannya lewat Teater Mandiri, yang dipimpinnya. Di samping itu, ia mengajar pula di Akademi Teater, Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Ia mempunyai pengalaman bermain drama di luar negeri, antara lain dalam Festival Teater Sedunia di Nancy, Prancis (1974) dan dalam Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Ia juga membawa Teater Mandiri berkeliling Amerika dalam pementasan drama ”Yel” dan berpentas di Jepang (2001). Karena kegiatan sastranya lebih menonjol pada bidang teater, Putu Wijaya pun lebih dikenal sebagai dramawan. Sebenarnya, selain berteater ia juga menulis cerpen dan novel dalam jumlah yang cukup banyak, di samping menulis esai tentang sastra. Sejumlah karyanya, baik drama, cerpen, maupun novel telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, antara lain bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thailand.

Gaya Putu menulis novel tidak berbeda jauh dengan gayanya menulis drama. Seperti dalam karya dramanya, dalam novelnya pun ia cenderung mempergunakan gaya objektif dalam pusat pengisahan dan gaya *stream of consciousness* dalam pengungkapannya. Ia lebih mementingkan perenungan ketimbang riwayat.

Adapun konsep teaternya adalah teror mental. Baginya, teror adalah pembelotan, pengkhianatan, kriminalitas, tindakan subversif terhadap logika tapi nyata. Teror tidak harus keras, kuat, dahsyat, menyeramkan bahkan bisa berbisik, mungkin juga sama sekali tidak berwarna.

Ia menegaskan, ”Teater bukan sekadar bagian dari kesusastraan, melainkan suatu tontonan.” Naskah sandiwaranya tidak dilengkapi petunjuk bagaimana harus dipentaskan. Agaknya, memberi kebebasan bagi sutradara lain menafsirkan. Bila menyinggung problem sosial, karyanya tanpa protes, tidak mengejek, juga tanpa memihak. Tiap adegan berjalan tangkas, kadang meletup, diseling humor. Mungkin ini cerminan pribadinya. Individualitasnya kuat, dan berdisiplin tinggi.

Saat ditanya pemikiran pengarang yang sehari bisa mengarang cerita 30 halaman, menulis empat artikel dalam satu hari ini tentang tulis menulis. Putu menjawab, ”Menulis adalah menggorok leher tanpa menyakiti,” katanya, ”bahkan kalau bisa tanpa diketahui.” Kesenian diibaratkannya seperti baskom, penampung darah siapa saja atau apa pun yang digorok: situasi, problematik, lingkungan, misteri, dan berbagai makna yang berserak. ”Kesenian,” katanya, ”merupakan salah satu alat untuk mencurahkan makna, agar bisa ditumpahkan kepada manusia lain secara tuntas.”

”Saya sangat percaya pada insting,” kata Putu tentang caranya menulis. ”Ketika menulis, saya tidak mempunyai bahan apa-apa. Semua datang begitu saja ketika di depan komputer,” katanya lagi. Ia percaya bahwa ada satu galaksi dalam otak yang tidak kita mengerti cara kerjanya. Tapi, menurut Putu, itu bukan peristiwa mistik, apalagi tindak kesurupan.

Selain menekuni dunia teater dan menulis, Putu juga menjadi sutradara film dan sinetron serta menulis skenario sinetron. Film yang disutradarainya ialah film ”Cas Cis Cus”, ”Zig Zag”, dan ”Plong”. Sinetron yang disutradarainya ialah ”Dukun Palsu”, ”PAS”, ”None”, ”Warteg”, dan ”Jari-Jari”. Skenario yang ditulisnya ialah ”Perawan Desa”, ”Kembang Kertas”, serta ”Ramadhan” dan ”Ramona”. Ketiga skenario itu memenangkan Piala Citra.

Pada 1977, ia menikah dengan Renny Retno Yooscarini alias Renny Djajusman yang dikaruniai seorang anak, Yuka Mandiri. Namun, pada tahun 1984 ia menyendiri kembali. Pertengahan 1985, ia menikahi gadis Sunda, Dewi Pramunawati, karyawati majalah *Medika.* Bersama Dewi, Putu Wijaya selanjutnya hidup di Amerika Serikat selama setahun.

Atas undangan Fulbright, 1985–1988, ia menjadi dosen tamu teater dan sastra Indonesia modern di Universitas Wisconsin dan Universitas Illinois, AS. Atas undangan Japan Foundation, Putu menulis novel di Kyoto, Jepang, 1992. Setelah lama berikhtiar, walau dokter di Amerika mendiagnosis Putu tak bakal punya anak lagi. Pada 1996 pasangan ini dikaruniai seorang anak, Taksu.

Rumah tangga baginya sebuah ”perusahaan”. Apa pun diputuskan berdasarkan pertimbangan istri dan anak, termasuk soal pekerjaan. Soal

pendidikan anak, ”Saya tidak punya cara,” ujar Putu. Anak dianggap sebagai teman, kadang diajak berunding, kadang dimarahi. Dan, kata Putu, ”Saya tidak mengharapkan ia menjadi apa, saya hanya memberikan kesempatan saja.”

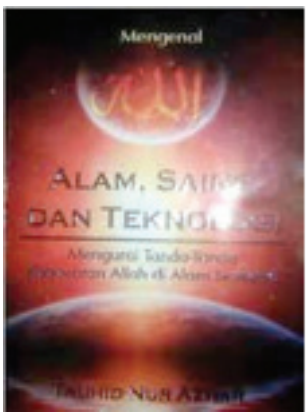
Kini, penggemar musik dangdut, rock, klasik karya Bach atau Vivaldi dan jazz ini total hanya menulis, menyutradarai film dan sinetron, serta berteater. Dalam bekerja ia selalu diiringi musik. Olahraganya senam tenaga prana Satria Nusantara. ”Sekarang saya sudah sampai pada tahap bahwa kesenian merupakan upaya dan tempat berekspresi sekaligus pekerjaan,” ujar Putu.

(Sumber: tokohindonesia.com dengan pengubahan)

Cuplikan Buku Ilmiah

Menguak Tabir Kekuasaan Sang Pencipta

Judul Buku	:	*Mengenal Allah: Alam, Sains, dan Teknologi*
Penulis	:	Tauhid Nur Azhar
Penerbit	:	Tinta Medina
Kota	:	Solo
Tahun	:	2012
Jumlah halaman	:	280 halaman



Sumber: dakwatuna.com

Dalam Al-Qur’an surah Fushilat ayat 53, Allah Swt. berfirman ”Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Berdasarkan ayat di atas secara eksplisit dapat kita pahami bahwa Allah Swt. menciptakan alam semesta beserta isinya dan juga manusia sebenarnya untuk menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya. Allah ingin manusia mengenalnya. Akan tetapi, banyak manusia yang masih ingkar dan tak pernah tunduk akan kekuasaan-Nya itu. Ini semua terjadi karena mereka belum mengenal Allah Swt dengan iman, hati dan pikiran. Ada dua jalan utama yang dapat kita tempuh untuk mengenal Allah Swt. Pertama, dengan memperhatikan ayat-ayat Qauliyyah yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur’an. Kedua, dengan memperhatikan ayat-ayat Kauniyyah yang terbentang luas di alam semesta ini, bahkan dalam diri kita sendiri.

Buku *Mengenal Allah: Alam, Sains, dan Teknologi* karya Tauhid Nur Azhar ini bisa menjadi referensi bacaan yang bagus untuk kita dalam memahami dan mengurai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam segenap ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an, kita mendapati banyak sekali ayat yang membicarakan tentang keesaan Allah Swt. Keagungan-Nya, kehebatan-Nya dalam penciptaan dan kelembutan-Nya. Semua itu menunjukkan bahwa Dia itu ada dan wajib diimani keberadaan-Nya. Hal ini jelas, nyata, dan terpampang di hadapan kita. Namun, ketika kita berbicara tentang ayat-ayat Kauniyyah maka sebagian besar dari kita lalai memikirkannya. Alam yang terbentang luas, lautan, dan samudra yang luas, binatang-binatang yang tak terhitung jumlahnya, bahkan perangkat-perangkat yang ada dalam tubuh kita sendiri, seperti darah, DNA, dan otak merupakan bukti kemahabesaran-Nya. (hlm. viii). Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa penciptaan alam semesta ini melalui *tajalli* (penampakan diri) Tuhan pada alam. Penampakkan diri Tuhan mengambil dua bentuk, yaitu: pertama, *tajalli dzati* yang terjadi secara intrinsik pada esensi Tuhan itu sendiri dalam bentuk penciptaan potensi, kedua, *tajalli syuhudi,* yaitu penampakan diri secara nyata yang mengambil bentuk penampakkan diri dalam alam semesta. (hlm. 3).

Dari dua esensi penampakan Tuhan ini, manusia tidak akan mampu mengindra penampakan *tajalli dzati* dengan mata lahiriah. Allah 'Azza wa Jalla terlalu sempurna untuk itu. Mata lahiriah terlalu lemah untuk memandang dzat Allah Swt. Kita dapat mengenal Allah Swt. Melalui *tajalli syuhudi* yang terwujud dalam citra alam semesta. Kehadiran Allah dapat kita lihat dalam segenap ciptaan-Nya, termasuk dalam diri kita sendiri, sebagaimana kita mengenal seorang seniman dari karya seninya. Ada satu modal dasar terpenting yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia, yaitu DNA *(Deoxyribonukleid Acid)* atau untaian asam nukleat yang membuktikan betapa besar kekuasaan Allah Swt. Hingga sanggup membuat DNA yang begitu kecil dan canggih dalam tubuh manusia. Sepanjang penelitian para ilmuwan, DNA memiliki kemampuan menyandi sekitar 30.000 sifat. Tidak hanya sifat fisik, tetapi juga sifat psikologis atau perilaku. Penyandian yang bersifat psikologis dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui sintesis atau pembentukan protein menjadi hormon, kemudian hormon itulah yang sedikit banyak memengaruhi perilaku manusia. Kitapun mengenal ada hormon-hormon ketakutan, kecemasan, agresif, dan ada pula hormon-hormon yang melahirkan rasa cinta dan kasih sayang, kebahagiaan, ketenangan, kegembiraan, dan kesedihan. Produksi hormon-hormon ini sangat dipengaruhi oleh kerja DNA. (hlm. 109–110).

Pada buku ini, terdapat sedikit kelemahan, yaitu dari bahasa yang digunakan masih terdapat istilah-istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat

awam. Namun, kehadiran buku ini memiliki sejumlah manfaat, di antaranya kita akan mendapatkan berbagai hal yang sebelumnya mungkin tidak pernah terlintas dalam pikiran kita. Misalnya, masalah tikus tanah (hlm. 202). Mungkin banyak di antara kita yang bertanya-tanya mengapa Allah Swt. menciptakan tikus tanah dalam keadaan buta dan mengapa wajahnya sangat menyeramkan? Apa manfaatnya bagi manusia? Melalui buku ini kita akan semakin tahu, bahwa tak ada sesuatu pun yang sia-sia yang diciptakan Allah Swt. Buku ini akan membantu kita mendapatkan pencerahan hati dan pikiran, tentunya juga pencerahan iman.

(Sumber: dakwatuna.com dengan pengubahan)

Setelah kamu membaca teks artikel dan cuplikan buku ilmiah di atas, isilah format tabel di bawah ini! Kamu bisa mengerjakan di buku kerjamu!

No.	Unsur Kebahasaan	Artikel	Buku Ilmiah
1.	Adverbia		
2.	Konjungsi		
3.	Kosakata		

Kegiatan 2

Membandingkan Kebahasaan Artikel Opini dan Buku Ilmiah

Setelah kamu bisa menemukan unsur-unsur kebahasaan dalam sebuah artikel opini dan buku ilmiah. Selanjutnya, untuk menambah wawasanmu dalam menganalisis, kamu bandingkan dua artikel opini dan dua buku ilmiah berdasarkan unsur-unsur kebahasaannya, serta memberikan komentar terhadap kedua teks tersebut.

Tugas 2

Cermatilah, kedua teks di bawah ini!

Artikel 1

Perkembangan Seni Sastra dan Wayang Pada Masa Hindu-Buddha



Sumber foto: senipandai.blogspot.com

Lukisan Seni Wayang

Seni Sastra

Hasil seni sastra zaman Madya yang sampai pada kita ternyata tidak sebanyak hasil seni sastra zaman Kuno. Mungkin karya sastra zaman itu lebih banyak daripada yang kita ketahui, tetapi karena tidak seperti seni sastra zaman Kuno yang tetap disimpan dengan baik, maka yang sampai pada generasi penerusnya sangat sedikit. Di Bali, seni sastra zaman Madya hanya sedikit saja yang masih dijumpai.

Berbeda pula dengan seni sastra zaman Kuno, angka tahun pada karya sastra zaman Madya tidak dapat dipakai sebagai patokan periodisasi karya sastra tersebut. Karya sastra zaman Madya yang ditemukan belum dapat ditentukan apakah karya sastra itu asli atau salinan. Mungkin saja angka tahun yang tercantum adalah angka tahun saat penyalinan naskah tersebut.

Selain cerita asli Indonesia sendiri, sastrawan zaman Madya juga menyadur karya sastra negara lain. Dilihat dari karya asli atau karya saduran, karya sastra zaman Madya dapat dibagi menjadi gubahan karya sastra zaman Kuno dan saduran karya sastra Timur Tengah.

Dilihat dari bentuknya, karya sastra ditulis dalam bentuk gancaran atau dalam bentuk tembang. Di daerah Melayu, gancaran disebut hikayat dan tembang disebut syair.

Permasalahan yang ditulis dalam hikayat bermacam-macam. Boleh dikatakan segala macam persoalan dapat ditulis dalam hikayat yang pada umumnya hanyalah dongeng penuh dengan keajaiban dan keanehan. Ada pula hikayat yang digubah dengan maksud sebagai cerita sejarah, walaupun isinya tidak seperti apa yang kita kenal sebagai tulisan sejarah. Gubahan semacam itu dinamakan babad. Tokoh, tempat, dan peristiwa dalam babad hampir semua ada dalam sejarah, tetapi sering digambarkan secara berlebihan. Di daerah Melayu, babad dikenal dengan nama sejarah atau tambo yang diberi judul hikayat.

Seperti hikayat, syair juga mengisahkan bermacam-macam hal. Perbedaannya, hikayat ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan syair ditulis dalam bentuk puisi. Syair terdiri atas bait-bait dan tiap bait terdiri atas empat baris. Bentuk karya sastra yang serupa dengan syair adalah pantun.

Selain hikayat dan syair, ada lagi jenis kitab yang ditulis pada zaman Madya yang disebut suluk. Kitab-kitab suluk menguraikan masalah-masalah tasawuf, paham yang dianut kaum Sufi. Kitab ini mengajarkan tentang pencapaian kesempurnaan dengan meninggalkan keduniawian dan hanya mengutamakan bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam mencari kesempatan itu, kadang-kadang manusia mengembara tanpa menghiraukan kehidupan duniawinya.

Suluk ada yang berwujud prosa dan ada pula yang berwujud puisi. Agak berlainan dengan suluk ada kitab primbon yang mengetengahkan kegaiban, penentuan hari baik dan buruk dalam hidup manusia, dan ramalan-ramalan. Seni sastra terpenting pada zaman Madya adalah sebagai berikut.

1. Babad

Babad adalah cerita sejarah yang umumnya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah meskipun yang menjadi pola adalah memang peristiwa sejarah. Berikut ini beberapa bentuk cerita babad yang dapat dijumpai di masyarakat berikut ini.

a. Babad Tanah Jawi

Kitab ini menceritakan silsilah raja-raja Jawa, dimulai dari Nabi Adam, Nabi Sis, Nurcahya, Nurasa, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Tunggal, dan Bathara Guru. Bathara Guru bertakhta di Suralaya berputra lima orang di antaranya adalah Bathara Wisnu yang kemudian turun ke dunia menjadi raja pertama di Pulau Jawa dengan gelar Prabu Set. Jadi, Bhatara Wisnu yang menurunkan raja-raja Jawa.

Selanjutnya diceritakan pula tentang Raja Jawa dan kerajaan, seperti Pajajaran, Majapahit, dan Demak. Walaupun kitab *Babad Tanah Jawi* dimaksud sebagai cerita sejarah, kitab itu ternyata banyak sekali mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal. Namun, dalam kitab ini ada pula beberapa keterangan yang dapat kita gunakan sebagai pedoman untuk penelitian sejarah.

b. Babad Cirebon

Kitab ini dinamakan juga *Daftar Sejarah Cirebon* dan kitab *Silsilah Segala Maulana di Tanah Jawa* atau *Hikayat Hasanuddin*. Babad Cirebon adalah saduran dari kitab *Sejarah Banten Rante-Rante* yang mengisahkan riwayat beberapa orang wali di Jawa, terutama Sunan Gunung Jati lengkap dengan silsilah dan kedatangan Pangeran Pajunan di Cirebon. Sunan Ampel dalam kitab ini disebut Pangeran Ampel Denta. Dalam kitab ini juga dikisahkan penyebaran agama Islam di Banten dan raja-raja Banten, sejak Sultan Hasanuddin hingga Sultan Abdul Mufakir. Kitab itu juga memuat silsilah Sultan Ahmad 'Abd al Arifin yang berasal dari Demak. *Babad Cirebon* dapat kita katakan sebagai kitab sejarah.

c. Sejarah Melayu

Sejarah Melayu dinamakan juga *Sulalatus Salatin,* ditulis oleh Bendahara Tun Muhammad, Patih Kerajaan Johor. Kitab ini ditulis atas perintah Raja Abdullah, adik Sultan Ala'uddin Riayat Syah III. Sejarah Melayu dimulai dari riwayat Iskandar Zulkarnain dari Macedonia. Seorang keturunannya tiba di Bukit Seguntang, Palembang, lalu menjadi raja.

Kerajaan ini kemudian berpindah ke Singapura, dan selanjutnya ke Malaka. Bagian terbesar kitab ini mengisahkan tentang raja-raja, rakyat, dan adat-istiadat di Kerajaan Malaka sampai jatuhnya ke tangan Portugis. Bagian terakhir membentangkan nasib dan usaha-usaha raja-raja Malaka dalam menegakkan kembali kerajaan lamanya di Johor.

d. Tambo Minangkabau

Kitab *Tambo Minangkabau* mengisahkan tentang kerajaan-kerajaan, raja-raja, dan tokoh-tokoh Minangkabau, Sumatra Barat. Seperti cerita babad, cerita tambo juga penuh dengan keajaiban, kegaiban, dan kesaktian tokoh-tokohnya.

e. Lontara Bugis

Lontara Bugis berisi kisah sejarah Kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Seperti halnya babad dan tambo, lontara bercerita pula tentang raja-raja dan tokoh-tokoh Bugis dengan keajaiban, dan kesaktiannya.

2. Hikayat

Beberapa jenis hikayat yang dapat kita pelajari antara lain sebagai berikut.

a. Hikayat Sri Rama

Kitab ini disadur dari kitab *Ramayana*. Ceritanya tentang riwayat Rama sejak lahir, kemudian peperangannya dengan Kerajaan Alengka untuk merebut kembali istrinya, Sinta. Dalam peperangan itu, Rama dibantu prajurit kera. Dalam hikayat ini, Dewi Sinta setelah direbut dari tangan Rahwana segera dibawa kembali ke Ayodya. Namun, timbulnya desas-desus yang menyangsikan kesucian Sinta sehingga ia dikucilkan di Pertapaan Walmiki. Cerita selanjutnya sesuai dengan kitab ketujuh, *Uttara Kanda*.

b. Hikayat Hang Tuah

Kitab ini berisi kisah separuh tentang keperwiraan dan kesetiaan seorang Laksamana Kerajaan Malaka bernama Hang Tuah bersama empat orang sahabatnya, Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu, dan Hang Kesturi yang berhasil menjadi orang besar. Hang Tuah begitu termashyur, tetapi tokoh itu diduga hanya berupa cerita legenda saja.

c. Hikayat Amir Hamzah

Cerita dari Timur Tengah ini di Jawa mendapat banyak tambahan dan disesuaikan dengan kebudayaan Jawa yang diberi judul S*erat Menak*. Tokohnya adalah Amir Hamzah yang di Jawa disebut Wong Agung Menak atau Wong Agung Jayengrono. Cerita dasarnya adalah peperangan Amir Hamzah melawan mertuanya yang masih kafir, Raja Nursewan dari Kerajaan Madayin. Peperangan itu akibat akal licik dan fitnah Patih Madayin yang bernama Patih Bastak. Peperangan itu tidak pernah berakhir karena setiap kali Nursewan kalah maka ada pihak yang membantu, begitu pula apabila Amir Hamzah yang kalah. Begitu panjangnya cerita itu hingga membosankan pembacanya.

d. Bustanus Salatin

Kitab ini ditulis Nurrudin al Din ar Raniri atas perintah Sultan Iskandar Thani dari Aceh pada tahun 1638. *Bustanus Salatin* terdiri atas beberapa bagian. Bagian pertama berisi penciptaan bumi dan langit

serta masalah keagamaan dan kesusilaan. Bagian selanjutnya, berisi riwayat nabi-nabi agama Islam sejak Nabi Adam hingga Muhammad. Ditulis pula sejarah bangsa Arab pada saat pemerintahan beberapa khalifah, sejarah raja-raja Islam di India, Malaka, Pahang, dan Aceh. Bagian paling akhir menekankan segi moral manusia, misalnya uraian tentang perbedaan raja, pegawai, dan orang-orang yang adil, cakap, dan saleh dengan raja, pegawai, dan orang-orang yang tidak adil, tidak saleh, dan suka menipu.

3. Syair

Beberapa kesusastraan yang berbentuk syair, antara lain sebagai berikut.

a. Syair Ken Tambuhan

Menceritakan percintaan Raden Inu Kertapati, putra mahkota Kerajaan Kahuripan dengan Ken Tambuhan, seorang putri yang dijumpainya di hutan. Ken Tambuhan dibunuh atas perintah permaisuri dan mayatnya dihanyutkan ke sungai dengan rakit. Mayat itu ditemukan Inu Kertapati. Begitu sedihnya Inu Kertapati hingga akhirnya ia bunuh diri.

b. Syair Abdul Muluk

Diceritakan bahwa Raja Abdul Muluk dari Kerajaan Barbari mempunyai dua orang istri, Siti Rahmah dan Siti Rafiah. Ketika negerinya diserang Raja Hindustan, seluruh penghuni istana dapat ditawan, tetapi Siti Rafiah berhasil melarikan diri. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya Siti Rafiah berhasil merebut kembali Kerajaan Barbari bersama sahabatnya yang bernama Dura. Siti Rafiah juga berhasil menaklukkan Kerajaan Hindustan. Beberapa contoh kesusastraan berbentuk syair lainnya adalah *Syair Bidasari, Syair Yatim Nestapa, Syair Anggun cik Tunggal, Syair Si Burung Pingai,* dan *Syair Asrar al Arifin.* Dua yang terakhir adalah berbentuk syair suluk.

c. Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas ditulis oleh Raja Ali Haji, berbentuk puisi yang aturannya sedikit lebih bebas daripada syair. Gurindam Dua Belas berisi nasihat bagi semua orang agar menjadi orang yang dihormati dan disegani. Gurindam Dua Belas juga berisi petunjuk cara orang mengekang diri dari segala macam nafsu duniawi.

4. Suluk

Beberapa kesusastraan yang berbentuk suluk antara lain sebagai berikut.

a. Suluk Sukarsa

Suluk Sukarsa bercerita tentang Ki Sukarsa yang mencari ilmu sejati demi mencapai kesempurnaan.

b. Suluk Wijil

Suluk Wijil berisi nasihat Sunan Bonang kepada muridnya Wijil, yaitu seorang mantan abdi di Kerajaan Majapahit yang tubuhnya kerdil.

5. Wayang

Wayang merupakan warisan tradisi lokal. Wayang mendapat pengaruh Hindu–Buddha dan ketika Islam mulai berkembang masih tetap bertahan, bahkan sampai sekarang. Beberapa sumber menghubungkan kata wayang dengan *hyang,* artinya leluhur atau nenek moyang. Wayang disebut juga ringgit. Apa artinya? Ada yang mengatakan ringgit artinya *ledhek* (bahasa Jawa), yaitu penari wanita. Rassers mengatakan kata ringgit berasal dari kata *rungkut* (tempat tersembunyi) sebab wayang dimainkan di tempat yang tersembunyi di hutan di bawah pepohonan. Hal ini ada hubungannya dengan upacara inisiasi. Namun, sampai sekarang belum ada keterangan yang memuaskan tentang arti dan asal kata wayang.

J.L.A. Brandes menyatakan bahwa wayang merupakan budaya asli Indonesia. Di India tidak terdapat wayang, yang ada hanya permainan dengan alat boneka. Ia menambahkan bahwa banyak istilah asli dalam wayang Indonesia, misalnya kelir, kayon, dan bonang. Istilah dalam wayang yang berasal dari bahasa Sanskerta hanya cempala (pemukul kotak).

a. Wayang Beber

Beber (dibeber) berarti dibentangkan atau diceritakan. Wujudnya gambar urut yang kemudian diterangkan. Saat ini kita hanya mengenal dua wayang beber yang masih ada di Wonosari dan Pacitan. Duplikat wayang ini terdapat di Museum Radyapustaka, Surakarta.

b. Wayang Purwa

Wayang purwa disebut pula wayang kulit karena dibuat dari kulit hewan. Disebut wayang purwa sebab ceritanya mengambil dari cerita lama Ramayana dan Mahabharata. Dari wayang purwa ini diturunkan menjadi berjenis-jenis wayang, seperti wayang gedog, wayang klitik, dan wayang golek.

(Sumber: artikelsains.com)

Artikel 2

Mengenal Lebih Jauh Tentang Hati dan Perannya

Hati atau liver adalah organ padat terbesar dan kelenjar terbesar dalam tubuh manusia. Hati terletak tepat di bawah diafragma di sisi kanan-atas tubuh dan mempunyai sejumlah peran penting. Digolongkan sebagai bagian dari sistem pencernaan, peran hati meliputi detoksifikasi, sintesis protein, dan produksi bahan kimia yang diperlukan untuk pencernaan. Artikel ini akan menjelaskan beberapa poin penting mengenai hati termasuk peran utamanya, bagaimana hati meregenerasi, apa yang terjadi ketika hati tidak berfungsi dengan baik, dan bagaimana untuk menjaganya tetap sehat.

Adapun fakta menarik tentang hati adalah sebagai berikut.

1. Hati digolongkan sebagai kelenjar.
2. Hati melakukan lebih dari 500 peran dalam tubuh manusia.
3. Satu-satunya organ yang dapat beregenerasi.
4. Merupakan organ padat terbesar dalam tubuh.
5. Karbohidrat dipecah dan disimpan sebagai glikogen dalam hati.
6. Salah satu tugas pentingnya adalah menghilangkan racun dari tubuh.
7. Alkohol adalah salah satu penyebab utama terganggunya fungsi hati.
8. Demam kuning dan malaria memengaruhi hati.
9. Albumin diproduksi di hati dan membantu mencegah pembuluh darah dari terjadinya 'kebocoran'.

Struktur Hati



Sumber foto: bayanmall.org

Ilustrasi Hati atau Liver

Hati mempunyai warna cokelat-kemerahan dengan tekstur kenyal, terletak di atas dan di sebelah kiri perut dan di bawah paru-paru. Beratnya antara 1,44 hingga 1,66 kg. Hanya kulit satu-satunya organ yang lebih berat dan lebih besar. Hati kurang lebih berbentuk segitiga dan terdiri atas dua lobus, lobus kanan lebih besar dan lobus kiri lebih kecil.

Tidak seperti kebanyakan organ, hati memiliki dua sumber utama darah. Pertama adalah vena portal yang membawa darah kaya nutrisi dari usus dan limpa menuju hati. Kedua, arteri hepatik yang membawa darah beroksigen dari jantung.

Fungsi Hati

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa hati memiliki peran penting bagi tubuh. Adapun fungsi hati dalam tubuh adalah sebagai berikut.

1. Produksi empedu

   Empedu membantu usus kecil untuk memecah dan menyerap lemak, kolesterol, dan beberapa vitamin. Empedu terdiri atas garam empedu, kolesterol, bilirubin, elektrolit, dan air.

2. Menyerap dan memetabolisme bilirubin

   Bilirubin dibentuk oleh pemecahan hemoglobin. Besi yang dilepaskan dari hemoglobin akan disimpan dalam hati atau sumsum tulang, dan digunakan untuk membuat generasi sel darah berikutnya.

3. Membantu menciptakan faktor pembekuan darah (antikoagulan)

   Vitamin K dibutuhkan untuk membuat koagulan tertentu, dan untuk menyerap vitamin K, empedu sangatlah penting. Empedu dibuat di dalam hati. Jika hati tidak cukup memproduksi empedu, maka faktor pembekuan tidak dapat diproduksi.

4. Metabolisasi lemak

   Empedu memecah lemak untuk membuatnya lebih mudah dicerna.

5. Memetabolisme karbohidrat

   Karbohidrat disimpan dalam dan dipecah menjadi glukosa serta tersedot ke dalam aliran darah untuk mempertahankan kadar glukosa yang normal. Karbohidrat disimpan sebagai glikogen dan dilepaskan saat setiap kali ledakan cepat energi dibutuhkan.

6. Menyimpan vitamin dan mineral

   Hati menyimpan vitamin A, D, E, K, dan B12. Hati menjaga sejumlah vitamin-vitamin tersebut tetap tersimpan. Zat besi dari hemoglobin dalam bentuk feritin disimpan dalam hati, siap untuk membuat sel-sel darah merah baru. Hati juga menyimpan tembaga dan melepaskannya saat dibutuhkan.

7. Membantu metabolisme protein

   Empedu membantu memecah protein untuk membuatnya mudah dicerna.

8. Menyaring darah

   Hati menyaring dan menghilangkan senyawa-senyawa dari dalam tubuh, termasuk hormon seperti estrogen dan aldosteron, dan senyawa dari luar tubuh seperti alkohol maupun obat-obatan lainnya.

9. Fungsi imunologi

   Hati adalah bagian dari sistem fagosit mononuklear yang berisi sejumlah besar sel-sel aktif imunologis bernama sel kupffer; sel-sel ini menghancurkan patogen yang bisa masuk ke hati melalui usus.

10. Produksi albumin

    Albumin adalah protein yang paling umum dalam serum darah. Albumin mengangkut asam lemak dan hormon steroid untuk membantu menjaga tekanan osmotik yang benar dan mencegah 'kebocoran' dari pembuluh darah.

11. Sintesis angiotensinogen

    Hormon ini meningkatkan tekanan darah melalui vasokonstriksi ketika 'diperingatkan' melalui produksi renin (enzim yang diproduksi ginjal, membantu mengontrol tekanan darah).

Menjaga Kesehatan Hati

Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk membantu menjaga kesehatan hati agar bekerja sebagaimana mestinya.

1. Menjaga asupan makanan dengan baik

   Karena hati bertanggung jawab untuk mencerna lemak, kelebihan lipid dapat membuatnya bekerja terlalu keras dan mengganggunya untuk melakukan tugas-tugas lain. Selain itu, obesitas juga dapat menyebabkan penyakit hati berlemak. Oleh sebab itu, jaga pola asupan makanan dengan baik.

2. Menghindari alkohol

   Hindari alkohol sebisa mungkin. Mengonsumsi alkohol apalagi dalam jumlah besar dapat menyebabkan sirosis hati. Pemecahan alkohol dapat menghasilkan bahan kimia beracun untuk hati, seperti asetaldehida dan radikal bebas.

3. Waspada terhadap bahan kimia

   Jika anda sering berurusan dengan bahan-bahan kimia yang ada pada produk-produk pembersih, dan pertukangan, sebaiknya Anda

menggunakan masker, sarung tangan, lengan panjang, dan topi. Apabila bekerja di dalam ruangan, pastikan ruangan memiliki ventilasi yang baik. Hal ini karena hati berpotensi berhadapan dengan racun yang masuk ke dalam tubuh terkait bahan kimia di sekitar Anda.

4. Vaksinasi

   Jika anda pada kondisi berisiko tertular hepatitis atau Anda sudah terinfeksi dengan segala bentuk virus hepatitis, berkonsultasilah pada dokter. Bila perlu tanyakan apakah anda harus mendapatkan vaksin hepatitis A dan hepatitis B.

5. Gunakan obat secara bijak

   Konsumsi obat hanya bila diperlukan saja, sesuai dengan dosis yang dianjurkan ataupun saran dokter. Jangan sembarang mencampurkan obat-obatan, termasuk pencampuran antara suplemen herbal, obat resep, atau obat bebas.

(Sumber: artikelkesehatan99.com dengan pengubahan)

Buku Ilmiah 1

Menulis Karya Ilmiah

Judul Buku : *Menulis Karya Ilmiah*

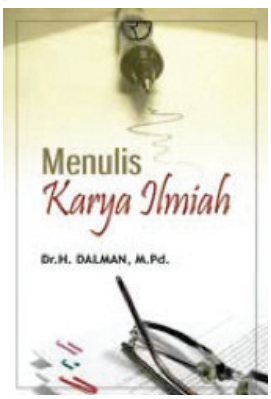
Penulis : Dalman

Penerbit : Raja Grafindo Persada

Kota : Depok

Tahun : 2012

Jumlah halaman: 186 halaman



Sumber foto: rajagrafindopersada.co.id

Sebuah karya ilmiah sebagaimana yang ditulis dalam buku ini adalah suatu pemikiran yang utuh. Karya tersebut merupakan sebuah gagasan lengkap, yang mungkin sangat rumit atau sederhana saja. Dalam menulis karya ilmiah, seorang penulis diharapkan mampu untuk mengomunikasikan temuan atau gagasan ilmiahnya secara lengkap dan gamblang agar mudah dipahami. Menulis karya ilmiah berbeda dengan karya imajinatif. Persiapan yang saksama dan pemikiran yang matang dan

runtut perlu diperhatikan. Dalam menyampaikan pemikirannya, penulis tidak mungkin mengabaikan perkembangan yang terjadi di sekitarnya, khususnya yang terjadi dalam bidang keilmuannya sendiri. Oleh karena itu, tujuan penulisan buku ini untuk memberikan kemudahan dan membantu para mahasiswa, guru, dan dosen serta umum agar menguasai ilmu tentang Menulis Karya Ilmiah dan mampu menerapkannya dalam bentuk tulisan ilmiah. Menulis dapat menjadi suatu kegiatan menyenangkan dan mengairahkan, apabila sesuatu yang memenuhi pikiran bisa kita luapkan melalui bentuk tulisan.

Dalam buku ini, penulis memaparkan konsep Menulis Karya Ilmiah yang meliputi pengertian menulis karya ilmiah, tujuan dan fungsi menulis karya ilmiah, kalimat efektif dan pengembangannya, pengembangan paragraf, penulisan karya ilmiah populer dan murni, penulisan makalah, penulisan artikel untuk jurnal ilmiah, penulisan laporan hasil penelitian, dan penulisan skripsi. Oleh sebab itu, buku ini sangat baik dibaca oleh siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan umum.

(Sumber: rajagrafindo.co.id)

Buku Ilmiah 2

Membangun Literasi Sains Peserta Didik



Sumber foto: srihendrawati.blogspot.com

Judul Buku	: *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*
Penulis	: Uus Toharudin & Sri Hendrawati
Penerbit	: Humaniora
Kota	: Bandung
Tahun	: 2011
Jumlah hlm	: 350 halaman

Banyak pengamat pendidikan yang memberi penilaian bahwa memasuki abad ke-21, dunia pendidikan Indonesia masih mengalami tiga masalah besar terutama berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan. Jika masalah besar ini dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan mengalami kegagalan total, dan menjadi bangsa yang bangkrut pada tahun 2020. Ada beberapa indikasi yang menunjukkan kekhawatiran ini. Misalnya: studi PISA 2003 menyebutkan bahwa peringkat Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 41 negara yang diteliti terkait dengan tingkat melek literasi sains. Riset TIMSS

juga menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 34 dari 45 negara yang diteliti. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini, langkah strategis yang harus segera dilakukan adalah membangun literasi sains.

Buku *Membangun Literasi Sains Peserta Didik* ini hadir untuk memberi solusi dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik Indonesia yang melek sains. Menurut De Boer (1991), istilah Literasi sains *(science literacy)* pertama kali dikemukakan oleh Paul de Hart Hurt, salah seorang ahli pendidikan sains yang terkenal pada tahun 1958. Hurt menggunakan istilan *science literacy* untuk menjelaskan pemahaman tentang sains dan penerapannya dalam pengalaman sosial.

Buku ini hadir untuk meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik tentang pengetahuan ilmiah, hakikat sains, peranan sains, penghargaan terhadap peranan sains, serta kemampuan menggunakan metode dan keterampilan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan itu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ada empat hal yang terpenting dari buku ini yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pertama, semangat membangun budaya literasi terhadap sains dan teknologi di kalangan praktisi pendidikan sebagai langkah strategis peningkatan kualitas peserta didik. Kedua, membangun wawasan tentang pentingnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Ketiga, memicu akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia profesional berbasis sains dan teknologi. Keempat, menyelamatkan generasi dari buta literasi sains dan teknologi.

Studi tentang literasi sains di dunia semakin lama semakin berkembang. Hal ini dapat terbukti dari semakin luasnya para peminat untuk mempelajari bidang tersebut. Namun pemahaman terhadap konsep literasi sains di Indonesia masih dirasakan sangat kurang, baik dari sisi konsep maupun dari sisi aplikasi konsep dalam penyelenggaraan pendidikan sains.

Buku ini pada dasarnya disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil kajian dan penelitian secara empirik di lapangan maupun secara akademik melalui kajian literatur dari berbagai sumber mengenai konsep dan aplikasi literasi sains. Tujuan penulisan buku ini adalah agar hasil kajian tersebut dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan sains di Indonesia khususnya berkenaan tentang literasi sains.

Pemahaman terhadap konsep literasi sains mutlak diperlukan oleh penyelenggara dan praktisi pendidikan sains dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran sains. Pendidikan sains di Indonesia

hingga saat ini diasumsikan masih memiliki banyak kelemahan, baik dari segi kurikulum, sumber daya manusia yang mendukungnya, proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Kemajuan zaman yang semakin pesat yang ditandai dengan semakin berkembangnya sains, teknologi, informasi dan komunikasi menuntut terjadinya perubahan mendasar dalam pembelajaran sains. Sains bukanlah semata-mata menjadi materi pelajaran yang wajib diikuti dan dikuasai oleh peserta didik di bangku persekolahan, melainkan lebih dari itu. Sains adalah bagian dari kehidupan peserta didik, diharapkan pertimbangan-pertimbangan dan pengetahuan sains menjadi rujukan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman guru yang utuh mengenai sains, proses pembelajaran sains, penilaian hasil pembelajaran sains, serta sumber dan sarana prasarana pembelajaran sains menjadi amatlah penting.

(Sumber: srihendrawati.blogspot.com)

Lakukanlah analisis terhadap kedua artikel dan buku ilmiah di atas, kemudian berikan komentarnya. Kamu bisa mengerjakan pada buku kerjamu seperti format tabel di bawah ini!

Analisis Artikel

No.	Unsur-Unsur Kebahasaan	Artikel 1	Artikel 2
1.	Adverbia	....	....
2.	Konjungsi	....	....
3.	Kosakata	....	....
Komentar terhadap kedua artikel			
....			

Buku Ilmiah

No.	Unsur-Unsur Kebahasaan	Artikel 1	Artikel 2
1.	Adverbia	....	....
2.	Konjungsi	....	....
3.	Kosakata	....	....
Komentar terhadap kedua artikel			
....			

D. Mengonstruksi Artikel Berdasarkan Fakta

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menyusun artikel opini sesuai dengan fakta;

(2) menyajikan artikel opini dengan kebahasaan yang baik dan benar.

Kegiatan 1

Menyusun Artikel Opini Sesuai dengan Fakta

Pada umumnya, ada banyak jenis artikel yang dapat kita temukan, misalnya liputan berita, fitur, sosok, dan artikel panduan, dan sebagainya. Meskipun setiap jenis artikel memiliki ciri khusus, kita masih dapat melihat kesamaannya, yakni mulai dari merangkai bentuk, melakukan penelitian, sampai dengan menulis dan menyunting hasil tulisan. Adapun manfaat dari menulis artikel adalah kita bisa berbagi informasi yang penting dan menarik kepada para pembaca. Sementara itu, di pembahasan sebelumnya kamu telah mengetahui perbedaan antara fakta dan opini dalam sebuah artikel.

Teks Utuh	Fakta
Kertas adalah suatu media alat tulis yang sangat diperlukan oleh umat manusia untuk menulis. Menurut sejarah, kertas ternyata sudah ditemukan di masa lampau oleh orang cina. Dia bernama Cai Lun (Ts'ai Lun). Cai Lun adalah orang yang berkebangsaan Tionghoa yang lahir pada zaman Dinasti Han yang sudah ada pada abad ke 1 Masehi. Cai Lun lahir di daerah Guiyang namun sekarang nama wilayahnya adalah Provinsi Hunan, nama lengkapnya adalah Cai jungzhon. Ia diperkirakan lahir pada tahun 50 Masehi.	a. Kertas adalah suatu media tulis yang sangat diperlukan oleh umat manusia untuk menulis. b. Cai Lun lahir di daerah Guiyang (sekarang masuk wilayah Provinsi Hunan). c. Cai Lun mendapatkan sebuah ide mengenai kertas ketika dia sudah "muak" dengan metode menulis yang kuno, yaitu menulis di bambu atau bisa disebuah potongan sutra. Pada zaman itu, sutra adalah barang yang mahal dan bambu adalah benda yang lumayan berat.

Teks Utuh	Fakta
Cai Lun mendapatkan sebuah ide mengenai kertas ini ketika dia sudah "muak" dengan metode menulis yang kuno, yaitu menulis di bambu atau bisa juga di sebuah potongan sutra yang bisa juga bisa disebut dengan Chih. Nah, pada zaman itu, sutra adalah barang yang mahal, dan juga bambu adalah benda yang lumayan berat, sehingga inilah yang menjadi cikal bakal adanya kertas. Cai Lun kemudian mendapat ide membuat kertas ini dari kulit pohon, sisa sisa rami, kain kain, dan juga jaring ikan. Nah, dulu Cai Lun membuat kertas yang terbuat dari kulit kayu murbei. Bagian dalam dari kulit kayu murbei ini di dalamnya direndam di dalam air dan dipukul-pukul sampai seratnya terlepas. Bersama dengan kulit, direndam juga bahan rami, kain bekas, dan jala ikan. Setelah menjadi bubur, bahan ini ditekan hingga tipis dan dijemur. Hingga kemudian jadilah kertas, meskipun tentunya tidak sebagus dengan kertas sekarang ini. Namun penemuan ini sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Di tahun 105 M (Seratus Lima Masehi), Cai Lun memperkenalkan dan mempersembahkan kertas temuannya kepada Kaisar Dinasti Han. Catatan tentang penemuan kertas ini terdapat dalam penulisan sejarah resmi Dinasti Han. Konon kaisar amat girang atas penemuan Cai Lun, dan Cai Lun pun naik pangkat, mendapat gelar kebangsawanan dan menjadi cukong (Pengusaha yang memiliki kekayaan besar dan terkenal di mana mana). Cai Lun sendiri wafat pada tahun 121 Masehi. Hingga sekarang, dunia mengenal Cai Lun sebagai penemu Kertas yang merupakan salah satu penemuan terpenting sepanjang	d. Sepanjang peradaban manusia, sebelumnya orang-orang lebih banyak menggunakan media kulit binatang atau pelepah pohon seperti yang digunakan bangsa Arab dan Mesir kuno sebagai media tulis menulis.

Teks Utuh	Fakta
peradaban manusia dimana sebelumnya orang-orang lebih banyak menggunakan media kulit binatang atau pelepah pohon seperti yang digunakan bangsa Arab dan Mesir kuno sebagai media tulis menulis. *(Sumber: penemu.co)*	

Tugas 1

Setelah memahami contoh di atas, kerjakanlah tugas berikut (kamu bisa mengerjakannya pada buku kerjamu). Cermatilah fakta di bawah ini. Kemudian, buatlah menjadi artikel utuh!

Cermatilah fakta-fakta di bawah ini. Kemudian, buatlah menjadi artikel utuh!

No.	Fakta	Artikel Utuh
1.	Gempa bumi merupakan peristiwa bergesernya lempengan bumi di daratan maupun dasar laut yang merambat ke permukaan bumi.	
2.	Gempa bumi yang berpusat di dasar laut dapat menyebabkan tsunami.	
3.	Hentakan gempa yang besar dapat mengakibatkan tanah longsor, bangunan roboh atau retak.	
4.	Merusak bangunan waduk atau tanggul sehingga air meluap dan banjir besar.	
5.	Tanah, jalan raya atau jembatan merekah atau ambruk.	
6.	Memakan korban jiwa karena tertimpa reruntuhan atau tersapu oleh gelombang tsunami.	

Kegiatan 2

Menyajikan Artikel Opini dengan Kebahasaan yang Baik dan Benar

Pada pembahasan terakhir ini, kamu akan menyajikan artikel di depan kelas. Namun, untuk menyajikannya dengan baik dan benar, kamu perlu memperhatikan unsur atau kaidah kebahasaannya dari artikel tersebut.

Bahasa dalam artikel menggunakan ragam tulis baku sesuai dengan konteks situasinya. Ragam tulis baku meliputi tata tulis atau ejaan baku, tata bahasa (bentuk kata, kalimat, dan kosakata baku). Selain itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyajikan artikel, di antaranya sebagai berikut.

1. Pola pemecahan topik

   Pola ini memecah topik yang masih berada dalam lingkup pembicaraan yang ditemakan menjadi subtopik atau subbagian yang lebih sempit. Kemudian, menganalisisnya masing-masing.

2. Pola masalah dan pemecahannya

   Pola ini lebih dahulu mengemukakan masalah, baik itu masalah pokok. maupun beberapa masalah. Namun, masih berada dalam lingkup pokok bahasan utama. Selanjutnya, dianalisis sesuai dengan pendapat pakar/ahli terkait dengan bidang ilmu yang bersangkutan.

3. Pola kronologi

   Pola ini menyajikan artikel sesuai dengan kronologi, urutan, kebersinambungan, keberlanjutan bagaimana sesuatu itu terjadi. Dipaparkan secara runut dan runtut.

4. Pola pendapat dan alasan pemikiran

   Pola ini baru dipakai jika penulis menyampaikan pendapat/gagasan/pendapatnya sendiri. Kemudian, berargumen secara jelas tentang hal tersebut.

5. Pola pembandingan

   Pola ini sama seperti gaya penulisan komparatif, yaitu dengan membandingkan dua aspek atau lebih dari satu topik lalu menunjukkan persamaan atau perbedaan.

Tugas 2

Pada tugas kedua ini, bandingkanlah artikelmu yang telah dibuat pada tugas 1 dengan teman yang lain. Perbaiki lagi apabila masih dirasa perlu. Setelah itu, sajikan teks tersebut dengan cara memperagakannya di depan kelas dan gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!

Rangkuman

Artikel merupakan jenis tulisan yang berisi pendapat, gagasan, pikiran, atau kritik terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat, biasanya ditulis dengan bahasa ilmiah populer. Artikel opini termasuk dalam kategori teks eksposisi yang berisi argumen seseorang yang dimuat di surat kabar.

Terdapat tiga utama yang perlu dipahami terkait dengan artikel opini, yakni struktur artikel opini, argumentasi, dan bahasa.Sebuah artikel akan diawali dengan pernyataan pendapat *(thesis statement)* atau topik yang akan dikemukakan. Tesis tersebut dikembangkan melalui beberapa argumen. Bagian akhir artikel opini berisi pernyataan ulang pendapat *(reiteration)*, yakni penegasan kembali pendapat yang sudah dikemukakan agar pembaca yakin dengan pandangan atau pendapat tersebut.

Yang kedua adalah argumentasi. Selain tesis, bagian terpenting opini adalah argumentasi. Argumentasi yang dikemukakan harus kuat, dalam arti harus didukung dengan data dan fakta karena artikel opini pada umumnya bersifat aktual yang berisi analisis subjektif terhadap suatu permasalahan. Argumentasi yang dibangun harus konstruktif, agar pesan dalam tulisan dapat diserap secara baik oleh pembaca.

Yang ketiga adalah penggunaan bahasa. Bahasa dalam artikel opini biasanya disebut dengan bahasa ilmiah populer, berbeda dengan bahasa ilmiah pada umumnya. Penggunaan bahasa penting untuk diperhatikan dan disesuaikan dengan sasaran pembacanya. Kecenderungan pembaca teks opini adalah membaca tulisan yang tidak terlalu panjang, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pada saat membuat opini gunakan bahasa yang komunikatif, tidak bertele-tele, dan ringkas penyajiannya. Dalam menggali gagasan dan argumentasi, gunakanlah kalimat yang efektif, efisien, dan mudah dimengerti.

Bab 6

Menilai Karya Melalui Kritik dan Esai



Sumber: http://www.padek.com/koran/read/detail/3372

Kritik dan esai adalah dua jenis tulisan yang hampir sama. Keduanya sama-sama mengungkapkan pendapat atau argumen. Namun, penulis kritik dan esai haruslah melakukan analisis dan penilaian secara objektif terlebih dahulu agar dapat dipercaya.

Selain artikel, resensi, dan ulasan, dalam kolom bebas (kolom yang bisa diisi oleh penulis lepas, bukan redaksi) juga ada kritik dan esai. Kedua jenis teks ini sangat menarik untuk dipelajari karena dapat memberi wawasan sekaligus berpikir kritis dalam menilai karya orang lain.

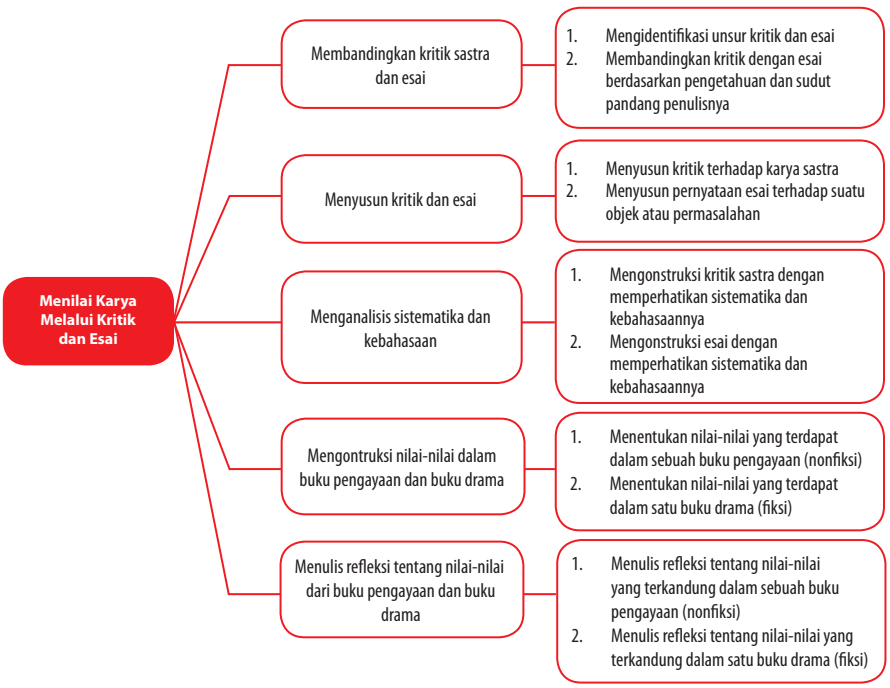
Kata ’kritik’ sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terlintas dalam benakmu ketika ada seseorang menyampaikan kritik? Sebagian di antara kamu mungkin ada yang beranggapan bahwa kritik adalah celaan, pernyataan yang mengungkap kekurangan karya seseorang. Tentulah tidak salah jika yang dimaksud adalah kritik tanpa dasar. Yang dimaksud dengan kritik di dalam pelajaran ini adalah kritik yang didasarkan atas analisis yang mendalam. Karya yang dikritik biasanya berupa karya seni, baik karya sastra, musik, lukis, buku, maupun film.

Berbeda dengan kritik yang fokusnya adalah menilai karya, esai lebih mengarah pada ’cara pandang’ seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa; tidak selalu terhadap karya. Pemahaman tentang kritik dan esai sering kali rancu karena keduanya merupakan teks yang harus didasarkan pada suatu objek untuk dinilai.

Dalam pembelajaran ini kamu akan belajar tentang kritik dan esai, serta perbandingan di antara keduanya. Hal yang kamu pelajari tidak terbatas pada kritik dan esai sastra, tetapi juga kritik dan esai bidang lain agar kamu dapat memperluas wawasan. Hal-hal yang akan kamu pelajari dalam bab ini adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan kritik dengan esai.
2. Menyusun kritik dan esai.
3. Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai.
4. Mengonstruksi kritik atau esai.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Membandingkan Kritik Sastra dan Esai

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengidentifikasi unsur kritik dan esai;

(2) membandingkan kritik dengan esai berdasarkan pengetahuan dan sudut pandang penulisannya.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Unsur Kritik dan Esai

Di atas telah disinggung bahwa kritik adalah penilaian terhadap suatu karya secara seimbang baik kelemahan maupun kelebihannya. Selanjutnya, gurumu atau salah seorang temanmu akan membacakan teks kritik terhadap cerpen. Untuk itu, tutuplah bukumu dan berkonsentrasilah untuk menangkap dan memahami isi teks tersebut.

Capaian Eksperimen Novel Lelaki Harimau

Maman Mahayana

Setelah sukses dengan *Cantik itu Luka* (Yogyakarta: AKY, 2002; Jakarta Gramedia, 2004) yang memancing berbagai tanggapan, kini Eka Kurniawan menghadirkan kembali karyanya, *Lelaki Harimau* (Gramedia, 2004; 192 halaman). Sebuah novel yang juga masih memendam semangat eksperimen. Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, *Lelaki Harimau* memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan, dan kehati-hatian.

Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi–setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa. Eka seperti hendak menunjukkan dirinya sebagai ”eksperimental” yang sukses bukan lantaran faktor kebetulan. Ada kesungguhan yang luar biasa dalam menata setiap peristiwa dan kemudian mengelindankannya menjadi struktur cerita. Di balik itu, tampak pula adanya semacam kekhawatiran untuk tidak melakukan kelalai-an yang tidak perlu. Di sinilah *Lelaki Harimau* menunjukkan jati dirinya sebagai

sebuah novel yang tidak sekadar mengandalkan kemampuan bercerita, tetapi juga semangat eksploratif yang mungkin dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana komunikasi kesastraan. Ia lalu menyelusupkannya ke dalam segenap unsur intrinsik novel bersangkutan.

***

Mencermati perkembangan kepengarangan Eka Kurniawan, kekuatan narasi itu sesungguhnya sudah tampak dalam *Coret-Coret di Toilet* (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), sebuah antologi cerpen yang mengusung berbagai tema. Dalam antologi itu, Eka terkesan bercerita lepas-ringan, meski di dalamnya banyak kisah tentang konteks sosial zamannya. Di sana, ia tampak masih mencari bentuk. Belakangan, cerpennya "Bau Busuk" (Jurnal Cerpen, No. 1, 2002) cukup mengagetkan dengan eksperimennya. Dengan hanya mengandalkan sebuah alinea dan 21 kalimat, Eka bercerita tentang sebuah tragedi pembantaian yang terjadi di negeri antah-berantah (Halimunda). Di negeri itu, mayat tak beda dengan sampah. Pembantaian bisa jadi berita penting, bisa juga tak penting, sebab esok akan diganti berita lain atau hilang begitu saja, seperti yang terjadi di negeri ini.

Meski narasi yang meminimalisasi kalimat itu, sebelumnya pernah dilakukan Mangunwijaya dalam *Durga Umayi* (Jakarta: Grafiti, 1991) yang hanya menggunakan 280 kalimat untuk novel setebal 185 halaman, Eka dalam *Lelaki Harimau* seperti menemukan caranya sendiri yang lebih cair. Di sana, ada semacam kompromi antara semangat eksperimen dengan hasratnya untuk tidak terlalu memberi beban berat bagi pembaca. Maka, Rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. Wujudlah rangkaian peristiwa dalam kalimat-kalimat yang tidak menjalar jauh berkepanjangan ke sana ke mari, tetapi cukup dengan penghadiran dua sampai empat peristiwa berikut berbagai macam latarnya.

Cara ini ternyata cukup efektif. *Lelaki Harimau*, di satu pihak berhasil membangun setiap peristiwa melalui rangkaian kalimat yang juga sudah berperistiwa, dan di lain pihak, ia tak kehilangan pesona narasinya yang mengalir dan berkelak-kelok. Dengan begitu, kalimat-kalimat itu sendiri sesungguhnya sudah dapat berdiri sebagai peristiwa. Cermati saja sebagian besar rangkaian kalimat dalam novel itu. Di sana –sejak awal –kita akan menjumpai lebih dari dua–tiga peristiwa yang seperti sengaja dihadirkan untuk membangun suasanan peristiwa itu sendiri.

Tentu saja, cara ini bukan tanpa risiko. Rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita, jadinya terasa agak lambat. Ia juga boleh jadi akan

mendatangkan masalah bagi pembaca yang tak biasa menikmati kalimat panjang. Oleh karena itu, berhadapan dengan novel model ini, kita (pembaca) mesti memulainya tanpa prasangka dan menghindar dari jejalan pikiran yang berpretensi pada sejumlah horison harapan. Bukankah banyak pula novel kanon yang peristiwa-peristiwa awalnya dibangun melalui narasi yang lambat? Jadi, apa yang dilakukan Eka sesungguhnya sudah sangat lazim dilakukan para novelis besar.

***

Secara tematik, *Lelaki Harimau* tidaklah mengusung tema besar, pemikiran filsafat, atau fakta historis. Ia berkisah tentang kehidupan masyarakat di sebuah desa kecil. Dalam komunitas itu, hubungan antarsesama, interaksi antarwarga, bisa begitu akrab, bahkan sangat akrab.

Perhatikan kalimat pertama yang mengawali kisahan novel ini. "Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, Kyai Jahro tengah masyuk dengan ikan-ikan di kolamnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana." (hlm. 1). Peristiwa apa yang melatarbelakangi pembunuhan itu dan bagaimana duduk perkaranya? Jawabannya terungkap justru pada bagian akhir novel ini. Jadi, peristiwa di bagian awal, sebenarnya kelanjutan dari peristiwa yang terjadi di bagian akhir saat Margio meminta Anwar Sadat untuk mengawini ibunya (hlm. 192).

Itulah salah satu keunikan novel ini. Eka melanjutkan kalimat pertama itu tidak pada peristiwa pembunuhan yang dilakukan Margio, tetapi pada diri tokoh Kyai Jahro. Mulailah ia berkisah tentang kyai itu. Lalu, dari sana muncul pula tokoh Mayor Sadrah. Ia pun bercerita tentang tokoh itu. Begitulah, pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri terpaku pada satu titik. Ia menyoroti satu tokoh dan kemudian secara perlahan beralih ke tokoh lain. Di antara rangkaian peristiwa yang dibangun dan dihidupkan oleh setiap tokohnya, menyelusup pula mitos tentang manusia harimau, potret bersahaja masyarakat pinggiran, dan keakraban kehidupan mereka. Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi yang rancak yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihadirkannya.

Dalam hal itu, kedudukan pencerita seperti sebuah kamera yang terus bergerak merayap dari satu tokoh ke tokoh lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Akibatnya, peristiwa yang dihadirkan di awal: Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, … seperti timbul-tenggelam mengikuti pergerakan tokoh-tokohnya. Seperti seseorang yang masuk sebuah lorong berbentuk spiral. Ia terus menggelinding perlahan mengikuti ke mana pun arah lorong

itu menuju. Ketika muncul di permukaan, ia sadar bahwa ternyata ia masih berada di tempat semula; di seputar ketika ia mulai masuk lorong itu.

***

Dalam konteks perjalanan novel Indonesia, pola alur seperti itu pernah digunakan Achdiat Karta Mihardja dalam Atheis (1949), meski dihadirkan untuk membingkai biografi tokoh Hasan. Putu Wijaya dalam Stasiun membangunnya untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran si tokoh. Akan tetapi, dalam *Dag-Dig-Dug*, Putu Wijaya menggunakannya agak lain. Akhir cerita yang seperti mengulangi kembali peristiwa awal, dirangkaikan lewat dialog-dialog antartokoh mengingat karya itu berupa naskah drama. Iwan Simatupang dalam *Kering* dan *Koong,* menutup peristiwa akhir dengan mengembalikan kesadaran si tokoh sebagai akibat yang terjadi pada peristiwa awal. Tampak di sini, bahwa pola spiral sesungguhnya bukanlah hal yang baru sama sekali.

Meskipun begitu, *Lelaki Harimau,* dilihat dari sudut itu, tetap saja menghadirkan kekhasannya sendiri. Selain pola alur yang demikian, Eka menggunakan kalimat-kalimat itu sebagai pintu masuk menghadirkan rangkaian peristiwa. Dengan demikian kalimat tidak hanya bertindak sebagai fondasi bagi pencerita untuk membangun peristiwa, juga sebagai pilar penyangga bagi peralihan peristiwa satu ke peristiwa lain melalui pergantian fokus cerita *(focus of narration)* dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain. Dalam hal ini, *Lelaki Harimau* telah menunjukkan keunikannya sendiri.

Hal lain yang juga ditampilkan Eka dalam novel ini menyangkut cara bertuturnya yang agak janggal, tetapi benar secara semantis. Ia banyak menghadirkan metafora yang terasa agak aneh, tetapi tidak menyalahi makna semantisnya. Kadang kala muncul di sana-sini pola kalimat yang mengingatkan kita pada *style* penulis Melayu Tionghoa. Di bagian lain, berhamburan pula analogi atau idiom yang tidak lazim, tetapi justru terasa segar sebagai sebuah usaha melakukan eksplorasi bahasa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dalam novel ini jadi terasa sangat kaya dengan ungkapan, idiom, metafora, dan analogi.

***

Dalam beberapa hal, *Lelaki Harimau* harus diakui, berhasil memperlihatkan sejumlah capaian. Ia menjelma tidak sekadar mengandalkan imajinasi, tetapi juga bertumpu lewat proses berpikir dan tindak eksploratif kalimat dengan berbagai kemungkinannya. Peristiwa perselingkuhan Nuraeni-Anwar Sadat pun, terasa sebagai kisah yang eksotis (hlm. 133-142); prosesi penguburan Komar bin Syueb, ayah Margio (hlm. 168-171), menjadi kisah yang di sana-sini menghadirkan kelucuan. Eka seperti sengaja memporakporandakan struktur

kalimat yang klise, dan sekaligus menyodorkan pola yang terasa lebih segar, agak janggal dan terkadang lucu. *Lelaki Harimau,* tak pelak lagi, tampil sebagai novel dengan kategori: cerdas!

Sumber: http://ekakurniawan.net/blog/capaian-eksperimentasi-novel-lelaki-harimau-43.php#more-43

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Membahas tentang sebuah karya sastra.		
2.	Di dalamnya dituliskan isi atau sinopsis cerpen.		
3.	Teks tersebut menilai kelebihan dan kekurangan cerpen.		
4.	Penilaian dilakukan secara objektif, didasarkan atas data objektif yang benar-benar ada.		
5.	Disertai kajian teori untuk menguatkan analisis atau penilaian. Disertai kajian teori untuk menguatkan analisis atau penilaian.		

Berdasarkan jawaban di atas, dapatkah kamu menemukan bahwa teks kritik berisi tentang penilaian atas kelebihan dan kelemahan sebuah karya secara objektif, disertai dengan data-data pendukung, baik sinopsis karya, alasan logis, maupun teori-teori yang mendukung? Jika hal itu terpenuhi, kritik termasuk dalam genre teks eksposisi.

Kritik terfokus pada penilaian. Hal ini tentu akan berbeda dengan esai. Kamu akan mempelajari esai. Kamu pasti sudah pernah menonton film ”Batman”, baik melalui layar televisi maupun bioskop. Berikut ini adalah contoh esai film ”Batman” yang ditulis oleh Gunawan Muhammad.

Batman

Gunawan Mohammad

Batman tak pernah satu, maka ia tak berhenti. Apa yang disajikan Christopher Nolan sejak ”Batman Begins” (2005) sampai dengan ”The Dark Knight Rises” (2012) berbeda jauh dari asal-muasalnya, tokoh cerita bergambar karya Bob Kane dan Bill Finger dari tahun 1939. Bahkan tiap film dalam trilogi Nolan sebenarnya tak menampilkan sosok yang sama, meskipun Christian Bale memegang peran utama dalam ketiga-tiganya.

Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan

hal-ihwal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda.

Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. Tak ada yang–sama yang jadi model. Yang ada adalah simulacrum—yang masing-masing justru menegaskan yang–beda dan yang–banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singularis, tak bisa dibandingkan. Mana yang ”asli” tak serta-merta mesti dihargai lebih tinggi.

Sebab kreativitas berbeda dari orisinalitas. Kreativitas berangkat ke masa depan. Orisinalitas mengacu ke masa lalu. Masa yang telah silam itu tentu saja baru ada setelah ditemukan kembali. Akan tetapi, arkeologi yang menggali dan menelaah petilasan tua, perlu dilihat sebagai bagian dari proses mengenali masa lalu yang tak mungkin dikenali. Pada titik ketika masa lalu mengelak, ketika kita tak merasa terkait dengan petilasan tua, ketika itulah kreativitas lahir.

Saya kira bukan kebetulan ketika dalam komik ”Night on Earth” karya Warren Ellis dan John Cassaday (2003), Planetary, sebuah organisasi rahasia, menyebut diri *archeologists of the impossible*.

Para awaknya datang ke Kota Gotham, untuk mencari seorang anak yang bisa membuat kenyataan di sekitarnya berganti-ganti seperti ketika ia dengan *remote control* menukar saluran televisi. Kota Gotham pun berubah dari satu kemungkinan ke kemungkinan lain, dan Batman, penyelamat kota itu, bergerak dalam pelbagai penjelmaannya. Ada Batman sang penuntut balas yang digambarkan Bob Kane; ada Batman yang muncul dari serial televisi tahun 1966, yang dibintangi oleh Adam West sebagai Batman yang lunak; ada juga Batman yang suram menakutkan dalam cerita bergambar Frank Miller. Semua itu terjadi di gang tempat ayah Bruce Wayne dibunuh penjahat—yang membuat si anak jadi pelawan laku kriminal.

Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Namun, sintesis itu berbeda dengan penyatuan. Ia tak menghasilkan identitas yang satu dan pasti. Hal yang lebih penting lagi, sintesis itu tak meletakkan semua varian dalam sebuah norma yang baku. Tak dapat ditentukan mana yang terbaik, tepatnya: mana yang terbaik untuk selama-lamanya.

Sebab itu Kota Gotham dalam ”Night on Earth” bisa jadi sebuah alegori. Ia bisa mengajarkan kepada kita tentang aneka perubahan yang tak bisa dielakkan dan sering tak terduga. Ia bisa mengasyikkan tapi sekaligus membingungkan. Ia paduan antara sesuatu yang ”utuh” dan sesuatu yang kacau.

Dengan alegori itu tak bisa kita katakan, mengikuti Leibniz, bahwa inilah ”dunia terbaik dari semua dunia yang mungkin”, *le meilleur des mondes possibles*. Bukan saja optimisme itu berlebihan. Voltaire pernah mencemoohnya dalam novelnya yang kocak, ”Candide”, sebab di dunia ini kita tetap saja akan menghadapi bermacam-macam kejahatan dan bencana, 1.001 inkarnasi The Joker dengan segala mala yang diakibatkannya. Kesalahan Leibniz—yang hendak menunjukkan sifat Tuhan yang Mahapemurah dan Mahapengasih—justru telah memandang Tuhan sebagai kekuasaan yang tak murah hati: Tuhan yang hanya menganggap kehidupan kita sebagai yang terbaik, dan dengan begitu dunia yang bukan dunia kita tak patut ada dan diakui.

Kesalahan Leibniz juga karena ia terpaku kepada sebuah pengalaman yang seakan-akan tak akan berubah. Padahal, seperti Kota Gotham dalam ”Night on Earth”, dunia mirip ribuan gambar yang berganti-ganti di layar, dan berganti-ganti pula cara kita memandangnya.

Penyair Wallace Stevens menulis sebuah sajak, ”Thirteen Ways of Looking at a Blackbird”. Salah satu bait dari yang 13 itu mengatakan,

But I know, too,

That the blackbird is involved

In what I know

Memandang seekor burung-hitam bukan hanya bisa dilakukan dengan lebih dari satu cara. Juga ada keterpautan antara yang kita pandang dan ”yang aku ketahui”. ”Yang aku ketahui” tak pernah ”aku ketahui semuanya”. Dengan kata lain, dunia—seperti halnya Kota Gotham—selamanya adalah dunia yang tak bisa seketika disimpulkan.

Tak berarti pengalaman adalah sebuah proses yang tak pernah tampak wujud dan ujungnya. Pengalaman bukanlah arus sungai yang tak punya tebing. Meskipun demikian, wujud, ujung, dan tebing itu juga tak terpisah dari ”yang aku ketahui”. Dunia di luarku selamanya terlibat dengan tafsir yang aku bangun dari pengalamanku—tafsir yang tak akan bisa stabil sepanjang masa.

Walhasil, akhirnya selalu harus ada kesadaran akan batas tafsir. Akan selalu ada yang tak akan terungkap—dan bersama itu, akan selalu ada Gotham yang terancam kekacauan dan keambrukan. Itu sebabnya dalam ”The Dark Knight Rises”, Inspektur Gordon tetap mau menjaga misteri Batman, biarpun dikabarkan Bruce Wayne sudah mati. Dengan demikian bahkan penjahat yang tecerdik sekalipun tak akan bisa mengklaim ”aku tahu”.

Sumber: Majalah Tempo, Edisi Senin, 06 Agustus 2012~

Untuk mengetahui unsur esai, jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda (✓) sesuai dengan hasil temuanmu!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Membahas tentang sebuah karya sastra.		
2.	Di dalamnya dituliskan isi atau sinopsis cerpen.		
3.	Teks tersebut menilai kelebihan dan kekurangan cerpen.		
4.	Penilaian dilakukan secara objektif, didasarkan atas data objektif yang benar-benar ada.		

Berdasarkan hasil jawabanmu di atas, dapatkah kamu menemukan bahwa esai di atas membahas karya film, tetapi tidak mencantumkan sinopsisnya, tidak menilai kelebihan dan kelemahan karya, tetapi membahas satu hal saja dari film ”Batman” dengan sudut pandang pribadi (secara subjektif). Subjektivitas penulis esai tampak sekali pada penggunaan kata ganti saya dalam teks di atas. Hal lain yang juga penting untuk diketahui bahwa bahasan esai tidak hanya terkait karya, tetapi terdapat obyek lain misalnya peristiwa sehari-hari bahkan imajinasi dan impian penulisnya tentang suatu hal atau keadaan.

Kegiatan 2

Membandingkan Kritik dengan Esai Berdasarkan Pengetahuan dan Pandangan

Berdasarkan kajian pada pembelajaran sebelumnya, kamu dapat membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan di antara kritik dan esai. Persamaan dan perbedaan dapat dilihat berdasarkan pengetahuan yang ada dalam kritik dan esai serta sudut pandang yang diambil penulisnya dalam membahas objek kajian.

Berdasarkan pengetahuan (isi) yang dikaji di dalamnya, perbandingan kritik dan esai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Perbandingan Kritik dan Esai Berdasarkan Pengetahuan yang Disajikan

No.	Kritik	Esai
1.	Objek kajian adalah karya, misalnya seni musik, sastra, tari, drama, film, pahat, dan lukis.	Obyek kajian dapat berupa karya atau fenomena

NO.	Kritik	Esai
2.	Ada deskripsi karya, bila karya berwujud buku deskripsinya berupa sinopsis atau novel.	Tidak ada ringkasan atau sinopsis karya.
3.	Menyajikan data obyektif.	Tidak selalu membutuhkan data.

Dilihat dari pandangan penulisnya, perbandingan kritik dan sastra dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 2: Perbandingan Kritik dan Esai Berdasarkan Pandangan Penulisnya

No.	Kritik	Esai
1.	Penilaian terhadap karya dilakukan secara objektif disertai data dan alasan yang logis.	Kajian dilakukan secara subjektif, menurut pendapat pribadi penulis esai.
2.	Dalam memberikan penilaian seringkali menggunakan kajian teori yang sudah mapan.	Jarang atau hampir tidak pernah mencantumkan kajian teori.
3.	Pembahasan terhadap karya secara utuh dan menyeluruh.	Objek atau fenomena yang dikaji tidak dibahas menyeluruh, tetapi hanya pada hal yang menarik menurut pandangan penulisnya. Meskipun demikian, pembahasannya dilakukan secara utuh.

Tugas

Berdasarkan perbandingan di atas, bacalah dua teks berikut ini. Tentukanlah mana yang merupakan teks kritik dan mana yang merupakan teks esai. Jelaskan alasanmu!

Teks I

Gerr

Oleh: Gunawan Muhammad

Di depan kita pentas yang berkecamuk. Juga satu suku kata yang meledak: ”Grrr”, ”Dor”, ”Blong”, ”Los”. Atau dua suku kata yang mengejutkan dan membingungkan: ”Aduh”, ”Anu”. Di depan kita: panggung Teater Mandiri.

Teater Mandiri pekan ini berumur 40 tahun—sebuah riwayat yang tak mudah, seperti hampir semua grup teater di Indonesia. Ia bagian dari sejarah Indonesia yang sebenarnya penting sebagai bagian dari cerita pembangunan

”bangun” dalam arti jiwa yang tak lelap tertidur. Putu Wijaya, pendiri dan tiang utama teater ini, melihat peran pembangunan ini sebagai ”teror”—dengan cara yang sederhana. Putu tak berseru, tak berpesan. Ia punya pendekatan tersendiri kepada kata.

Pada Putu Wijaya, kata adalah benda. Kata adalah materi yang punya volume di sebuah ruang, sebuah kombinasi bunyi dan imaji, sesuatu yang fisik yang menggebrak persepsi kita. Ia tak mengklaim satu makna. Ia tak berarti: tak punya isi kognitif atau tak punya manfaat yang besar.

Ini terutama hadir dalam teaternya—yang membuat Teater Mandiri akan dikenang sebagai contoh terbaik teater sebagai peristiwa, di mana sosok dan benda yang tak berarti dihadirkan. Mungkin sosok itu (umumnya tak bernama) si sakit yang tak jelas sakitnya. Mungkin benda itu sekaleng kecil balsem. Atau selimut—hal-hal yang dalam kisah-kisah besar dianggap sepele. Dalam teater Putu Wijaya, justru itu bisa jadi fokus.

Bagi saya, teater ini adalah ”teater miskin” dalam pengertian yang berbeda dengan rumusan Jerzy Grotowski. Bukan karena ia hanya bercerita tentang kalangan miskin. Putu Wijaya tak tertarik untuk berbicara tentang lapisan-lapisan sosial. Teater Mandiri adalah ”teater miskin” karena ia, sebagaimana yang kemudian dijadikan semboyan kreatif Putu Wijaya, ”bertolak dari yang ada”.

Saya ingat bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya. Ia bekerja sebagai salah satu redaktur majalah Tempo, yang berkantor di sebuah gedung tua bertingkat dua dengan lantai yang goyang di Jalan Senen Raya 83, Jakarta. Siang hari ia akan bertugas sebagai wartawan. Malam hari, ketika kantor sepi, ia akan menggunakan ruangan yang terbatas dan sudah aus itu untuk latihan teater. Dan ia akan mengajak siapa saja: seorang tukang kayu muda yang di waktu siang memperbaiki bangunan kantor, seorang gelandangan tua yang tiap malam istirahat di pojok jalan itu, seorang calon fotograf yang gagap. Ia tak menuntut mereka untuk berakting dan mengucapkan dialog yang cakap. Ia membuat mereka jadi bagian teater sebagai peristiwa, bukan hanya cerita.

Dari sini memang kemudian berkembang gaya Putu Wijaya: sebuah teater yang dibangun dari dialektik antara ”peristiwa” dan ”cerita”, antara kehadiran aktor dan orang-orang yang hanya bagian komposisi panggung, antara kata sebagai alat komunikasi dan kata sebagai benda tersendiri. Juga teater yang hidup dari tarik-menarik antara patos dan humor, antara suasana yang terbangun utuh dan disintegrasi yang segera mengubah keutuhan itu.

Orang memang bisa ragu, apa sebenarnya yang dibangun (dan dibangunkan) oleh teater Putu Wijaya. Keraguan ini bisa dimengerti. Indonesia

didirikan dan diatur oleh sebuah lapisan elite yang berpandangan bahwa yang dibangun haruslah sebuah ”bangunan”, sebuah tata, bahkan tata yang permanen. Elite itu juga menganggap bahwa kebangunan adalah kebangkitan dari ketidaksadaran. Ketika Putu Wijaya memilih kata ”teror” dalam hubungan dengan karya kreatifnya, bagi saya ia menampik pandangan seperti itu. Pentasnya menunjukkan bahwa pada tiap tata selalu tersembunyi *chaos,* dan pada tiap ucapan yang transparan selalu tersembunyi ketidaksadaran.

Sartre pernah mengatakan, salah satu motif menciptakan seni adalah ”memperkenalkan tata di mana ia semula tak ada, memasangkan kesatuan pikiran dalam keragaman hal-ihwal”. Saya kira ia salah. Ia mungkin berpikir tentang keindahan dalam pengertian klasik, di mana tata amat penting. Bagi saya Teater Mandiri justru menunjukkan bahwa di sebuah negeri di mana tradisi dan antitradisi berbenturan (tapi juga sering berkelindan), bukan pengertian klasik itu yang berlaku.

Pernah pula Sartre mengatakan, seraya meremehkan puisi, bahwa ”kata adalah aksi”. Prosa, menurut Sartre, ”terlibat” dalam pembebasan manusia karena memakai kata sebagai alat mengomunikasikan ide, sedangkan puisi tidak. Namun, di sini pun Sartre salah. Ia tak melihat, prosa dan puisi bisa bertaut—dan itu bertaut dengan hidup dalam teater Putu Wijaya. Puisi dalam teater ini muncul ketika keharusan berkomunikasi dipatahkan. Sebagaimana dalam puisi, dalam sajak Chairil Anwar apalagi dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri, yang hadir dalam pentas Teater Mandiri adalah imaji-imaji, bayangan dan bunyi, bukan pesan, apalagi khotbah. Hal ini penting, di zaman ketika komunikasi hanya dibangun oleh pesan verbal yang itu-itu saja, yang tak lagi akrab dengan diri, hanya hasil kesepakatan orang lain yang kian asing.

Sartre kemudian menyadari ia salah. Sejak 1960-an, ia mengakui bahwa bahasa bukan alat yang siap. Bahasa tak bisa mengungkapkan apa yang ada di bawah sadar, tak bisa mengartikulasikan hidup yang dijalani, *le vecu*. Ia tentu belum pernah menyaksikan pentas Teater Mandiri, tapi ia pasti melihat bahwa pelbagai ekspresi teater dan kesusastraan punya daya ”teror” ketika, seperti Teater Mandiri, menunjukkan hal-hal yang tak terkomunikasikan dalam hidup.

Sebab yang tak terkatakan juga bagian dari ”yang ada”. Dari sana kreativitas yang sejati bertolak.

Sumber: Majalah *Tempo* Edisi Senin, 27 Juni 2011

Teks 2

Menimbang Ayat-Ayat Cinta

Karya sastra yang baik juga bisa menggambarkan hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Ini karena dalam karya sastra seharusnya terdapat ajaran moral, sosial sekaligus ketepatan dalam pengungkapan karya sastra.

Begitu pula yang ingin disampaikan oleh Habiburrachman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul *Ayat-ayat Cinta.* Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku yang digandrungi, seperti Harry Potter ini mengusung tema cinta islami yang dihiasi dengan konflik-konflik yang disusun dengan apik oleh penulisnya.

Novel ini mengisahkan perjalanan cinta antara 2 anak manusia, Fahri sebagai pelajar Indonesia yang belajar di Mesir, dan Aisha, seorang gadis Turki. Meskipun mengusung tema cinta tidak lantas membuat novel ini membahas cinta erotis antara laki-laki dan wanita. Banyak cinta lain yang masih bisa digambarkan, seperti cinta pada sahabat, kekasih hidup, dan tentu saja pada cinta sejati, Allah Swt. Perjalanan cinta yang tidak biasa digambarkan oleh Habiburrachman.

Nilai dan budaya Islam sangat kental dirasakan oleh pembaca pada setiap bagiannya. Bahkan, hampir di tiap paragraf kita akan menemukan pesan dan amanah. Ya, katakan saja paragraf yang sarat dengan amanah. Namun, dengan bentuk yang seperti itu tidak kemudian membuat novel ini menjadi membosankan untuk dibaca karena penulis tetap menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui. Gaya penulis untuk mengungkapkan setiap pesan justru menyadarkan kita bahwa sedikit sekali yang baru kita ketahui tentang Islam.

Latar yang Dilukis Sempurna

Hal lain yang pantas untuk diunggulkan dalam novel ini adalah kemampuan Habiburrachman untuk melukiskan latar dari tiap peristiwa, baik itu tempat kejadian, waktu, maupun suasananya. Ia dapat begitu fasih untuk menggambarkan tiap lekuk bagian tempat yang ia jadikan latar dalam novel tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung sehingga seakan-akan mengajak pembaca untuk berwisata dan menikmati suasana Mesir di Timur Tengah lewat karya tulisannya.

Bukan hal yang aneh kemudian ketika memang 'Kang Abik', begitu penulis sering dipanggil, mampu untuk menggambarkan latar yang bisa dikatakan sempurna itu. Ia memang beberapa tahun hidup di Mesir karena tuntutan belajar. Akan tetapi, tidak menjadi mudah juga untuk mengungkapkan setiap tempat yang dijadikan latar. Bahkan oleh orang Mesir sendiri memang tidak memiliki sarana bahasa yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan.

Alur cerita juga dirangkai dengan begitu baik. Meskipun banyak menggunakan alur maju, cerita berjalan tidak monoton. Banyak peristiwa yang tidak terduga menjadi kejutan. Konflik yang dibangun juga membuat novel ini layak menjadi novel kebangkitan bagi sastra islami setelah merebaknya novel-novel *teenlit*. Banyak kejutan, banyak inspirasi yang kemudian bisa hadir dalam benak pembaca. Bahkan bisa menjadi semacam media perenungan atas berbagai masalah kehidupan.

Karakter Tokoh yang Terlalu Sempurna

Satu hal yang ditemukan terlihat janggal dalam novel ini adalah karakter tokoh, yaitu Fahri yang digambarkan begitu sempurna dalam novel tersebut. Maksud penulis di sini, mungkin ia ingin menggambarkan sosok manusia yang benar-benar mencitrakan Islam dengan segala kebaikan dan kelembutan hatinya. Hal yang menjadi janggal jika sosok yang digambarkan begitu sempurna sehingga sulit atau bahkan tidak ditemukan kesalahan sedikit pun padanya.

Jika dibandingkan dengan karya sastra lama milik Tulis Sutan Sati, mungkin akan ditemukan kesamaan dengan karakter tokoh Midun dalam Roman *Sengsara Membawa Nikmat* yang berpasangan dengan Halimah sebagai tokoh wanitanya. Dalam roman tersebut, Midun juga digambarkan sebagai sosok pemuda yang sempurna dengan segala bentuk fisik dan kebaikan hatinya. Hanya saja, di sini penggambarannya tidak menggunakan bahasa-bahasa yang langsung menunjukkan kesempurnaan tersebut sehingga tidak terlalu kentara. Ini di luar bahasa karya sastra lama yang cenderung suka melebih-lebihkan (hiperbola). Perbedaan yang lain adalah tidak banyak digunakannya istilah-istilah islami dalam roman tersebut daripada novel *Ayat-ayat Cinta.*

Pembaca yang merasakan hal ini pasti akan bertanya-tanya, adakah sosok yang memang bisa sesempurna tokoh Fahri tersebut. Meskipun penggambaran karakter tokoh diserahkan sepenuhnya pada diri penulis, tetapi akan lebih baik jika karakter tokoh yang dimunculkan tetap memiliki keseimbangan. Dalam arti, jika tokoh yang dimunculkan memang berkarakter baik, maka

paling tidak ada sisi lain yang dimunculkan. Akan tetapi, tentu saja dengan porsi yang lebih kecil atau bisa diminimalisasikan. Jangan sampai karakter ini dihilangkan karena pada kenyataannya tidak ada sosok yang sempurna, selain Rasulullah.

Sumber:http://esaisastrakita.blogspot.com/2013/05/esai-kritik-prosa-aninda-lestia-anjani.html (Dengan penyesuaian)

Tugas

1. Buatlah perbandingan isi teks 1 dan teks 2 dengan menggunakan tabel berikut ini.

Aspek	Gerr	Menimbang Ayat-ayat Cinta
Hal yang dikaji		
Deskripsi/sinopsis		
Data yang disajikan		

2. Buatlah perbandingan cara pandang penulis kedua teks di atas dengan menggunakan tabel berikut.

Aspek	Gerr	Menimbang Ayat-ayat Cinta
Cara penilaian		
Penggunaan Kajian teori		
Keutuhan pembahasan		

B. Menyusun Kritik dan Esai

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menyusun kritik terhadap karya sastra;

(2) menyusun pernyataan esai terhadap suatu objek atau permasalahan.

Setelah memahami isi kritik dan esai, pada pembelajaran ini, kamu akan belajar untuk menyusun kritik dan esai. Untuk itu, bacalah kembali contoh teks kritik ”Lelaki Tak Pernah Basi” dan esai ”Batman” di atas.

Kegiatan 1

Menyusun Kritik Sastra

Dalam menyusun kritik, ada beberapa hal yang harus dipegang oleh kritikus (penulis kritik). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penulis kritik (kritikus) harus benar-benar membaca atau mengamati karya yang akan dikritik.
2. Kritikus harus membekali diri dengan pengetahuan tentang karya yang akan dikritisi.
3. Kritikus harus mengumpulkan data-data penunjang dan alasan logis untuk mendukung penilaian yang diberikan.
4. Kritik yang disampaikan tidak hanya mengungkap kelemahan, tetapi harus seimbang dengan kelebihannya.
5. Jika diperlukan, kritikus menggunakan kajian teori yang relevan untuk mendukung penilaiannya.

Marilah kita lihat kembali kalimat-kalimat kritik, serta kalimat yang mengandung penilaian kelebihan dan kekurangan karya, pada teks ”Capaian Eksperimen Lelaki Harimau” di atas. Kalimat-kalimat kritik dalam teks tersebut didominasi oleh kelebihan novel terebut. Dalam mengungkapkan kelebihannya, kritikus melengkapinya dengan data atau alasan yang logis. Perhatikan contoh berikut!

> Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, *Lelaki Harimau* memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi–setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa.

Pada kutipan di atas, kritikus menilai keunggulan cara penceritaan novel *Lelaki Harimau* disertai data pengguaan kata-kata dan kalimat dilakukan sangat cermat. Kalimat-kalimat yang digunakan dapat membangun peristiwa dalam novel tersebut.

Perhatikan pula bagaimana kritikus menilai kelebihan novel dilihat dari alurnya seperti terbaca pada kutipan berikut ini.

Di antara rangkaian peristiwa yang dibangun dan dihidupkan oleh setiap tokohnya, menyelusup pula mitos tentang manusia harimau, potret bersahaja masyarakat pinggiran, dan keakraban kehidupan mereka. Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi yang rancak yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihadirkannya.

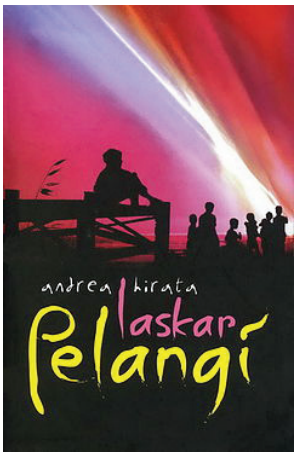
Selain mengupas kelebihannya, teks kritik tersebut juga menyampaikan kelemahan novel *Lelaki Harimau* seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Tentu saja, cara ini bukan tanpa risiko. Rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita, jadinya terasa agak lambat. Ia juga boleh jadi akan mendatangkan masalah bagi pembaca yang tak biasa menikmati kalimat panjang.

Tugas

Bacalah kutipan novel *Laskar Pelangi* berikut ini, kemudian buatlah kalimat kritiknya!

Bab I: Sepuluh Murid Baru



PAGI itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon tua yang riang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD. Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh. Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus. Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum.

Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku

panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya. Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pameran emban bagi permaisuri dalam Dul Muluk, sandiwara kuno kampung kami.

”Sembilan orang . . . baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu…,” katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong.

Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga. Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami.

”Kasihan ayahku ….”

Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya.

”Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli …..”

Tapi agaknya bukan hanya ayahku yang gentar. Setiap wajah orang tua di depanku mengesankan bahwa mereka tidak sedang duduk di bangku panjang itu, karena pikiran mereka, seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik menjadi pesuruh di sana. Para orang tua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biayai paling tinggi sampai SMP akan dapat mempercerah masa depan keluarga. Pagi ini mereka terpaksa berada di sekolah ini untuk menghindarkan diri dari celaan aparat desa karena tak menyekolahkan anak atau sebagai orang yang terjebak tuntutan zaman baru, tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf.

Aku mengenal para orangtua dan anak-anaknya yang duduk di depanku. Kecuali seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang meronta-ronta dari pegangan ayahnya. Ayahnya itu tak beralas kaki dan bercelana kain belacu. Aku tak mengenal anak beranak itu.

Selebihnya adalah teman baikku. Trapani misalnya, yang duduk di pangkuan ibunya, atau Kucai yang duduk di samping ayahnya, atau Syahdan yang tak diantar siapa-siapa. Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitong dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orang tua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapatkan pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun.

Bu Mus yang semakin khawatir memancang pandangannya ke jalan raya di seberang lapangan sekolah berharap kalau-kalau masih ada pendaftar baru. Kami prihatin melihat harapan hampa itu. Maka tidak seperti suasana di SD lain yang penuh kegembiraan ketika menerima murid angkatan baru, suasana hari pertama di SD Muhammadiyah penuh dengan kerisauan, dan yang paling risau adalah Bu Mus dan Pak Harfan.

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. Karena itu sekarang Bu Mus dan Pak Harfan cemas sebab sekolah mereka akan tamat riwayatnya, sedangkan para orang tua cemas karena biaya, dan kami, sembilan anak-anak kecil ini yang terperangkap di tengah cemas kalau-kalau kami tak jadi sekolah.

Tahun lalu, SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. Maka diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orang tua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa beliau hanya memerlukan satu siswa lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi sesuatu yang menyakitkan hati.

”Kita tunggu sampai pukul sebelas,” kata Pak Harfan pada Bu Mus dan seluruh orangtua yang telah pasrah. Suasana hening.

Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya didaftarkan pada para juragan saja. Sedangkan aku dan agaknya juga anak-anak yang lain merasa amat pedih: pedih pada orang tua kami yang tak mampu, pedih menyaksikan detik-detik terakhir sebuah sekolah tua yang tutup justru pada

hari pertama kami ingin sekolah, dan pedih pada niat kuat kami untuk belajar tapi tinggal selangkah lagi harus terhenti hanya karena kekurangan satu murid. Kami menunduk dalam-dalam.

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdiannya di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini.

"Baru sembilan orang Pamanda Guru …," ucap Bu Mus bergetar sekali lagi. Ia sudah tak bisa berpikir jernih. Ia berulang kali mengucapkan hal yang sama yang telah diketahui semua orang. Suaranya berat selayaknya orang yang tertekan batinnya.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. Semangat besarku untuk sekolah perlahan lahan runtuh. Aku melepaskan lengan ayahku dari pundakku. Sahara menangis terisak-isak mendekap ibunya karena ia benar-benar ingin sekolah di SD Muhammadiyah. Ia memakai sepatu, kaus kaki, jilbab, dan baju, serta telah punya buku-buku, botol air minum, dan tas punggung yang semuanya baru.

Pak Harfan menghampiri orang tua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orang tua menepuk-nepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orangtua, wajahnya muram. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa.

Namun ketika beliau akan mengucapkan kata pertama, *Assalamu'alaikum,* seluruh hadirin terperanjat karena Tripani berteriak sambil menunjuk ke pinggir lapangan rumput luas halaman sekolah itu.

"Harun!".

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalar terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat. Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memeganginya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandengnya.

Mereka berdua hampir kehabisan napas ketika tiba di depan Pak Harfan.

”Bapak Guru …, ” kata ibunya terengah-engah.

”Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkannya ke sana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia disekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar -ngejar anak-anak ayamku …..

Harun tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang kuning panjang-panjang. Pak Harfan juga terseyum, beliau melirik Bu Mus sambil mengangkat bahunya.

”Genap sepuluh orang …,” katanya.

Harun telah menyelamatkan kami dan kami pun bersorak. Sahara berdiri tegak merapikan lipatan jilbabnya dan menyandang tasnya dengan gagah, ia tak mau duduk lagi.

Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi, 10-15)

Kegiatan 2

Menyusun Pernyataan Esai terhadap Objek atau Peristiwa

Berbeda dengan kritik yang menyajikan kelebihan dan kelemahan karya, esai membahas objek atau fenomena dari sudut pandang yang dianggap menarik oleh penulisnya. Hal yang dibahas kadang-kadang bukan merupakan hal yang penting bagi orang lain, tetapi kejelian penulis dalam memilih aspek yang acap kali diabaikan orang lain, serta kemampuannya menyajikan dalam bahasa yang mengalir lancar membuat esai menjadi menarik.

Perhatikan beberapa contoh kalimat esai dalam kutipan teks ”Batman” di atas.

Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan hal-ihwal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda. Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. Tak ada yang–sama yang jadi model. Yang

ada adalah simulacrum—yang masing-masing justru menegaskan yang–beda dan yang–banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singularis, tak bisa dibandingkan. Mana yang ”asli” tak serta-merta mesti dihargai lebih tinggi.

Dalam kutipan di atas, penulis mengajak pembaca untuk menyadari bahwa meskipun judul film dan tokoh utamanya sama, ternyata Batman dalam tiap film selalu berbeda. Penulis esai cukup cerdik membuktikan pernyataannya. Pendapatnya tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Namun, sintesis itu berbeda dengan penyatuan. Ia tak menghasilkan identitas yang satu dan pasti. Hal yang penting lagi, sintesis itu tak meletakkan semua varian dalam sebuah norma yang baku. Tak dapat ditentukan mana yang terbaik, tepatnya: mana yang terbaik untuk selama-lamanya.

Tugas

Bacalah kembali kutipan novel *Laskar Pelangi* di atas. Kemudian, datalah bagian-bagian yang menarik untuk disoroti, misalnya penggunaan bahasa, kriteria pemilihan tokoh, bersekolah, dan sebagainya. Pilihlah satu bagian saja. Kemudian, buatlah kalimat esainya.

C. Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menganalisis sistematika kritik sastra dan esai;

(2) menganalisis kebahasaan kritik sastra dan esai.

Kegiatan 1

Menganalisis Sistematika Kritik Sastra dan Esai

Teks kritik dan esai berdasarkan fungsinya dapat dimasukkan dalam genre teks eskposisi. Kamu pasti masih ingat fungsi teks eksposisi, bukan? Benar, teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan pendapat. Sistematika teks kritik dan esai dapat dilihat dari struktur teksnya. Masih ingat jugakah kalian dengan

struktur teks eksposisi? Struktur teks kritik dan esai sama dengan struktur teks eksposisi yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumen, dan penegasan ulang.

Dalam teks kritik, pendapat/ tesis yang disampaikan adalah hasil penilaian terhadap sebuah karya. Argumen yang disajikan berupa data-data obyektif dalam karya serta alasan yang logis. Penegasan ulang dalam kritik dapat berupa ringkasan atau pengulangan kembali tesis dalam kalimat yang berbeda.

Perhatikan hasil analisis sistematika kritik *Capaian Eksperimen Novel Lelaki Harimau*" berikut ini.

Sistematika	Kutipan teks
Pernyataan pendapat	...Sebuah novel yang juga masih memendam semangat eksperimen. Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, *Lelaki Harimau* memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan, dan kehati-hatian.
Argumen	1. Di sana, ada semacam kompromi antara semangat eksperimen dengan hasratnya untuk tidak terlalu memberi beban berat bagi pembaca. Rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. 2. Secara tematik, *Lelaki Harimau* tidaklah mengusung tema besar, pemikiran filsafat, atau fakta historis. Ia berkisah tentang kehidupan masyarakat di sebuah desa kecil. 3. Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri terpaku pada satu titik. Ia menyoroti satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain. 4. Meski begitu, *Lelaki Harimau*, dilihat dari sudut itu, tetap saja menghadirkan kekhasannya sendiri. Selain pola alur yang demikian, Eka menggunakan kalimat-kalimat itu sebagai pintu masuk menghadirkan rangkaian peristiwa.

Sistematika	Kutipan teks
	5. Hal lain yang juga ditampilkan Eka dalam novel ini menyangkut cara bertuturnya yang agak janggal, tetapi benar secara semantis. Ia banyak menghadirkan metafora yang terasa agak aneh, tetapi tidak menyalahi makna semantisnya.
Penegasan ulang	Dalam beberapa hal, *Lelaki Harimau* harus diakui, berhasil memperlihatkan sejumlah capaian. Ia menjelma tak sekadar mengandalkan imajinasi, tetapi juga bertumpu lewat proses berpikir dan tindak eksploratif kalimat dengan berbagai kemungkinannya.

Dalam teks esai, pendapat/tesis yang disampaikan adalah pandangan penulis terhadap objek atau fenomena yang disorotinya. Argumen yang disajikan berupa alasan yang logis yang subjektif. Penegasan ulang dalam kritik dapat berupa ringkasan atau pengulangan kembali

Perhatikan contoh analisis sistematika, berdasarkan struktur teks, teks esai: "Batman" berikut ini.

Sistematika	Kutipan teks
Pernyataan pendapat	Batman tak pernah satu, maka ia tak berhenti.
Argumen	1. Tiap kali, kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan hal-ihwal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda. 2. Sebab itu, Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. 3. Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Tapi sintesis itu berbeda dengan penyatuan.

Penegasan ulang	Walhasil, akhirnya selalu harus ada kesadaran akan batas tafsir. Akan selalu ada yang tak akan terungkap—dan bersama itu, akan selalu ada Gotham yang terancam kekacauan dan keambrukan. Itu sebabnya dalam "The Dark Knight Rises", Inspektur Gordon tetap mau menjaga misteri Batman, biarpun dikabarkan Bruce Wayne sudah mati. Dengan demikian bahkan penjahat yang tecerdik sekalipun tak akan bisa mengklaim "aku tahu".

Tugas

Bacalah kembali teks "Menimbang Ayat-ayat Cinta" dan "*Gerr*" di atas. Kemudian, analisislah sistematika teksnya berdasarkan struktur teks. Kamu dapat menggunakan tabel yang sama seperti contoh di atas.

Kegiatan 2

Menganalisis Kebahasaan Kritik Sastra dan Esai

Sebagai teks eksposisi, teks kritik dan esai secara umum juga memiliki kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan teks eksposisi.

1. Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.

   Contoh:

   a. Oleh karena itu, berhadapan dengan novel model ini, kita (pembaca) mesti memulainya tanpa prasangka dan menghindar dari jejalan pikiran yang berpretensi pada sejumlah horison harapan. Bukankah banyak pula novel kanon yang peristiwa-peristiwa awalnya dibangun melalui narasi yang lambat?

   b. Rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. Wujudlah rangkai peristiwa dalam kalimat-kalimat yang tidak menjalar jauh berkepanjangan ke sana ke mari, tetapi cukup dengan penghadiran dua sampai empat peristiwa berikut berbagai macam latarnya.

2. Menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan. Dalam contoh di atas, kutipan tampak pada ikrar Sumpah Pemuda.

3. Menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.

   Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi–setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa. Eka seperti hendak menunjukkan dirinya sebagai ”eksperimental” yang sukses bukan lantaran faktor kebetulan. Ada kesungguhan yang luar biasa dalam menata setiap peristiwa dan kemudian mengelindankannya menjadi struktur cerita. Di balik itu, tampak pula adanya semacam kekhawatiran untuk tidak melakukan kelalaian yang tidak perlu.

4. Menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Topik contoh teks kritik adalah novel, dan istilah-istilah yang digunakan juga berkaitan dengan novel, misalnya narator, antologi, eksplorasi, eksperimen, mitos, biografi, dan alur. Topik pada teks esai adalah film, terutama film ”Batman”. Istilah-istilah film yang digunakan antara lain orisinalitas, trilog Nolan, *planetary, remote control*, alegori, dan *candide.*

   Dengan menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, baik cetak maupun versi daring, dan kamus istilah bidang film, carilah arti istilah-istilah tersebut.

5. Menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Kata kerja yang dimaksud, antara lain, *memendam, mengandalkan, mengidentifikasi, mengingatkan, menegaskan, dan menentukan.*

   Contoh:

   a. Sebuah novel yang juga masih *memendam* semangat eksperimen.

   b. Dengan hanya *mengandalkan* sebuah alinea dan 21 kalimat, Eka bercerita tentang sebuah tragedi pembantaian yang terjadi di negeri antah-berantah (Halimunda).

   c. Kadang kala muncul di sana-sini pola kalimat yang *mengingatkan* kita pada *style* penulis Melayu Tionghoa.

   e. Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga.

   f. Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak *menentukan* sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir.

g. Yang ada adalah simulacrum–yang masing-masing justru *menegaskan* yang–beda dan yang–banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singular, tak bisa dibandingkan.

Selain mengikuti kaidah kebahasaan teks eksposisi secara umum teks esai memiliki karakter khas yaitu gaya bahasa berupa pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisannya merupakan hal yang berkaitan erat dengan penulis esai secara pribadi. Setiap penulis esai, memiliki gaya bahasa yang khas yang membedakannya dengan penulis esai yang lain. Sebagai contoh, esai yang ditulis Gunawan Muhammad pasti berbeda dengan gaya bahasa esai yang ditulis oleh A.S. Laksana, Bakdi Sumanto, dan Umar Kayam. Bahkan bagi penikmat esai, ketika membaca satu paragraf teks esai tanpa nama penulisnya, ia akan dapat menebak siapa penulisnya.

Tugas

Bacalah kembali teks ”Menimbang Ayat-ayat Cinta” dan ”Gerr” di atas. Kemudian, kerjakan tugas berikut.

1. Analisislah kaidah kebahasaannya dengan menggunakan tabel berikut ini.

   Judul teks: . . . .

No.	Kaidah Kebahasaan	Kutipan
1.	Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.	
2.	Penggunaan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.	
3.	Penggunaan istilah teknis.	
4.	Penggunaan kata kerja mental.	

2. Berikan komentarmu terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam teks esai tersebut!

D. Mengonstruksi Kritik Sastra dan Esai

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) mengonstruksi kritik sastra dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaannya;

(2) mengonstruksi esai dengan memperhatikan sistematika dan kebahasaannya.

Kegiatan 1

Mengonstruksi Kritik Sastra

Pada pembelajaran terdahulu, kamu telah mempelajari pengertian, isi, sistematika, dan kebahasaan kritik. Dalam pembelajaran ini, kamu akan belajar menulis kritik.

Setelah menentukan karya yang akan kamu kritik, kerjakan tugas berikut ini.

Tugas

1. Datalah identitas karya tersebut!
2. Buatlah deskripsi singkat karya tersebut. Untuk film, drama dan novel wujud deskripsinya adalah sinopsis!
3. Datalah kelebihan dan kelemahan karya tersebut!
4. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang telah kamu data, buatlah teks kritik sederhana minimal 200 kata!

Kegiatan 2

Mengonstruksi Esai

Berbeda dengan kritik yang harus menyoroti sebuah karya. Hal yang disoroti dalam esai dapat juga berupa fenomena tertentu, misalnya bahasa, budaya, politik, dan agama. Cermati contoh esai bahasa berikut ini.

Aksara yang Membingungkan

Jamal D. Rahman

Datanglah ke terminal yang ada di Indonesia. Hal pertama yang segera Anda temukan adalah tidak memadainya informasi tertulis menyangkut kebutuhan-kebutuhan primer yang diperlukan calon penumpang. Tidak ada informasi tertulis tentang kendaraan apa saja yang tersedia di terminal, rute mana saja yang dilayani, jam keberangkatan, jam kedatangan, dan tarif yang ditetapkan. Ini tidak berarti di terminal-terminal kita sama sekali tidak ada informasi tertulis. Di terminal, kita tentu saja selalu ada informasi tertulis. Akan tetapi, calon penumpang yang hanya mengandalkan informasi tertulis yang tersedia di terminal dijamin bingung atau tersesat. Aksara di sana bagaimana pun membingungkan.

Calon penumpang dituntut untuk bertanya kepada petugas atau calon penumpang lain tentang beberapa hal untuk memenuhi kebutuhan primer mereka di terminal: kendaraan apa yang bisa dipilih, loket penjualan tiket, tarif perjalanan, jam keberangkatan, ruang tunggu, dan lain lain. Dengan kata lain, informasi tertulis yang tersedia tidak bisa diandalkan seratus persen. Meskipun ada informasi tertulis, calon penumpang masih harus mencari informasi lisan. Anehnya, informasi lisan kadang kala berbeda atau bertentangan dengan informasi tertulis. Lebih aneh lagi, informasi lisan kadang kala justru lebih bisa dipercaya dibanding informasi tertulis.

Datanglah juga ke stasiun kereta api yang ada di Indonesia. Kita akan menemukan hal serupa.

Baiklah kita coba datang juga ke bandar udara yang ada di Indonesia. Kita akan menemukan hal serupa pula. Misalkan kita akan terbang dari Jakarta katakanlah ke Balikpapan, dan kita telah memiliki tiket satu maskapai penerbangan, kita tidak akan mendapatkan informasi tertulis tentang di terminal berapa kita akan naik pesawat. Perlu diketahui bahwa bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, terdiri atas 3 terminal domestik. Setiap terminal melayani penerbangan maskapai berbeda-beda. Agar kita tidak salah masuk terminal di Bandara Soekarno-Hatta, kita harus mencari informasi lisan tentang terminal yang melayani maskapai penerbangan kita. Kita bisa bertanya kepada petugas bandara, calon penumpang, sopir bus bandara, atau sopir taksi.

Sampai batas tertentu, kenyataan tersebut merefleksikan kegagapan keberaksaraan kita di tengah begitu mengakarnya kelisanan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Kelisanan jelas tak mungkin dipertahankan dalam banyak aspek kehidupan praktis kita. Betapa repot dan alangkah boros menjelaskan

semua hal secara lisan kepada banyak orang. Keberaksaraan mau tak mau harus dilembagakan dalam banyak aspek kehidupan praktis. Kesadaran tentang keharusan pelembagaan keberaksaraan ini tak perlu dipertegas lagi, sebab dalam hal ini kita telah memiliki kesadaran yang sama, yang antara lain dibuktikan dengan banyaknya gerakan dan usaha meningkatkan budaya-baca di berbagai daerah, baik dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Betapa pun tidak memadai, tersedianya informasi tertulis di terminal bus, stasiun kereta api, bandar udara dan tempat-tempat umum lainnya adalah bukti lain bahwa keberaksaraan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Kegagapan keberaksaraan kita merupakan konsekuensi dari mengakarnya kelisanan bukan hanya dalam kehidupaan praktis sehari-hari, melainkan bahkan dalam kebudayaan kita secara umum. Pada dasarnya kelisanan (primer) merupakan ciri masyarakat komunal yang hangat dan intim —dan dalam arti itu tentu saja ia positif. Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, bahkan ngobrol dengan hangat satu sama lain. Kelisanan ini jugalah kiranya yang melatari peribahasa kita yang terkenal, yaitu ”malu bertanya sesat di jalan”. Ditafsirkan secara harfiah, jika Anda tidak mengenal jalan di suatu daerah, maka Anda harus bertanya (secara lisan) tentang jalan yang akan Anda lewati agar Anda tidak tersesat —dan ingat: tak tersedia informasi tertulis yang benar-benar memadai untuk Anda.

Karena kelisanan mengakar begitu kuat, keberaksaraan kita diam-diam bekerja dengan *mind-set* kelisanan. Kelisanan mengandaikan seseorang bisa bertanya langsung menyangkut keterangan atau informasi lisan yang baginya tidak jelas. Karena itu, orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan sejelas dan selengkap mungkin, toh pendengar bisa langsung bertanya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut keterangan atau informasi lisan yang diterimanya. Orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan sejelas mungkin, sebab dia bisa tahu apakah keterangan lisan yang diberikannya sampai di telinga penerima dengan benar atau keliru. Jika ternyata keterangan yang diberikannya sampai di telinga penerima dengan keliru, orang tersebut toh bisa langsung mengoreksinya.

Sebaliknya, keberaksaraan mengandaikan seseorang tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau mengonfirmasi keterangan tertulis yang baginya tidak jelas. Setelah seseorang menuangkan sebuah gagasan dalam sebuah tulisan, pembacanya tidak mungkin meminta keterangan sang penulis secara langsung tentang hal-hal yang baginya meragukan dan tidak jelas

dalam tulisan tersebut. Keberaksaraan bekerja atas dasar kesadaran penuh bahwa keterangan atau informasi tertulis harus diberikan sejelas mungkin. Dalam keberaksaraan, kekaburan, atau ketidakjelasan sebuah keterangan harus dihindari sejauh-jauhnya, antara lain dengan mengontrol secara cermat struktur kalimat dan bahkan argumen yang diajukan. Keterangan tertulis yang kabur hanya akan membingungkan pembaca.

Berbagai keterangan, petunjuk, dan informasi tertulis di terminal, stasiun kereta api, dan bandar udara kita merupakan produk dari keberaksaraan namun dengan *mind-set* kelisanan. Ia adalah paradoks atau bahkan kontradiksi antara keberaksaraan dan kelisanan. Berbagai keterangan itu dibuat tertulis (untuk dibaca), tetapi jauh dari kehendak untuk memberikan keterangan sejelas mungkin sebagaimana dituntut dalam keberaksaraan. Meskipun tertulis, ia tidak perlu jelas benar sebab toh calon penumpang diandaikan bisa bertanya (secara lisan) kepada petugas atau calon penumpang lain menyangkut keterangan tertulis yang baginya tidak jelas. Dan bukankah malu bertanya sesat di jalan? Dirumuskan dengan cara lain, berbagai keterangan, petunjuk, dan informasi dimaksud jadi tidak memadai, karena ia dibuat tidak atas dasar apa yang diandaikan oleh keberaksaraan, melainkan atas dasar apa yang diandaikan oleh kelisanan.

Ini mencakup juga tempat-tempat umum lain seperti jalan raya, sarana transportasi umum, objek pariwisata, museum, klinik, rumah sakit, termasuk tempat-tempat layanan masyarakat seperti kantor-kantor pemerintah, dan perpustakaan. Jika akan membuat paspor di kantor imigrasi, Anda harus bertanya secara lisan mengenai prosedur pembuatan paspor kepada petugas. Misalkan Anda akan membayar pajak kendaraan di kantor Samsat, Anda pasti bertanya mengenai prosedur pembayaran pajak kendaraan Anda. Jika Anda membesuk keluarga yang tengah dirawat di rumah sakit, Anda masih harus bertanya kepada petugas rumah sakit letak kamar Mawar atau Bugenfil tempat keluarga Anda dirawat. Ini memang negeri berkelisanan.

Inilah akar masalah kita selalu bingung setiap kali datang ke tempat-tempat layanan umum, meskipun di sana ada banyak informasi dan petunjuk tertulis. Budaya membaca kita rendah, kiranya tak perlu didiskusikan lagi. Beberapa waktu lalu Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) mengumumkan survei mereka tentang budaya membaca. Salah satu temuannya adalah budaya membaca Indonesia terendah di antara 52 negara di kawasan Asia Timur. Rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia membuat kita tidak memiliki kultur keberaksaraan. Hal itu berakibat langsung pada kehidupan praktis sehari-hari kita.

Karena budaya baca kita rendah, maka kehidupan praktis kita lebih banyak bekerja atas dasar kelisanan. Akibat berikutnya adalah kita tidak sanggup memberikan dan tidak bisa mendapatkan pelayanan paling sederhana yang mudah, praktis, efisien, jelas, dan tidak membingungkan. Dengan kata lain, rendahnya budaya membaca di Indonesia berakibat langsung pada rendahnya kualitas layanan umum paling sederhana dalam banyak kehidupan praktis sehari-hari.

Sumber: "Catatan Kebudayaan" *Majalah Horison*, Oktober 2010.

Berdasarkan contoh, topik yang dibahas dalam esai dapat diangkat dari hal-hal sederhana di lingkungan sekitar kita. Masalah yang diangkat acap kali diabaikan orang lain. Dengan sudut pandang yang berbeda, dengan argumen yang kuat, topik yang sederhana akan menjadi bahasan yang nikmat dan memikat.

Tugas

1. Amatilah fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggalmu, dari koran, majalah, televisi, atau internet tentang masalah yang sedang aktual!
2. Tentukanlah satu bagian saja dari fenomena tersebut yang menarik perhatianmu! Pastikan kamu memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut.
3. Buatlah pernyataan pribadimu terhadap hal yang kamu pilih tersebut!
4. Siapkan argumen untuk mendukung pernyataan pribadimu!
5. Tulislah sebuah esai berdasarkan hal yang kamu pilih dan argumentasi yang sudah kamu siapkan. Gunakanlah gaya bahasamu yang berbeda dengan gaya bahasa orang lain. Jangan terpengaruh dengan gaya bahasa orang lain!

E. Mengidentifikasi Nilai-Nilai dalam Buku Pengayaan dan Buku Drama

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi),

(2) menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama (fiksi).

Buku pengayaan adalah buku penunjang buku utama (buku teks) yang digunakan oleh siswa. Penulisan naskah buku pengayaan ini tidak mengacu kepada kurikulum dan tidak ada aturan yang mengikat karena buku pengayaan ini salah satu buku pelengkap perpustakaan.

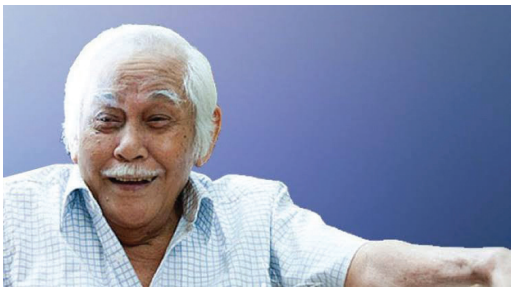
Buku pengayaan sangat penting untuk menambah wawasan kamu selain pengetahuan yang didapatkan dari buku teks. Buku pengayaan bisa dijadikan sebagai buku bacaan umum, komik, cerita, atau gurauan karakter. Buku pengayaan yang baik adalah buku pengayaan yang betul-betul menunjang buku teks yang digunakan di sekolah. Kamu dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memperluas wawasannya dengan sering membaca buku-buku pengayaan yang bermutu dan *update* sesuai dengan keadaan sekarang. Salah satu contoh adalah buku pengayaan yang di dalamnya berisi motivator atau biografi orang-orang sukses. Buku pengayaan seperti itu akan merangsang pemikiran dan pola pikirmu, sehingga mempunyai tekad untuk maju yang diawali belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Buku pengayaan ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu buku pengayaan untuk pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Ketiga jenis ini dibuat oleh penulis dengan sebuah teknik penyampaian materi yang menarik dan inovatif.

Kegiatan 1

Menentukan Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Sebuah Buku Pengayaan (Nonfiksi)

Agar lebih memahami seperti apa buku pengayaan, kamu diajak membaca rangkuman buku di bawah ini.

Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila!



Sumber: www.googleimage.com

Pengusaha sukses yang satu ini menjalani jalan hidup yang panjang dan berliku sebelum meraih sukses. Dia sempat menjadi sopir taksi hingga kuli bangunan yang hanya berpenghasilan Rp100,00. Gayanya yang sederhana

dan terkesan nyentrik menjadi ciri khasnya tersendiri. Bercelana pendek jin, kemeja lengan pendek yang ujung lengannya tidak dijahit, dan kerap menyelipkan cangklong di mulutnya. Ya, itulah sosok pengusaha ternama Bob Sadino, seorang entrepreneur sukses yang merintis usahanya benar-benar dari bawah dan bukan berasal dari keluarga wirausaha. Siapa sangka, pendiri dan pemilik tunggal Kem Chicks (supermarket) ini pernah menjadi sopir taksi dan kuli bangunan dengan upah harian Rp100,00.

Celana pendek memang dikenal menjadi ”pakaian dinas” Om Bob begitu dia biasa disapa dalam setiap aktivitasnya. Pria kelahiran Lampung, 9 Maret 1933, yang mempunyai nama asli Bambang Mustari Sadino, hampir tidak pernah melewatkan penampilan ini, baik ketika santai, mengisi seminar entrepreneur, maupun bertemu pejabat pemerintah seperti presiden. Aneh, tetapi itulah Bob Sadino.

Keanehan juga terlihat dari perjalanan hidupnya. Kemapanan yang diterimanya pernah dianggap sebagai hal yang membosankan dan harus ditinggalkan. Anak bungsu dari keluarga berkecukupan ini mungkin tidak akan menjadi seorang pengusaha yang menjadi inspirasi semua orang seperti sekarang, jika dulu ia tidak memilih untuk menjadi orang miskin.

Ketika orang tuanya meninggal, Bob yang kala itu berusia 19 tahun mewarisi seluruh harta kekayaan keluarganya karena semua saudara kandungnya kala itu sudah dianggap hidup mapan. Bob kemudian menghabiskan sebagian hartanya untuk berkeliling dunia. Dalam perjalanannya itu, ia singgah di Belanda dan menetap selama kurang lebih sembilan tahun. Di sana, ia bekerja di Djakarta Lylod di kota Amsterdam, Belanda, juga di Hamburg, Jerman. Di Eropa ini dia bertemu Soelami Soejoed yang kemudian menjadi istrinya.

Sebelumnya dia sempat bekerja di Unilever Indonesia. Namun, hidup dengan tanpa tantangan baginya merupakan hal yang membosankan. Ketika semua sudah pasti didapat dan sumbernya pun ada, ini menjadikannya tidak lagi menarik. ”Dengan besaran gaji waktu itu kerja di Eropa, ya enaklah kerja di sana. Siang kerja, malamnya pesta dan dansa. Begitu-begitu saja, terus menikmati hidup,” tulis Bob Sadino dalam bukunya *Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila*.

Pada 1967, Bob dan keluarga kembali ke Indonesia. Kala itu dia membawa serta dua mobil Mercedes miliknya. Satu mobil dijual untuk membeli sebidang tanah di Kemang, Jakarta Selatan. Setelah beberapa lama tinggal dan hidup di Indonesia, Bob memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena ia memiliki tekad untuk bekerja secara mandiri. Satu mobil Mercedes yang tersisa

dijadikan ”senjata” pertama oleh Bob yang memilih menjalani profesi sebagai sopir taksi gelap. Tetapi, kecelakaan membuatnya tidak berdaya. Mobilnya hancur tanpa bisa diperbaiki.

Tak lama setelah itu Bob beralih pekerjaan menjadi kuli bangunan. Gajinya ketika itu hanya sebesar Rp100. Ia pun sempat mengalami depresi akibat tekanan hidup yang dialaminya. Bob merasakan pahitnya menghadapi hidup tanpa memiliki uang. Untuk membeli beras saja dia kesulitan. Oleh karena itu, dia memilih untuk tidak merokok. Jika dia membeli rokok, besok keluarganya tidak akan mampu membeli beras. ”Kalau kamu masih merokok malam ini, besok kita tidak bisa membeli beras,” ucap istrinya memperingati.

Keadaan tersebut ternyata diketahui teman-temannya di Eropa. Mereka prihatin. Bob yang dulu hidup mapan dalam menikmati hidup harus terpuruk dalam kemiskinan. Keprihatinan juga datang dari saudara-saudaranya. Mereka menawarkan berbagai bantuan agar Bob bisa keluar dari keadaan tersebut. Namun, Bob menolaknya.

Bob pun sempat depresi, tetapi bukan berarti harus menyerah. Baginya, kondisi tersebut adalah tantangan yang harus dihadapi. Menyerah berarti sebuah kegagalan. ”Mungkin waktu itu saya anggap tantangan. Ternyata ketika saya tidak punya uang dan saya punya keluarga, saya bisa merasakan kekuatan sebagai orang miskin. Itu tantangan, *powerfull*. Seperti magma yang sedang bergejolak di dalam gunung berapi,” papar Bob.

Jalan terang mulai terbuka ketika seorang teman menyarankan Bob memelihara dan berbisnis telur ayam negeri untuk melawan depresinya. Pada awal berjualan, Bob bersama istrinya hanya menjual telur beberapa kilogram. Akhirnya, dia tertarik mengembangkan usaha peternakan ayam. Ketika itu, di Indonesia, ayam kampung masih mendominasi pasar. Bob-lah yang pertama kali memperkenalkan ayam negeri beserta telurnya ke Indonesia. Bob menjual telur-telurnya dari pintu ke pintu. Padahal saat itu telur ayam negeri belum populer di Indonesia sehingga barang dagangannya tersebut hanya dibeli ekspatriat-ekspatriat yang tinggal di daerah Kemang.

Ketika bisnis telur ayam terus berkembang Bob melanjutkan usahanya dengan berjualan daging ayam. Kini Bob mempunyai PT Kem Foods (pabrik sosis dan daging). Bob juga kini memiliki usaha agrobisnis dengan sistem hidroponik di bawah PT Kem Farms. Pergaulan Bob dengan ekspatriat rupanya menjadi salah satu kunci sukses. Ekspatriat merupakan salah satu konsumen inti dari supermarket miliknya, Kem Chick. Daerah Kemang pun kini identik dengan Bob Sadino.

”Kalau saja saya terima bantuan kakak-kakak saya waktu itu, mungkin saya tidak bisa bicara seperti ini kepada Anda. Mungkin saja Kem Chick tidak akan pernah ada,” ujarnya.

Pengalaman hidup Bob yang panjang dan berliku menjadikan dirinya sebagai salah satu ikon entrepreneur Indonesia. Kemauan keras, tidak takut risiko, dan berani menjadi miskin merupakan hal-hal yang tidak dipisahkan dari resepnya dalam menjalani tantangan hidup. Menjadi seorang entrepreneur menurutnya harus bersentuhan langsung dengan realitas, tidak hanya berteori. Karena itu, menurutnya, menjadi sarjana saja tidak cukup untuk melakukan berbagai hal karena dunia akademik tanpa praktik hanya membuat orang menjadi sekadar tahu dan belum beranjak pada taraf bisa. ”Kita punya ratusan ribu sarjana yang menghidupi dirinya sendiri saja tidak mampu, apalagi menghidupi orang lain,” jelas Bob.

Bob membuat rumusan kesuksesan dengan membagi dalam empat hal yaitu tahu, bisa, terampil, dan ahli. ”Tahu” merupakan hal yang ada di dunia kampus, di sana banyak diajarkan berbagai hal, tetapi tidak menjamin mereka bisa. ”Bisa” ada di dalam masyarakat. Mereka bisa melakukan sesuatu ketika terbiasa dengan mencoba berbagai hal walaupun awalnya tidak bisa sama sekali. ”Terampil” adalah perpaduan keduanya. Dalam hal ini orang bisa melakukan hal dengan kesalahan yang sangat sedikit. Sementara itu, ”ahli” menurut Bob tidak jauh berbeda dengan terampil. Namun, predikat ”ahli” harus mendapatkan pengakuan dari orang lain, tidak hanya klaim pribadi.

Sumber: www.reportase5.com

Setelah membaca teks di atas, kamu diminta menyampaikan tanggapannya antara lain dengan beberapa pertanyaan berikut.

a. Apakah kamu berkeinginan untuk menjadi enterpreneur seperti Bob Sadino?

b. Apa yang membuat Bob Sadino sanggup bangkit kembali setelah terpuruk dalam kemiskinan?

c. Apa rumus keberhasilan yang dibuat oleh Bob Sadino?

Setelah kamu membaca rangkuman buku pengayaan yang berjudul *Bob Sadino: Mereka Bilang saya Gila!* Selanjutnya temukan nilai-nilai yang ada dalam isi buku serta bukti kalimat yang mendukung nilai-nilai tersebut. Siswa juga ditugaskan untuk memberi penjelasan atau makna dari kalimat tersebut.

No.	Nilai yang Terkandung dalam Buku Pengayaan	Bukti kalimat dan penjelasan
1.	Nilai sosial ekonomi	
2.	Nilai moral	
3.	Nilai kemanusiaan	
	.....	
	.....	

Kegiatan 2

Menentukan Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Buku Drama

Buku drama merupakan kumpulan dari beberapa naskah drama. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya.

Di bawah ini adalah salah satu contoh naskah drama. Selamat membaca!

Tempat Istirahat

Karya: David Campton

DI PEKUBURAN UMUM, TERDENGAR SUARA-SUARA BURUNG. DERU RIBUT KENDARAAN DI KEJAUHAN. SEPASANG ORANG TUA SEDANG DUDUK DI BANGKU. HARI SUDAH SORE

NENEK

Jadi jauh.

KAKEK

Jadi lebih jauh.

NENEK

Aku gembira bisa duduk di sini. Bagaimanapun, kebaikan merekalah menempatkan bangku di sini, di mana kita bisa bebas melihat bunga.

KAKEK

Apa yang akan kita makan nanti malam?

NENEK

Sudah bertahun-tahun.

KAKEK

Kukira aku mulai lapar.

NENEK

Maret, Juli, September. Sudah September lagi. Tak banyak di kota besar, dimana kau bisa bebas melihat bunga, kecuali di pasar bunga atau di toko-toko. Tapi kau tak dapat duduk-duduk di sana. Aku gembira kita bisa ke sini pulang belanja. Di sini bisa duduk-duduk sambil memandangi bunga-bunga, di pekuburan ini.

KAKEK

Tak dapat lama-lama.

NENEK

Kita beruntung mendapatkan pekuburan di tengah perjalanan pulang.

KAKEK

Beruntung?

NENEK

Sungguh tenteram di sini.

KAKEK

Tak lama bedug akan berbunyi dan adzan akan berkumandang. Hari sudah maghrib. Kita akan pulang.

(Hening, Mau Pergi)

Kita harus pulang kalau sudah maghrib.

(Hening)

Hari akan jadi gelap. Kita harus di rumah

(Hening)

Makan malam.

NENEK

Tak ada tempat yang lebih tenteram daripada dalam kuburan.

KAKEK

Tak dapat lagi menaiki pagar, seperti biasanya dulu.

NENEK

Nisan-nisan dari batu marmer.

KAKEK

Kau dengan nisan-nisanmu.

NENEK

Sebuah nisan dipahat dengan ayat-ayat suci.

KAKEK (*Melihat Pada Keranjang Belanjaan*)

Apa di keranjang itu?

NENEK

Pahatan yang halus, pada batu marmer putih.

KAKEK

Ada sesuatu dalam keranjang itu yang tak kuketahui apa?

NENEK

Di atasnya diberi atap dari seng. Tiang-tiangnya dari besi. Sungguh aman berada di bawah atap yang kokoh.

KAKEK

Kulihat kau memungut sesuatu tadi. Aku melihatnya dengan sudut pandangku ketika di muka penjual, kau selipkan sesuatu ke dalam keranjang.

NENEK

Nisan yang indah. Satu dua jambangan porselin dengan bunga-bunga dahlia. Tetapi ada sesuatu yang khusus dengan badan kuburan yang terbuat dari marmer putih itu. Ukiran halus seorang ahli.

(*Ia Memukul Tangan Si Kakek Dari Keranjang*)

Jangan menggerayangi keranjangku!

KAKEK

Dendeng?

NENEK

Bukan.

KAKEK

Atau pindang?

NENEK

Matanya kayak mata elang saja.

KAKEK

Pindang tongkol?

NENEK

Jika mau tahu, sepotong pindang bandeng.

KAKEK

Pindang bandeng, ya?

NENEK

Sudah lama kita tak makan bandeng.

KAKEK

Aku suka bandeng.

NENEK

Itulah sebabnya kuambil itu. Kukatakan pada diriku sendiri: sore Sabtu ini kita akan makan dengan lauk yang layak. Kita akan makan sambel petai dan sayur lodeh.

KAKEK

Dan pindang bandeng.

NENEK

Ya, ada sesuatu yang istimewa dengan kuburan itu. Marmer putih yang memantulkan cahaya matahari.

KAKEK

Sebentar lagi akan terbenam.

NENEK

Tenteram. Kau tak dapat temukan yang lebih menyenangkan. Di mana-mana tempat teratur. Lihatlah sekelompok bunga-bunga di sana. Anggrek.

KAKEK

Anggrek pada kuburan? Tentu nantinya mereka akan meletakkan setampir nasi tumpeng.

NENEK

Anggrek!

KAKEK

Nah, kini kau tahu, kuburan siapa itu, kan?

NENEK

Aku tak menyangka kalau ada orang yang memasang bunga anggrek.

KAKEK

Itu kuburan Mas Parto, Kasir Pegadaian.

NENEK

Mas Parto? Apa ia mati?

KAKEK

Mereka baru saja menguburnya.

NENEK

Mas Parto, Yah. Buat lelaki tak jadi soal benar umur itu. Baru saja ia melewati usia sembilan puluh.

KAKEK

Selama hidupnya, ia telah mengenyam madu kehidupan. Segala bentuk kesenangan; dari arak, perempuan, dan perjudian, segala. Ia punya cara yang jelas.

NENEK

Uang mengalir seperti air. Anggrek. Dikubur bersama dengan kuburan isterinya.

KAKEK

Setelah limapuluh tahun bersama, baru di situlah mereka bersanding tanpa bertengkar lagi.

NENEK

Aku tak tahu, ketika hendak memesan nisan, apakah mereka akan mencantumkan huruf-huruf yang berbunyi: Mas Parto dan Isteri. Dalam mautpun mereka tak terpisahkan.

KAKEK

Sudahlah…

NENEK

Dalam maut…

KAKEK

Jangan mulai lagi.

NENEK

Aku tahu, apa-apa saja yang akan dikatakan orang tentang dia.

KAKEK

Harusnya kita tak berhenti di sini. Setiap kali kau akan selalu terpaku.

NENEK

Di mana mereka akan mengubur kita, heh?

KAKEK

Hari begini sudah terlambat untuk berfikir begitu. Sudah hampir waktunya buat makan malam.

NENEK

Di mana mereka akan mengubur kita? Dalam sebuah lubang yang hina dan terasing.

KAKEK

Cobalah berpikir tentang yang lain. Berpikirlah tentang pindang bandeng.

NENEK

Tak heran kalau di pinggir jalan kereta api. Di suatu tempat dimana tak pernah dikunjungi seorangpun. Dan mereka akan mengubur kau di dalam sebuah lubang buruk lainnya. Pada lubangmu sendiri. Kita akan terpisah.

KAKEK

Jika kita berdua sudah mati, apalagi yang hendak dipikirkan?

NENEK

Dikubur bersama orang-orang asing. Sungguh tak pantas. Aku bahkan tak sempat berpikir akan mendapatkan hiasan yang layak. Tak banyak yang kumaui. Sebuah batu nisan yang sederhana, untuk memberi tahu siapa yang terkubur di dalamnya.

KAKEK

Kita tak mampu membiayai penguburan kita sendiri. Bahkan buat membiayai menggali lubangnya, kita tidak mampu.

NENEK

Aku suka kuburan marmer yang megah.

KAKEK

Biayanya begitu banyak.

NENEK

Sebuah nisan yang besar diukir begitu indahnya.

KAKEK

Beratus-ratus ribu. Kita tidak punya beratus-ratus ribu.

NENEK

Dan pada nisan itu ditulis : Pamujo dan Norma, dalam maut mereka tak terpisahkan. Tapi mereka akan memisahkan kita.

(*Hening*)

Jika kita punya uang, kita bisa bersama-sama selalu, selama-lamanya, sampai akhir zaman.

KAKEK

Kita tidak mempunyai uang. Kita tak pernah mempunyainya.

(Hening)

NENEK

Salah siapa itu?

KAKEK

Itu cerita lama, sayang. Biarlah berlalu.

NENEK

Jika kau seorang miliuner, kau bisa membeli kuburan sendiri yang terbuat dari batu marmer putih. Kau dapat membeli pemakaman keluarga sendiri. Jika kau seorang miliuner.

KAKEK

Aku tidak pernah ditakdirkan jadi miliuner.

NENEK

Mas Parto menumpuk uang. Otaknya tidak seperempat cerdas otakmu, tetapi ia menumpuk uang. Tanpa pertolongan isterinya. Ekonomi? Ia tak mengerti arti kata itu. Tetapi di sana mereka terbaring bersama ditutupi bunga anggrek, tinggal menunggu batu nisannya saja.

KAKEK

Aku tak dapat mencari uang.

NENEK

Sudah kukatakan. Berkali-kali sudah kukatakan bagaimana? Kau tak mau mencari uang. Itulah kesukarannya.

KAKEK

Aku bekas seorang pembuat sepatu, kubikin sepatu.

NENEK

Seharusnya kau mudah mencari uang.

KAKEK

Dalam bertahun-tahun kita nikah, tak pernah kakimu beralas.

NENEK

Seharusnya kau jadi tukang daging. Jual daging banyak dapat uang. Berapa harganya sepotong limpa, dan yang bagaimana yang bisa mengalirkan uang. Kita bisa menghemat, hari demi hari. Aku sudah bisa jadi seorang miliuner, jika sekiranya kau menjadi seorang penjual daging.

KAKEK

Aku tak bisa membayangkan jadi sesuatu selain jadi tukang sepatu.

NENEK

Jika dulu kau mau menurut saranku, kau sekarang sudah jadi miliuner.

KAKEK

Aku tak tahu kau ingin jadi miliuner. Kukira kau hanya menggoda.

NENEK

Menggoda!

(Hening)

KAKEK

Kau telah mengawini lelaki yang salah.

NENEK

Aku melakukan kewajibanku mendorong kau, kau katakan itu menggoda.

KAKEK

Kau harus mengawini lelaki yang pintar cari uang. Seperti Mas Parto. Aku tak punya bakat untuk berbuat begitu, maka akan sia-sia saja meski kucoba. Tapi aku menjalaninya bersama kau. Tiap lebaran kubelikan kau pakaian, dan segala macam yang bisa kucapai dengan uangku. Jika kau menghendaki orang yang pandai memberi uang, seharusnya kau kawin dengan orang lain.

NENEK

Jika kau tak mau aku mendorongmu, mengapa dulu kau minta aku jadi isterimu?

KAKEK

Semua yang kau pikirkan, adalah batu nisan, itulah.

NENEK

Apalagi yang bisa kita pikirkan?

KAKEK

Aku.

NENEK

Kau bahkan tak punya batu nisan sendiri.

KAKEK

Aku tidak mau bicara tentang batu nisan.

NENEK

Lalu apa yang sedang kau pikirkan?

KAKEK

Aku.

NENEK

Kau.

KAKEK

Kau katakan aku telah menyia-nyiakan seluruh waktuku.

NENEK

Apa lagi yang telah kau lakukan dengan waktumu?

TERDENGAR SUARA BEDUG DIPUKUL DI KEJAUHAN. OBROLAN MEREKA TERHENTI

NENEK

Senja telah datang.

KAKEK

Selalu datang setiap hari.

(Hening)

Tak bisakah kau melupakannya?

NENEK

Semakin dingin.

KAKEK

Pegang tanganku.

KAKEK MEMEGANG TANGAN NENEK

NENEK

Suara bedug itu.

KAKEK

Nanti jangan lewat ke sini lagi.

TERDENGAR SUARA ADZAN

NENEK

Adzan.

KAKEK

Waktunya sembahyang.

NENEK

Kita pergi.

(Hening)

Mari.

KAKEK

Kukira sudah terlambat menghendaki jadi miliuner sekarang.

HENING

NENEK

Ada pindang bandeng buat malam.

KAKEK

Bandeng, eh?

NENEK

Dan sambel petai dan sayur lodeh.

MEREKA MENGGOTONG KERANJANG BELANJAAN MEREKA DAN PERGI. NENEK MENGHENTIKAN LANGKAHNYA, MEMANDANG KE ARAH TUMPUKAN BUNGA-BUNGA

NENEK

Anggrek!

KAKEK

Kau tak dapat makan bandeng kalau nasinya dingin.

(PERLAHAN KAKEK MENDORONGNYA LAGI)

NENEK

Tidak. Tak ada yang dapat melebihi pindang bandeng dan sepiring nasi hangat.

MEREKA PERGI. *FADE BLACK OUT.*

Setelah kamu membaca naskah drama yang berjudul "Tempat Istirahat", coba temukan nilai-nilai yang ada dalam isi naskah tersebut yang dapat kamu teladani. Carilah bukti kalimat yang mendukung nilai-nilai tersebut. Selamat mengerjakan!

No.	Nilai yang Terkandung dalam Naskah Drama	Bukti Kalimat dan Penjelasan
1.	Nilai Sosial Ekonomi	
2.	Nilai Moral	
3.	Nilai Kemanusiaan	
4.	Nilai Ketuhanan	
	.....	
	.....	

F. Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai dari Buku Pengayaan dan Buku Drama

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

(1) menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi);

(2) menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku drama.

Apa yang ada di benak kamu ketika mendengar kata refleksi? Pernahkah kamu merefleksikan kembali buku yang pernah kamu baca? Refleksi berarti bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan. Dalam hal ini adalah menulis kembali dengan bahasa sendiri terkait dengan buku yang pernah kamu baca.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku baik fiksi maupun nonfiksi dapat dijadikan sebagai contoh, teladan, dan juga motivasi untuk kita. Nah, pada bagian ini kita akan belajar untuk menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan dan buku drama.

Sebagai contoh adalah refleksi tentang buku *Indonesia, Habis Gelap Terbitlah Terang*. Menilik dari judulnya, kita akan teringat dengan buku legendaris yang ditulis oleh R.A Kartini.

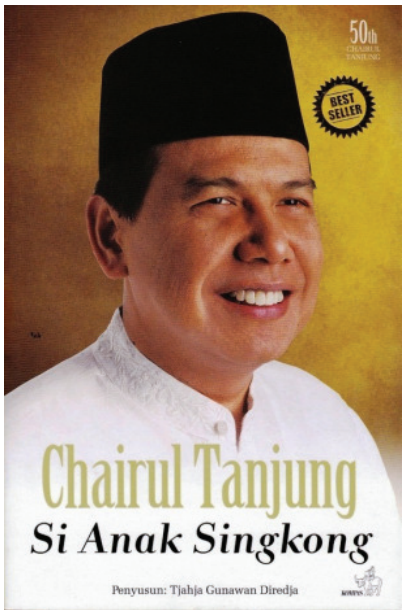
Nah, setelah membaca buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* kita dapat merefleksikan nilai-nilai dari isi buku tersebut dalam diri kita. Banyak yang dapat kita teladani dari sosok R.A. Kartini.

Kegiatan 1

Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai dari Buku Pengayaan (Nonfiksi)

Bacalah rangkuman buku pengayaan berikut ini. Bentuklah kelompok bersama teman-temanmu. Kemudian refleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan tersebut secara singkat dan jelas. Setelah itu, presentasikan di depan kelas. Selamat mengerjakan!

Kisah Hidup Chairul Tanjung Si Anak Singkong



Sumber: www.allchussna.wordpress.com

Chairul Tanjung kecil melalui hari-hari penuh keceriaan sebagai anak pinggiran kota Metropolitan. Bermain bersama teman-teman dengan membuat pisau dari paku yang digilaskan di roda rel dekat rumahnya di Kemayoran, adalah kegiatan seru yang menyenangkan. Juga bersepeda beramai-ramai di akhir pekan ke kawasan Ancol, sambil jajan penganan murah, buah lontar.

Saat usia SMP, Bapaknya (Abdul Gafar Tanjung) yang saat itu telah mempunyai percetakan, koran dan transportasi gulung tikar, dinyatakan pailit oleh Pemerintah karena idealismenya yang bertentangan dengan Pemerintah yang berkuasa saat itu (Soeharto). Sang ayah adalah Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Ranting Sawah Besar. Semua koran Bapaknya dibredel. Semua aset dijual hingga tak memiliki rumah satu pun. Mungkin demi gengsi, di awal-awal, Bapaknya menyewa sebuah losmen di kawasan Kramat Raya, Jakarta untuk tinggal mereka sekeluarga. Hanya satu kamar, dengan kamar mandi di luar yang kemudian dihuni 8 orang. Kedua orang tua Chairul, dan 6 orang anaknya, termasuk Chairul sendiri. Tidak kuat terus-menerus membayar sewa losmen, mereka kemudian memutuskan pindah ke daerah Gang Abu, Batutulis. Salah satu kantong kemiskinan di Jakarta waktu itu. Rumah tersebut adalah rumah nenek Chairul, dari ibundanya, Halimah.

Ibunya adalah sosok yang jarang sekali mengeluhkan kondisi, sesulit apapun keadaan keluarga. Namun saat itu, Chairul melihat raut wajah ibunya sendu, tidak ceria dan tampak lelah. Setelah ditanya, lebih tepatnya didesak Chairul, ibunya baru berucap, "Kamu punya sedikit uang, Rul? Uang ibu sudah habis dan untuk belanja nanti pagi sudah tidak ada lagi. Sama sekali tidak ada".

Setamat kuliah, Chairul berekan dengan orang lain dalam membangun sebuah pabrik sepatu. Setelah 3 bulan awal dimulainya pabrik tersebut dilalui dengan terlunta-lunta dengan tanpa pesanan. Disaat pabrik terancam bangkrut, datanglah pesanan sendal dari luar negeri sejumlah 12.000 pasang dengan estimasi 6.000 pasang dikirim awal. Dan berubahlah pabrik tersebut dari pabrik sepatu menjadi pabrik sendal. Saat melihat hasil kerja pabrik tersebut, pihak pemesan merasa tertarik dan langsung melakukan pesanan kembali bahkan mencapai angka 240.000 pasang padahal yang awalnya 12.000 pasang tadi masih 6.000 pasang yang dikirim. Mulailah pabrik tersebut berkembang. Setelah beberapa lama akhirnya Chairul memutuskan berhenti berekan dan mulai membangun bisnis dengan modal pribadi dan menjelma menjadi pengusaha yang mandiri.

Pada tahun 1994, Chairul resmi meminang gadis pujaannya yaitu Anita yang juga merupakan adik kelasnya sewaktu kuliah. Dan pada tahun 1996, Chairul memperoleh berkah yang berlimpah karena pada tahun tersebut lahirlah anak pertama dan bersamaan dengan diputuskannya Chairul sebagai pemilik dari Bank Mega.

Chairul Tanjung dikenal sebagai pengusaha yang agresif. Ekspansi usahanya merambah segala bidang, mulai perbankan dengan bendera Bank Mega Group, pertelivisian Trans TV dan Trans 7, hotel dengan bendera The Trans, di bidang supermarket, CT (panggilan akrab Chairul Tanjung) mengakuisisi Carrefour, pesawat terbang, hingga bisnis hiburan TRANS STUDIO, dan bisnis lainnya.

Riwayat kehidupan CT kecil bisa dikatakan terlahir dari keluarga cukup berada kala itu. Dia mempunyai enam saudara kandung. A.G. Tanjung, ayahnya, adalah mantan wartawan pada era Orde Lama dan pernah menerbitkan surat kabar dengan oplah kecil. Namun, ketika terjadi pergantian era pemerintahan, usaha ayahnya itu tutup karena ayahnya mempunyai pemikiran yang berseberangan dengan penguasa politik saat itu. Keadaan tersebut memaksa kedua orang tuanya menjual rumah dan harus rela menjalani hidup seadanya. Mereka pun kemudian menyewa sebuah losmen dengan kamar-kamar yang sempit.

Kondisi ekonomi keluarganya yang sulit membuat orang tuanya tidak sanggup membayar uang kuliah Chairul yang waktu itu hanya sebesar Rp75.000,00. ”Tahun 1981 saya diterima kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia (UI). Uang masuk ini dan itu total Rp75.000,00. Tanpa saya ketahui, secara diam-diam ibu menggadaikan kain halusnya ke pegadaian untuk membayar uang kuliah,” katanya lirih.

Melihat pengorbanan sang ibu, ia lalu berjanji tidak ingin terus-menerus menjadi beban orang tua. Sejak saat itu, ia tidak akan meminta uang lagi kepada orang tuanya. Ia bertekad akan mencari akal bagaimana caranya bisa membiayai hidup dan kuliah. CT pria kelahiran Jakarta, 18 Juni 1962 pada awalnya memulai bisnis kecil-kecilan. Dia bekerja sama dengan pemilik mesin fotokopi, dan meletakkannya di tempat strategis yaitu di bawah tangga kampus. Mulai dari berjualan buku kuliah stensilan, kaos, sepatu, dan aneka barang lain di kampus dan kepada teman-temannya. Dari modal usaha itu, ia berhasil membuka sebuah toko peralatan kedokteran dan laboratorium di daerah Senen Raya, Jakarta. Sayang, karena sifat sosialnya – yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering menraktir teman – usaha itu bangkrut.

Memang terbilang terjal jalan yang harus ditempuh Chairul Tanjung sebelum menjadi orang sukses seperti sekarang ini. Kepiawaiannya membangun jaringan bisnis telah memuluskan perjalanan bisnisnya. Salah satu kunci sukses dia adalah tidak tanggung-tanggung dalam melangkah.

Menurut penuturan Chairul, gedung tua Fakultas Kedokteran UI dulu belum menggunakan lift. Dari lantai satu hingga lantai empat masih menggunakan tangga. Lewat ruang kosong di bawah tangga ini, Chairul muda melihat peluang yang bisa dimanfaatkannya untuk menghasilkan uang. ”Nah, kebetulan ada ruang kosong di bawah tangga. Saya lalu berpikir untuk bisa memanfaatkannya sebagai tempat fotokopi. Akan tetapi, masalahnya, saya tidak mempunyai mesin fotokopi. Uang untuk membeli mesin fotokopi pun tidak ada,” tuturnya.

Dia pun lantas mencari akal dengan mengundang penyandang dana untuk menyediakan mesin fotokopi dan membayar sewa tempat. Waktu itu ia hanya mendapat upah dari usaha foto kopi sebesar Rp2,5,00 per lembar. ”Sedikit, ya. Tapi, karena itu daerah kampus, dalam hal ini mahasiswa banyak yang fotokopi, maka jadilah keuntungan saya lumayan besar,” katanya sambil melempar senyum.

Tidak hanya sampai di situ, ia pun terus berusaha mengasah kemampuannya dalam berbisnis. Usaha lain, seperti usaha stiker, pembuatan kaos, buku kuliah stensilan, hingga penjualan buku bekas dicobanya. Usai menyelesaikan kuliah, Chairul memberanikan diri menyewa kios di daerah Senen, Jakarta Pusat, dengan harga sewa Rp1 juta per tahun.

Kios kecil itu dimanfaatkannya untuk membuka CV yang bergerak di bidang penjualan alat-alat kedokteran gigi. Sayang, usaha tersebut tidak berlangsung lama karena kios tempat usahanya lebih sering dijadikan tempat berkumpul teman-temannya sesama aktivis. "Yang nongkrong lebih banyak ketimbang yang beli," kata mahasiswa teladan tingkat nasional 1984-1985 ini.

Selang berapa tahun, ia mencoba bangkit dan melangkah lagi dengan menggandeng dua temannya mendirikan PT Pariarti Shindutama yang memproduksi sepatu. Ia mendapatkan kredit ringan dari Bank Exim sebesar Rp150 juta. Kepiawaiannya membangun jaringan bisnis membuat sepatu produksinya mendapat pesanan sebanyak 160.000 pasang dari pengusaha Italia.

Bisnisnya terus berkembang. Ia mulai mencoba merambah ke industri genting, sandal, dan properti. Namun, di tengah usahanya yang sedang merambat naik, tiba-tiba dia terbentur perbedaan visi dengan kedua rekannya. Ia pun memutuskan memilih mundur dan menjalankan sendiri usahanya.

Memang tidak jaminan, seseorang yang berkarier sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan sukses. Kenyataannya tidak sedikit yang berhasil justru setelah mereka keluar dari jalur. "Modal dalam usaha memang penting, tetapi mendapatkan mitra kerja yang andal adalah segalanya. Membangun kepercayaan sama halnya dengan membangun integritas dalam menjalankan bisnis," ujar Chairul Tanjung yang lebih memilih menjadi seorang pengusaha ketimbang seorang dokter gigi biasa. Dan pilihannya untuk menjadi pengusaha menempatkan CT sebagai salah satu orang terkaya di Indonesia dengan total kekayaan mencapai 450 juta dolar AS. Sebuah prestasi yang mungkin tak pernah dibayangkannya saat memulai usaha kecil-kecilan, demi mendapat biaya kuliah, ketika masih kuliah di UI dulu.

Hal itulah yang barangkali membuat Chairul Tanjung selalu tampil apa adanya, tanpa kesan ingin memamerkan kesuksesannya. Selain itu, rupanya ia pun tak lupa pada masa lalunya. Karenanya, ia pun kini getol menjalankan berbagai kegiatan sosial. Mulai dari PMI, Komite Kemanusiaan Indonesia, anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia dan sebagainya. "Kini waktu saya lebih dari 50% saya curahkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan," ungkapnya.

Kini Grup Para mempunyai kerajaan bisnis yang mengandalkan pada tiga bisnis inti. Pertama jasa keuangan seperti Bank Mega, Asuransi Umum Mega, Aanya yaitu bisnis televisi, TransTV. Pada bisnis pertelevisian ini, ia juga dikenal berhasil mengakuisisi televisi yang nyaris bangkrut TV7, dan kini berhasil mengubahnya jadi Trans7 yang juga cukup sukses.

Langkah ekspansi selanjutnya adalah mendirikan perusahaan patungan dengan mantan wapres Jusuf Kalla membentuk taman wisata terbesar TRANS STUDIO di Makassar, untuk menyaingi keberadaan Universal Studio yang ada di Singapura. Taman hiburan dalam ruangan terbesar di Indonesia inipun sekarang telah merambah kota Bandung, dan sebentar lagi kota-kota besar di Indonesia lainnya.

Chairul merupakan salah satu dari tujuh orang kaya dunia asal Indonesia. Dia juga satu-satunya pengusaha pribumi yang masuk jajaran orang tajir sedunia. Enam wakil Indonesia lainnya adalah Michael Hartono, Budi Hartono, Martua Sitorus, Peter Sondakh, Sukanto Tanoto, dan Low Tuck Kwong.

Berkat kesuksesannya itu majalah *Warta Ekonomi* menganugerahi pria berdarah Minang/Padang sebagai salah seorang tokoh bisnis paling berpengaruh di tahun 2005 dan dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di dunia tahun 2010 versi majalah *Forbes* dengan total kekayaan $1 Miliar.

Sumber: www.horidesign.wordpress.com

Kegiatan 2

Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Buku Drama

Bacalah naskah drama Putu wijaya yang berjudul ”Dag Dig Dug”. Bentuklah kelompok bersama teman-temanmu. Kemudian refleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama tersebut secara singkat dan jelas. Setelah itu, presentasikan di depan kelas. Selamat mengerjakan!

DAG DIG DUG

Karya Putu Wijaya

Waktu Lewat.

Dalam percakapan dengan Tamu.

Tamu tersebut dua orang lelaki. Keempatnya duduk di sekeliling meja.

Mereka minum dan makan kue berbungkus daun yang agak merepotkan untuk memakannya. Tapi semuanya mencoba makan kue yang enak tersebut sambil tetap berusaha dalam keadaan suasana bersedih.

Mereka juga disuguh makan malam yang harum dan enak.

TAMU I : Kami gembira dapat datang ke mari mengabarkan.

SUAMI : O, kami juga gembira penguburannya sudah dengan sebaik-baiknya.

TAMU II : Hari itu Minggu, Chairul adalah orang yang sangat kami butuhkan.

SUAMI : Ya, ya!

TAMU I : Kami baru beberapa bulan bekerja sama, tapi rasanya sudah lama sekali, karena ada kecocokan.

SUAMI : Ya, ya.

TAMU II : Tidak ada orang yang benci kepadanya karena ia polos.

SUAMI : Memang.

TAMU II : Ia selalu menutupi kehidupan pribadinya. Bahkan sampai pondoknya tidak kami ketahui. Setelah semalam suntuk mencari, baru ketemu.

TAMU I : Anehnya lagi, beberapa hari setelah dia meninggal, seorang perempuan yang tinggal di rumah sebelahnya mati menggantung diri.

TAMU II : Saya kira baiknya dijelaskan kepada Bapak ini bagaimana keadaannya pada saat terakhir, soal perempuan itu.

TAMU I : Ya, tapi kau ingat, maaf …

SUAMI : Silakan!

(*kedua tamu berbicara satu sama lain, agak rahasia, suami berbicara dengan istrinya agak keras)*

SUAMI : Betul, kan?

ISTRI : Yah apa boleh buat, sudah takdir.

SUAMI : Pantas pikiran tak enak terus, ingat pagi-pagi waktu hendak ke alun-alun, dua kali ban sepeda pecah.

ISTRI : Hmm ya!

SUAMI : Tapi.

TAMU II : Maaf, begini, pak.

SUAMI : Ya, ya?

TAMU II : Chairul Umam, tidak jelas keluarganya dan asalnya. Satu-satunya alamat yang kami dapatkan dalam kamarnya adalah alamat Bapak. Surat Bapak, maaf kami baca demikian akrab sehingga kami memutuskan untuk menghubungi Bapak. Sekian lama telah lalu, kami ingin segera urusan ini selesai.

SUAMI : O, ya sudah kebiasaan saya menganggap semua orang anak.

ISTRI : Maklum ada anak sendiri. Bapak kadang-kadang lupa mereka hanya mondok di sini.

TAMU : Berapa lama Chairul mondok di sini, Bu?

SUAMI : Lama tidaknya bukan soal saudara. Saya semua orang muda, baik mempunyai semangat, saya akui anak saya.

TAMU II : O ya!

SUAMI : Ya.

ISTRI : Kami tidak seperti indekosan lain. Kami tidak untuk mencari uang, iseng saja, ingin nolong yang ingin sekolah.

SUAMI : Ya. Dan kebanyakan dari mereka yang sudah mondok di sini, berhasil.

ISTRI : Tentu ada juga, misalnya karena kesulitan keuangan dari keluarga.

TAMU I : Chairul tentunya termasuk yang belakangan ini.

SUAMI : Hm!

TAMU I : Menurut dugaan kami dia seorang pemberontak dalam keluarganya sehingga tidak disukai. Lalu ia memutuskan hubungannya sama sekali.

SUAMI : Ya.

TAMU II : Apakah ia sudah giat sejak di sini dulu? Saya kira pandangan hidup dan aktivitasnya sudah dimulainya sejak lama sekali.

SUAMI : O ya.

TAMU : Dalam lingkungan kami ia termasuk paling aneh, tapi ia orang yang dalam dan berbakat besar.

SUAMI : Memang.

ISTRI : Dimakan lagi kuenya.

TAMU : Terima kasih, Bu, sudah penuh.

ISTRI : Ibu senang bikin kue, anak-anak semuanya doyan kue. Sekarang semua sedang pulang kampungnya masing-masing. Bulan depan pasti ramai lagi.

TAMU : O, ya?

ISTRI : Barangkali bulan depan ada yang lulus dokter.

TAMU : O, ya?

ISTRI : Yang sekolah insinyur mungkin akan ke luar negeri.

TAMU : O, ya?

SUAMI : Lalu yang menabrak bagaimana?

TAMU II : O, itu begini, Pak. Kere-kere itu sudah mencatat nomor motor yang menabrak. Sekarang sedang dalam pengusutan. Kami akan urus itu!

SUAMI : Apa ini dianggap kecelakaan?

TAMU I : Dalam dua hal tidak. Pertama, mereka ngebut. Kedua, mereka lari setelah nabrak. Ini sudah perkara kriminal.

SUAMI : Saya harap dihukum.

TAMU : O, ya! Pasti!

TAMU : Kami semua merasa kehilangan.

SUAMI : O,ya, memang.

TAMU : Bakatnya besar sekali. Semua orang kagum karena dia tetap diam-diam dan rendah hati.

SUAMI : Ya, saya maklum.

TAMU II : Kami sedang merencanakan memberi sesuatu yang khusus buatnya, karena ia kelihatannya serius.

SUAMI : Ya. Saya kira itu tepat untuk dia.

TAMU I : Kami akan mencoba.

SUAMI : O, itu baik sekali.

TAMU II : Banyak pikiran-pikirannya yang cemerlang.

SUAMI : O, ya?

TAMU : Apakah kawan-kawannya ada di sini?

SUAMI : Begini saudara. Kami sudah menganggapnya anak sendiri. Dia memang cerdas dan berbakat. Bapak sampai heran dalam umurnya yang sekian dahulu waktu masih di sini, ia sudah terlalu serius. Kadang-kadang bapak khawatir melihat anak-anak yang terlalu serius kurang menghiraukan dia sendiri.

TAMU I : Memang ia tidak begitu mengacuhkan.

SUAMI : Ya, itulah keistimewaannya. Tapi kalau diajak berpikir misalnya, soal, soal-soal segala sesuatu, pikirannya tajam sekali.

TAMU I : Caranya mengupas, gemilang saya kira dia mempunyai harapan besar di kemudian hari.

SUAMI : Memang. Tapi walaupun, sebagai seorang manusia dalam pergaulan, walaupun tak menghiraukan kepentingan diri sendiri, sangat memperhatikan kawan-kawannya. Suka menolong dan selalu rendah hati.

TAMU II : Ya. Tak ada orang di kantor kami yang benci kepadanya.

SUAMI : Memang. Budinya luhur, tidak memilih kawan, tidak pernah merugikan orang lain, malah selalu berusaha mengekang diri sendiri kalau merasa akan merugikan orang lain. Sungguh sedih kehilangan ini. Bagi Bapak semua anak-anak adalah anak bapak. Bapak sering ingat justru ia lain. Ia selalu memperhatikan, selalu berusaha mengajak bercakap-cakap menanyakan pendapat. Tampangnya begitu, tapi pikirannya maju, tetapi bapak tidak takut menghadapi pendapat-pendapatnya itu, berbeda kalau Bapak menghadapi anak-anak muda lain. Banyak pikiran yang tidak terlalu maju atau luar-biasa, tapi cara menyampaikan terlalu menyerang, jadi takut. Dia tidak. Dia mengerti bagaimana semuanya dengan mudah dan sederhana, sehingga saya tidak takut atau, atau iri. Atau merasa diremehkan. Pendeknya, sopan dalam segala sepak terjangnya, Yah. Kehilangan. Ini bukan

pertama kalinya. Dan mereka kebanyakan yang baik-baik semua. Bapak tidak ada anak justru merasa betul kehilangan. Di sini selalu dan mendorong anak-anak, segala sepak terjangnya, kemudian selalu kami ikuti, bangga kalau mereka dapat berbuat baik walaupun tak mendapat apa-apa. Sedih kalau macet, jatuh, disingkirkan, dibenci, difitnah, bahkan masuk penjara dan mati. Bagaimana mereka semua mulai bersungguh-sungguh, mereka semuanya, baik-baik. tetapi tentu saja ada yang bertindak keliru, salah ambil langkah atau malang seperti ini. Kami ikut sedih. Tak rela, mereka masih muda itu dikeroyok tanggung jawab tidak semestinya atau belum waktunya mereka terima! (*menahan tangisnya).* Saya tahu, banyak orang tua-tua, banyak, saya menyesal terhadap tindakan mereka, meskipun saya adalah saya, yang telah memaksa, bersedih, lalu menjadi musuh yang tidak pada tempatnya. Dan saya tidak dapat berbuat apa-apa mereka yang tidak kuat menahan semua ini, lalu jatuh atau mengalami kecelakaan dalam pembuangannya. *(berhenti dan menyembunyikan tangisnya).* Maaf, maaf. Saya selalu tak bisa menahan kalua sedang bicara …

(*semua diam).*

(tamu-tamu tersebut makan kue, suami berhasil mengekang tangisnya)

SUAMI : Tak apa-apa.

TAMU : Kami juga minta maaf, tidak bisa lama.

SUAMI : Lho buru-buru.

TAMU : Kami sudah puas bertemu Bapak.

TAMU : Kami repot sekali. Banyak tugas. Besok pagi kami harus kembali ke Jakarta.

ISTRI : Lho buru-buru. Nginap di sini.

TAMU : Terima kasih bu. Kami repot, maklum wartawan.

TAMU : Lain kali kami akan datang lagi.

SUAMI : Wah, kok buru-buru.

TAMU : Kami ingin sekali, tapi tugas memanggil.

ISTRI : Sayang.

TAMU : Apa boleh buat.

SUAMI : Makan dulu kuenya!

TAMU : Sudah penuh, Pak.

ISTRI : Nggak enak barangkali, di Jakarta biasa roti.

TAMU : Bukan begitu, Bu!

SUAMI : Habiskan dulu. Ayolah, ini sengaja.

(*tamu-tamu itu terpaksa makan, tuan rumah juga ikut makan)*
(tamu I mengeluarkan sesuatu dari tasnya, amplop)

SUAMI : (*pura-pura tak melihat amplop itu).* Jadi, Menteng Pulo?

TAMU I : Ya.

SUAMI : Bapak tahu Karet.

TAMU II : Kalau bapak ingin ke Jakarta, kabarkan saja, nanti kami antar ke kuburan.

ISTRI : Wah tidak ada ongkos, apalagi sebentar lagi anak-anak datang. Repot.

TAMU I : Siapa tahu satu ketika.

ISTRI : Saya kira.

TAMU I : Siapa tahu, kalau.

ISTRI : Tidak mungkin.

SUAMI : Tapi benar juga, siapa tahu, satu ketika mungkin kita ada kesempatan. Pasti akan.

TAMU II : Beritahu saja kepada kami.

SUAMI : O, ya. Alamatnya?

TAMU I : O, ya! (*mengeluarkan kartu nama, tamu II mengambil kartu itu dan menulis* alamatnya, lalu menyerahkan kepada suami, orang tua itu membaca alamat tersebut, tamu membenarkan).

SUAMI : Mudah-mudahan, siapa tahu.

TAMU I : Begini, Pak …, kami datang ke mari, pertama untuk lebih menjelaskan lagi kabar meninggalnya Chairul Umam. Yang kedua ini *(meletakkan amplop di depan suami)* sejumlah uang dari asuransi jiwa kecelakaan lalu lintas dan sejumlah uang dari kantor, serta kawan-kawan untuk diterimakan kepada Bapak. Jangan sampai salah paham. Semuanya ini memang

tidak memadai untuk mengobati rasa kehilangan tersebut, tetapi ini adalah kewajiban kami sebagai sahabatnya. Jangan merasa ragu-ragu untuk menerima. Bapak dapat pergunakan uang ini untuk memperbaiki kuburan, berkunjung ke Jakarta, selamatan, atau terserah. Kami ditugaskan kemari untuk menyampaikan ini, serta mendapat kewajiban menyerahkan dan jangan sampai ditolak. Terimalah!

(*menerimakan, suami kebingungan).*

TAMU II : Dan sekali lagi maafkan kelancangan kami telah mengambil tindakan sendiri, semuanya demi kebaikan Chairul sendiri. (*tamu berdiri).* Hanya ini yang … dan seterusnya *(terus berbicara, suami dan istri terpukau).*

(Wijaya, Putu. 2005. Dag Dig Dug. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 14-20)

Rangkuman

1. Teks kritik berisi tentang penilaian kelebihan dan kelemahan sebuah karya secara objektif, disertai dengan data-data pendukung baik sinopsis karya, alasan logis, dan teori-teori yang mendukung.
2. Teks esai berisi kajian tentang suatu objek atau fenomena tertentu dari sudut pandang pribadi penulisnya, bersifat subjektif, dan disajikan dengan gaya bahasa khas penulisnya.
3. Perbandingan kritik dengan esai dari segi pengetahuan adalah sebagai berikut.

No.	Kritik	Esai
a.	Objek kajian adalah karya, misalnya seni musik, sastra, tari, drama, film, pahat, dan lukis.	Objek kajian dapat berupa karya atau fenomena.
b.	Ada deskripsi karya, bila karya berwujud buku deskripsinya berupa sinopsis atau novel.	Tidak ada ringkasan atau sinopsis karya.
c.	Menyajikan data-data objektif.	Tidak selalu membutuhkan data.

4. Perbandingan kritik dengan esai dari segi pandangan adalah sebagai berikut.

No.	Kritik	Esai
a.	Penilaian terhadap karya dilakukan secara objektif disertai data dan alasan yang logis.	Kajian dilakukan secara subjektif, menurut pendapat pribadi penulis esai.
b.	Dalam memberikan penilaian seringkali menggunakan kajian teori yang sudah mapan.	Jarang atau hampir tidak pernah mencantumkan kajian teori.
c.	Pembahasan terhadap karya secara utuh dan menyeluruh.	Objek atau fenomena yang dikaji tidak dibahas menyeluruh, tetapi hanya pada hal yang menarik menurut pandangan penulisnya. Meskipun demikian, pembahasannya dilakukan secara utuh.

5. Sistematika teks kritik dan esai dapat dilihat dari struktur teksnya, sama dengan struktur teks eksposisi yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumen, dan penegasan ulang.

6. Kaidah kebahasaan teks kritik dan esai adalah (a) banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif; (b) banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari; (c) banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya; dan (d) banyak menggunakan kata kerja mental. Khusus untuk esai, penyajiannya menggunakan gaya bahasa yang subjektif.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Hakim, Nadliful. 2015. *Makalah*. ”Pasar tunggal ASEAN Economic Community (AEC) 2015 Peluang atau Ancaman?”

Kedaulatan Rakyat. 2014. *Kedaulatan Rakyat*, 6 Januari 2014. ”Kado Tahun Baru 2014 Pertamina”.

Kompas. 2011. *Kompas*, 28 November 2011. ”Jembatan Mahakam yang Diresmikan Tahun 2002 Ambruk!”

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku.* Jakarta: Erlangga.

Muhammad, Damhuri. *Kompas* Minggu, 29 September 2013. *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan.*

Nurbaya, St. (Ed.). 2011. *Bahasa Indonesia :Panduan Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Suparno dan Mohamad Yunus. 2004. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Tohari, Ahmad. 2011. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Sumber Internet:

http// www.tempo.co edisi 12 Mei 2015

http://nasional.sindonews.com edisi Kamis, 30 Juli 2015

https://id.wikipedia.org/wiki/Ronggeng_Dukuh_Paruk

Berbahasa-bersastra.blogspot.com

www.allchussna.wordpress.com

www.goodreads.com

www.jophouse.com

Glosarium

adverbial Frekuentif : adverbia yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat kekerapan terjadinya sesuatu yang diterangkan adverbia itu

aktual : sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau baru saja terjadi

argumen : alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan

artikel : karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar

editorial : artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah, tajuk rencana

esai : karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya

fakta : hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi

fenomenal : luar biasa, hebat, dan dapat dirasakan pancaindra

fiksi : rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan

identitas : ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang

ikhtisar : pemandangan secara ringkas (yang penting-penting saja); ringkasan

imajinasi : daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan)

imajinatif : mempunyai atau menggunakan imajinasi; bersifat khayal

kata Kerja Material : kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan

keterangan aposisi : keterangan yang memberi penjelasan kata benda. Jika ditulis, keterangan ini diapit tanda koma atau tanda pisah atau tanda kurung.

komplikasi : kerumitan

konektor Kronologis : kata hubung yang menunjukkan urutan waktu

konjungsi : kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat

kritik : tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya

kualifikasi	:	keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan)
modalitas	:	cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu imajinasi dalam komunikasi antarpribadi (barangkali, harus, dan sebagainya)
nonfiksi	:	yang tidak bersifat fiksi, tetapi berdasarkan fakta dan kenyataan (tentang karya sastra, karangan)
novel	:	karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku
nukilan	:	kutipan atau tulisan yang dicantumkan pada suatu benda
opini	:	pendapat; pikiran; pendirian
orientasi	:	pengenalan awal dalam sebuah cerita
prosa fiksi	:	karangan bebas yang bersifat fiktif
redaksi	:	badan (pada persuratkabaran) yang memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar dsb)
rekon faktual (informasional)	:	novel yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain
rekon imajinatif	:	novel yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci
rekon pribadi	:	novel yang memuat kejadian di mana penulisnya terlibat secara langsung
rekon	:	cerita ulang
resensi	:	pertimbangan atau pembicaraan tentang buku; ulasan buku
resolusi	:	tahap penyelesaian dalam sebuah cerita narasi
riwayat hidup	:	uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami (dijalankan) seseorang
tajuk rencana	:	karangan pokok dalam surat kabar
teks opini	:	teks yang merupakan wadah untuk mengemukakan pendapat atau pikiran
verba	:	kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja

Indeks

A

Abidin, Zaenal, 125

alinea, 5, 9, 10, 13, 14, 21, 29, 168, 193

alur, 67, 93, 104, 105, 109, 110, 112, 169, 170, 171, 173, 180, 183, 184, 190, 193

antologi, 168, 193

argumen, 78, 80, 84, 87, 89, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 114, 165, 190, 191, 198, 199, 200, 201

argumentasi, 4,5,6, 8, 88, 127, 128, 129, 139, 193

artikel , 77, 78, 85, 97, 101, 102, 113, 114, 116, 118, 122, 125, 126, 127, 129, 134, 136, 139, 143, 156, 159, 163

autobiografi, 34

B

biografi, 34, 74, 103, 170

C

cerita perjalanan, 34

cerita ulang, 41, 74

cerpen, 34, 143, 167, 168

citraan, 79, 91, 105

D

Dalman, 156

dialog, 63, 64, 75, 171, 178

E

editorial, 76-92, 96, 97, 99, 114, 115, 146

eksperimentasi, 168, 169, 171, 183, 190, 193

eksplorasi, 168, 170, 171, 183, 193

eksposisi, 5, 7, 88, 114, 139, 172, 189, 190, 192, 193, 194, 201

El Shirazy, Habiburrachman, 179, 180

esai, 13, 27, 36, 42, 49, 60, 62, 70, 82, 83, 88, 88, 90, 93, 96, 111, 138, 142, 143, 158, 165, 166, 167, 172, 175-177, 181, 182, 186, 188-196, 199-201

F

fakta, 33, 57, 58, 75, 78, 81-83, 86-88, 93, 95-97, 113-115, 118, 122, 125-130, 134, 135, 138, 139, 153

fenomenal, 78, 79, 81, 84, 85, 87, 88, 96, 97, 140, 200

fiksi, 26, 27, 34, 38, 41, 58, 73, 98, 104, 112, 141

frasa, 65, 139

G

gaya Bahasa, 105, 194, 195, 200, 201

H

Hariadi, Langit Kresna, 41, 68, 69

I

identitas, 1, 11, 29, 142, 173, 189, 195

imajinasi, 57, 58, 65, 139, 140, 171, 175, 191

imajinatif, 156

Izdhihary, Faradina, 188

K

kalimat retoris, 90, 91, 97

kata ganti penunjuk, 91, 97

kata kerja, 62, 63, 64, 75, 193

kata kerja material, 62, 64, 75

kata kerja mental, 63, 64, 75, 193, 194, 201

kata sifat, 64, 75

keterangan aposisi, 140

KH, Ramadhan, 144

koda, 41, 42, 50, 75

komplikasi, 32, 33, 41, 42, 75

konjungsi, 62, 64, 75, 91, 97, 139, 140, 146, 159, 194

kronologis, 75

kontroversial, 78, 79, 81, 84, 85, 96, 97

kritik, 77, 82, 83, 88, 93, 97, 113, 165, 166, 167, 172, 175-177, 181-184, 188-193, 195, 196, 200, 201

kritikus, 183

kualifikasi, 1, 6, 15, 22, 29

Kurniawan, Eka, 168

L

latar, 32-34, 38, 41, 53, 67, 72, 75, 100-105, 110-112, 120, 169, 170, 180, 192, 197

M

Mahayana, Maman, 168

majas, 105

Martono, Nanang, 121

Mintardja, SH,34

mitos, 123, 170, 183, 193

modalitas, 140

Mohammad, Gunawan, 172, 177, 194

N

narator, 168, 183, 190, 193

nonfiksi, 26, 27, 34

novel, 32, 34, 42, 45, 71, 98-110, 112, 1114, 130, 141-144, 168-171, 174, 176, 179-184, 188-193, 195, 100

novel sejarah, 31-33, 38, 41, 42, 44, 46, 48, 50-52, 54, 56-58, 61, 62, 64, 65-69, 72, 75

nukilan, 140

O

opini, 78, 81-83, 88, 97, 113-116, 118, 122, 125-130, 133, 134, 139, 140, 146, 147, 160, 161, 202

orientasi, 32, 33, 41-43, 75, 90

P

persuasif, 192, 194, 201

prediksi, 82, 83, 88, 93, 97

prosa fiksi, 98, 104, 112

R

Rahman, Jamal D, 196

redaksi, 77, 78, 80-83, 87, 89, 97, 166

rekaan, 57, 73, 74

rekomendasi, 78, 80, 89, 92, 93, 95, 96, 97, 155

resensi, 166, 202

resolusi, 32, 34, 41, 42, 75

riwayat hidup , 4-7, 13, 18, 19, 22-24, 29

Romadi dan Rustamaji, 6, 16

roman, 34, 181

S

sudut pandang, 73, 104, 107, 112, 167, 175, 176, 188, 199, 200

T

tajuk rencana, 78, 140

teks opini, 127, 140

tema, 104, 105, 107-110, 112, 180, 190

tesis, 4, 5, 8, 10, 152, 154, 173, 189, 190, 191, 201

Toer, Pramoedya Ananta, 32, 33, 67, 68, 69, 71

Tohari, Ahmad, 99, 100, 102, 103, 105-107, 202

Toharudin Uus & Sri Hendrawati, 157

U

ulasan, 77, 88, 91, 97, 166

unsur intrinsik, 99, 104, 105, 112, 168

V

verbal, 179

W

Widya, Dianing,117

Wijaya, Putu, 141, 143, 144, 170, 171, 177, 178, 179

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : (0274)586168 / 081321775597
E-mail : maman_suryaman@uny.ac.id maman_surya@yahoo.com
Akun Facebook : maman_surya@yahoo.com
Alamat Kantor : Kampus Karangmalang - Yogyakarta
Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen tetap FBS UNY 1992–sekarang
2. Wakil Dekan I Bidang Akademik, Penelitian dan PPM 2015–sekarang
3. Ketua Jurusan merangkap Ketua Program Studi 2011–2015
4. Ketua Redaksi Jurnal Kependidikan Terakreditasi Nasional 2011
5. Sekjen Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPI) 2013
6. Pengurus APROBSI Bidang Akademik 2014-sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: PPs /Prodi Pendidikan Bahasa di UPI (1997–2001)
2. S2: PPs/Prodi Pendidikan Bahasa di UPI (1994–1997)
3. S1: FPBS/Jur. PBSI di IKIP Bandung (1986–1991)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Metodologi Pembelajaran Bahasa* (2012)
2. *Puisi Indonesia* (2012)
3. *Sejarah Sastra Berperspektif Gender* (2012)
4. *Panduan Penulisan Bahan Ajar Bahasa Indonesia* (2012)
5. *Panduan Pendidik Bahasa Indonesia SMP* (2011)
6. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA* (2009)
7. *Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra* (2008)
8. Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia (2008)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengembangan Membaca Sastra Mahasiswa (2015)
2. Evaluasi Diri Strategi Belajar Mahasiswa Program S2 PBSI (2015)
3. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pend. Karakter (2014)
4. Perbandingan Kesadaran Feminis dalam Novel-Novel Indonesia (2013)
5. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca (2011)
6. Pengembangan Model Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia (2011)
7. Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia (2009)
8. Pengembangan Model Buku Panduan Pendidik Peng. Bahasa (2008)

Nama Lengkap : Istiqomah, S.Pd., M.Pd
Telp. Kantor/HP : (0341) 591310 / 081334231701
E-mail : istiqomahalmaky@yahoo.co.id
Akun Facebook : faradina izdhihary dua
Alamat Kantor : Jl. Perjuangan 32 Cirebon
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. Tahun 1999 – 2009 guru di SMA Negeri 2 Batu
  2. Tahun 2009 – sekarang guru di SMA Negeri 1 Batu
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. S2: Pascasarjana/Manajemen Pendidikan/Kepengawasan/Universitas Negeri Malang (2007-2009)
  2. S1: Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ IKIP Malang (1989-1993)
- **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**
  1. *Tuhan, Aku Malu* (2010) kumpulan puisi menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
  2. *Membaca Hujan*, (2011) kumpulan cerpen menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
  3. *Seputih Cinta Hawna* (2011) Novel menggunakan nama pena Faradina Izdhihary.
  4. *Safir Cinta* (2012) Novel menggunakan nama pena Faradina Izdhihary.
  5. *Menantu untuk Ibu* (2014) Novel menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
  6. *Kelinci-Kelinci Ujian Cinta* (2014), kumpulan cerpen menggunakan nama pena Faradina Izdhihary
  7. *Sukses Uji Kompetensi Guru* (2013), uku pendidikan
- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**
  1. Pemanfaatan Kartu Soal Sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Materi "Perkembangan Genre Sastra Indonesia" di kelas XI Bahasa SMAN 2 Batu. (Penelitian Tindakan Kelas, 2006)
  2. Pemanfaatan Kliping Foto Berita sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran "Menulis Cerpen Berdasarkan Realitas Sosial" di Kelas XI Semester Genap 2006/2007 SMAN 2 Batu (Penelitian Tindakan Kelas, 2007)
  3. Pemanfaatan Facebook sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerpen Bagi Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Batu (Dalam Penugasan Mandiri). (Penelitian Tindakan Kelas, 2010)
  4. Peningkatan Minat dan hasil Belajar Menulis Paragraf Deskripsi dengan Media Foto Obyek Wisata Kota Batu dan Self Correction Terbimbing pada Siswa Kelas X.10 SMA Negeri 1 Batu Tahun 2011/ 2012. (Penelitian Tindakan Kelas, 2007), Artikel ilmiahnya dimuat di Jurnal Kelasa, Kelebat Masalah Bahasa dan Sastra. ISSN 1907-7165 Volume 7, Nomor 1 Juni 2012

5. Peningkatan Minat dan hasil Belajar Menulis Paragraf Deskripsi dengan Media Foto Obyek Wisata Kota Batu dan Self Correction Terbimbing pada Siswa Kelas X.10 SMA Negeri 1 Batu Tahun 2011/ 2012. (Penelitian Tindakan Kelas, 2012; Diserahkan ke perpustakaan sekolah)
6. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Laporan Hasil Wawancara melalui Penerapan Modifikasi Pembelajaran Kooperatif Model CIRC dengan Media Batik Metro TV bagi Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 1 Batu Tahun 2011/2012. (2012) Diserahkan ke perpustakaan dan dimuat di Jurnal Ilmiah "Jembatan Merah" edisi Desember 2012. ISSN: 1907-1779 (Balai Bahasa Jawa Timur)
7. Penerapan Metode KB dengan Video K-3 untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Teks Negosiasi (Dimuat pada jurnal "Jembatan Merah", Terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Vol 10. Edisi Desember 2014. ISSN 1907-1779
8. Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bangsa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X (Penelitian Pengembangan didanai Hibah Penelitian Guru dan Dosen, Puslitjak, Kemendikbud dan dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional EDUKASI, Tahun 2 Nomor II tahun 2015), sebagai Ketua
9. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Media Video pada Pembelajaran Teks Negosiasi bagi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Batu Tahun Ajaran 2014/ 2015 (Penelitian Tindakan Kelas, 2015. didanai Hibah PTK Guru 2015, Puslitjak, Kemendikbud; Artikel ilmiahnya dimuat pada jurnal "Jembatan Merah", Terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Vol 12. Edisi Desember 2014. ISSN 1907–1779)

Membayar Pajak Berarti Cinta Tanah Air

Nama Lengkap : Prof. Dr. Suherli, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0231206558 / 085659865021
E-mail : suherli2@gmail.com
Akun Facebook : Suherli Kusmana
Alamat Kantor : SMA Negeri 1 Batu Jawa Timur Jalan KH Agus Salim 57 Batu Jawa Timur
Bidang Keahlian : Menulis (fiksi, puisi, dan KTI), publik speaking, melatih menulis dan membaca puisi.



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Kopertis IV dpk Universitas Galuh 1988-2013;
2. Dosen Kopertis IV dpk Universitas Swadaya Gunung Jati 2014-sekarang;
3. Ketua Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI) 2013 – sekarang;
4. Pengurus Harian Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI) 2014 – sekarang;

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Program Pascasarjana/Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung (1998-2002)
2. S2: Program Pascasarjana/Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Bandung (1993 – 1996)
3. S1: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni/Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung (1984 – 1988)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Menulis Karangan Ilmiah: Kajian dan Panduan* (2007)
2. *Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA* (2008)
3. *Guru Bahasa Indonesia Profesional* (2009)
4. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Menyenangkan* (2010)
5. *Merancang Karya Tulis Ilmiah* (2011)
6. *Model Pembelajaran Siswa Aktif* (2012)
7. *Kreativitas Menulis* (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran: Sebuah (Preliminary Study Terhadap Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar Berstandar Nasional Berdasarkan Profil Membaca Siswa, Keterpahaman Bacaan, dan Keterpakaian dalam Pembelajaran) 2006
2. Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran untuk SMP/MTs (Studi terhadap Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Matematika Berstandar Nasional) tahun 2007
3. Studi Realitas dan Ekspektasi terhadap Dosen, Mahasiswa, dan Kelembagaan PAI di Perguruan Tinggi Umum se-Jawa Timur (2008)
4. Model Pembinaan Imtak dan Aktivitas Mesjid Kampus (Studi Terhadap Realitas dan Ekspektasi pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Daerah Istimewa Yogjakarta sebagai Dasar Perumusan Standarisasi Bina Imtak dan Masjid Kampus) 2009

5. Kontribusi Pembinaan Imtak dan Aktivitas Mesjid Kampus terhadap Pembinaan Sumber Daya Manusia pada PTAI di Priangan Timur (2010)

6. Kajian terhadap Eksistensi dan Peranserta Organisasi Kemasyarakatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Ciamis (2011)

7. Studi terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal sebagai Basis Pengembangan Karakter dan Jati Diri (2012)

8. Kajian Efektivitas Pengembangan Objek Wisata Pangandaran (tahun 2013)

9. Kajian Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran (Studi Kasus di Cirebon, Kuningan, Ciamis, dan Banjar) pada 2014

10. Studi tentang Kebutuhan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/MTs serta SMA/MA/SMK di Wilayah III Cirebon (2015)



Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dwi Purnanto, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 0271-712655 / 08122615054
E-mail : dwi.purnanto@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : F UNS Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126
Keahlian : Lektor Kepala

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – 2007: Penelaah Buku Bahasa Indonesia SMP & SMA. Pusbuk. Kemendiknas
2. 2015 – 2016: Penelaah Buku Bahasa Indonesia SMP & SMA. Pusbuk. Kemendiknas

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Linguistik/ Universitas Sebelas Maret Surakarta, (tahun masuk 1979– tahun lulus 1984)
2. S2: Linguistik/ Universitas Sebelas Maret Surakarta, (tahun masuk 1998– tahun lulus 2001)
3. S3: Linguistik/ Universitas Sebelas Maret Surakarta, (tahun masuk 2002– tahun lulus 2010)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Register dan Kerangka Kerja Analisisnya dalam Majalah Jala Bahasa Volume 7 Nomor 1 Mei 2011
2. Struktur Wacana Persidangan Pidana dalam Majalah Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 23 No. 1
3. Menyumbang artikel Prinsip-Prinsip Interaksi dalam Persidangan Pidana dalam Proceeding Seminar Internasional Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Indonesia, serta komunikasi Sosial-Politik pada Era Globalisasi 2010
4. Menyumbang artikel Pemakaian Bahasa Hukum Pidana dalam buku Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 2009. Surakarta: Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. 2009
5. Register Pialang Kendaraan Bermotor. 2002
6. Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial (Penelitian dari The Asia Foundation). 2002
7. Menyumbang artikel Karakteristik Pemakaian Bahasa Pialang Kendaraan Bermotor di Surakarta dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI. Editor: Sujarwanto dan Jabrohim. 2002

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Struktur, Fungsi, dan Penafsiran Makna Pemakaian Bahasa Hukum Pidana di Pengadilan Wilayah Surakarta 2010

2. Tindak Tutur Direktif dalam Persidangan Pidana di Wilayah Surakarta tahun 2011
3. Strategi Tanya Jawab dalam Persidangan di Wilayah Surakarta 2012 ;
4. Prinsip-Prinsip Interaksi dalam Persidangan Pidana di Wilayah Surakarta 2013
5. Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Idiot (*Down Syndrome*) di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur (Kajian Psikolinguistik) 2014
6. Kearifan Lokal Petani dan Persepsinya terhadap Pekerjaan Non-Petani Masyarakat di Kabupaten Ngawi (Kajian Etnolinguistik) 2015
7. Ketidaksantunan Berbahasa dalam Persidangan Pidana di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta 2015
8. Kesantunan Kritik dalam Masyarakat Etnik Madura: Kajian Pemberdayaan Fungsi Bahasa 2015

Nama Lengkap : Prof. Dr. Muhammad Rapi
Telp. Kantor/HP : 0411861508 / 081354955411
E-mail : muh.rapitang@gmail.com
Akun Facebook : mrt muh
Alamat Kantor : kampus UNM parantambung FEB
Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000-2016 Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran (1996-2001)
2. S2: Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pasca Sarjana (1989-1991)
3. S1: Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Ujung Pandang (1980-1986)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Bahasa Indonesia kelas 1,2,3 SMP, SMA, SMK .

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-



Profil Editor

Nama Lengkap : Yadi Mulyadi, S.S.
Telp. Kantor/HP : (022) 5403533 / 081 321 308 202
E-mail : ach_teuing@yahoo.com/yadi.edun@gmail.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/yadim1
Alamat Kantor : Jl. Permai 28 Nomor 100, Margahayu Permai, Bandung
Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2011-2016 : Editor dan Penulis di Yrama Widya, Bandung
2. 2012-2014 : Staff Pengajar MKDU Bahasa Indonesia, Akper Kebonjati, Bandung
3. 2012 : Redaktur Bahasa Majalah Pendidikan Surya Medali, PT Satu Nusa, Bandung
4. 2006-2011 : Koord. Editorial CV Acarya Media Utama, Bandung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1 : Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI Bandung (2002-2006)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Bahasa Indonesia SMA-MA/SMK–MAK Kelas X–XII* (Kemdikbud, 2016)
2. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah, serta Langkah-Langkah Penulisannya* (Yrama Widya, 2014)
3. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Yrama Widya, 2014)
4. *Bahasa Indonesia SD/MI Kelas I–VI* (Yrama Widya, 2012)
5. *Menuju Mahir Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X (Acarya Media Utama*, 2008)
6. *Menuju Mahir Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI, XII Program Bahasa* (Acarya Media Utama, 2008)
7. *Menuju Mahir Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI, XII Program IPA-IPS* (Acarya Media Utama, 2008)
8. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX* (Acarya Media Utama, 2008)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

-

Bahasa Indonesia

Buku ini dipersiapkan untuk mendukung kebijakan Kurikulum 2013 yang tidak sekadar secara konstitusional mempertahankan bahasa Indonesia dalam daftar mata pelajaran di sekolah. Namun, kurikulum terbaru ini mempertegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Berdasarkan Kurikulum 2013, buku siswa kelas XII ini memuat enam pelajaran yang berisi materi pembelajaran teks cerita sejarah, berita, iklan, opini/editorial, cerita fiksi, dan teks dalam genre makro. Pada awal setiap pelajaran, siswa diajak untuk membangun konteks sesuai dengan tema pelajaran. Setiap tema dibahas lebih lanjut dalam tiga kegiatan, yakni (1) pemodelan teks, (2) kerja bersama membangun teks, dan (3) kerja mandiri membangun teks. Kegiatan pembelajaran teks itu masing-masing dikembangkan dalam bentuk tugas-tugas yang beragam untuk menciptakan kegemaran belajar. Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk kegiatan proyek yang mencakupi penyusunan proposal kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan pelaporan (lisan dan/atau tulis). Melalui buku ini, diharapkan siswa mampu dan berpengalaman memproduksi serta menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri dan mengembangkan budaya akademik.

HET	ZONA 1	ZONA 2	ZONA 3	ZONA 4	ZONA 5
	Rp17.300	Rp18.000	Rp18.700	Rp20.200	Rp25.900

ISBN:
978-602-427-098-8 (jilid lengkap)
978-602-427-101-5 (jilid 3)